



**UPACARA TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH SUMATERA UTARA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH SUMATERA UTARA

Peneliti/Penulis :

1. Drs. D. Sinaga
2. Drs. T.W. Tobing
3. P.A. Simanjuntak BA
4. Waston Malau
5. Drs. B.A. Simanjuntak

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. M. Yunus Hafid

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. MASALAH	1
B. TUJUAN	3
C. RUANG LINGKUP/CAKUPAN INVENTARISASI	5
D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENGUMPULAN DATA (METODE)	6
1. Tahap Persiapan	6
2. Tahap Penelitian Lapangan dan Ke-pustakaan	7
a. Tehnik Pengumpulan Data	8
b. Lokasi Data	9
c. Hambatan-hambatan yang Dihadapi	10
3. Tahap Pengolahan dan Penganalisaan data	11
4. Penulisan Laporan	11
5. Bagian Akhir Penelitian	13
BAB II : IDENTIFIKASI	
A. LOKASI DAN PENDUDUK	15
B. LATAR BELAKANG HISTORIS	18
C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA ..	23
BAB III : DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL	
A. Upacara Tradisional yang berhubungan dengan Kesuburan Tanah	38
1) Melayu : Upacara Mulaka Ngerbah (membuka hutan)	38
2) Nias : Upacara Famohu Tano (membuka hutan)	45
	vii

	K O M E N T A R	57
3)	Melayu : Upacara Mulaka Nukal (per- mulaan menugal)	59
4)	Karo : Upacara Merdang (menabur benih)	66
5)	Toba : Upacara Manabur boni (me- nabur benih)	72
6)	Pakpak-Dairi : Upacara Menanda Tahun)mengenal tahun)	79
7)	Nias : Upacara Fanaru (menugal) ..	90
	K O M E N T A R	97
8)	Melayu : Upacara Mulaka Ngetam (per- mulaan mengetam)	99
9)	Nias : Upacara Fanekhe Basito (per- mulaan mengetam)	106
	K O M E N T A R	113
B.	Upacara Tradisional yang Berhubungan de- ngan Alam: Air, Bumi dan Angkasa	115
1)	Melayu : Upacara Jamu Laut	115
	K O M E N T A R	124
2)	Melayu : Upacara Gempa	124
3)	Karo : Upacara Fatah Angin (Meng- hentikan angin ribut)	130
4)	Karo : Upacara Mindo Udang (me- minta hujan)	134
5)	Toba : Upacara Mangindo Udang (me- minta hujan)	141
6)	Pakpak-Dairi : Upacara Menarang Baho (menghentikan hujan batu)	149
	K O M E N T A R	153
C.	Upacara Tradisional yang Berhubungan de- ngan Alam Gaib dan Tolak Bala	155
1)	Toba : Upacara Mangallang Horbo Bius atau Marsipaha Lima	155
2)	Karo : Upacara Erpangir Ngarkari (berkeramas)	164
3)	Toba : Upacara Mangallang Babi Ambat dan Mangallang Ham- bing Puti	176
	K O M E N T A R	176

D. Upacara Tradisional yang Berhubungan dengan Kehidupan Sehari-hari	185
1) Melayu : Upacara Mengambil lebah ...	185
2) Pakpak-Dairi : Upacara Mertedung (mengambil kapur barus) ...	196
3) Pakpak-Dairi : Upacara Merpola (mengambil air nira)	204
K O M E N T A R	208
4) Melayu : Upacara Ngarin Rusa (berburu rusa)	209
5) Nias : Upacara Fealu/Famolo (berburu)	214
K O M E N T A R	222
6) Karo : Upacara Ngkuruk Emas (mengambil emas)	224
7) Karo : Upacara Muat Kertah (mengambil belerang)	229
K O M E N T A R	237
 BAB IV : KOMENTAR PENGUMPUL DATA	 238
BIBLIOGRAFI	240
INDEKS	242
DAFTAR INFORMAN	252
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Peta Lokasi Penelitian	
1. Peta Lokasi Daerah Cakupan Penelitian Sumatera Utara	260
2. Peta Penyebaran Suku-Bangsa Propinsi Sumatera Utara	261
3. Sketsa Desa Stabat Baru	262
4. Sketsa Desa Tapak Kuda	263
5. Sketsa Desa Namu Mbelin	264
6. Sketsa Desa Dolu	265
7. Sketsa Desa Kecupak II	266
8. Sketsa Desa Limbong	267
9. Sketsa Desa Lalai	268
B. Pedoman Wawancara	271

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat, demi tercapainya keselamatan bersama.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kodrat untuk selalu bekerja sama. Hal ini merupakan dorongan dasar dalam dirinya, demi untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya.

Kerja sama ini diwujudkan dalam hubungan sesama manusia di lingkungannya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestariannya hanya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Upacara ini akan punah bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Dukungan secara tradisional akan diberikan oleh setiap warga masyarakat, selama dirasakan dapat memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kolektif. Upacara ini hanya mungkin terlaksana melalui kerja sama warga masyarakat, sehingga akan mengikat rasa solidaritas mereka. Bahkan sering pula mereka merasa dari leluhur yang sama, sehingga semakin mempertebal perasaan solidaritas itu.

Dalam upacara tradisional terkandung aturan-aturan yang wajib dipatuhi setiap warga pendukungnya. Aturan-aturan ini tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, dengan peranan untuk melestarikan ketertiban hidup masyarakat. Biasanya peraturan ini mempunyai sanksi dalam bentuk magis-sacral.

Dengan demikian upacara ini merupakan pranata sosial yang berfungsi sebagai sosial-kontrol terhadap tingkah laku atau pergaulan yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Sebagai pranata sosial maka upacara tradisional penuh dengan simbol-simbol yang merupakan alat komunikasi manusia. Sekaligus juga sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib.

Terbentuknya simbol-simbol tersebut berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dukungan terhadap nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama, mencerminkan corak kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Melalui simbol-simbol ini pula pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disampaikan kepada semua warganya. Penyelenggaraan upacara ini merupakan sara-

na sosialisasi, terutama bagi generasi muda yang masih harus mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa. Dengan demikian, mereka dapat menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara penuh.

Upacara tradisional dilakukan pada waktu tertentu, sehingga pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang terus. Hal ini perlu demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata sosial.

Pada hakekatnya, ketertiban sosial, kerukunan dan perdamaian yang sepenuhnya hanya bersifat normatif dan tidak pernah tercapai. Namun bila tidak dianjurkan, tata pergaulan masyarakat akan menjadi kacau dan para warganya bisa kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku.

Dengan demikian upacara tradisional tersebut diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan, agar tidak mudah terjadi kegoncangan dan keseimbangan hidup bersama bisa terjaga.

Meskipun kita telah lama merdeka, bahkan sampah pemuda dicanangkan pada tahun 1928 bertujuan untuk terwujudnya satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, namun dalam kenyataannya Kebudayaan Nasional belum terbentuk secara terpadu.

Masing-masing masyarakat masih terikat pada adat kebiasaan atau tradisi dalam lingkungan etnisnya. Sifat majemuk dari masyarakat kita dan latar belakang kulturalnya yang beraneka ragam, merupakan hambatan bagi usaha pembinaan Kebudayaan Nasional.

Di pihak lain, kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital wajib dilaksanakan. Timbullah masalah untuk memilih cara yang tepat dalam melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan unsur-unsur lama yang tidak relevan lagi dalam kehidupan masa kini. Padahal unsur-unsur yang bisa diterima setiap warga Indonesia belum dikembangkan.

Perkembangan ilmu dan teknologi ke arah kemajuan semakin pesat, sehingga memudahkan hubungan antar manusia. Tidak ada lagi daratan yang dihuni manusia yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern. Daerah-daerah yang semula terpisah oleh lautan, hutan dan gunung-gunung yang tinggi atau juga oleh lembah-lembah yang dalam, kini sudah bisa saling berhubungan.

Hubungan antar bangsa menimbulkan kontak kebudayaan dan berlangsung proses saling mempengaruhi. Nilai-nilai yang semula merupakan acuan dalam kehidupan suatu bangsa, menjadi goyah akibat

masuknya nilai-nilai dari luar.

Di Indonesia sendiri terjadi pula perubahan nilai-nilai dalam lingkungan kebudayaan tiap etnis. Hal ini disebabkan oleh tata pergaulan modern yang bersifat rasional dan sepraktis mungkin dalam menanggapi tantangan lingkungannya. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosialnya yang semula bersifat tradisional menjadi pudar dan aus.

Dengan demikian pengambil-alihan teknologi dan ilmu pengetahuan ("asing"), berarti kita memerlukan penyesuaian diri. Dalam hal ini adalah sosial budaya kita, agar bisa menyesuaikan diri dengan apa yang dipinjam pakai tersebut. Apabila tidak cepat ditanggulangi, besar kemungkinan akan terjadi semacam "pincang budaya". Kita belum memiliki gaya hidup yang didominasi kebudayaan dan teknologi baru, tetapi sudah buru-buru "melupakan" nilai budaya lama karena tidak sesuai lagi dengan alam pembangunan dan modernisasi. Bahkan bisa terjadi bahwa pembangunan itu akan menggeser nilai-nilai dan gagasan utama yang telah ada, serta besar kemungkinan akan menimbulkan kesenjangan.

Pembangunan akan mempercepat perubahan dalam segala sektor kehidupan yang akan mempengaruhi sistem sosial dan pola tingkah laku anggota masyarakat. Mereka secara tidak sadar telah menyesuaikan diri dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang diambil alih. (Boedisantoso, 1982, hlm. 3-4).

Upacara tradisional sebagai protektor bagi norma-norma dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakatnya, lambat laun akan terlanda juga oleh sistem nilai yang jauh berbeda. Apabila hal itu berlangsung secara cepat, akibatnya akan terjadi krisis nilai dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antar warga masyarakat yang semula jelas status dan peranannya menurut adat dan tradisi setempat, lambat laun menjadi kabur sedang lembaga sosial baru menurut pola modern belum memperoleh dukungan masyarakat.

Dalam menanggapi masalah tersebut, jelas betapa pentingnya kita menginventarisasikan upacara tradisional sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia.

B. TUJUAN

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang diselenggarakan oleh proyek IDKD, bertujuan untuk mengumpulkan data informasi selengkap mungkin tentang upacara tradisional yang dikenal di seluruh propinsi di Indonesia. Selain itu dicatat pula aspek-aspek sosial budaya yang ada kaitannya dengan upacara tersebut.

Hasil pengumpulan data tersebut perlu dituangkan ke dalam bentuk laporan, yang telah ditentukan kerangka dan ruang lingkupnya oleh Proyek.

Naskah tersebut diharapkan dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mempelajari seluk beluk upacara tradisional dan kaitannya dengan adat istiadat dari kelompok etnik yang terdapat di Indonesia.

Pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisional, diharapkan dapat menanamkan kesadaran dan saling pengertian di antara suku-suku bangsa. Bila ada prasangka yang negatif terhadap suku lain dapat dihilangkan dan sebaliknya diharapkan dapat menumbuhkan solidaritas di antara warga masyarakat yang berbeda kelompok etniknya. Nilai-nilai yang bersamaan, jelas dapat dilestarikan dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional. Unsur-unsur yang berbeda perlu dikaji lebih dalam lagi, apakah perbedaan itu terletak pada nilai inti ataukah hanya bentuk lahirnya saja.

Meluasnya pergaulan antar suku-bangsa (etnik), merupakan dampak dari perkembangan sistem komunikasi dan transportasi di seluruh nusantara. Hal ini membuat tiap warga masyarakat sering dihadapkan kepada budaya rangkap (bicultural).

Disatu pihak pendukungnya masih terikat dengan tata pergaulan masyarakat tradisionalnya, sedang di lain pihak terlibat dengan tata pergaulan dari orang-orang yang berasal dari kelompok etnik lain.

Perubahan bentuk tersebut adalah merupakan kodrat dari setiap kebudayaan, karena tidak ada kebudayaan yang statis. Cepat atau lambat pada gilirannya akan mengalami perubahan sebagai akibat faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

Data yang dikumpulkan melalui inventarisasi ini diharapkan akan memadai untuk dikaji lebih lanjut, sejauh manakah dapat menunjang pembinaan Kebudayaan Nasional. Kita menyadari bahwa Pancasila adalah hasil penggalan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Dalam hubungan (konteks) ini maka tujuan dari proyek akan turut membuktikan bahwa nilai-nilai yang lama memang menjadi penunjang bagi pembinaan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan Nasional dapat dibina dengan baik apabila berakar kuat pada nilai-nilai kehidupan manusianya yang telah berkaji sampai turun-temurun sehingga memungkinkan kelestarian hidup masyarakatnya.

Nilai-nilai budaya lama yang banyak mengandung kearifan dan ke-

luhuran budi akan berakibat hilangnya identitas kita sebagai bangsa dan Ketahanan Nasional akan rapuh.

Akhirnya diharapkan kepada kita sebagai warga negara Indonesia, agar secepatnya menyebar-luaskan hasil inventarisasi ini dalam rangka turut bertanggung jawab dalam memacu proses terbinanya Kebudayaan Nasional.

C. RUANG LINGKUP/CAKUPAN INVENTARISASI

Pada tahun anggaran 1981/1982 dan tahun anggaran 1982/1983 Proyek IDKD telah mengadakan kegiatan inventarisasi Upacara Tradisional yang berkaitan dengan daur hidup manusia, sejak dalam kandungan, lahir dan sampai meninggal.

Tahun anggaran 1983/1984 Proyek IDKD membatasi ruang lingkungannya pada Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Upacara semacam ini tersebar luas di kalangan masyarakat kita di seluruh nusantara. Di kalangan para petani, penyelenggaraan upacara biasanya dikaitkan dengan masalah kesuburan. Diharapkan setelah mengadakan upacara, hasil panen akan melimpah ruah. Demikian pula di kalangan para nelayan, penyelenggaraan upacara bertujuan untuk memperoleh hasil laut sebanyak mungkin.

Pada umumnya mereka mengenal kepercayaan pada kekuatan gaib di luar kekuatan manusia. Kekuatan ini bersifat supra natural yang dapat menentukan nasib manusia, dapat menimbulkan malapetaka dan sebagainya. Sebaliknya kekuatan ini dapat juga menentukan atau menjamin keselamatan manusia.

Selain dari upacara yang sudah disebutkan terdahulu, ada pula yang berkaitan dengan peristiwa alam lainnya seperti gempa bumi, musim kemarau yang berkepanjangan, hujan yang terus menerus turun, petir, hujan batu, angin ribut, gerhana dan sebagainya.

Selanjutnya inventarisasi ini mencakup juga upacara yang berkaitan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang bersumber dari alam seperti hasil tambang, hasil perburuan, hasil hutan dan sebagainya.

Inventarisasi ini juga mencakup upacara-upacara yang berhubungan dengan alam gaib seperti upacara tolak bala, karena alam gaib dapat memberi malapetaka.

Dalam kepercayaan masyarakat tradisional, keseluruhan malapetaka yang timbul dari alam bisa diredakan dengan menyelenggarakan upacara.

Menurut konsepsi kepercayaan mereka, roh-roh penguasa alam bisa dibujuk dengan saji-sajian yang dihidangkan dalam upacara. Kemudian dimohon agar tidak membuat bencana dan sebaliknya sudi menjaga dan memelihara keselamatan umat manusia.

Inventarisasi ini mencoba mendeskripsikan penyelenggaraan upacara sejak persiapannya sampai selesai. Selain itu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut misalnya penggunaan simbol-simbol dan maknanya menurut interpretasi pendukung upacara itu. Pencatatan juga dilakukan terhadap pantangan dan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh penyelenggara menurut tradisi setempat.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENGUMPULAN DATA (METODE)

Agar pertanggung jawaban ini dapat disajikan secara sistematis, maka berikut disesuaikan dengan tahapan dalam kegiatan proyek ini yakni :

1. Tahap Persiapan

Sesuai dengan surat Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 2920/105.11/C-83 maka ditetapkan Ketua-Ketua Aspek.

Setelah pengangkatan ini, seluruh ketua aspek menerima pengarahan dari Tim Pimpinan Pusat Proyek IDKD di kota dingin Cisarua-Bogor. Pengarahan tersebut dititik-beratkan tentang bimbingan teknis metode penelitian serta penjelasan kerangka acuan yang telah dipersiapkan oleh Tim Pusat.

Sekembalinya dari sana disusun personalia Tim dengan mendapat pengukuhan dari Pimpinan proyek Daerah, sesuai dengan Keputusan No. GI/07.83.26/V yakni :

1. Ketua/Penanggung Jawab : drs. Dannerius Sinaga
2. Sekretaris : drs. Tunggul Tobing
3. Anggota : P.A. Simanjuntak B.A.
Waston Malau B.A.
4. Konsultan : drs. B.A. Simanjuntak

Mengingat luasnya lokasi data yang menjadi cakupan atau sample serta jumlah etnik dan upacara, maka Tim diperkuat dengan pembantu peneliti yakni sdr. Parlin Marpaung, Aspita Mendrofa, Sehlukur Ginting dan Tandak Berutu.

Tim segera mempersiapkan pedoman wawancara dan untuk mematangkannya dilaksanakan uji coba pada salah satu etnik yang terdekat dengan langsung mengamati suatu upacara. Hasil uji coba ini disusun laporannya sesuai dengan kerangka acuan, untuk selanjutnya dimantapkan dalam Bimbingan Teknis yang dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah IDKD.

Pertemuan ini berhasil membuat satu pedoman wawancara dan pengamatan yang siap pakai, setelah melalui diskusi sesama anggota Tim dengan bimbingan konsultan. Sekaligus juga telah dihasilkan suatu deskripsi upacara yang diamati, demi untuk memudahkan dalam penulisan dan kegiatan-kegiatan dalam tahap berikutnya.

2. Tahap Penelitian Lapangan dan Kepustakaan

Etnik atau suku-bangsa yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelompok etnik Melayu, Batak dan Nias, yakni ketiga etnik yang mendiami daerah Sumatera Utara. Mengingat etnik Batak terdiri dari beberapa sub-etnik, maka ditentukan tiga sub-etnik yakni Karo, Pakpak-Dairi dan Toba. Pertimbangan untuk menentukan ketiga sub etnik tersebut karena disana masih bisa diperoleh data mengenai upacara yang akan dikumpulkan dan telah mencakup Batak Tapanuli dan Batak Timur.*

Agar setiap anggota Tim terpusat dalam pengumpulan data, maka ditetapkan personalia sebagai berikut : drs. Dannaerius Sinaga dengan dibantu Parlin Marpaung untuk etnik Melayu; drs. Tunggul Tobing dengan dibantu oleh Seh Ukur Ginting untuk etnik Karo; P.A. Simanjuntak dengan dibantu oleh Tandak Berutu untuk etnik Pakpak-Dairi; Waston Malau untuk etnik Toba; drs. Tunggul Tobing dengan dibantuk Aspita Mendrofa untuk etnik Nias. Dasar pertimbangan dalam penentuan ini adalah latar belakang kultural sebagai pendukung kebudayaan yang diteliti, serta pengalamannya di kawasan penelitian (lokasi data). Dengan demikian, kelancaran di lokasi dapat diperoleh terutama menyangkut bahasa.

* Batak Tapanuli adalah Toba, Pakpak-Dairi, Angkola Mandailing; sedang pesisir timur adalah Karo dan Simalungun.

a. Tehnik Pengumpulan Data

Sebelum memasuki lokasi data, anggota Tim lebih dahulu dibekali melalui *metode kepustakaan* dengan membaca buku-buku atau artikel serta bahan bacaan lain yang berhubungan dengan sasaran penelitian.

Dengan demikian Tim telah memperoleh gambaran serta kerangka teoritis. Tegasnya data sekunder telah diperoleh melalui kegiatan ini.

Di lokasi data, Tim memakai tehnik *wawancara terstruktur* dan *tak terstruktur*. Tehnik wawancara pertama sudah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian pertanyaan yang diajukan kepada informan (si pemberi bahan) dapat terpusat.

Agar terjaring semua data yang diperlukan, maka diajukan pertanyaan yang muncul seketika (tak terstruktur). Kesemuanya ini adalah dalam rangka *wawancara mendalam* (depth interview).

Apa yang didengar harus dikontrol dengan apa yang dilihat, demi kelengkapan keterangan (informasi). Seajar dengan itu dipakai juga *metode pengamatan* atau observasi untuk melengkapi metode wawancara. Pengamatan ini dilaksanakan dengan tehnik *observasi sistematis* setelah mendapat bahan dari hasil wawancara.

Sayang sekali pada waktu penelitian ini, hanya sedikit upacara yang berlangsung sehingga banyak yang tak dapat diamati.

Agar hasil wawancara dan pengamatan lebih cermat maka dipergunakan alat perekam yakni tape-recorder dan kamera (hasilnya dilampirkan), untuk mengabadikan upacara atau objek lain yang diamati.

Pengamatan terlibat (Participant Observation) yakni pengamatan dengan melibatkan diri dalam kegiatan objek yang diteliti secara berjangka, juga dipergunakan.

Demi tercapainya data yang lengkap dan dapat dipercaya nilai kebenaran atau keabsahannya, pemilihan informan selalu didasarkan pada faktor usia, pendidikan, kedudukan formal dan informal serta pengalaman yang lama di lokasi data.

Para informan dapat dikelompokkan dalam *informan kunci*, *informan inti* dan *informan pendamping*. Bagi yang disebut pertama adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai lokasi data seperti Penilik Kebudayaan setempat, Kepala Desa, Pegawai Pemerintah serta para pendidik.

Melalui mereka Tim dapat lebih mudah dalam mengadakan pendekatan pada langkah berikutnya yang berdaya guna dan tepat guna, karena pintu ketertutupan sudah terbuka.

Setelah mendapat petunjuk dari informan kunci maka sasaran berikutnya adalah informan pokok, yakni mereka yang memiliki khasanah pengetahuan yang luas tentang upacara. Antara lain para *dukun* atau *pawang*, pengetua adat dan sebagainya. Selanjutnya diperoleh informan pendamping yakni mereka yang memberikan informasi (keterangan) sesuai dengan pengetahuan umum yang dimilikinya. Termasuk di dalamnya adalah pembantu pawang, anggota keluarganya dan orang lain yang secara insidental hadir ketika wawancara atau pengamatan.

Keterangan dari mereka merupakan data yang berharga untuk melengkapi keterangan dari dua informan terdahulu. Pembinaan keakraban (*rapport*) yang baik dengan informan juga diciptakan sebelum memulai wawancara.

b. Lokasi Data

Untuk mengumpulkan data dari orang Melayu, ditetapkan Desa Stabat Lama dan Stabat Baru serta Desa Tapak Kuda.

Kedua desa yang disebut terdahulu, terletak ± 22 km sebelah utara kota Binjai. Sedangkan yang terakhir adalah sebuah pulau kecil di tepi Selat Malaka yang jaraknya ± 2 jam dengan kendaraan speed boat dari ibukota kecamatan Tanjung Pura. Terletak arah timur laut dari ibukota ini. Satu desa nelayan yang penduduknya mayoritas orang Melayu.

Sedangkan untuk orang Karo ditetapkan desa Daulu di kecamatan Kaban Jahe di kaki gunung Sibayak. Selanjutnya adalah desa Bangun Mulia dan Namu Mbelin di kecamatan Kwala, kabupaten Langkat. Dua desa di kawasan "Karo Gunung" di tanah Karo dan "Karo Jahe" di kabupaten Langkat. Desa pertama terletak ± 33 km dari Kaban Jahe dan 11 km arah utara kota dingin Berastagi. Penduduknya mayoritas orang Karo yang hidup dari pertanian.

Selanjutnya adalah desa Kecupak II untuk orang Pakpak-Dairi berjarak ± 32 km dari ibukota kabupaten Dairi di Sidikalang. Suatu desa di kawasan Simsim, yang terakhir dimasuki agama. Penduduknya mayoritas orang Pakpak dan hidup dalam alam pertanian.

Desa cakupan untuk orang Toba adalah desa Limbong, di kaki gunung Pusuk Buhit di tepi Danau Toba yang indah. Terletak lebih kurang 5 km dari ibukota kecamatan Harian. Dalam mitologi Si Raja Batak, nama desa ini banyak disebut-sebut sebagai tempat penyebaran keturunan Si Raja Batak.

Penduduk desa ini hampir seluruhnya orang Toba yang hidup sebagai petani.

Desa cakupan yang terakhir adalah desa Lalai yang terletak \pm 25 km dari Gunung Sitoli ke sebelah selatan Nias. Suatu lokasi yang terletak di pantai barat Sumatera Utara, di Samudera Indonesia. Penduduknya hampir seluruhnya orang Nias dan hidup dari hasil pertanian sebagaimana halnya dengan desa cakupan lainnya.

Desa cakupan ini ditetapkan setelah melalui pertimbangan dalam hal kehidupan penduduk yang selalu dalam suasana adat, letak geografis, kehidupan dalam suasana pertanian, mayoritas penduduknya adalah pendukung kebudayaan yang akan diteliti. Dengan demikian diharapkan akan tercapai tujuan yang diinginkan.

c. Hambatan-hambatan yang dihadapi

Selama melaksanakan pengumpulan data di lokasi cakupan, Tim menemukan hambatan-hambatan yang sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah sukarnya memperoleh informan yang terbuka sepenuhnya. Bila ditanyakan perihal mantera-mantera dari upacara, mereka enggan untuk mengungkapkannya. Keengganan ini didasari oleh keyakinan mereka bahwa kekuatan mantera itu akan berkurang bila diberitahukan kepada orang lain.

Disamping itu para informan juga khawatir akan kurangnya penghargaan orang lain terhadap mereka, apabila pengetahuan yang mereka miliki banyak diketahui orang lain. Faktor-faktor yang telah disebutkan ini menyebabkan mereka tertutup setiap saat.

Hambatan lain yang ditemukan adalah jarangya ditemukan saat pelaksanaan upacara. Hal ini sangat tergantung pada musim, kebutuhan serta motivasi untuk melaksanakannya.

Tim telah berusaha untuk memperoleh kesediaan informan serta kelompok etnik, untuk mengadakan simulasi dari upacara. Kadang-kadang usaha ini juga mengalami hambatan karena mereka yakin bahwa sang dewa akan murka bila upacara dilaksanakan secara pura-pura atau semu.

Dengan demikian hanya sedikit upacara yang dapat diobservasi secara langsung.

Bahasa atau kata-kata yang terdapat dalam mantera sulit dimengerti karena telah langka atau jarang dipakai dalam kehidupan se-

hari-hari. Oleh karena itu sukar diterjemahkan untuk mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kesulitan lain adalah dalam hal mengadaptasikan diri dengan iklim di lokasi data.

Sementara itu ada diantara informan atau pengetua desa yang merasa curiga kalau kegiatan ini ditujukan untuk menghidupkan kembali alam pikiran primitif yang telah sirna.

Akhirnya dengan bantuan informan kunci dan berkat pembinaan rapport yang baik, hambatan-hambatan itu dapat diperkecil.

3. Tahap Pengolahan dan Penganalisaan Data

Dalam tahap ini semua anggota Tim mengklasifikasikan data yang diperoleh dan menyusunnya sesuai dengan kerangka acuan serta pembagian tugas yang telah ditetapkan. Komunikasi antar anggota dilakukan secara intensif dan terarah.

Tahap ini berhasil membuat draft laporan yang pertama. Draft ini kemudian diseminarkan secara terbatas dengan dihadiri Pimpinan Proyek Daerah dan Konsultan. Sebelum melaksanakan seminar ini, Tim telah memperoleh bekal tambahan sebelumnya dari Tim Pusat yang turun ke daerah untuk memonitor pelaksanaan Proyek.

Dengan demikian banyak masukan yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi data seperlunya sesuai dengan hasil pembahasan.

4. Penulisan Laporan

Setelah anggota Tim selesai memperbaiki laporan dari setiap cakupan etnik, kemudian Tim pengedit (penyunting) mengadakan perbaikan dengan meramu segala laporan dari anggota Tim.

Sistematika laporan sebagai penuangan data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

- BAB I** : Berisikan Pendahuluan menyajikan inventarisasi serta kegiatan pelaksanaannya.
- BAB II** : Berisikan Identifikasi gambaran umum daerah Sumatera Utara terutama menekankan kaitannya dengan Upacara Tradisional dan Peristiwa Alam dan Kepercayaan.
- BAB III** : Merupakan puncak dari laporan ini yaitu Deskripsi Upacara Tradisional.

Pada bagian ini dengan dijiwai kerangka acuan dan data yang terjaring dibuat sistematikanya sebagai berikut :

- A. Upacara Tradisional yang berhubungan dengan Kesuburan Tanah yang terdiri dari upacara :
 1. Membuka hutan
 2. Menabur dan menanam bibit
 3. Menuai padi atau masa panen
- B. Upacara yang berhubungan dengan Alam terdiri dari upacara :
 1. Air
 2. Bumi
 3. Angkasa
- C. Upacara yang berhubungan dengan Alam Gaib dan Tolak Bala yang terdiri dari :
 1. Alam Gaib
 2. Tolak Bala
- D. Upacara yang berhubungan dengan Kehidupan sehari-hari yang terdiri dari :
 1. Hasil hutan
 2. Binatang buruan
 3. Hasil Tambang

Setiap upacara dalam bagian ini dideskripsikan meliputi :

- a) Nama upacara dan tahap-tahapnya
- b) Maksud penyelenggaraan upacara
- c) Waktu penyelenggaraan upacara
- d) Tempat penyelenggaraan upacara
- e) Penyelenggaraan teknis upacara
- f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara
- g) Persiapan dan perlengkapan upacara
- h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya
- i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Setiap butir-butir upacara di atas berasal dari berbagai etnik. Kemudian setelah selesai mendeskripsikannya diakhiri dengan *Komentar*. Pada bagian ini disajikan data yang belum dimasukkan ke dalam deskripsi di atas disertai pandangan pengumpul data. Apabila data yang diperoleh menunjukkan banyak persamaan dengan etnik

lain atau data yang terjaring tidak cukup untuk dideskripsikan selengkapnya hal ini disajikan dalam komentar.

BAB VI : Berisi komentar pengumpul data.

5. Bagian Akhir Penelitian

Naskah laporan ini merupakan hasil maksimal yang dapat disajikan oleh Tim Peneliti "Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan" pada saat ini dengan mengerahkan segala kemampuan serta memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki.

Meskipun naskah laporan ini dirasakan memiliki kelebihan akan tetapi tak dapat pula disangkal bahwa masih terdapat juga kekurangan dan kelemahannya.

Kekurangan dan kelemahan ini kami sadari karena banyaknya hambatan-hambatan seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Disamping itu dirasakan pula kelemahan yang terdapat dalam lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara. Hal ini disebabkan pewarisan kebudayaan pada tiap etnik tidak melalui tulisan. Kelemahan lain adalah belum berhasilnya secara tuntas terjaring seluruh upacara yang berkaitan dengan inventarisasi melalui penelitian.

Disamping itu terjemahan bahasa daerah etnik ke dalam bahasa Indonesia terutama menyangkut mantera-mantera masih terasa kelemahannya.

Namun demikian Tim merasa laporan ini sudah dapat memadai untuk dilaporkan ke Pusat yang mensponsori penelitian. Jumlah halaman minimal 200 seperti yang dituntut Kerangka Acuan (TOR) sudah jauh terlampaui.

6. Pandangan Pengumpul Data Terhadap Penelitian

Melalui penelitian ini sudah dapat diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara. Jelas terasa ada kearifan dan keluhuran di dalamnya.

Bila nilai tersebut dilestarikan, sangat menunjang usaha pembangunan dari Pemerintah demi tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan.

Secara ringkas dapat diperoleh dalam penelitian ini betapa masyarakat tradisional sangat mencintai alam, yang justeru pada saat seka-

rang sudah dirusak oleh manusia. Keseimbangan ekologis menjadi terganggu sebagai dampak negatif dari pembangunan material.

Tim merasakan perlunya segera diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam upacara. Hasil dari penelitian ini akan menunjang usaha pemerintah di dalam pelestarian alam dan lingkungan.

Selanjutnya perlu juga digarap etnik dan upacara lain yang belum terjaring dalam penelitian ini.

Akhirnya penelitian khusus tentang mantera-mantera serta penterjemahannya sangat mendesak untuk segera dilaksanakan.

BAB II IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN PENDUDUK

Daerah Propinsi Sumatera Utara terletak pada posisi di antara 1^o LU sampai 4^o LU dan 98^o BT sampai 100^o BT. Luas areal seluruhnya adalah 72.913 km² (Biro Pusat Statistik Sum. Utara, 1980. hlm. 7).

Daerah ini dikelilingi oleh tiga propinsi yakni Aceh, Riau dan Sumatera Barat. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka sedang di sebelah barat dengan Samudera Indonesia.

Dengan demikian, Sumatera Utara merupakan daerah terbarat di kepulauan Indonesia setelah Aceh.

Di lepas pantai barat terletak pulau Nias dan gugusan pulau-pulau Batu yakni Pini, Tanah Masa dan Tanah Bala. Di depan Teluk Tapian Nauli terdapat pulau Mursala.

Letak Sumatera Utara yang berdekatan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura serta Selat Malaka, mengangkat daerah ini sebagai urat nadi pelayaran internasional. Pelabuhan Belawan merupakan pelabuhan terbesar di daerah ini, terletak 26 km dari pusat kota Medan ibukota Sumatera Utara.

Pelabuhan ini semakin cepat perkembangannya untuk menunjang export komoditi minyak dan non-minyak, mengingat daerah ini punya potensi besar dalam produksi komoditi tersebut. Lapangan terbang Polonia tidak kurang pentingnya dalam menunjang tuntutan kelancaran perhubungan.

Berdasarkan topografi, daerah ini dapat dibagi menjadi 4 wilayah yaitu :

1. Kawasan dataran rendah di bagian timur, meliputi Daerah Tingkat II Langkat, Deli Serdang, sebagian Simalungun, Asahan dan Labuhan Batu, mulai dari perbatasan Aceh sampai ke perbatasan Riau. Dari Utara sampai ke Selatan semakin lebar, sehingga jarak dari garis pantai ke lereng Bukit Barisan bertambah jauh.
2. Kawasan dataran rendah di bagian barat relatif sempit dan terbentang dari perbatasan Aceh sampai ke Tapanuli Selatan.
3. Kawasan dataran tinggi dan pegunungan, merupakan bagian dari Bukit Barisan. Meliputi Daerah Tingkat II Karo, Dairi dan sebagian Simalungun, Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan.

Di kawasan ini terdapat beberapa gunung, di antaranya Gunung

Bendahara (3.012 m), Deleng Sibayak dan Sinabung.

4. Kawasan pulau Nias, meliputi gugusan pulau-pulau di Samudera Indonesia dan pulau-pulau Batu. (Dep. P dan K, 1983, hlm. 18).

Secara administratif daerah ini terdiri dari daerah tingkat II, yang terdiri dari 11 kabupaten dan 6 kotamadya. Di antaranya adalah Kabupaten Langkat dengan ibukotanya Binjai, Kabupaten Karo dengan ibukotanya Kaban Jahe, Kabupaten Dairi dengan ibukotanya Sidikalang dan Kabupaten Nias dengan ibukotanya Gunung Sitoli. Daerah ini menjadi sasaran penelitian atau sebagai lokasi data.

Di daerah Sumatera Utara terdapat kawasan hutan yang pada tahun 1981/1982 meliputi 1.102.928 Ha hutan produksi, 670221 Ha hutan lindung dan 240.568 Ha suaka alam sedang tanah persawahan dan perkebunan masing-masing 502.140 Ha dan 343.720 Ha. (Biro Pusat Statistik Sum. Utara, 1980, hlm. 285-287 dan 147, 314).

Iklimnya yang tropis sangat menguntungkan dalam pengolahannya.

Penduduk Sumatera Utara menurut sensus 1980 jumlah 8.360.568 jiwa dengan laju pertambahan penduduk 1971-1980 sebesar 2,60% dan kepadatan penduduk adalah 115/km². (Biro Pusat Statistik, 1981, hlm. 22). Jumlah tersebut terdiri dari 8.321.105 WNI dan 26.281 WNA (RRC, Taiwan dan Statless) serta 3.584 warga negara lainnya. Dalam perhitungan ini tak termasuk tuna wisma (op.cit, 1981, hlm. 22).

Penduduk asli Sumatera Utara terdiri dari tiga suku bangsa (istilah teknisnya etnik biasa disebut dengan "orang") yakni Melayu, Batak dan Nias.

Dewasa ini penduduk yang mendiami daerah ini sudah bercampur baur, karena sudah bermigrasi dari daerah asalnya.

Menurut hasil sensus (Volkstelling) tahun 1930 - yakni satu-satunya pencacahan jiwa penduduk Indonesia berdasarkan suku-bangsa, jumlah orang Melayu Pesisir adalah 953.397 (96,7%) berada di dalam daerah asal, sedang yang di luar adalah 31.610 (3,3%) dari jumlah penduduk.

Jumlah orang Batak sebesar 1.169.947 dengan perincian di Tapanuli 788.598 (67,4%), sedang di pesisir timur 381.349 (32,6%).

Pada tahun 1930 terdapat 126.000 orang Batak yang berasal dari Tapanuli yang bermigrasi ke Sumatera Timur, sedangkan orang Batak Karo dan Simalungun yang merupakan penduduk asli dari pesisir timur hanya 10.000 yang bermigrasi ke Tapanuli.

Menurut Cunningham dalam periode 1950-1956 terdapat seperempat juta orang Batak Toba, dan sampai 1960 lebih dari sejuta

orang Batak dari semua daerah Tapanuli pindah ke Sumatera Timur. (Naim, 1979, hlm. 47,41,48 dan 50).

Etnik lain yang bermigrasi ke Sumatera Timur adalah orang Jawa. Pada tahun 1930 berjumlah 589.836 yakni 66,9% dari jumlah 881.808 orang Jawa di Sumatera. Kedatangan mereka kemari adalah sebagai kuli (sekarang disebut karyawan) untuk dipekerjakan di perkebunan terutama di perkebunan tembakau yang telah sejak lama dirintis oleh Nienhuys. Kedatangan orang Batak, terutama Toba dan Mandailing didorong untuk menjadi pegawai. Bagi orang Toba, terutama sejak kemerdekaan didorong oleh pembukaan lahan pertanian serta perbaikan irigasi di persawahan. (Ibid, hlm. 47).

Kesuburan serta kekayaan alam Sumatera Timur menarik juga bagi orang Minangkabau. Pada tahun 1930 jumlah mereka sekitar 50.677 orang. (Ibid, hlm. 31). Pada umumnya orang Minang adalah sebagai pedagang, seperti pedagang kelontong, tukang sepatu, mengusahakan rumah makan, pegawai dan sebagainya.

Dengan demikian, Kotamadya Medan sebagai ibukota propinsi Sumatera Utara didiami oleh beraneka warga suku-bangsa (multi-ethnic). Kedudukannya sebagai pusat pemerintahan, pusat perekonomian baik tingkat regional nasional serta internasional mengangkatnya menjadi kota "metropolitan" dan sudah mulai dimasuki seperti apa yang disebutkan Hildred Geertz dengan "super culture metropolitan"* (Geertz, 1981, hlm. 11-12).

* Ciri-ciri khasnya antara lain yang paling menonjol adalah: penggunaan bahasa Indonesia, terutama sastra Indonesia baru, lagu-lagu Populer (Pop), filem dan sejarah politik. Dikenalnya paham persamaan, sosialisme, perkembangan ekonomi dan kemajuan bangsa Indonesia. Tanda-tanda luar yang pokok adalah berpendidikan Universitas, mampu berbahasa asing, pernah ke luar negeri dan memiliki benda-benda ukuran Barat seperti misalnya mobil. Munculnya organisasi buruh, politik, petani, wanita (arisan para ibu). Di Medan tidak ada kebudayaan dominan, baik budaya atau kultur suku maupun kultur luar (asing) pengaruhnya seimbang.

B. LATAR BELAKANG HISTORIS

Sebagian dari orang Melayu yang mendiami pantai timur Sumatera Utara mengakui bahwa mereka berasal dari orang Batak. Terkenal pantun Melayu yang menyebutkan :

”Bukan kapak sembarang kapak
Kapak untuk pembelah kayu
Bukan Batak sembarang Batak
Batak sudah menjadi Melayu”.

Terutama di daerah cakupan Langkat Hulu, mereka mengaku berasal dari Batak Karo yang nenek moyangnya langsung datang dari Tanah Karo. Setelah mengalami adaptasi yang cukup lama dan memasuki agama Islam, mereka tidak lagi memakai marganya dan diterima sebagai orang Melayu.

Orang Melayu di daerah Deli dan Serdang sebahagian ada yang mengaku berasal dari orang Batak Karo. Orang Melayu di daerah Asahan, Batubara dan Labuhan Batu, sebagian mengaku berasal dari orang Batak Toba, Batak Simalungun dan Angkola-Mandailing.

Sebagian dari orang Melayu ada juga mengaku berasal dari Malaysia. Hal ini dilatar-belakangi sejarah ketika jatuhnya Kerajaan Malaka pada tahun 1511 ke tangan Portugis. Akibat jatuhnya Malaka, banyak orang Melayu melarikan diri meninggalkan Malaka ke pantai Sumatera Timur dan Aceh.

Di daerah ini terdapat nama-nama desa seperti Perlis, Kelantan, Pahang, Kedah, Panjang dan Johor, yang memperkuat pengakuan ini. Pada umumnya mereka masih mempunyai kerabat di Malaysia.

Ada juga di antara mereka terutama orang Melayu Batubara mengaku berasal dari negeri Pagarruyung di Ranah Minang Sumatera Barat. Nama negeri seperti Talawi, Tanah Datar, Pesisir di Batubara serta dialeknya mengingatkannya ke Sumatera Barat.

Selain itu terutama di kalangan kaum bangsawan ada juga mengaku berasal dari Siak. Kemungkinan karena dahulu Sumatera Timur berada di bawah kedaulatan Siak. Pada waktu itu terkenal istilah: ”BERRAJA KE ACEH, BERTUAN KE SIAK”. (Sinar Lukman, 1971, hlm. 238).

Pada setiap suku-bangsa terdapat mitologi yang menceritakan sejarah asal usul suku-bangsa tersebut. Dalam mitologi tersebut diceritakan tentang manusia pertama yang menurunkan keturunan selanjutnya. Raja Melayu katanya turun dari langit di Bukit Siguntang bernama *Sang Purba* yang berasal dari nenek Minangkabau, turun di

Gunung Berapi . . . (Meuraxa, 1971, hlm. 5). Dengan demikian, menurut mitologi ini dari sinilah orang Melayu tersebar, di antaranya ke pantai timur Sumatera Utara ini.

Orang Batak mengenal mitologi tentang asal usul suku bangsanya. Mitologi ini berkisah tentang *Dewa Mula Jadi na Bolon* mengirinkan puterinya *Si Boru Deak Parujar* turun ke bumi. Sang puteri kawin dengan *Si Raja Odap-Odap*. Dari hasil perkawinan ini lahirlah sepasang anak kembar, satu lelaki yakni *Si Raja Ihat Manisia* dan yang perempuan bernama *Si Boru Ihat Manisia*. mereka berdua melaksanakan perkawinan sumbang (incest) dan lahirnya seorang puteranya bernama *Si Raja Batak* yang menjadi leluhur semua orang Batak. (Siahaan, 1964, hlm. 84).

Beliau bersemayam di desa Si Anjur Mula-Mula yang terletak di kaki Gunung Pusuk Buhit di tepi Danau Toba, tepatnya di sebelah barat pulau Samosir.

Dari sini keturunannya bersebar ke sebelah selatan dari Danau Toba dan menjadi orang Batak Toba. Bagi mereka yang menuju ke sebelah selatan lagi menjadi orang Angkola-Mandailing. Mereka yang menuju ke arah timur dan barat danau ini masing-masing menjadi orang Batak Pakpak-Dairi dan Batak Karo.

Menurut mitologi Nias yang terdapat di dalam *hoho*,* alam serta segala isinya adalah ciptaan *Lowalangi*. Beliau menempatkan dewa *Sirao Uwu Zihono* sebagai rajanya yang mempunyai putera sembilan orang (berasal dari tiga isteri, masing-masing berputera tiga orang).

Untuk mengatasi perebutan mahkota di langit, sang Raja menurunkan delapan orang puteranya ke tanah Nias.

Dari ke delapannya hanya empat yang berhasil sampai dengan selamat, sedangkan empat lainnya mendapat kecelakaan. Dengan demikian hanya empat yang dapat menjadi leluhur dari *mado-mado* di Nias. (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat, 1971, hlm. 53).

Adapun nenek moyang suku Nias pertama bertempat tinggal di *Gomo*, di Nias tengah sekarang (Laiya, 1979, hlm. 13).

* Lebih lanjut tentang *hoho* lihat Mendrofa, 1982.

Sebelum terdapat struktur politik demokratis yakni struktur yang didambakan oleh perjuangan kemerdekaan, di Sumatera Utara terdapat struktur kerajaan (kesultanan).

Sejarah masih mencatat adanya Sultan Langkat, Sultan Deli, Sultan Serdang, Sultan Asahan, Datuk Limalaras dan Datuk Bogak di Batu-bara, Raja Kotapinang dan Kualuh di Labuhan Batu. Demikian juga Raja Tanah Jawa, Raja Pematang di Simalungun.

Dalam rangka politik imperialisme Belanda kerajaan ini dimanfaatkan, mengingat kerajaan di Sumatera Timur kaya akan hasil perkebunan dan tambang minyak.

Di Tanah Batak (Tapanuli) tercatat adanya istilah Kepala negeri dan Kepala Kuria, di Nias (Tano Niha) dikenal istilah *Tuhenori*.

Sejak kemerdekaan kekuasaan mereka semakin berkurang dan mencapai puncaknya ketika Revolusi Sosial di Sumatera Timur tahun 1946. Dalam peristiwa ini banyak di antara Sultan dan bangsawan lainnya menjadi korban revolusi.

Dalam usaha Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia dengan agresi I dan II (1947 dan 1948), Belanda mencoba memberi angin kepada kerajaan ini melalui negara Federal (boneka) ciptaan Van Mook dengan Negara Sumatera Timurnya. Tetapi kesemuanya itu gagal dengan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia 15 Agustus 1950.

Sisa-sisa dari kerajaan ini masih kelihatan yaitu istana Maimun^{*1} di Medan dan istana Limalaras^{*2} di Tanjung Tiram.

Pada awal kemerdekaan, Sumatera merupakan daerah propinsi dengan tiga daerah sub propinsi, satu di antaranya adalah Sumatera Utara. Daerah ini terdiri dari Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli.^{*3}

Aceh terus berfungsi sebagai daerah yang berdiri sendiri yang sudah dimulai sejak masa pendudukan Jepang pada masa agresi militer Belanda 1947 dan 1948.

*1 Ditempati oleh Keluarga Sultan Deli bernama Tengku Azmi Perkasa Alam. Beliau dapat beradaptasi dengan alam kemerdekaan dan aktif dalam pembinaan adat budaya Melayu.

*2 Sedang dalam pemugaran.

*3 Daerah ini adalah kesatuan Keresidenan produk Belanda atas dasar kesatuan kebangsaan yang sempit. Masing-masing atas dasar kesatuan Aceh, Melayu dan Batak.

Setelah agresi militer Belanda I malah secara resmi dinyatakan bahwa Aceh bersama Langkat dan Tanah Karo sebagai suatu daerah militer dengan dikepalai oleh seorang gubernur militer.

Keadaan segera berubah setelah struktur pemerintah Republik Indonesia mengambil garis yang lebih jelas dan pengaruh Pemerintah Pusat dan Propinsi makin bertambah terasa. Pada april 1948 sub propinsi dan Propinsi Sumatera Utara terdiri dari Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli, gubernur pertama adalah S.M. Amin.

Dalam situasi politik yang tidak menentu pada saat mana Soekarno bersama-sama kabinetnya ditangkap, maka untuk mengatasi keadaan ini dibentuklah Pemerintah Darurat Republik Indonesia dengan Syafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri. Pemerintahan ini berpusat di Bukit Tinggi dan kemudian di Banda Aceh.

Di Aceh terjadi pergolakan, PUSA (Persatuan Ulama Aceh) menuntut agar Aceh diberi hak status propinsi. Untuk menentramkannya Syafruddin Prawiranegara pada tanggal 17 Desember 1949 menggunakan kekuasaan istimewanya yaitu dengan mengeluarkan peraturan yang mempunyai kekuatan Peraturan Pemerintah untuk menyatakan Sumatera Utara terbagi dalam dua propinsi baru yaitu propinsi Aceh (termasuk sebagian Langkat) dan propinsi Tapanuli/Sumatera Timur (peraturan Wakil Menteri, Pengganti Peraturan Pemerintah No. 8/1949). Negara Kesatuan diproklamirkan pada tanggal 15 Agustus 1950, maka keluar pula Peraturan Pemerintah No. 21/1950 yang menyatakan pembagian wilayah Indonesia atas sepuluh propinsi, satu di antaranya Sumatera Utara. Bersamaan dengan itu dikeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 5, dengan menarik kembali peraturan Syafruddin Prawiranegara di dalam membentuk propinsi Aceh. (Dijk, 1983, hlm. 271 - 275).

Aceh memberikan reaksi yang cepat, sebuah mosi yang menolak penggabungan ke dalam propinsi Sumatera Utara diterima dengan suara bulat di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Mosi ini dilengkapi dengan penjelasan yang disusun oleh Pemerintah Daerah Aceh, antara lain tentang masalah-masalah khususnya di bidang pendidikan, ekonomi, hukum dan agama yang membedakannya dari bagian lain Sumatera Utara.

Pada Januari 1951 oleh Perdana Menteri ketika itu Natsir tgl. 23 Januari 1951 mengucapkan pidato radio di Banda Aceh (dahulu Kutaraja) tentang persetujuan itu. Pada tanggal 25 Januari Abdul Hakim dilantik menjadi Gubernur Sumatera Utara, dengan Medan sebagai ibukota pemerintahan. Untuk daerah Aceh diangkat seorang

residen kordinator. (Sumatera Utara, 1953, hlm. 400-450).

Pengangkatan Residen Kordinator untuk Aceh menimbulkan ketidak puasan, terutama pemimpin puncak PUSA yakni Daud Berueueh.

Surat-surat yang dialamatkan kepada residen kordinator dikembalikan ke Medan tanpa dibuka atas perintah Daud Berueueh (Dijk, 1983, hlm. 276).

Penetapan resmi R.M.D. Danubroto sebagai residen kordinator mengakhiri secara formil keadaan dan buat sementara keadaan tenang.

Tetapi kemudian muncul gerakan-gerakan ketidak puasan kepada pemerintah pusat. Alasan-alasan yang dikemukakan adalah kesulitan-kesulitan ekonomi di Aceh, kurangnya perhatian kepada Aceh yang sudah memberikan jasanya dalam perang kemerdekaan serta otonomi khususnya, membumbui gerakan untuk mencetuskan lahirnya Negara Islam. Puncak dari gerakan ini adalah pembontakan yang disebut Darul Islam pada tanggal 19 September 1953 pada saat di Medan berlangsung PON ke III. Tanggal ini merupakan pemutusan resmi hubungan dengan pusat di Jakarta.

Pembontakan itu memberi malapetaka besar bagi rakyat Aceh. Berbagai usaha baik secara militer maupun diplomasi dengan pembontakan untuk berunding, mengalami kegagalan.

Dalam suatu perundingan yang dipimpin oleh Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi (perundingan ini disebut juga "missi Hardi"), tercapailah penyelesaian dengan pembontakan. Nasionalisme merupakan faktor untuk mengatasi pergolakan di Aceh.

Perundingan itu tepatnya tanggal 26 Mei 1959, jam 09.00 pagi) melahirkan pernyataan antara lain :

"Dewan Revolusi"^{*1} menyatakan bahwa :

- a. DI dan TII menyatukan diri ke dalam Republik Indonesia untuk melanjutkan revolusi nasional 1945 di atas landasan UUD 1945 dan ketinggian agama, nusa dan bangsa.

*1 adalah pecahan dari DI yang berpandangan moderat di bawah pimpinan Hasan Saleh cs. Mereka menyetujui hasil missi ini, sedang Daud Berueueh terus membangkang dan baru kembali ke pangkuan pemerintah RI pada tanggal 7 April 1962. (Keputusan No. Kpts/Peperda-061/3/1962).

- b. Organisasi negara bagian Aceh, baik sipil maupun militer dilebur ke dalam tubuh Pemerintah Republik Indonesia. Selanjutnya dari pihak Missi Pemerintah Republik Indonesia tanggal 26 Mei 1959, No.T/Missi/1959 ditentukan bahwa Daerah Swatantra Tingkat I Aceh disebut pula sebagai "Daerah Istimewa Aceh". Penggunaan tersebut tidak mengurangi keharusan bahwa kepada daerah itu tetap berlaku ketentuan-ketentuan mengenai Daerah Swatantra Tingkat I tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Peraturan Perundang-undangan yang berlaku untuk Daerah Swatantra Tingkat I mengenai otonomi yang seluas-luasnya akan mengatur penyerahan urusan-urusan, khususnya dalam bidang keagamaan, peradatan dan pendidikan "Daerah Istimewa Aceh".

- c. Segala aparat (Hardi, 1983, hlm. 137).

Demikianlah masa terus berjalan sehingga sejak lahirnya Sumatera Utara sebagai satu propinsi sejak April 1948 telah sembilan kali mengalami pergantian Gubernur. Masing-masing adalah: S.M. Amin, Abdul Hakim, Sutan Kumala Pontas, Raja Djundjungan Lubis, Ulung Sitepu, P.R. Talembanua*², Marah Halim, E.W.P. Tambunan dan sekarang Kahrudin Nasution, yang baru saja diangkat.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Di daerah Sumatera Utara terdapat tiga kelompok kultur etnis yakni kultur Melayu, kultur Batak dan kultur Nias.

Kultur Melayu pada umumnya terdapat di daerah ex keresidenan Sumatera Timur dengan orang Melayu sebagai pendukungnya. Mereka terutama mendiami daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Selebihnya terdapat di daerah pesisir pantai barat* Sumatera Utara, tepatnya di kabupaten Tapanuli Tengah.

Dengan demikian terdapat Melayu Pantai Timur dan Pantai Barat.

Orang Melayu (dalam istilah sehari-hari disebut "*Orang Kampuang*") memiliki bahasa Melayu. Bahasa ini memiliki beberapa logat, antara lain logat Langkat, logat Deli, logat Batubara, logat Asahan dan Pesisir.

*2 Sebagai pejabat Gubernur menggantikan Ulung Sitepu.

* Termasuk Kotamadya seperti Binjai, Medan, Tebing Tinggi, Tanjung Balai dan Sibolga.

Dalam logat ini terdapat pengaruh dari bahasa Malaysia, Batak dan Minang. Terutama dialek Pesisir, banyak sekali dipengaruhi bahasa Minang.

Orang Melayu di dalam kehidupannya selalu terlibat dalam upacara. Terutama dalam peristiwa-peristiwa penting dalam memasuki situasi baru, baik dengan kehidupan serta dengan alam dan lingkungannya.

Sebagai materai untuk mewujudkan tujuan dari upacara tidak ketinggalan pantun-pantun ataupun mantera-mantera yang bernilai sastera yang tinggi di samping magis sacral.

Tari *Serampang Duabelas* serta tenunan kain *Songket-Batubara* telah turut mengangkat nama Melayu untuk mengisi Kebudayaan Nasional.

Di dalam sistim kekerabatan adat Melayu berlaku sistim parental, yang lazim disebut "Adat Tumenggung" (kebalikannya ialah di Minangkabau yang bersistim matrilineal yang disebut "Adat Perpatih"). (Lukman, 1971, hlm. 192).

Adat menetap sesudah menikah kelihatannya lebih cenderung matrilokal, yakni si suami tinggal di rumah kerabat si isteri untuk beberapa lama (biasanya sampai mempunyai anak 1 - 2 orang). Selanjutnya si suami membawa isterinya ke rumah kerabatnya atau ke tempat yang baru (neolokal).

Kultur Batak terdiri dari beberapa sub-kultur antara lain sub-kultur Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, Toba dan Angkola-Mandailing (mereka lebih suka disebut dengan Angkola dan Mandailing saja).

Orang Karo sebagai pendukung sub-kultur Karo mendiami daerah asal di Kabupaten Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu serta sebagian Dairi. Orang Simalungun mendiami daerah asal di Kabupaten Simalungun.

Orang Pakpak-Dairi mendiami daerah asal di Kabupaten Dairi. Sedangkan orang Toba mendiami daerah asal Tapanuli Utara dan orang Angkola-Mandailing mendiami daerah asal di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Selatan.

Kultur Batak memiliki bahasa Batak, sebagaimana halnya dengan sub-kultur maka bahasa ini juga memiliki dialek (logat).

Ada dua logat utama yaitu Toba dan Dairi, tetapi dalam sistim bunyi harus dibedakan tiga yaitu Toba, Mandailing dan Dairi (Simalungun hampir sama dengan Toba, Angkola dengan Mandailing, Karo dengan Dairi).

Logat Toba banyak persamaannya dengan logat Mandailing dalam perbendaharaan kata-kata terutama dengan logat Angkola, sehingga dalam percakapan sehari-hari sesama penutur bahasa itu mudah untuk saling mengerti. (Siahaan, 1964, hlm. 59).

Selain bahasa, orang Batak juga memiliki aksara Batak (*surat Batak*) suatu bukti bahwa mereka sudah memiliki peradaban yang tinggi.

Sayang di kalangan generasi muda sudah langka orang yang di sekolah-sekolah di daerah asal telah diusahakan mempelajarinya. Khusus di daerah asal orang Toba di kantor pemerintahan, papan nama instansi selain ditulis dalam huruf latin tertulis pula dalam aksara Batak. Kesemuanya ini adalah dalam rangka usaha pelestariannya.

Sistim kemasyarakatan Batak dilandasi struktur *Dalihan na Tolu* (Toba)*. Segala aktivitas terutama yang berkaitan dengan adat harus berpedoman kepada struktur tersebut.

Secara harafiah berarti Tungku nan Tiga (*Dalihan* berarti tungku; *na* berarti nan; *tolu* berarti tiga. Disebut tolu karena landasan ini terdiri dari tiga kelompok fungsional sebagai unsur utamanya yakni dalam logat Toba disebut *hula-hula* (pemberi anak dara atau isteri); *dongan sabutuha* (teman semarga) serta *boru* (penerima anak dara atau isteri). Hubungan di antara kelompok atau pihak ini harus dipelihara agar tetap harmonis.

Ada modus umum di dalam menjaga keharmonisan ini yakni *somba marhula-hula*, *elek marboru* dan *manat mardongan tubu*. Secara harafiah berarti *hula-hula* harus disembah, penerima isteri harus dibujuk dan teman semarga harus diperlakukan secara hati-hati.

Hula-hula kedudukannya lebih tinggi dan terhormat, karena konsepsi religi Batak menyatakan *hula-hula* sebagai Tuhan yang dapat dilihat (Toba: *Debata na niida*). Merekalah wakil Tuhan di dunia yang merupakan sumber dan saluran berkat terhadap borunya. Dengan demikian harus disembah dan dihormati.

* Orang Karo menyebutnya dengan Sangkep si Telu, yaitu *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru*. Orang Simalungun menyebutnya dengan *toncong*, *sanina* dan *boru*. Orang Angkola-Mandailing menyebutnya dengan *mora*, *kaha-anggi* dan *boru*. Orang Pakpak menyebutnya *Dalikan Sitelu*, tetapi mereka lebih menyenangi istilah *Sulang Silima* kelima kelompok fungsional adat.

Pelaksanaan operasional dari suatu upacara adat adalah tanggung jawab pihak *boru*. Merekalah yang menjadi pekerja (*parhobas*) dan untuk kesuksesan pesta tersebut harus rela berkorban moral dan material. Agar tugas dan kewajiban ini terlaksana dengan baik maka si empunya kerja (*hula-hula*) tidak bisa berlaku kasar atau instruktif. Harus berlaku lemah lembut, diplomatis dan persuasip.

Orang Batak menganut garis keturunan kebapaan atau patrilineal. Secara tradisional lingkaran keturunan ini ditentukan sebagai *sisada sipanganon* (satu dalam hal makan bersama), *sisada sinamot* (satu dalam hal harta), *sisada hasangapon* (satu dalam hal kehormatan) dan *sisada hailaon* (satu dalam hal kehinaan). (Vergouwen, dalam Pedersen, 1975, hlm. 40-41).

Dengan demikian terhadap teman semarga harus berhati-hati (*manat*) terutama dalam hal menjabarkan dan mewujudkan konsep di atas. Bila tidak, hal ini akan mengakibatkan buyarnya konsep tersebut dalam pelaksanaannya.

Selain itu ada lagi tungku (*dalihan*) sebagai penopang (*sihal-sihal*) yakni *ale-ale* (teman akrab). Perkembangan dewasa ini menunjukkan bertambah besarnya peranan kelompok ini dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk dalam pihak ini antara lain adalah warga sedesa, tetangga, teman sekerja, teman segereja dan sebagainya.

Tegasnya modus umum tersebut adalah satu-satunya jalan untuk mencapai keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat di kalangan orang Batak terutama dalam hubungan adat.

Orang Batak selalu disibuki dengan kegiatan upacara. *Marsipanganon* (makan bersama dalam upacara adat), *marhata* (berbicara dalam upacara adat) merupakan materi di dalam mencapai tujuan upacara. Setiap upacara adat ditujukan untuk mencapai *hagabeon* (banyak keturunan), *harmoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan, kemuliaan). Tercapainya tujuan seperti ini merupakan cita-cita orang Batak. Berbagai ungkapan (*umpama* atau *umpasa*) selalu menghias setiap upacara.

Kalau orang Batak mengenal *marga*^{*1}, maka orang Nias mengenal *mado*. Kedudukan *mado* ini kira-kira dapat disamakan dengan marga di kalangan orang Batak.

*1 Marga adalah kelompok keluarga berdasarkan garis keturunan kebapaan yang berasal dari leluhur yang hidup jauh lebih dahulu. (Ibid, hlm. 38).

Orang Nias juga melarang perkawinan *se-mado* (eksogami mado), hanya tidak seketat pada orang Batak. Apabila ikatan kekerabatan dengan leluhurnya sudah mencapai lebih dari sepuluh generasi maka perkawinan *se-mado* dapat dilaksanakan. Kemungkinan perubahan ini terjadi karena dahulu dalam satu (*banua*) atau negeri (*ori*) melulu hanya didiami satu *mado* saja.

Di negeri (*ori*) Lalai yakni desa cakupan dalam penelitian ini banyak terdapat perkawinan *se-mado* di antara *mado Mendrofa*.

Adat perkawinan di Nias juga mengenal adanya mas kawin (*bowo*). Di daerah pedalaman tepatnya di *ori lahomi* di kecamatan Sirombu (Nias Barat), jumlah mas kawin masih sangat besar yaitu paling sedikit 100 ekor babi, masing-masing dari ukuran empat *alisi*^{*2}. (Danan-djaja, op.cit. hlm. 47).

Orang Nias (*Ono Niha*) hidup di dalam beberapa sub-kultur antara lain Nias Utara, Nias Tengah dan Nias Selatan. Secara fisik dapat dilihat dari bentuk rumah tradisional di Nias. Bentuk rumah tradisional di Nias Utara bulat lonjong (oval), di Nias Selatan empat persegi, sedang di Nias Tengah adalah gabungan antara kedua bentuk yang disebutkan terdahulu.

Sebagaimana halnya dengan bentuk rumah, maka bahasa Nias (*liniha*) juga terdapat perbedaan. Untuk Nias Utara dipakai bahasa Nias dialek *Liyou*, di Nias Selatan dialek *Liraya* sedang di Nias Tengah dialek *Laraga*. Para pendukung dialek ini apabila berbicara dalam dialeknnya (terutama antara *Liyou* dengan *Liraya*) tidak saling mengerti. Mereka lebih cenderung memakai dialek *Laraga*, karena lebih umum dan banyak dipergunakan di Gunung Sitoli.

Bahasa Nias sifatnya vokalis, jadi tidak dikenal konsonan di tengah atau di akhir kata. Terdapat pula bunyi tunggal (Vokal) yang spesifik yaitu *ɔ* yang mirip sekali dengan *e* pepet dalam bahasa Indonesia.

Bentuk desa di Nias Tengah dan Selatan seperti huruf U, berbeda dengan di Utara, Barat dan Timur yang berbaris dua sejajar.

Biasanya di depan rumah tradisional terdapat bangunan megalitik antara lain tugu batu (*saita gari*) di Nias Selatan, *gowe zalava* di Nias Utara. Tempat duduk bersenang-senang terbuat dari batu yang di-

*2 *Alisi* adalah ukuran asli Nias untuk mengukur lingkaran dada babi. Selain ukuran lingkaran dada, ukuran empat *alisi* itu lebih kurang berukuran berat *sazilo* (± 60 kg). Lihat Adat Istiadat Nias, 1979, hlm. 120.

sebut *harefa* atau *daro-daro* juga terdapat di depan rumah. Kesemuanya benda-benda tersebut merupakan perlambang bahwa pemiliknya telah berhasil mencapai suatu kedudukan sosial yang tinggi dalam jenjang pelapisan sosial.

Untuk itu harus diadakan upacara adat kebesaran (*oasa*). Merekalah yang disebut dengan lapisan *siulu* di Nias Selatan atau *balugu* di Nias Tengah.

Walaupun struktur politik tradisional sudah dihapuskan sejak 1967, namun hingga dewasa ini gelar serta keturunannya masih tetap dihormati.

Sisa-sisa kebudayaan megalitik lain adalah *hombo batu* di Teluk Dalam Nias Selatan. Batu-batu disusun menjadi tinggi untuk latihan lompat tinggi (*zawò-zawò*). Dahulu selalu terjadi perang antar desa di Nias sehingga ketrampilan seperti ini sangat diperlukan untuk menyerang dan melompati pertahanan musuh. Dewasa ini telah berubah dan dipertunjukkan sebagai atraksi yang menarik bagi wisatawan. Selain itu masih terdapat delapan puluh anak tangga batu pahatan sebagai jalan naik ke desa Bowomataluwo

D. SISTIM RELIGI DAN ALAM PIKIRAN

Orang Melayu, Batak dan Nias sebelum mengenal agama-agama besar (Hindu, Islam dan Kristen), mereka telah mengenal kepercayaan Animisme yaitu kepercayaan serba sukma.

Kepercayaan ini pada dasarnya berpandangan sebagai berikut :

1. Segala yang ada dalam dunia ini, baik manusia, biarpun hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mempunyai dan terjadi dari sejenis daya hidup (jiwa) yang serupa.
2. Manusia selain mempunyai roh, juga mempunyai "semangat".
3. Roh-roh manusia yang telah mati, mempengaruhi keadaan hidup manusia yang masih hidup. Oleh sebab itu roh-roh tersebut wajib dipuja.
4. Dewan-dewa, jin-jin dan keadaan alam gaib juga mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup wajib dipuja. (Husny, 1972 hlm. 24).

Alam semesta baik berupa bumi dan air seperti lembah, hutan, gunung, sungai, danau, laut serta benda-benda yang berada di atasnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan serta hasil pertambangan dan hasil bumi lainnya. Demikian juga ruang angkasa seperti langit, petir, matahari, bulan, gejala-gejala alam seperti hujan dan angin ribut serta

musim kemarau yang berkepanjangan, gempa, gerhana semuanya diyakini mempunyai penguasa atas kekuatan gaib di belakangnya. Keyakinan akan alam arwah juga mewarnai alam pikiran pada masa itu.

Di samping kepercayaan animisme seperti dinyatakan terdahulu dikenal juga kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan kepada sesuatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad, semacam fluidum* yang dapat dimiliki ataupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang dan manusia. (Honig Jr, 1966, hlm. 31).

Jika seseorang atau sesuatu benda dianggap "tidak mempunyai mana", maka ia tidak akan diperhatikan lebih lanjut. Tetapi jika telah dikonstatir, bahwa sesuatu benda atau seseorang memang "mengandung mana", maka orang atau benda itu harus mendapat perhatian yang istimewa. (Ibid).

Terhadap kekuatan dan gejala-gejala yang sudah diuraikan baik bersifat animisme maupun dinamisme setidaknya-tidaknya dua hal yang mungkin akan dilakukan orang. Pertama, kekuatan itu harus ditakuti serta dihormati sehingga orang harus menjalankan suatu upacara kebaktian. Untuk itu penguasa tersebut harus dibujuk dengan memberi persembahan berupa benda atau makanan. Kedua, sebaliknya mungkin orang akan berusaha melumpuhkan daya/kekuatan/itu dengan berbagai penangkal dan usaha lainnya. Sehingga terjadi semacam perkelahian dengan penguasa kekuatan itu. Orang yang professional untuk melakukan kedua tindakan itu adalah dukun, guru, atau pawang. Merekalah sebagai medium untuk dapat berhubungan dengan alam gaib itu.

Pada ketiga kelompok etnik tersebut dewasa ini sebagian besar telah beragama. Berikut akan diuraikan secara ringkas bagaimana agama-agama besar masuk ke daerah mereka serta bagaimana pula konsep sistim religi suku serta alam pikiran mereka.

Orang Melayu yang mendiami sekitar pantai Timur Sumatera Utara boleh dikatakan seluruhnya beragama Islam. Mereka menerima penyiaran agama Islam itu dari Aceh dan Semenanjung Melayu, jauh sebelum agama Kristen dan Islam memasuki Tanah Batak dan Nias.

* Berarti zat cair dan gas. (Echols dan Shadily, 1982, hlm. 249).

Islam tidak dapat dipisahkan dari orang Melayu, sering kita dengar apabila seseorang Batak atau Cina masuk Islam dikatakan mereka sudah jadi Melayu.

Dengan konsep religi suku Melayu pra-Islam terdapat dewa dan jin yang tidak berasal dari manusia. Dewa tertinggi bernama "*Dang Empu Hiang*" (Datu Empu Kita) yang menyediakan seluruhnya, memelihara serta menghukum siapa saja yang melanggar peraturan yang dibuatnya.

Karena pengaruh Hindu yang datang kemudian, sebutan nama ini berubah menjadi "*Batara Guru*".

Bertindak sebagai pembantunya adalah *Sang Hiang*, yaitu dewa-dewa yang bersemayam antara bumi dan langit. Kemudian ada pula dewa-dewa yang mendiami laut, gunung, hutan rimba dan pohon kayu besar. (Husny, 1972, hlm. 27).

Kurban juga diberikan kepada hantu (*jembalang*) kayu, hutan rimba, laut, air, gunung dan lain-lain. Umumnya hantu akan marah apabila daerah kekuasaannya dimasuki tanpa lebih dahulu memohon izin. Reaksi hantu ini adalah menyakiti "semangat" yang bersalah sehingga orang itu akan jatuh sakit. Untuk mengembalikan semangat si penderita ini maka diperlukan bantuan dukun.

Untuk mengusir hantu-hantu yang jahat, dibakar "rabun" yakni sebangsa obat yang terdiri dari bulu binatang seperti bulu kuda, bulu anjing, kain buruk, sabut tua dan lain-lain. Bau busuk dari rabun ini membuat hantu akan segera menyingkir.

Terhadap padi, manusia animis umumnya dan orang Melayu khususnya mempunyai rasa hormat yang tinggi. Mereka menganggap padi seperti sifat manusia selain dari memiliki daya hidup juga mempunyai semangat yang harus dijaga agar jangan "lari" akibat sesuatu. Bibit padi selalu ditepung tawari, diberi "makan", ditegur dengan lemah lembut agar kelak mempunyai semangat, berisi sehingga hasil panen akan melimpah ruah.

Ajimat berfungsi sebagai perisai atau penangkal terhadap gangguan roh jahat yang mau masuk ke dalam tubuh. Cara memakainya bermacam-macam, ada yang digantung di dada, diikat di pinggang, dipakai di leher, dimasukkan dalam tempat sirih dan lain-lain.

Ajimat ada yang dibungkus dan ada pula yang tidak. Bentuknya bermacam-macam, ada berupa batu kecil, akar kayu yang ganjil, gigi binatang atau gigi manusia, kulit kerang yang bercabang dan sebagainya. Ada *ajimat* pengasih, ada untuk kuat dan berani, ada untuk panjang

umur disamping untuk tidak *dikenai* orang (untuk penangkal) (Ibid, hlm. 31).

Selain berupa benda-benda, ajimat itu harus dimaterai dengan mantera (doa) yang disebut dengan *jampi-jampi*. Mereka yang professional dalam membuat ajimat serta mengucapkan mantera ini adalah dukun, guru, atau pawang.

Orang Melayu mempercayai pula akan kekuatan gaib yang terdapat pada batu *geliga**. Dikenal adanya *geliga* kelapa yang dapat berfungsi untuk mengusir setan, *geliga* kopi dan bunga melati untuk menghentikan pendarahan dan mengempiskan bagian yang bengkak di badan. *Geliga* ular dapat membuat orang menjadi kaya, *geliga* tikus dan lipan membuat pemiliknya selalu menang berjudi. Selanjutnya dikenal juga *geliga* "gigi guntur" yakni *geliga* yang berasal dari batu pecahan halilintar. Benda ini berfungsi untuk melindungi kampung dari mara bahaya serta membuat orang jadi kebal dan berani. (Ibid, hlm. 30).

Arwah-arwah nenek moyang jadi pujaan agar anak cucunya dilindungi dari mara bahaya. Mereka mempercayai bahwa si mati dapat berkuasa terhadap manusia yang masih hidup.

Dalam hal ini sering kuburan seseorang yang berpengaruh di kampung seperti kuburan dukun, kepala kampung, pemuka kerohanian dikeramatkan. Mereka merasa lebih dekat dengan arwah si mati apabila mengadakan upacara di kuburan tersebut. Hubungan dengan arwah dapat secara langsung atau dengan perantaraan dukun atau pawang.

Walaupun agama Islam telah berabad-abad memasuki daerah ini, sisa-sisa pra Islam masih dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mantera-mantera dapat kita lihat adanya semacam "sinkretisasi" yakni selalu dimulai dengan ucapan "bismillahirrahmanirohim" serta disebut-sebutnya nama Nabi Muhammad dan Nabi Sulaiman. Selain itu di dalam ramuan ajimat sering pula terdapat kertas-kertas bertuliskan Arab berasal dari kitab suci Quran. Demikian juga nama Siti Aminah, Siti Saodah, Siti Fatimah tak luput dari mantera.

* Sejenis batu biasanya tidak besar, kadang-kadang sebesar kelereng. Terjadinya tidak menurut hukum alam biasa, terdapat dalam daging, dalam otak, dalam buah-buahan, di akar kayu, dalam kulit, tulang hewan serta dalam tumbuh-tumbuhan.

Demikian juga kuburan atau makam pemuka agama Islam seperti Datuk Sekundur di Taman Nasional kecamatan Besitang, makam Rabiah di Pulau Pusung Tapak Kuda diyakini oleh sebagian orang sebagai makam keramat. Sering orang berkunjung ke sana untuk memohon rejeki dan kesembuhan dari sakit serta untuk dapat keluar dari segala kesulitan dalam hidupnya.

Agama Kristen dan Islam mempengaruhi alam pikiran orang Batak, Nias dan Melayu.

Orang Batak Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi dan Karo yang masing-masing mendiami daerah sebelah selatan, timur dan utara Danau Toba, sebagian besar memeluk agama Kristen dan sebagian lagi beragama Islam.

Orang Nias mendiami pulau Nias, sebagian besar penduduknya beragama Kristen dan selebihnya beragama Islam.

Pada tahun 1861 Rheinische Missions Gessellschaft (RMG) yang berpusat di Barmen Jerman memulai kegiatan pengkristenan di Tanah Batak. Mereka mengajak orang Batak untuk memeluk agama Kristen dan meninggalkan agama asli Batak. (Sihombing, 1961, hlm. 15-16).

Hampir seluruh Tanah Batak berhasil dimasuki organisasi ini, kecuali Tanah Karo. Pengkristenan orang Karo dilaksanakan oleh Nederlandsche Zendelingsgenoschap, suatu organisasi misi dari negeri Belanda.

Pada tahun 1865 RMG berhasil meluaskan sayapnya ke pulau Nias, mereka memulai usahanya dari kota Gunung Sitoli, setelah usaha misi Katolik pada tahun 1854 mengalami kegagalan. (Suzuki, 1958, hlm. 13).

Usaha pengislaman orang Nias sudah dimulai sejak tahun 1612 oleh orang Aceh di bawah pimpinan Teuku Polem Aceh Duapuluh Enam dari Meulaboh Aceh Selatan. Usaha ini dimulai dari desa Duna Suwalu. (Husin, 1976, hlm. 12).

Selanjutnya pada tahun 1691 orang Minangkabau dipimpin oleh Datuk Raja Ahmad berasal dari negeri Priyangan Padang Panjang mendarat di pulau Nias di bagian utara Gunung Sitoli. Mereka sampai sekarang ini telah berketurunan sampai 11 generasi di kampung yang diberi nama Dalas Ilir Gunung Sitoli. (Ibid).

Agama Islam disiarkan oleh orang Minangkabau sejak kira-kira tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian besar dari orang Batak Selatan seperti orang Mandailing dan Angkola. (Bangun, 1971, hlm. 113).

Orang Melayu yang mendiami sekitar pantai timur Sumatera Utara boleh dikatakan seluruhnya menganut agama Islam. Mereka menerima penyiaran Islam dari Aceh dan Semenanjung Melayu, jauh sebelum agama Kristen dan Islam memasuki tanah Batak dan Nias. Tetapi walaupun sudah berabad lamanya agama memasuki daerah tersebut, sampai saat ini masih nampak pengaruh religi suku yang mendasari alam pikiran para penduduknya.

Untuk lebih jelasnya berikut akan disajikan bagaimana konsep religi dan alam pikiran ketiga kelompok etnis itu berdasarkan religi suku.

Di kalangan orang Batak terdapat konsepsi bahwa alam ini beserta segala isinya diciptakan oleh *Ompu Tuan Mula Jadi na Bolon*. Secara singkat sering disebut *Debata*.

Secara fungsional *Debata* mempunyai tiga nama, sebagai penguasa dunia atas dinamakan *Tuan Bubi na Bolon* (Toba) atau orang Karo menyebutnya dengan *Guru Butara*. Sebagai penguasa di dunia tengah dinamakan *Silaon na Bolon* atau orang Karo menyebutnya dengan *Tuan Padukah ni Aji*. Sebagai penguasa dunia bawah dinamakan *Tuan Pane na Bolon* atau orang Karo menyebutnya dengan nama *Tuan Banua Koling*.

Namun ketiganya mempunyai nama tunggal yang disebut *Debata Mula Jadi na Bolon* atau orang Karo menyebutnya dengan *Dibata Kaci-Kaci*.

Sebagai penguasa dunia atas beliau adalah maha pencipta, sebagai penguasa dunia tengah beliau tinggal di bumi yang kita diami dan sebagai penguasa dunia bawah beliau menguasai dunia mahluk halus. Selain dari ketiga penjelmaan di atas, orang Karo mengenal penguasa lain yaitu penguasa matahari (terutama fajar dan terbenam) yang dinamakan *Sinarmataniari* dan *Si Beru Dayang* berfungsi untuk menahan agar dunia tempat *Tuan Padukah ni Aji* tidak jatuh atau terbang. Selain daripada pencipta, *Mula Jadi na Bolon* juga mengatur kejadian dan gejala alam seperti hujan, sedangkan *Pane na Bolon* mengatur setiap penjuru mata angin. *Baru Dayang* sering kelihatan pada *Benteha* atau benang raja (pelangi). (Tamboen, 1949, hlm. 132-144; Tobing 1956, hlm. 35; Bangun, 1971, hlm. 114-115).

Orang Batak mengenal adanya *tondi*, *sahala* dan *begu*. *Tondi* terdapat pada orang yang masih hidup dan merupakan sumber kekuatan. Karena itu harus dijaga agar *tondi* jangan keluar dari badan, apabila keluar maka orangnya akan sakit. Keluarnya *tondi* ini disebabkan ada kekuatan lain yang menawannya yaitu *sombaon*. Untuk me-

ngeluarkannya diperlukan bantuan seorang yang professional dalam tugas ini yang disebut dengan *datu* atau *sibaso*. Beliaulah yang dapat membujuk atau memaksa kekuatan penawan itu agar mengembalikan *tondi* ke dalam badan si sakit.

Apabila *tondi* dapat kembali maka orangnya akan sembuh, sebaliknya bila *tondi* meninggalkan badan untuk selama-lamanya maka orang tersebut akan mati.

Orang mati *tondinya* berubah menjadi *begu*, jenisnya dikenal sebagai *begu* yang baik dan yang jahat. Kedua-duanya perlu dipuja dan dibujuk dengan memberikan sajian (*pelean*).

Di kalangan orang Batak Toba, *begu* yang terpenting adalah *sungot ni ompu* (*begu* dari nenek moyang). Selain itu dikenal juga beberapa golongan *begu* yang dihormati orang Batak yaitu : (1) *Sombaon*, yaitu jenis *begu* yang bertempat tinggal di pegunungan atau di hutan rimba yang padat dan mengerikan; (2) *Solobean*, yaitu *begu* yang dianggap sebagai penguasa dari tempat-tempat tertentu di Toba; (3) *Silan*, yaitu *begu* yang serupa dengan *sombaon*, dianggap sebagai nenek moyang pendiri *huta* dan juga nenek moyang dari marga. Bertempat tinggal di pohon-pohon besar atau batu yang aneh bentuknya (4) *Begu ganjang*, yaitu *begu* yang sangat ditakuti karena dapat dipelihara untuk tujuan-tujuan membinasakan orang lain yang dibenci si pemeliharanya. (Bangun, 1971, hlm. 116).

Sombaon yang tertinggi kedudukannya adalah *sombaon Pusuk Buhit*, yang menurut mitologi adalah merupakan tempat turunnya Si Raja Batak.

Upacara penyembahan *sombaon* ini dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengorbankan kerbau (*mangalahat horbo*), disertai iringan *gondang sabangunan* yakni perangkat lengkap musik Batak.

Orang Batak mengenal adanya *sahala* yaitu suatu kekuatan, daya wibawa atau kharisma yang dimiliki seseorang. Jumlah serta kualitas yang dimiliki setiap orang tidak sama. Seorang Raja atau *Datu* memiliki *sahala* yang lebih kuat dibanding dengan orang biasa, demikian juga anak tertua (Pakpak: *permang-mang*) dibanding dengan adik-adiknya.

Sahala dari *hula-hula* (pemberi anak dara) lebih kuat dari orang yang berasal dari kelompok *boru* (penerima anak dara). Orang yang berasal dari kelompok *hula-hula* diyakini sebagai sumber berkat (*pasu-pasu*) bagi *borunya*. Hal inilah yang menyebabkan *boru* harus bersikap hormat (*somba*) terhadap *hula-hulanya*, walaupun secara materi keadaannya jauh lebih baik.

Orang yang tidak mempunyai keturunan (terutama anak laki-laki) selalu dihubungkan dengan sikap yang kurang hormat terhadap *hula-hulanya*. Untuk itu yang bersangkutan harus memohon maaf dan restu dengan memberi sajian makanan adat (biasanya babi) kepada *hula-hulanya*, sebaliknya pihak *hula-hula* memberikan (*dengke simudur-udur*) dan *ulos* (selimut Batak).

Roh leluhur yang telah meninggal diyakini tetap memiliki *sahala* dan senantiasa menaruh perhatian pada perilaku keturunan (*pinompar*)nya yang masih hidup. Untuk itu roh tersebut perlu dipuja dengan berbagai persembahan, agar tidak melupakan keturunannya. Puncak manifestasi penghormatan itu adalah dengan menggali tulang-belulanginya (*mangongkal holi*) dan memindahkannya ke tempat yang lebih tinggi.

Pada masa dahulu makam baru terbuat dari batu yang masih utuh dengan tehnik dan seni pahat yang tinggi. Di dalamnya terdapat sarkopagus (peti) sebagai tempat menyimpan tulang belulang.

Di Tomok-pulau Samosir dapat disaksikan makam Raja Sidabutar yang ramai dikunjungi turis.

Dewasa ini makam batu yang utuh seperti itu sudah langka ditemui. Hal ini disebabkan bahan serta tenaga yang ahli membuatnya sudah jarang didapat. Tambahan pula orang sudah menginginkan hal-hal yang praktis, sehingga cukup membuatnya dari semen seperti membuat rumah. Bangunan makam yang ada sekarang dibuat dalam bentuk rumah adat, malah ada pula menyerupai bentuk gereja. Bangunan-bangunan seperti ini dapat kita saksikan di tepi jalan atau kaki bukit sepanjang jalan raya menuju daerah Tapanuli Utara.

Konon sampai tahun 1930 pembangunan makam pernah menurun akan tetapi bangkit lagi sejak tahun 1950 setelah makam tugu Sisingamangaraja XII didirikan, dan dewasa ini terutama setelah selesai panen upacara mang ongal holi hampir tidak pernah sepi di daerah Toba. Ritualnya memang tidak sama lagi seperti zaman lampau yang bersuasana animis sebab banyak unsur-unsur di dalamnya sudah dihilangkan karena bertentangan dengan peraturan gereja. (Siahaan, 1983).

Upacara ini pada umumnya disponsori oleh keluarga-keluarga yang sudah lama merantau dan merasa mampu untuk menanggung biaya tersebut. Dalam upacara seperti ini semua keluarga berkumpul dan dipertemukan satu niat yakni memberi penghormatan kepada roh leluhur. Mereka saling memberi dan menerima berkat yang di-

wujudkan dalam pemberian ulos dan *tor-tor* (tari), sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam keluarga. Karena itu dapat dikatakan bahwa peristiwa ini merupakan reuni untuk menjalin kembali mata rantai keluarga dari generasi ke generasi berikutnya dengan makam atau tugu sebagai pertanda monumental. (Ibid).

Pada sisi lain dapat dilihat adanya kecenderungan berkompetisi di antara berbagai keturunan, untuk membangun dan memestakan lebih besar makam leluhurnya. Semakin besar dan tinggi bangunan serta *horja* (pestanya), semakin tinggi pula gengsi sosial dan berkat yang diperoleh keturunannya.

Selain dari itu orang Batak mengenal adanya mahluk-mahluk halus yang menguasai Danau Toba seperti *Boru Sanjangnaga*. Sebagai pembantunya adalah *Raja Sulang Bela* yang menguasai ikan, *Ompu Raja Habimbingan* yang menguasai ombak, *Ompu Raja Mangunsande* di dasar danau dan *Ompu Raja Hasahatan* di tepi pantai.

Untuk keselamatan dalam pelayaran serta agar memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak, maka berbagai upacara ditujukan sebagai pemujaan terhadap penguasa tersebut.

Orang Karo mengenal adanya *Beru Dayang* sebagai roh padi. Untuk memujanya maka dilaksanakan berbagai upacara dengan maksud agar hasil panen akan melimpah ruah.

Sebelum mengenal agama Islam dan Kristen, orang Nias sudah mengenal religi suku yang mereka sebut dengan *malohe adu* (penyembah *adu*).

Sifat kepercayaan ini berkisar pada penyembahan roh leluhur dan nenek moyang. Untuk keperluan penyembahan dibuat patung yang disebut *adu*. Patung yang ditempati roh leluhur disebut *adu zatua* yang harus dirawat dengan baik. (Danandjaja, dalam Koentjaraningrat, 1971, hlm. 51).

Tubuh manusia terdiri dari dua macam yaitu yang kasar disebut *boto* dan yang halus masing-masing disebut dengan *noso* (napas) dan *lumo-lumo* (bayangan). Jika orang mati maka *botonya* kembali menjadi debu dan *nosonya* kembali pada *Lowalangi* (Tuhan), sedangkan *lumo-lumo* berubah menjadi *bekhu* (roh). Selama belum dilakukan upacara kematian maka *bekhu* akan tetap berada di sekitar makamnya, karena untuk pergi ke *teteholi'ana* (dunia roh) seseorang harus menyeberangi jembatan yang dijaga oleh sang dewa dengan kucingnya yang dinamakan *mao*. Orang yang berdosa dan belum diupacarakannya akan didorong masuk ke dalam neraka yang berada di bawah jembatan itu. (Ibid).

Dengan demikian merupakan beban mental dan beban sosial bagi keluarga orang yang meninggal, apabila belum melaksanakan upacara kematian bagi kerabatnya.

Ada dua dewa yang dianggap penting yaitu *Lowalangi*, dewa alam atas dan sumber segala yang baik, *Lature Dano*, dewa alam bawah yang pada umumnya lebih menampakkan aspek-aspeknya yang negatif.

Lowalangi dipandang sebagai dewa terpenting, banyak doa-doa, mantera-mantera, sumpah dan kutukan yang bersandarkan kekuasaannya. Ia menentukan hidup matinya manusia, memberikan berkat dan kutuk, kekayaan dan kemiskinan. Dewa inilah yang mengangkat dan menghentikan kepala suku. Ia berada di mana-mana dan mengetahui segala sesuatu, serta menghukum yang jahat. *Lature Dano* menyebabkan adanya penyakit, kematian, gempa bumi, angin ribut dan sebagainya. (Hadiwijoyo, 1977, hlm. 84-85). Dalam kegiatan religi orang Nias selalu diucapkan *hoho* yakni puisi tradisional yang banyak berisikan hikayat dan bernilai sakral.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

A. Upacara tradisional yang Berhubungan dengan Kesuburan Tanah

1. UPACARA MEMBUKA HUTAN PADA SUKU BANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Bila warga desa ingin membuka hutan untuk dijadikan perladangan baru, maka diadakan upacara yang disebut *mulaka ngerbah*.

Mulaka artinya memulai, permulaan; *ngerbah*, berasal dari kata rebah. Secara harafiah *mulaka ngerbah* berarti permulaan merebahkan, yaitu pohon-pohon di hutan. Jadi *mulaka ngerbah* adalah upacara yang diadakan ketika membuka hutan.

Upacara ini terdiri dari dua tahapan utama yaitu : (1) *Njamu tanah*, berasal dari kata *men-jamu tanah* yaitu memberikan persembahan kepada penguasa hutan yaitu *jembalang tanah*. Dalam tahapan ini terdapat kegiatan antara lain *memotong kambing*, *nyejuki* atau tepung tawar dan *makan bersama*. (2) *Ngerbah hutan*, yaitu merebahkan pohon-pohon dalam hutan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan merebahkan adalah menebang pohon-pohonan dan membersihkan dahan, ranting dan sebagainya.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara *mulaka ngerbah* dilaksanakan bila penduduk ingin membuka hutan untuk dijadikan perladangan baru. Sebelum pohon pada areal hutan yang akan dibuka ditebang maka terlebih dahulu dilaksanakan upacara *njamu tanah*. Maksudnya adalah untuk membujuk penguasa hutan agar pohon-pohon yang ada di hutan tersebut direlakan untuk ditebang. Tanah di sekitar lokasi hutan yang dibuka, direlakan untuk diusahai. Persembahan diberikan sebagai ucapan terima kasih kepada *jembalang tanah*.

Areal hutan yang akan dibuka harus ditepung tawari. Dipercayai bahwa hutan yang belum pernah dijajah manusia masih bersifat "panas" dalam arti penuh bahaya. Agar hutan menjadi "dingin", dalam arti segala mara bahaya dapat disingkirkan, maka hutan tersebut harus ditepung tawari.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Hari pelaksanaan upacara ditentukan secara musyawarah oleh warga desa yang ingin membuka hutan. Penentuan hari penyelenggaraan upacara disesuaikan dengan keadaan musim. Biasanya dilaksanakan pada musim kemarau, untuk memudahkan kegiatan berikutnya yakni mengeringkan dahan-dahan pohon yang telah dipotong dan selanjutnya dibakar. Setelah itu pekerjaan dapat dilanjutkan dengan masa menanam, yang waktunya persis jatuh pada saat musim penghujan mulai tiba.

Upacara ini dilaksanakan selama sehari penuh, dimulai dari pagi hari sampai sore harinya. Bila tidak selesai, dapat dilanjutkan pada esok harinya.

Kegiatan pada tahap memotong kambing, tepung tawar dan makan bersama harus diselesaikan pada hari itu juga.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan di sekitar hutan yang akan dibuka. Di hutan terdapat berjenis-jenis kayu dan ukurannya bermacam-macam. Dari yang paling besar hingga yang kecil.

Di sekitar hutan yang akan dibuka, dicari tempat yang sesuai dan nyaman. Kemudian dibersihkan seluas yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara. Seluruh kegiatan upacara dilaksanakan pada lokasi yang telah dibersihkan.

Unguk *ngerbah* (merebahkan) pohon pertama, dapat dilaksanakan secara simbolis pada pohon yang ada di dekat tempat upacara.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara atau pimpinan dalam melaksanakan upacara ini adalah *pawang* (dukun), dan dibantu oleh beberapa kepala keluarga.

Pawang adalah orang tertentu dalam masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan gaib, magis dan khususnya dalam upacara ini.

Sang pawang bertugas untuk menyampaikan persembahan, membacakan mantra dan sebagainya. Kepala keluarga dari warga desa yang turut dalam upacara ini bertugas membantu sang pawang. Jumlahnya kadang-kadang mencapai 15 - 30 orang. Setiap anggota yang ditugaskan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga-keluarga yang ikut dalam membuka hutan.

Laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang dewasa lainnya turut serta dalam upacara ini. Jumlah peserta tidak tentu, tergantung pada banyaknya keluarga yang ikut dalam upacara dan luasnya areal yang akan dibuka.

Laki-laki yang merupakan kepala keluarga bertugas untuk membantu pawang, sedang kaum isteri dengan dibantu anak-anaknya mempersiapkan makanan.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Menjelang hari pelaksanaan upacara, maka segala peralatan dan perlengkapan upacara segera dipersiapkan. Hal-hal yang dipersiapkan antara lain seekor kambing jantan atau ayam jantan, pisau atau parang untuk menyembelih hewan tersebut. Peralatan memasak dan makan.

Persiapan upacara tepung tawar antara lain :

- (1) Labu, yaitu buah labu air yang telah tua dan dibusukkan. Akan tetapi bijinya dibuang dari dalam dan berfungsi sebagai tempat air bersih.
- (2) Sebatang *kayu simpur* yang bulat, diameternya kira-kira 4–5 cm. Panjangnya kira-kira 1,5 – 2 cm.
- (3) *Tempurung agam*, yaitu tempurung kelapa jantan yang tidak mempunyai lobang atau matanya.
- (4) Kain bekas layar perahu atau kapal yang berukuran \pm 20 cm X 30 cm.
- (5) Sebutir telur ayam yang mentah.
- (6) Pulut kuning atau pulut putih tiga kepalan tangan.
- (7) Kemiri (buah keras) sebuah.
- (8) Sebuah paku ukuran 2 – 3 inchi.
- (9) Sirih tiga tangkai lengkap pinang, kapur dan gambirnya.
- (10) Abu dapur dan bara api.
- (11) Kemenyan.
- (12) Seikat daun-daunan yang terdiri dari :

Daun kalinjuhang, yang berarti mempunyai kekuatan gaib untuk mengusir setan serta pemagar diri; *daun pepulut*, sifatnya tidak lekas melekat. Daun ini memberi arti kekekalan; *daun*

gandarusa, gunanya sebagai penangkal terhadap kecelakaan, yang mungkin datang dari alam gaib atau tenaga gaib; *daun se-penuh*, melambangkan rejeki yang penuh; *daun jejerun*, sifatnya sukar dicabut dan sukar mati. Hal ini merupakan kelanjutan dan kelangsungan hidup; *daun sedingin*, adalah tanda ketenangan dan kesehatan; *daun sambau*, sifat akarnya sangat liat dan sukar dicabut melambangkan kekuatan dan keteguhan.

Ketujuh daun-daun di atas diikat dengan akar atau benang menjadi satu ikatan kecil dan dipergunakan sebagai alat pemercik air (rinjisan). Untuk menebang pepohonan dipersiapkan peralatan antara lain :

- a) Kapak atau kampak yang dipergunakan untuk menebang pohon kayu.
- b) *Parang bangkung* atau parang pendek biasanya memakai sarung untuk dipergunakan memotong dahan dan ranting kayu.
- c) Parang panjang dipakai untuk memotong dahan yang lebih besar.
- h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Setelah perlengkapan dan peralatan upacara dipersiapkan dan seluruh peserta sudah berada di tempat upacara, maka sang pawang menyembelih kambing persembahan. Sewaktu menyembelih kambing, kepalanya diarahkan ke kiblat atau ke arah matahari terbenam. Darah kambing harus tepat diarahkan pada lobang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sang pawang memotong leher kambing hingga terpisah dari badannya, kemudian mengupas seluruh kulitnya dan memotong kaki kambing persis pada persendiannya. Selanjutnya perut kambing dibedah untuk mengeluarkan isi perut dan hati kambing. Kepala kambing, isi perut, hati dan kaki seluruhnya dimasukkan ke dalam lobang yang telah disediakan. Pada saat melaksanakan kegiatan ini sang pawang dibantu oleh 2 – 3 orang dari peserta yang hadir.

Selanjutnya sang pawang memacakkan *kayu simpur* di tanah membentuk sudut kira-kira 60 derajat kemiringannya. Di ujungnya diikat kain bekas layar perahu yang berisikan pulut kuning atau pulut putih dan telur ayam mentah. Abu dapur dan bara api dimasukkan ke dalam tempurung. Di atas perapian dalam tempurung dimasukkan pula kemenyan. Seikat tepung tawar ditambah dengan tepung tawar setiap peserta upacara diletakkan di tempat upacara. Kemenyan yang dibakar harus persis berada di bawah *kayu simpur*

tempat telur ayam digantungkan, agar asapnya mengarah pada telur yang digantungkan itu.

Kemudian sang pawang mengambil setangkai sirih dan memasukan ke dalam mulutnya. Sirih dikunyah=kunyah sampai lumat dan selanjutnya disemburkan tiga kali yakni ke kiri, ke depan dan ke kanan sang pawang. Dilanjutkan dengan menyanyikan mantera-manteranya, sebagai berikut :

Assalamualaikum

Allaikumsalam

Sedang tetap

Sedang mukmin

Sedang osali

Sedang olias

Hai Siti Fatimah, siti Salamah, siti Saodah, siti Aisyah

Aku mau buka hutan ini.....

Tolong peliharakanlah

Allah berkat

Selesai tahapan ini dilanjutkan dengan upacara *Nyejuki* yakni menepung tawari tanah. Kegiatan ini dimulai oleh sang pawang dan ketika merinjis atau memercikkan air di sekeliling lobang tempat korban persembahan, maka sang pawang kembali lagi menyanyikan mantera-mantera sebagai berikut :

"Bissimillahirrohmanirohim

Tepung tawar si tepung jati

tepung tawar terletak disini

Tepung tawar sudah menjadi

berkat Nabi Allah Sulaiman"

Seluruh ramuan tepung tawar dimasukkan ke dalam lobang untuk menggenapi persembahan yang terdahulu. Sedangkan tepung tawar tiap-tiap peserta secara bergiliran diambil. Setelah itu dibawa ke areal hutan yang telah digarap dan ditentukan watas-watasnya. Sesampainya di tempat masing-masing barulah setiap pemilik hutan yang akan dibuka, menepung tawarinya secara individual.

Seusai merinjis, tepung tawar ditanam ke dalam tanah pada salah satu sudut tapal batas yang telah ditentukan sebagai miliknya. Kemudian seluruh peserta berkumpul kembali di tempat upacara semula dengan sang pawang. Kegiatan dilanjutkan memasak daging kambing dan mempersiapkan perlengkapan makan. Kemudian acara dilanjutkan

dengan makan bersama-sama yakni sang pawang, seluruh peserta atau anggota dan warga desa yang turut menghadiri upacara tersebut.

Semua makan sebaiknya dihabiskan, walaupun bersisa tidak boleh dibawa pulang ke rumah melainkan harus ditanamkan ke dalam tanah. Selesai makan, diakhiri dengan mengucapkan doa selamat yang dipimpin oleh sang pawang. Setelah itu dilanjutkan dengan tahapan berikutnya. Seluruh peserta yang hadir khususnya yang turut ambil bagian, dalam membuka hutan baru, mulai menebang pohon-pohon kayu satu demi satu dengan memakai kapak, parang panjang dan *parang* bangkung. Pepohonan pada areal yang dipilih, boleh ditebang seluruhnya hingga selesai pada hari itu. Tetapi jika tidak selesai, dilanjutkan keesokan harinya.

Setelah seluruh areal dibersihkan, kemudian pepohonan yang telah dipotong dikeringkan, dan dilanjutkan membakarnya secara bersama-sama oleh pemiliknya. Setelah seluruhnya terbakar dan dibersihkan, maka ladang tersebut telah siap untuk ditugal dan ditanami. Akan tetapi penanaman bibit yang pertama harus melalui tahapan upacara yaitu upacara *Mulaka Nukal* atau upacara permulaan pada penanaman bibit padi.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam pelaksanaan upacara ini antara lain :

- (1) Tidak boleh melaksanakan upacara pada sore dan malam hari atau pada saat matahari menurun, karena ladang itu tidak akan memberikan hasil yang berlimpah ruah.
- (2) Pantang memakai pakaian hitam selama pelaksanaan upacara sebab *jembalang tanah* akan marah dan dapat menimbulkan mara bahaya bagi yang mengerjakan ladang dan pemiliknya.
- (3) Pantang membawa sisa-sisa makanan ke rumah, karena hal ini membuat *jembalang tanah* merajuk.
Jembalang tanah menganggap manusia yang memberikan persembahan tersebut tidak dengan ikhlas dan hati yang tulus.
- (4) Tidak boleh membawa anak-anak ke hutan yang akan direbahkan atau dibuka sebelum upacara selesai dilaksanakan, karena hal ini dapat mencelakakan si anak itu sendiri.
- (5) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kotor, memaki dan mencaci.

- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Labu berisi air bersih melambangkan kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Tanpa air manusia tidak dapat hidup.
 - (2) Kain bekas layar berarti kekuatan menyelamatkan dan mengarahkan kepada keadaan yang lebih baik serta menguntungkan.
 - (3) Telur berarti suatu kebulatan tekad yang dapat membawa perkembangan dan kemajuan.
 - (4) Tepung tawar yang berarti menawarkan segala sesuatu yang gaib, dan mendinginkan keadaan yang bersifat panas.
 - (5) *Kayu simpur*, biasanya tempat berlindung untuk memperoleh keselamatan dari sesuatu mara bahaya.
 - (6) Buah keras berarti mengeraskan semangat padi.
 - (7) Paku melambangkan kekuatan yang dapat menangkis kekuatan gaib dari luar.

2. UPACARA MEMBUKA HUTAN PADA SUKU BANGSA NIAS

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Bila warga desa ingin membuka hutan untuk dijadikan ladang, sawah atau kebun maka diadakan upacara yang disebut *famohu tano*. *Famohu* berarti memilih, menetapkan dan meresmikan; *tano* artinya tanah. Jadi *famohu tano* adalah upacara memilih, menetapkan dan meresmikan tanah sebagai hak milik.

Upacara ini terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: (1) *Fangorra*, yakni musyawarah untuk mempersatukan tekad. Pada tahap ini terdapat kegiatan-kegiatan seperti memotong babi, makan bersama, membeberkan sejarah dan tempat-tempat yang dihuni leluhur dan membeberkan silsilah leluhur. (2) *Famozi tano*, yakni memberi tanda atau batas di sekeliling tanah yang akan dibuka. Pada tahap ini terdapat kegiatan antara lain *fanabe lagaene* atau memotong *lagaene*¹), *foriwa ola*, yakni membuat pancang atau batas hak milik. (3) *Fangandro lofo*, yaitu memohon rejeki yang baik dari roh para leluhur. Pada tahap ini terdapat kegiatan antara lain *fanaya somba*, yakni menyembah *bela* atau penguasa hutan dan *fangandro howu-howu* malaika zatus, yakni memohon berkat dari para roh leluhur.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara *fangosara* diselenggarakan untuk mengambil kesepakatan melaksanakan upacara *famohu tano*. *Kelak bila* terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, mereka dapat secara serentak menghadapinya. Maksud lain adalah agar serentak menguasai tanah tersebut, sehingga kelak serentak pula mengusir dan memburu binatang-binatang yang merusak tanaman.

Memotong babi untuk dimakan bersama adalah sebagai lambang untuk menetapkan tanah sebagai hak milik. Hal ini ditandai dengan menumpahkan darah babi, kemudian dagingnya dimakan bersama sebagai lambang kesatuan.

1) *lagaene* : adalah sejenis rumput yang tumbuh pada tanah yang subur. Rumput ini hidup di dataran rendah, pinggir sungai atau pembukitan yang subur.

Pembeberan sejarah dan tempat-tempat yang pernah dihuni para leluhur, adalah sebagai pembuktian bahwa tanah yang dikehendaki memang bekas milik leluhurnya. Oleh sebab itu, mereka berhak atas tanah tersebut. Menceritakan dan mengulangi silsilah leluhur adalah sebagai pembuktian bahwa silsilahnya jelas. Mereka termasuk keturunan raja, bukan keturunan budak.

Upacara *famozi tano* diadakan agar tanah yang telah diberi pertanda, jangan lagi dimasuki orang lain. Kegiatan pertama dalam tahapan ini adalah memotong *lagaene*, sebagai perlambang agar semua rumput di atas tanah itu musnah. Sebagai pancang atau tanda dari tanah yang akan dimiliki, dipergunakan batang *puar*²⁾). Rumput *lagaene* yang telah dipotong kemudian disangkutkan di ujung batang *puar*, agar tanaman di atas tanah tersebut tumbuh dengan subur.

Upacara *fangandro lofo* adalah memohon berkat dari roh para leluhur. Kegiatan pertama dalam tahap ini adalah menyembah *bela*³⁾, yakni penguasa hutan. Persembahan yang disampaikan kepada *bela* adalah untuk memohon agar jangan murka terhadap orang-orang yang masuk ke dalam hutan. *Bela* diharapkan berkenan memindahkan semua *perhiasannya* yakni berbagai jenis binatang berbisa seperti ular, lipan, kala dan sebagainya. Juga semua hewan "ternaknya" seperti babi hutan, rusa kancil, kijang dan binatang-binatang lain yang sering merusak tanaman. Kiranya dipindahkan dari hutan yang akan dibuka ke tempat lain.

Upacara terakhir adalah meminta berkat dari roh para leluhur agar tanaman tumbuh dengan subur, sehingga hasil panen melimpah ruah.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Keseluruhan upacara *famohu tano* dilaksanakan pada siang hari. Biasanya dilaksanakan pada saat bulan mati, sehingga pada awal munculnya bulan sabit maka pekerjaan membersihkan perladangan dapat dilanjutkan. Pemilihan atas waktu tersebut adalah karena penduduk

2) *puar*, adalah jenis tumbuhan yang bijinya dapat dibuat obat, misalnya *kepulaga* (*Amomum cardamomum*).

3) *bela*, dalam bahasa Nias berarti sahabat kental. Menurut mitologi yang hidup di kalangan suku-bangsa Nias, *bela* adalah sahabat seseorang, yang oleh suatu sebab menyembunyikan diri di atas pohon beringin di hutan. Kemudian berubah menjadi penghuni dan penguasa hutan.

meyakini bahwa saat yang terbaik untuk mulai menanam padi adalah pada hari keempat sejak bulan sabit muncul. Di dalam *bawa dahu mbanua* (kalender Nias), hari keempat sejak bulan sabit muncul disebut *ofa tesaa*.

Bila upacara ini dilaksanakan oleh suatu *mado*⁴⁾, maka hari pelaksanaan upacara tidak boleh bersamaan waktunya dengan hari kematian raja dalam *mado* tersebut. Demikian pula halnya bila upacara dilaksanakan oleh keluarga, waktu pelaksanaan tidak boleh bersamaan dengan hari kematian salah seorang anggota keluarga. Maksudnya adalah agar roh dari orang yang meninggal, jangan ikut serta dalam upacara dan jangan ikut memasuki lokasi upacara. Bila hal ini sampai terjadi, hama akan menyerang tanam-tanaman.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Lokasi dari hutan yang akan dibuka, adakalanya berada dekat desa, tetapi tidak jarang pula letaknya berjauhan dengan desa. Upacara dilaksanakan di dalam desa dan di hutan yang akan dibuka. Sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan, musyawarah dilaksanakan di halaman atau di dalam balai desa. Kalau balai tidak ada, dapat dilaksanakan di dalam rumah salah seorang yang dituakan dalam *mado*. Seluruh kegiatan yang termasuk dalam tahap musyawarah ini, dilaksanakan di tempat tersebut.

Seluruh tahapan di atas, kemudian dilanjutkan dengan *famozi tano*. Upacara ini dilaksanakan di hutan, di mana terdapat tanah yang akan diresmikan. Penyembahan terhadap *bela* dilakukan di lokasi tanah yang akan diresmikan.

Meminta berkat dari roh pimpinan *mado* yang telah meninggal, dilaksanakan di balai desa atau di rumah salah seorang yang dituakan. Selanjutnya di rumah masing-masing dilaksanakan pula upacara meminta berkat dari roh leluhurnya.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara atau yang memimpin upacara ini adalah *pimpinan mado*, dengan dibantu oleh beberapa orang tua dari keluarga-keluarga anggota *mado*. Untuk menyampaikan doa dan membaca-

4) *mado*, adalah klen besar patrilineal yakni gabungan dari *soroyomo* atau *sangambato sebua*. *Soroyomo* atau *sangambato sebua* adalah keluarga luas virilokal, yang terdiri dari keluarga batih senior ditambah keluarga-keluarga batih putera-puteranya.

kan mantera, dipimpin oleh *ere* atau pemuka agama yang berfungsi sebagai perantara manusia dengan roh-roh orang yang telah meninggal. *Ere* ada yang laki-laki dan ada yang perempuan.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping penyelenggara tehnik yang telah disebutkan di atas, mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga dalam *mado*. Baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Kadang-kadang sanak keluarga lainnya juga ikut dalam upacara tersebut. Jumlah peserta tidak tentu, tergantung dari banyaknya anggota keluarga dalam *mado*. Biasanya mencapai ratusan orang.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Menjelang hari pelaksanaan upacara, segera dipersiapkan segala keperluan-keperluan yang berhubungan dengan upacara. Untuk keperluan musyawarah, dipersiapkan seekor babi atau lebih, sirih selengkapnya, alat-alat memasak dan peralatan untuk makan bersama. *Ere* mempersiapkan sebuah *fondrahi* (sejenis gendang) yang dipergunakannya ketika menyampaikan doa atau mantera.

Untuk upacara *Famosi tano* dipersiapkan alat-alat menebas hutan dan memabat semak belukar seperti *fato* (kapak besi), *belewa* (parang besi) dan sebagainya. Sebagai persembahan kepada *bela* dipersiapkan seperangkat sirih dan seekor ayam putih. Untuk roh para leluhur dipersiapkan seekor anak babi. Kemudian air sitawar sidingin di dalam *kole-kole* (tempat air dari seruas bambu), daun kelapa muda.

Setelah seluruh persiapan lengkap, dimulailah upacara *famohu tano*.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila warga suatu *mado* ingin membuka hutan untuk dijadikan perladangan, maka terlebih dahulu diadakan musyawarah.

Pimpinan *mado* kemudian mengundang keluarga-keluarga yang menjadi anggota suatu *mado* untuk mengadakan musyawarah. Diberitahukan saat pelaksanaan musyawarah tersebut dan ditentukan pula siapa yang mempersiapkan babi, siapa yang memasaknya, menyiapkan peralatan makan dan perlengkapan lain yang berhubungan dengan upacara ini.

Setelah tiba waktu yang ditentukan, seluruh warga mado terutama orang tua dan orang dewasa datang berkumpul di balai desa. Mereka duduk menurut tingkat dan kedudukan sosial masing-masing. Sementara itu para ibu-ibu menghidangkan sirihi kepada hadirin.

Setelah seluruh peserta musyawarah hadir, pimpinan mado kemudian menjelaskan maksud diadakannya musyawarah yakni mereka akan membuka perladangan baru. Untuk itu akan diadakan upacara *famohu tano*. Keikutsertaan seluruh warga mado sangat diharapkan mendukung pelaksanaan upacara tersebut.

Lokasi dari tanah yang akan diupacarai diberitahukan. Dijelaskan pula bahwa tanah tersebut memang milik leluhur mereka. Untuk memperkuat pendapat ini, salah seorang dari hadirin membeberkan sejarah leluhur mereka. Dijelaskan tentang riwayat perjuangan dan tempat-tempat yang pernah dihuni leluhur tersebut. Tidak lupa disebutkan bahwa tanah yang akan dibuka adalah salah satu tempat yang pernah dihuni leluhur mereka. Kemudian ahli silsilah membeberkan silsilah mereka dan tanah tersebut adalah milik mereka.

Sementara musyawarah berlangsung, makananpun dipersiapkan. Babi disembelih, nasi ditanak dan tuak disediakan. Setelah seluruhnya masak, segera dihidangkan dan seluruh hadirin makan bersama. Setelah makan bersama berakhir, acara dilanjutkan untuk mengambil kata mufakat. Bila seluruh hadirin setuju melaksanakan upacara, maka *ere* menyampaikan doa kepada para dewa dan roh leluhur. Doa ini merupakan pemberitahuan dan sekaligus memohon restu agar mereka diberkati dalam melaksanakan upacara tersebut.

Ere kemudian berdiri menghadap *fuwutuwu* yaitu tingkap dari balai atau rumah. Sambil memalu *fondrahi*, *ere* mengucapkan doa sebagai berikut :

He mala'ika ndra ama	: Wahai arwah para bapa
he mala'ika ndara tua	: wahai arwah para leluhur
Mala'ika zi siwa nga oto	: arwah yang sembilan temurun
mala'ika zi siwa ngarohua	: arwah yang sembilan keturunan
mafatohu wangokhogo	: kami meneruskan memiliki
mafatohu wango 'aya	: kami sambung untuk berkuasa
tano naha mbarombaro	: tanah hutan tempat pondok
tano naha wohalama	: tanah tempat pondok usaha
Boi mi 'ofonu ba ma 'uwu	: jangan memarahi para cucu
boi mi 'ofonu ba madouwa	: jangan memarahi penyambung keturunan

no ha sara dodo ma 'uwu : para cucu seja sehat
 no ha sambua zondra madoua : para keturunan telah sepat
 moiga ya 'e ba wamohui : kami kini pergi mengelilingi
 ya 'e moiga wame 'e ola : kini kami pergi membuat batas
 mi 'amahowu ba ma 'uwu : berkatilah semua cucu
 mi 'amahowu ba madouwa : berkatilah semua anak keturunan.

Selesai doa (hoho wo 'ere) diucapkan, maka *diaminkan* oleh seluruh hadirin. Ere mengucapkan :

holiholi wanguhugo samatohu : soraklah hai penyambung warisan
 aya ndra ama, leluhur,

Lalu seluruh hadirin bersorak, dengan menyebutkan "Huuu", yang kira-kira artinya "amin". Maksudnya adalah untuk memanterai doa yang disampaikan *ere*. Hal ini berarti bahwa mereka dengan hati yang bulat meminta kepada roh para leluhur, agar maksud mereka diberkati.

Selanjutnya berangkatlah seluruh rombongan menuju lokasi hutan yang akan diresmikan, untuk melaksanakan upacara berikutnya yakni *famozi tano*.

Setelah mereka sampai di hutan, setiap kepala keluarga memasuki dan memilih tanah yang diinginkan. Biasanya tanah yang terletak paling pinggir (sebelah luar) menjadi milik para pimpinan *mado* dan orang yang dituakan. Bila ada yang akan mengganggu batas milik yang telah dibuat, mereka inilah yang menghadapinya.

Bila tanah yang diinginkan telah dipilih, kemudian dibuat batasnya dengan memabat sedikit rerumputan yang ada, terutama rumput *lagaene*. Bagian yang dibabat adalah sekeliling batas tanah yang diinginkan. Pada setiap sudut kemudian dipacakkan batang *puar*, dengan posisi miring ke dalam tanah. Sehingga kedua ujungnya yang di atas bertemu. Pertemuan kedua ujung *puar* tersebut diikat dan rumput *lagaene* disangkutkan di atasnya. Tanah yang telah diberi batas untuk selanjutnya menjadi miliknya turun-temurun.

Setelah pemancangan batas selesai seluruhnya, maka dilanjutkan lagi dengan upacara berikutnya yakni memberi persembahan kepada *bela*. Persembahan ini disampaikan di tengah-tengah lokasi yang ditetapkan.

Ere meletakkan sirih di atas sebuah tungkul kayu yang telah dihiasi dengan daun kelapa muda. Di samping sirih diikat seekor ayam jantan berwarna putih. Kemudian *ere* memalu *fondrahi* dan mulai mengucapkan doa persembahan (*hoho wo 'ere*) sebagai berikut :

He belama si lo faoro	: Hai sahabat yang bersembunyi
he belama si lo oroma	: hai sahabat yang tak nampak
So 'aya tano uwu hosi	: si penguasa batu gunung
sangonahia aro gatua	: si penghuni rimba raya
mifondrondrongo mi 'eronua	: dengarlah, tanamkan dalam hati
yae mi 'ehao mi 'eronua	: kini dengar dan perhatikan
yae madou zi fabela	: inilah keturunan sahabat
khomi so 'aya uwu hosi	: sahabat si penguasa gunung
sangonahia aro gatua	: kamu penghuni rimba raya
samatohui momoi fahuwu	: yang meneruskan untuk berhandai
samatohui momoi fabela	: yang melanjutkan untuk bersaha- bat
yae duturu fongamohi	: inilah tanda sebagai bukti
yae mbalazi ila-ila	: inilah bukti dan keterangan
wamatohui wemoi fahuwu	: bahwa meneruskan berhandai
wamatohui wemoi fabela	: bahwa melanjutkan bersahabat
ya 'e nafo menao fadozi	: inilah sirih dibagi-bagi
ya 'e nafo si sara manga	: inilah puan sekali memamah
ya 'e goi manu bozito	: ini juga ayam penghubung
ya 'e manu famahuwua	: ini ayam persahabatan
nibe ma 'uwu zi fahuwu	: pemberian cucu handaimu dulu
nibe madouwa zi fabela	: pemberian cucu sahabat lama
banuami andre, moiga monowi	: kotamu kami perladangi
banuami ma 'ohalama	: desamu tempat usaha
mihata <i>lembe ele 'ele</i> ⁵⁾	: pindahkanlah selendang pelangi
mihete <i>goto</i> ⁶⁾ lohu waha	: pindahkan sarung penutup badan
mi 'qohasi olo gurifo ba mba 'o	: relakan ternak dipagar
mi 'aohasi olo gurifo ba haya	: relakanlah ternak di kandang
milulu manu baro mbato	: relakanlah ayam nan di kolong
mitehe manu ba zundraya	: relakanlah ayam nan di sangkak
me andro doida si fahuwu	: karena kita ini yang berhandai
me tafatohu tafahela	: karena kita ini yang bersahabat.

Selesai doa diucapkan, kemudian *ere* melepaskan ikatan kaki ayam sehingga ayam terbang masuk ke dalam hutan. Hal ini merupakan pertanda bahwa persembahan telah diterima. Dengan demikian telah terjalin perdamaian dan persahabatan yang suci di antara *bela*

5) *lembe ele 'ele*, adalah selendang pelangi yang melambangkan sebangsa ular.

6) *goto*, adalah sarung penutup badan yang melambangkan ular-ular besar.

dengan mereka yang melakukan upacara. Setelah semua upacara di dalam hutan dilaksanakan, kemudian seluruh rombongan kembali ke desa.

Sesampainya di desa, upacara selanjutnya segera dilaksanakan. Upacara ini adalah memohon berkat dari roh leluhur, yang dilakukan pada dua tempat yakni di balai desa dan di rumah masing-masing keluarga. Di tempat yang disebut pertama, upacara ditujukan kepada roh para bekas pimpinan *mado*, sedang pada tempat yang kedua ditujukan kepada roh leluhur dari setiap keluarga.

Orang-orang yang dituakan dalam *mado* berkumpul di balai desa. Kadang-kadang kepala keluarga dari setiap rumah juga turut serta.

Sebelumnya pimpinan *mado* telah mempersiapkan persembahan yakni seekor anak babi. Anak babi diletakkan di atas sebuah dulang kayu, kemudian *ere* mengucapkan doa persembahan diselingi sesekali memalu *fondrahi*. Doa persembahan adalah sebagai berikut :

He mala'ika ndra ama	: hai arwah para leluhur
he mala'ika ndra tua	: hai arwah para nenek moyang
mala'ika nuwu nori	: arwah penguasa <i>ori</i> ⁷⁾)
mala'ika nuwu mbanua	: arwah penguasa desa
mala'ika zi siwa oto	: arwah yang sembilan dahulu
mala'ika zi siwa ngarohua	: arwah yang sembilan derajat
no ha sara dodo nori	: telah bersatu warga <i>ori</i>
no ha sambua zondra mbanua	: telah bersatu warga desa
wamatohu goto-goto	: menyambung kemauan leluhur
wanotou fongarohua	: melestarikan kehendak moyang
lo malulu moi ba mbo 'o	: kami tak sudi dimiliki orang lain
lo mabe baero mbanua	: kami tak sudi dimiliki orang luar
dano naha mbaro-baro	: tanah ladang tempat pondok
mbenua naha mbolo mbenua	: tanah tempat usaha
no moiga wamozi tano	: kami telah selesai menentukan ladang
no aefa wame ola mbenua	: kami telah memasang batas
mifaehowu khoma wangahalo	: berkatilah kami bertani
mifaehowu faewuawua	: berkatilah kami berusaha
mifaehowu wanguri bawi	: berkatilah pemeliharaan babi

7) *ori*, adalah gabungan dari beberapa *banua* atau desa.

mifaehowu womanua	: berkatilah memelihara ayam
mangalulu khomi ma'uwu	: padamu menyembah para cucu
fakao khomi madouwa	: bersembah sujud para piat
yae sumange soroi khoma	: inilah persembahan dari kami
yae sumange fangalulua	: inilah persembahan para piat
boi mifatahi ba nga 'oto	: jangan disesali para cucu
boi mi 'ofohu ba madoua	: jangan memarahi keturunan.

Sambil mengucapkan doa, tangan kiri dari *ere* memegang kepala babi. Hal ini berarti bahwa *ere* menunjukkan anak babi diketahui dan disambut oleh roh yang dipanggilnya. Pada akhir doa, *ere* mengatakan bahwa roh nenek moyang telah hadir dan berkenan menerima persembahan. Kemudian *ere* memotong anak babi, darahnya dioleskan pada mulut patung yang dianggap sebagai tempat roh leluhur tersebut (lihat gbr. 1)

Setelah itu babi dimasak dan dimakan bersama oleh hadirin. Hal ini merupakan bukti bahwa mereka telah makan bersama dengan roh leluhur. Sehabis makan, peserta kemudian membawa air sitawar-sidingin ke kuburan leluhur. Air dituangkan di atas kuburan, pada bahagian dada dari yang dikuburkan. Bila kuburan leluhur tidak ada di desa tersebut, maka air sitawar-sidingin dapat dituangkan di kaki dari patung roh leluhur.

Sementara itu di setiap keluarga dilakukan pula upacara yang sama yakni meminta berkat dari roh kakek, ayah atau orang-orang tua lainnya dalam keluarga tersebut. Sebagai makanan persembahan, disediakan anak babi atau seekor ayam jantan. Darah dari hewan yang dipotong ini, dioleskan pada mulut *adu* atau patung dari roh leluhur. Daging hewan persembahan kemudian dimasak dan dimakan bersama. Upacara dalam keluarga dipimpin oleh anggota keluarga yang tertua. Doa maupun tata cara melaksanakannya sama dengan upacara yang telah dijelaskan sebelumnya.

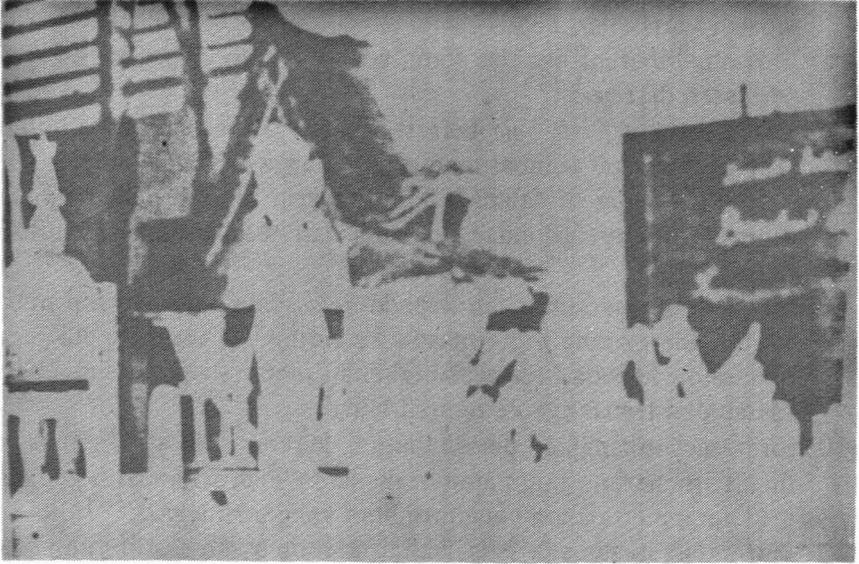
Dengan berakhirnya upacara meminta berkat dari roh leluhur, maka upacara *famohu tano* telah selesai. Pada hari-hari berikutnya, masing-masing keluarga melanjutkan pekerjaan membabat dan membersihkan ladang sehingga pada hari keempat sejak munculnya bulan sabit, ladang tersebut telah dapat ditanami.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada saat melaksanakan upacara ini, ada beberapa pantangan yang harus dihindari peserta upacara yaitu :

- (1) Tidak boleh memakan sirih ketika sedang membabat areal perladangan. Hal ini untuk menjaga agar mayang padi yang ditanam, kelak tidak dimakan ulat. Bila ingin makan sirih lebih baik beristirahat dulu.
 - (2) Jangan mengundang kemarahan orang, misalnya memaki, menghardik atau mengucapkan kata-kata yang sifatnya menghina. Bila hal ini terjadi maka dewa tanah (*nadua tano*) akan murka. Tanaman tidak diberi kehidupan, sehingga padi tidak tumbuh dengan baik atau tidak tumbuh sama sekali.
 - (3) Seluruh anak-anak, para pemuda/i diwajibkan tunduk pada perintah orang tua atau orang yang lebih tua. Bila hal ini dilanggar, maka dewa tanah akan murka dan tidak memberi kehidupan pada tanaman.
 - (4) Setelah kembali dari ladang tidak boleh menghamparkan tikar untuk mencegah rubuhnya padi yang akan ditanam di ladang.
 - (5) Tidak boleh memasang api di dapur, agar mayang padi yang akan ditanam kelak bila berbuah jangan seperti yang terbakar.
 - (6) Bila upacara ini dilaksanakan oleh sebuah *mado*, hari pelaksanaan upacara tidak boleh bersamaan dengan hari kematian *pimpinan mado*. Demikian juga halnya bila dilaksanakan oleh suatu keluarga maka hari pelaksanaan upacara tidak boleh bersamaan dengan hari kematian salah seorang anggota keluarga.
Bila hal ini dilanggar maka arwah dari orang yang telah meninggal akan ikut memasuki lokasi upacara, sehingga hama tidak merusak tanaman.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Musyawarah diadakan untuk mempersatukan tekad. Hal ini dibuktikan dengan menumpahkan darah babi dan kemudian dagingnya dimakan bersama. Dengan demikian bila ada usaha-usaha menggagalkan maksud mereka, maka seluruh peserta telah siap menghadapinya walau dengan taruhan apapun.
 - (2) Memotong rumput terutama *lagaene*, melambangkan agar semua rumput di ladang tersebut musnah.
 - (3) Tanah yang telah diberikan tanda batang *puar* menunjukkan bahwa tanah tersebut telah ada pemiliknya. Orang lain tidak boleh lagi mengambil tanah tersebut.
 - (4) Rumput *lagaene* disangkutkan di atas batang *puar*, melambangkan agar tanaman tumbuh dengan subur.

- (5) Binatang-binatang hutan yang sering merusak tanaman dianggap sebagai ternak dari *bela*.
- (6) Binatang-binatang berbisa yang ada di hutan dianggap sebagai perhiasan dari *bela*.
- (7) Dalam bahasa Nias, *bela* berarti sahabat kental. Penguasa hutan dianggap sebagai sahabat manusia, sehingga dinamakan *bela*.
- (8) Segala jenis ular di dalam hutan dianggap sebagai pakaian *bela*, sehingga disebut selendang pelangi dan *goto* (pakaian penutup badan).
- (9) Memberikan persembahan kepada *bela* adalah agar jangan murka terhadap orang yang masuk ke hutan. Di samping itu juga memohon kepada *bela* agar berkenan memindahkan semua perhiasan dan ternaknya ke tempat lain.
- (10) Sirih melambangkan persahabatan, karena sirih dipergunakan di saat menerima tamu atau berkenalan. Pemberian sirih kepada seseorang merupakan penghormatan yang tertinggi.
- (11) Persembahan kepada *bela* adalah seekor ayam putih yang melambangkan kesucian hati pemberi untuk bersahabat dengan *bela*.
- (12) Memberikan persembahan berupa seekor anak babi kepada roh leluhur adalah untuk memohon berkat, sehingga tanaman subur dan diperoleh hasil melimpah ruah.
- (13) *Ere* membunyikan *fondrahi* ketika mengucapkan doa. Mereka percaya bahwa dengan membunyikan *fondrahi* maka doa akan cepat sampai kepada para roh maupun penguasa hutan. Dengan demikian, semakin cepat pula permintaan dikabulkan.
- (14) Hewan persembahan dimakan bersama, yang membuktikan bahwa mereka telah makan bersama dengan leluhurnya.
- (15) *Adu* (patung) leluhur diberi hiasan daun kelapa muda, adalah sebagai tanda penghormatan terhadap arwah yang diundang.
- (16) Air sitawar-sidingin adalah untuk menyejukkan hati para leluhur, seandainya ada kesalahan yang diperbuat anak cucunya selama ini.
- (17) Sewaktu menyampaikan hewan persembahan, *ere* memegang kepala anak babi. Maksudnya adalah untuk menunjukkan hewan persembahan tersebut.



Gbr. 1. *Adu zebua* (patung leluhur di Nias).



Gbr. 2. Rumah tradisional di Nias Utara.

KOMENTAR

Apabila suatu etnik ingin membuka hutan untuk dijadikan areal perladangan, biasanya didahului upacara yang disebut upacara membuka hutan.

Pada etnik Melayu Langkat, upacara membuka hutan disebut *Mulaka Ngerbah*. Upacara ini dilaksanakan secara kolektif oleh warga desa, yang bersepakat untuk membuka hutan yang akan dijadikan perladangan baru.

Penyelenggaraan upacara ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan penguasa hutan. Semua tindakan dan pekerjaan telah mempunyai norma-norma tertentu, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Bila upacara ini tidak dilaksanakan, mereka merasa was-was terhadap datangnya bahaya terhadap orang yang mengerjakan perladangan tersebut. Penguasa hutan akan murka bila hutan dibuka tanpa seijinnya.

Etnik Batak Karo juga mengenal upacara membuka hutan yang disebut dengan *Ngumbang karangen*.

Ngumbang artinya membuka; *karangen* artinya hutan. Jadi *ngumbang karangen* adalah upacara membuka hutan untuk dijadikan areal perladangan baru.

Upacara dilaksanakan secara individual maupun kolektif oleh warga desa. Bertindak sebagai pimpinan upacara adalah seorang *guru* (dukun) atau sang suami dalam sebuah keluarga.

Konsepsi kepercayaan mereka meyakini bahwa hutan memiliki penguasa yang disebut *Empong*, sedangkan tanah dikuasai oleh *Beraspati tanah*. Penguasa tanah inilah yang memberi kesuburan pada tanaman.

Dilatar-belakangi oleh konsepsi ini maka setiap membuka hutan, selalu diadakan upacara. Tujuannya adalah untuk membina hubungan yang baik dan serasi dengan penguasa hutan dan penguasa tanah. Dengan demikian mereka akan terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang dapat menimbulkan mara bahaya. Tanaman di ladang akan terhindar dari gangguan hama, binatang perusak dan hasil yang diperoleh akan melimpah ruah.

Di kalangan etnik Pakpak-Dairi, upacara membuka hutan disebut *Menoto*; berasal dari kata *toto* yang artinya *mulai*. Jadi upacara *menoto* adalah upacara permulaan membuka hutan untuk dijadikan perladangan baru.

Orang Pakpak-Dairi mempercayai bahwa hutan dihuni oleh penguasa hutan dan sebagai penguasa tanah adalah *Beraspati no tanoh*. Oleh sebab itu perlu dibina hubungan yang baik dengan penguasa alam ini. Upacara ini umumnya dilaksanakan secara individual oleh setiap keluarga. Pelaksanaannya selalu didasarkan pada hari yang baik menurut *penanggalen* (kalender Pakpak).

Orang Batak Toba juga mengenal upacara membuka hutan. Bila mereka membuka hutan untuk dijadikan perladangan maka harus terlebih dahulu meminta ijin kepada *boru tindolon* dan *boru tungkan* sebagai penguasa hutan.

Upacara ini dilaksanakan secara kolektif maupun individual oleh warga desa.

Demikian pula halnya pada etnik Nias terdapat upacara membuka hutan yang disebut dengan *famohu tano*, seperti yang kami sajikan dalam laporan penelitian ini.

Pada hekekatnya upacara membuka hutan yang terdapat pada setiap etnik mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjalin hubungan yang baik, serasi, selaras antara manusia dengan penguasa alam. Akan tetapi dalam beberapa hal terdapat perbedaan yang tidak terlalu prinsipil, misalnya dalam teknis penyelenggaraan, peralatan maupun berbagai pantangan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang historis dan sosial budaya mereka.

3. UPACARA MULAKA NUKAL PADA SUKU BANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini disebut *mulaka nukal*, *Mulaka* berasal dari kata *mula*, artinya *pertama-tama* atau *permulaan*. Sedangkan *nukal* adalah kata kerja yakni memacakkan tukul atau sebatang kayu (biasanya *kayu simpur*) ke dalam tanah untuk membuat lobang tempat bibit padi ditanamkan. Jadi upacara *mulaka nukal* berarti upacara permulaan menugal dan penanaman bibit padi setelah hutan selesai *direbahkan*.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) *Serayan*, yakni mendatangi tetangga dari rumah ke rumah untuk mengundang mereka agar hadir pada pelaksanaan upacara. (2) *Nyejuki* yakni menepung tawar tanah yang akan diupacarai. (3) *Nukal*, yaitu memacakkan tukul yang pertama-tama ke dalam tanah.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara *mulaka nukal* dilaksanakan bila penduduk telah selesai menyelenggarakan upacara *ngerbah* dan seluruh areal perladangan sudah siap untuk ditanami. Penyelenggaraan upacara ini bertujuan meminta izin kepada *jembalang tanah*, agar merelakan ladang tersebut ditanami, padi yang ditanami diharapkan tumbuh dengan subur serta memperoleh hasil yang berlimpah ruah.

Upacara ini juga bertujuan agar memperoleh keselamatan selama mengerjakan ladang tersebut.

Di samping itu upacara ini bertujuan mempererat tali persaudaraan dan semangat gotong-royong khususnya di kalangan muda-mudi. Kesempatan yang baik ini juga dimanfaatkan mereka untuk mencurahkan isi hatinya kepada seseorang yang dicintainya dan tidak jarang pula dari mereka yang membina hubungannya sampai pada jenjang perkawinan.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Setelah hutan selesai *direbahkan* barulah kemudian areal perladangan dapat diupacarai dengan upacara *mulaka nukal*. Upacara ini dilaksanakan pada waktu matahari sedang menaik, yakni kira-kira jam 08.00 WIB pagi hari hingga jam 11.00 WIB siang harinya.

Saat yang demikian diharapkan akan membawa rejeki yang banyak dan memperoleh kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya upacara ini dilaksanakan pada waktu musim penghujan tiba.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara *mulaka nukal* diselenggarakan di areal perladangan yang telah siap untuk ditanami. Penentuan tempat yang baik untuk melaksanakan upacara adalah di ladang. Biasanya dipilih oleh sang pawang di salah satu sudut areal perladangan yang akan diupacarai dan ditanami. Sedangkan pada saat pelaksanaan upacara, sang pawang harus menghadap ke kiblat atau menghadap ke arah matahari terbenam.

e) Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara yang utama adalah sang *pawang* (dukun). Sang pawang adalah orang tertentu dalam masyarakat, yang memiliki pengetahuan tentang alam gaib, magis dan mantera-mantera sehubungan dengan pelaksanaan upacara.

Pemilik ladang mempersiapkan makanan, minuman, perlengkapan dan peralatan yang diperlukan pada penyelenggaraan upacara.

Para pemuda biasanya *menukal* yaitu membuat lobang di tanah tempat bibit ditanamkan. Sedangkan para pemudi bertugas memasukkan atau menaburkan bibit ke dalam lobang yang telah *ditukal*. Demikian kegiatan berlangsung terus hingga seluruh areal perladangan selesai ditanami.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Upacara ini dilaksanakan secara individual oleh masing-masing pemilik ladang bersama keluarganya. Di samping sang pawang, yang terlibat dalam upacara ini adalah *serayan* yaitu para orangtua dan para muda-mudi yang diundang serta beberapa warga desa yang turut hadir dalam upacara tersebut.

Jumlah peserta yang menghadiri upacara *mulaka nukal* tergantung pada luas areal perladangan serta kemampuan ekonomi si pemilik ladang.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan upacara *mulaka nukal*, pemilik ladang menemui tetangganya dari rumah ke rumah untuk mengundang serta memohon bantuan dan partisipasi mereka demi suksesnya upacara yang akan dilaksanakan. Sedangkan permohonan kepada sang pawang telah disampaikan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara. Hal ini terjadi apabila pemilik ladang tidak mampu berperan sebagai pawang atau bukan seorang pawang.

Pemilik ladang mempersiapkan makanan, minuman dan lauk pauk. Biasanya untuk lauk pauk disembelih beberapa ekor ayam dan diusahakan ayam jantan.

Seluruh kegiatan masak-memasak dilaksanakan di rumah akan tetapi seluruh perlengkapan dan peralatan makan dibawa ke ladang tempat upacara dilaksanakan.

Sang pawang dibantu oleh pemilik ladang mempersiapkan ramuan-ramuan, peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara yang terdiri dari : Empat bagang *kayu simpur* yang berdiameter 5 - 9 cm dan panjangnya 1,5 - 2,0 meter dibentuk menjadi empat persegi panjang yang berfungsi sebagai pagar di tempat upacara diselenggarakan; *Tukal* yaitu sebatang, *kayu simpur* yang panjangnya kira-kira 1,5 meter dan diameternya 5 - 7 cm yang dipergunakan sebagai alat melubang tanah tempat bibit ditanamkan; Sumpit adalah tempat (wadah) bibit padi yang akan ditanam; *Labu air* yaitu sebuah labu yang telah tua dan dibusukkan kemudian bijinya dibuang dari dalam yang berfungsi sebagai tempat air bersih; Satu buah *jeruk purut* yang dibelah dengan pisau atau parang; *Sirih tiga tangkai* yang dibubuhi dengan pinang, kapur dan gambirnya; Kemenyan secukupnya yang dimasukkan ke dalam *tempurung agam* (tempurung jantan) yaitu tempurung kelapa yang tidak mempunyai mata atau lobang yang telah berisi bara api; Sebilah parang dipergunakan untuk memotong dan membelah kayu.

Seikat daun-daunan yang terdiri dari : *Daun kalinjuhang*, yang berarti mempunyai kekuatan gaib untuk mengusir setan serta pemagar diri; *daun pepulut*, sifatnya utuh dan tidak mudah melekung. Daun ini memberi arti kekekalan; *daun ganda rusa*, gunanya sebagai penangkal terhadap kecelakaan yang mungkin datang dari alam gaib; *daun sepenuh*, melambangkan rejeki yang penuh; *daun jejerun*, sifatnya sukar dicabut dan sukar mati. Hal ini merupakan lambang kelanjutan dan kelangsungan hidup; *daun sedingin*, adalah tanda ketenteraman dan ketenangan serta kesehatan; *daun sambau*, sifat akarnya sangat liat dan sukar dicabut melambangkan kekuatan dan keteguhan.

Ketujuh daun-daunan di atas diikat dengan akar *ribu-ribu* atau benang menjadi satu ikatan kecil dan dipergunakan sebagai alat pemercik atau *rinjisan*.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Pemilik ladang bermusyawarah dengan sang pawang mengenai hari pelaksanaan upacara. Kemudian sang pawang dengan mempergunakan pengetahuannya yang bersifat magis sakral memilih dan menetapkan hari yang paling baik dalam pelaksanaan upacara.

Satu atau dua hari sebelum pelaksanaan upacara, sang pemilik ladang mendatangi tetangganya dari rumah ke rumah (merayan) untuk memberitahukan sekaligus mengundang mereka untuk meringankan langkah menghadiri pelaksanaan upacara *mulaka nukal* di ladangnya.

Hari yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan upacara telah tiba, maka seluruh *serayan* khususnya ibu-ibu dan remaja putri mempersiapkan makanan dan minuman yang diperlukan dalam upacara. Sedangkan sang pawang dibantu oleh pemilik ladang dan remaja putra untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara menepung tawari tanah dan *menukal*.

Di tempat pelaksanaan upacara telah dipersiapkan ramuan, perlengkapan dan peralatan yang dipergunakan dalam upacara. Pertama-tama sang pawang memasang kayu *simpur* sebagai pagar dan dinding tempat penyelenggaraan upacara. Pagar tersebut dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk empat persegi panjang yang berukuran kira-kira 1,5 x 2 meter.

Kemudian sang pawang menyusun letak ramuan-ramuan dan bahan-bahan di dalam pagar kayu *simpur*.

Dengan duduk bersila, sang pawang menghadap ke kiblat atau menghadap ke arah mata hari terbenam sembari membakar kemenyan di dalam *tempurung agam* (tempurung jantan) yang telah berisi bara api. Kemudian sang pawang mengambil setangkai sirih lalu memasukkan ke dalam mulutnya serta mengunyah-ngunyah hingga beberapa kali sampai lumat dan menyemburkan tiga kali secara berturutan yaitu ke kiri, ke depan dan ke sebelah kanan sang pawang.

Dengan mempergunakan sebilah pisau, sang pawang membelah jeruk purut menjadi empat bagian persis di atas labu air yang berisi air bersih. Kemudian memasukkan keempat bagian jeruk tersebut ke dalamnya. Kemudian sang pawang mengambil kepingan kemenyan dan membakarnya pada bara api dalam tempurung agam sambil mengucapkan mantera-mantera sebagai berikut :

Bissmillahirrohmanirrohim

Hai Jin tanah jembalang bumi

Hai Siti Fatimah

*Peliharakanlah
Lailahailallah*

Dengan berakhimya mengucapkan mantera, sang pawang menukalkan untuk pertama kalinya. Kayu penukal masih tetap berdiri tegak, kemudian sang pawang mengambil tepung tawar sekaligus merinjis keliling pagar tempat penyelenggaraan upacara hingga beberapa kali. Sambil merinjis diucapkan mantera sebagai berikut :

*"Bismillah berkat
Allah punya rakat*

*Tepung tawar si tepung jati
Tepung tawar terletak disini*

*Tepung tawar sudah menjadi
Berkat Nabi Allah Sulaiman"*

Kemudian pawang mencabut tukul dan menukalkannya tiga kali lagi. Rinjisan tersebut ditanamkan pada salah satu lobang yang ditukul serta diselipkan sebuah batu kerikil. Dilanjutkan dengan menanam sirih di sisi sebelah kanan rinjisan tersebut.

Bibit padi yang di dalam sumpit diambil segenggam dan dengan perlahan-lahan digerakkan mendekati wajah sang pawang sambil mengucapkan mantera-mantera sebagai berikut :

*"Bismillah berkat
Allah punya berkat"*

Kemudian memasukkan bibit ke dalam lobang yang telah ditukul sebelumnya. Demikianlah seterusnya sehingga lobang-lobang terisi dengan bibit padi. Setiap memasukkan bibit ke dalam lobang harus diucapkan mantera seperti di atas. Lobang yang telah berisi bibit padi diisi dengan air bersih yang ada dalam labu air, di mana sebelumnya air tersebut telah dimanterai oleh sang pawang sebagai berikut :

*"Bismillah berkat
Allah punya rakat*

*Jagakanlah
Peliharakanlah
Janganlah engkau pergi"*

Seluruh lobang yang telah berisi air diperhatikan dengan seksama apakah air itu berputar, tenang atau terus kering atau sama sekali tidak berkurang. Sehingga dengan demikian dapat diketahui gambaran hasil panen yang akan diperoleh.

Dengan demikian berakhirilah upacara menepung tawari tanah dan dilanjutkan dengan menukalkan serta menanam bibit oleh seluruh peserta upacara.

Setiap peserta memegang perlengkapan dan peralatan masing-masing, laki-laki memegang tukul dan perempuan menggendong atau menjinjing sumpit tempat bibit padi. Secara serentak menukal dengan jarak antara 25 - 30 cm tiap lubang dan perempuan memasukkan bibit padi ke dalam lobang dengan gerak yang seirama, seakanakan seluruh kegiatan ada yang memimpin dan mengaturnya.

Muda-mudi memanfaatkan kesempatan ini untuk saling mengenal lebih dekat antara sesama mereka. Kelompok penukul menjual pantunnya, dengan spontanitas kelompok penanam bibit membelinya. Terjadilah berbalas pantun antara mereka. Saat-saat yang demikian adalah peluang emas bagi muda-mudi untuk menyampaikan isi hatinya.

Kegiatan menukal diakhiri bila hari telah siang (jam 12.00 - 13.00) sebab waktu makan bersama telah tiba. Seluruh peserta berkumpul dan biasanya di bawah pohon yang rindang agar terlindung dari sinar matahari. Makanan dan minuman telah terhidang, seluruh peserta diminta untuk tenang sebab pawang atau salah seorang dari orang tua yang hadir akan mengucapkan doa selamat yang biasanya disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Makan bersama dimulai, seluruh makanan yang disediakan harus dihabiskan dan walaupun bersisa tidak boleh dibawa pulang ke rumah. Sisa makanan ditinggalkan dengan menanamkannya ke dalam tanah.

Selesai makan bersama peserta beristirahat sejenak. Apabila di antara peserta ada mempunyai urusan lain mereka telah dapat meninggalkan tempat upacara.

Kegiatan menukal dilanjutkan kembali sampai sore hari. Demikianlah kegiatan menukal dilaksanakan secara bertahap sampai seluruh areal perladangan selesai ditanami.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu :

- (1) Upacara tidak boleh dimulai pada sore hari atau pada saat matahari menurun, sebab bila dilaksanakan panen tidak berhasil.
- (2) Selama upacara tidak boleh berteriak-teriak, mengucapkan kata-kata yang kotor sebab *jembalang tanah* akan marah yang mengakibatkan terjadinya bala dan malapetaka.
- (3) Wanita yang sedang haid tidak boleh menghadiri upacara karena dianggap membawa kotoran.

- (4) Tidak boleh menyeka rambut di ladang yang telah diupacarai, karena rambut yang berserakan dianggap kotor dan menjijikkan.
 - (5) Tukul pada lobang yang ke tujuh tidak boleh dicabut karena bila dicabut semangat padi akan hilang sehingga panen tidak berhasil.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) *Labu air* melambangkan kelangsungan hidup dan sumber kehidupan.
 - (2) Batu kerikil melambangkan suatu kekerasan dan penguat semangat padi.
 - (3) *Kayu simpur* melambangkan penjaga dan pengawas yang kuat.
 - (4) Matahari sedang menaik melambangkan naiknya rejeki hasil yang diperoleh akan berlipat ganda.
 - (5) Cepat lambatnya air mengering dalam lobang-melambangkan berhasil tidaknya panen yang akan diperoleh.
 - (6) Jeruk purut dibelah menjadi empat bagian melambangkan empat penjuru mata angin yaitu : Timur, Barat, Utara - Selatan.
 - (7) Tercabutnya tukul dari lobang yang ke tujuh melambangkan tercabutnya penjaga atau penguat padi.
 - (8) Sirih, pinang dan gambir melambangkan hubungan manusia dengan penguasa alam.
 - (9) Kemenyan yang dibakar melambangkan pemujaan agar permintaan dikabulkan.
 - (10) Parang dan pisau yang terbuat dari besi melambangkan kekuatan yang dapat menangkis kekuatan gaib dari luar.

4. UPACARA MERDANG PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Perladangan telah selesai dibersihkan dan siap untuk ditanami. Kebanyakan padi yang ditanam adalah jenis padi darat. Sebelum perladangan ditanami dengan bibit padi, terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *merdang*.

Merdang adalah upacara yang diadakan pada saat pertama kalinya menanam bibit padi di perladangan.

Nama lain untuk upacara ini adalah *nuan page*. *Nuan* berarti menanam; *page* artinya padi. Jadi *nuan page* adalah upacara yang diadakan ketika pertama kali menanam bibit padi di perladangan.

Bila mereka mengerjakan persawahan, maka sebelum bibit padi ditanam di sawah terlebih dahulu disemaikan. Pada saat menaburkan bibit dipersemaian, diadakan upacara yang disebut *neldek*.

Upacara *merdang* terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) *Nuankan perbenihan*, yaitu menanam beberapa jenis tumbuhan di tengah perladangan, (2) *Menaken perbenihen* yaitu memulai menanam benih padi, (3) *Merdang*, yaitu menugal dan menanam benih di seluruh areal perladangan, (4) *Man-man*, yaitu peserta upacara makan bersama.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara *merdang* diselenggarakan dengan maksud untuk memohon kepada *beraspati taneh* atau dewa penguasa tanah, agar memelihara padi yang ditanam.

Dengan demikian padi akan tumbuh subur dan hasilnya kelak akan melimpah ruah.

Bibit padi yang ditanam diumpamakan sebagai anak perempuan yang kecil, yang disebut namanya *beru dayang*. Agar *beru dayang* merasa betah tinggal di perladangan tersebut, maka harus dibuat tempat tinggalnya yakni *perbenihan* atau tempat persemaian. Tempat ini ditanami dengan beberapa jenis tumbuhan sebagai tempat perlindungan dari *beru dayang*.

Di samping itu, maksud penyelenggaraan upacara ini adalah sebagai pernyataan terima kasih kepada *beraspati taneh* dan *beru dayang*. Ucapan terima kasih ini disampaikan melalui persembahan silih.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan setelah perladangan selesai dibersihkan dan telah siap untuk ditanami. Hari pelaksanaan upacara tergantung kepada keinginan pemilik ladang.

Adakalanya perladangan ini ditanami oleh kelompok *aron* (gotong royong), maka saat pelaksanaan upacara disesuaikan dengan waktu dari kelompok *aron* bekerja di ladang tersebut.

Upacara dimulai sejak pagi hari, yakni saat *nangkih matawari* (naiknya matahari) dengan maksud agar rejeki juga menaik seperti naiknya matahari. Dimulai sejak jam 8.00 pagi hingga sore harinya.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara dilaksanakan di perladangan yang akan ditanami. Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di tengah perladangan. Di sana terdapat *perbenihan*, yaitu bagian dari ladang yang sengaja dipilih untuk menanam bibit padi secara simbolis. *Perbenihan* ini dianggap sebagai tempat tinggal dari *beru dayang*.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Upacara *merdang* dilaksanakan secara individual oleh pemilik ladang. Sebagai penyelenggara tehnik atau pimpinan dalam upacara ini adalah orang tua laki-laki (ayah) dalam keluarga pemilik ladang dan isterinya. Sang ayah bertugas menyiapkan *perbenihan*, mengucapkan *sudip* (doa upacara) dan sebagainya. Si isteri bertugas untuk menyemburkan air sirih pada bibit padi dan mengucapkan *sudip*.

Untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara, mereka dibantu oleh anak-anaknya dan kaum keluarga lainnya.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping seluruh anggota keluarga pemilik ladang, maka warga desa juga diundang dalam upacara ini. Kadang-kadang pemilik ladang adalah anggota dari kelompok *aron*, yakni kelompok gotong royong yang bekerja secara bersama mengerjakan tanah perladangan.

Dalam upacara ini maka kelompok *aron* diundang oleh pemilik ladang.

Pemuda dan pemudi desa juga sering diundang untuk membantu mengerjakan perladangan. Mereka juga terlibat dalam upacara tersebut.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Menjelang diadakannya upacara ini, maka terlebih dahulu dipersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan.

Sang ayah segera mempersiapkan *perbenihen*, letaknya dipilih di tengah perladangan. Kemudian isteri dan anak-anaknya membantu mempersiapkan sebuah *tungku* yang dibuat dari 2 potong *kayu nderasi* dan sepotong *kayu lengit*. Beberapa jenis tumbuhan yang terdiri dari *kayu besi sangkal sempilet*, *kalinjuhang*, *sere-sere*, *keciwer* (ken-cur); dan 4 potong kayu yang panjangnya kira-kira 2 meter, berfungsi sebagai watas *perbenihen* pada setiap sudutnya; kemudian *tebu gara* (tebu merah).

Setelah itu dipersiapkan pula *belo bujur*, yaitu seperangkat sirih sebagai upacara terima kasih; *kampil indong-indong*, yaitu perangkat tempat sirih; *pengelebeg*, yaitu sepotong kayu ($\pm 1,5$ meter) berfungsi sebagai alat untuk menugal, *benih padi* yang terbaik secukupnya.

Benih ini dimasukkan ke dalam *sumpit perdanaken* yaitu sumpit kecil yang terbuat dari pandan. Kemudian dipersiapkan selendang (*uis ragi nteneng*), *cincin pijer*, *gelang tumbuk*, yang berfungsi sebagai perhiasan *berudayang*.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah peralatan dan perlengkapan upacara selesai dipersiapkan, maka pemilik ladang bersama dengan peserta lainnya berangkat menuju ladang.

Sang ayah kemudian membawa daun-daunan ke tempat *perbenihen*.

Daun-daunan ini terdiri dari daun *kalinjuhang*, daun *besi sangkal sempilet*, daun *keciwer*, *sere-sere* dan *tebu gara*. Seluruh dedaunan ini merupakan tempat berlindung *beru dayang*. kemudian bibit padi dalam sumpit *perdanaken* juga dibawa.

Di tempat *perbenihen*, sang ayah berlutut dan posisinya menghadap ke arah matahari terbit, sementara si ibu berada di sebelah kirinya. Mereka akan menyampaikan persembahan kepada *beraspati taneh*.

Di atas *perbenihen* diletakkan sirih berisi kapur dan gambir. Kemudian sang ayah mengucapkan *sudip* (doa upacara) sebagai berikut :

"Sentabi kami man bandu : Mohon maaf kami padaMu
kam desa si waluh : kamu delapan penjuru mata angin
ras wari si telu puluh : dengan hari yang tiga puluh

ras nembahkan jari-jari sepuluh	:	dengan jari-jari sepuluh menyem- ; bah
Maka ni sembahkan kami man kam	:	Maka kami persembahkan pada- Mu
Beraspati taneh	:	Beraspati taneh
sikenjahe ras sikenjulu	:	yang dihilir dan di hulu
ras ke ku bertengna	:	serta yang melintang
tengah enda kepe tanah enggo ngeloh-nggelohken pagena buah	:	di tangan ini rupanya tanah kira- nya padi akan berbuah
merik manuk, menjuah-juah kami kerina i rumah”	:	berkembang biak ayam, selamat- selamat kami semua di rumah.

Selesai doa upacara diucapkan, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan persembahan kepada *beru dayang*. Kain selendang (*uis ragi nteneng*) dihamparkan di atas *perbenihen*. Di atas kain selendang diletakkan sirih persembahan, *cincin pijer* dan *gelang tumbuk*. Di sebelahnya diletakkan bibit padi dalam *sumpit perdanaken*.

Sang ayah dan ibu masih dalam posisi berlutut. Sementara si ibu mengunyah sirih, maka sang ayah mengucapkan *sudip* doa upacara sebagai berikut :

”Sentabi kami man bandu Beru dayang	:	Mohon maaf kami padaMu Beru dayang
ku enahken kam ku taneh pelayaran	:	ku sampaikan kamu ke tanah pelayaran
maka ntah lit gia pagi sora kalak megang ntah taneh na merun- tuh, ntah perkasa nduppang, ntah angin na ertiup-tiup, ntah kalak kegoncangen dareh, ola kam mbiar beru dayang	:	jika kiranya ada suara orang yang keras, entahpun tanah yang run- tuh, entahpun petir menyambar, entahpun angin bertiup-tiup, en- tahpun ada orang yang naik pitam,
sebab enda kal kam kusuanken ingan ras lape-lapendu ijen da, ntah sekaligia kami la tiap wari kujuma abadna wari me- hulinge,	:	kamu jangan takut beru dayang, sebab inilah kamu kutanamkan, tempat dan pembaringanMu disini, entahpun kami tidak tiap
sebab ijenda kucibalken erta- erta, i rumah cincin pijer, gelang tumbuk, uis ragi nte- neng, kampil indong-indong man pengaleng tendi.	:	hari ke ladang adalah disebabkan halangan yang baik, sebab di sini kuletakkan harta- harta di rumah cincin, gelang, kain, tempat sirih, sebagai pen- jaga rohMu.

Selesai sang ayah mengucapkan doa upacara, kemudian si ibu menyemburkan air sirih ke dalam bibit di dalam sumpit *perdanaken*. Sebagian dari padi menjadi berwarna merah. Menyembur padi ini disebut *sembur gara* atau semburan merah. Maksudnya adalah sebagai *tawar* (obat) penangkal ketakutan dari *beru dayang*.

Setelah bibit padi disembur, lalu si ibu mengucapkan doa upacara sebagai berikut :

”Enda kam enggo ku semburi : Kini kamu telah kusembur,
 O beru dayang, : o beru dayang,
 enda semburi si padi ras semburi : ini semburan pertama dan
 ke dua, : semburan ke dua,
 maka enda ku kataken nan : maka kukatakan padaMu
 bandu
 kami nande ras bapandu, : kami ibu-bapakMu
 ras kam enggo jadi anak kami, : dan kamu telah jadi anak kami,
 kaipe nina kalak ola kam tek, : apapun kata orang jangan kamu
 percaya,
 sebab enggo mbelin ingandu, : sebab sudah luas tempatMu,
 bas jambur sendina gading, : di jambur,
 ingandu ergale-gale ras ergase : tempatMu bergolek-golek dengan
 gase santai.

Selesai doa upacara diucapkan kemudian sang ayah menanami tempat *perbenihen* dengan dedaunan yang telah dipersiapkan. Tempat ini kemudian diberi batas dengan kayu.

Setelah itu barulah dilanjutkan dengan menugal areal perladangan. Dimulai dari sekitar *perbenihen*, sehingga tempat ini merupakan pusat dari ladang.

Bila ladang telah selesai ditanami, upacara diakhiri dengan makan bersama.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama melaksanakan upacara ini, beberapa pantangan yang harus dihindari peserta upacara antara lain :

- (1) Tidak boleh menyisir rambut di tengah-tengah perladangan karena hal ini dapat mendatangkan musuh padi seperti tikus, serangga atau binatang perusak tanaman lainnya.
- (2) Tidak boleh makan-makan sambil berdiri di tengah-tengah ladang, karena dapat mendatangkan musuh padi.
- (3) Tidak boleh telanjang di tengah-tengah ladang, karena dapat mendatangkan sial atau bisa mengurangi hasil panen.

- (4) Tidak boleh bertengkar di tengah-tengah ladang karena hal ini dapat mengejutkan roh padi atau menyebabkan roh padi tersebut sakit-sakitan.
- (5) Tidak boleh bersumpah di tengah-tengah ladang karena dapat mendatangkan berbagai penyakit padi.
- k) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) *Perbenihen* melambangkan tempat tinggal *beru dayang*.
 - (2) Jenis-jenis tumbuhan di dalam *perbenihen* adalah *Kalinjuhang*, melambangkan *lape-lape* (atap) rumah *beru dayang*, *keciwer* (kencur) mengandung arti sebagai *tawar* (obat) bagi *beru dayang*; *Besi sangkal sempilet*, melambangkan kekuatan roh *beru dayang*; *sere-sere*, melambangkan rambut *beru dayang*; *tebu gara* (tebu merah), melambangkan mainan *beru dayang*.
 - (3) *Daliken* (tungku) melambangkan sistim kekerabatan pada masyarakat karo yaitu *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru*.
Kayu lengit melambangkan *anak beru* dan 2 potong kayu *nderasi* melambangkan *kalimbubu* dan *senina*.
 - (4) *Sembur gara* merupakan obat penawar bagi *beru dayang* agar terhindar dari ketakutan.
 - (5) *Uis ragi nteneng* merupakan kain penggandong *beru dayang*.
 - (6) *Cincin pijer* merupakan cincin *beru dayang*
 - (7) *Gelang tumbuk* merupakan gelang *beru dayang*
 - (8) *Belo bujur*, melambangkan pernyataan ucapan terima kasih, yang biasanya digunakan untuk membuka dan menutup upacara
 - (9) Posisi menghadap ke arah matahari terbit melambangkan naiknya rejeki.
 - (10) *Ngangkih matawari* melambangkan rejeki semakin tinggi seperti naiknya matahari.
 - (11) Empat potong kayu pagar *perbenihen* melambangkan benteng tempat tinggal *beru dayang*
 - (12) *Kampil indong-indong* melambangkan tempat perobatan *beru dayang*.

5. UPACARA MENABUR BONI PADA SUKU BANGSA BATAK TOBA

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini disebut *manabur boni*, yang berarti menabur benih di tempat persemaian. Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yakni : (1) *Marsungkun*, yakni musyawarah yang diadakan raja-raja Bius dengan dipimpin oleh raja Ijolo untuk menentukan jenis bibit yang dipakai, waktu untuk mengolah tanah pertanian, saat mulai mengolah tanah pertanian, saat mulai bercocok tanam dan sebagainya. Pada saat ini juga ditentukan hari yang baik (*maniti ari*) untuk melaksanakan masa pertanaman di sawah/ladang. (2) *Mangengge boni*, yakni merendam bibit yang akan dipersemaikan. (3) *Manabur boni*, yakni menaburkan benih di persemaian.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan sebelum masa pertanaman di sawah atau di ladang dimulai. Maksudnya adalah untuk memberi persembahan kepada dewa penguasa tanah yakni *Boras pati ni tano* dan memohon kepada *Mulajadi na Bolon* agar bibit padi yang disemaikan dapat tumbuh dengan baik dan kelak hasil panen akan melimpah ruah. Di samping itu juga bertujuan agar terdapat kesamaan pola tanam pada setiap daerah. Sehingga kelak terhindar dari gangguan hama, tikus dan lain-lain.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ini diadakan sebelum bibit padi disemaikan di tempat pembibitan. Untuk melaksanakan upacara ini harus dipilih hari yang baik. Hal ini dilakukan oleh *datu sititi ari* (dukun) dengan melihat *perhalaaan (kalender Batak)*.

Upacara ini dilakukan pada siang hari, biasanya dipilih pada saat matahari akan manaik (*parnangkok ni mataniari*) yakni menjelang jam 12.00 siang. Hal ini dimaksudkan agar rejeki juga akan naik seperti naiknya matahari tersebut.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara ini sesuai dengan tahapan yang disebutkan di atas. *Marsungkun* dan makan bersama dilakukan di dalam rumah. *Mangengge boni* dilakukan pada

tempat yang khusus. Di daerah penelitian tempatnya adalah di *aek parhutuan** yakni salah satu sumber mata air di desa tersebut. Manabur boni dilaksanakan di sawah atau ladang yakni pada persemaian yang telah ditetapkan.

e) Penyelenggara tehnis upacara

Penyelenggara tehnis dalam upacara ini adalah raja Ijolo dan raja-raja Parbaringin dari setiap desa.

Raja Ijolo memimpin raja-raja Parbaringin dalam mengadakan musyawarah. Untuk menyampaikan makanan persembahan (*pelean*) dan menaburkan benih dipimpin oleh raja Parbaringin.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping penyelenggara tehnis upacara seperti telah disebutkan di atas, maka pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa.

Khususnya mereka yang telah turut dalam aktivitas pekerjaan di sawah atau di ladang. Kaum laki-laki bertugas untuk membawa bibit padi ke tempat perendaman dan juga menaburkan bibit padi di tempat persemaian. Kaum wanita bertugas untuk mempersiapkan makanan persembahan. Anak-anak dapat membantu orang tuanya mempersiapkan upacara.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Upacara ini biasanya dilakukan oleh satu bias, maka untuk itu raja-raja Pabaringin terlebih dahulu mengadakan musyawarah.

Sebelum upacara ini dimulai maka setiap keluarga yang akan menaburkan benih terlebih dahulu membersihkan bibit padi yang akan ditaburkan. Demikian juga dengan tempat persemaian telah disiapkan di sawah masing-masing.

Untuk makanan persembahan dipersiapkan antara lain adalah *nitak puti* atau *gabur-gabur*, yakni makanan dari tepung beras putih, *harbue satti* yakni beras putih. Di samping itu juga dipersiapkan *rudang* yakni daun pohon beringin. Untuk makanan bersama di rumah masing-masing dipersiapkan *dengke saur* atau *simudur-udur* (ikan).

* lihat gambar 3

Disediakan juga *pengurasan* yakni bahan keramas yang terdiri dari *unte pangir* yang diremas dalam air dan ditempatkan dalam *sawan* (cawan).

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah musim tanam tiba, warga desa segera mempersiapkan persemaian dan bibit yang akan disemaikan dibersihkan.

Menabur benih harus dilakukan secara serentak pada tiap bias. Untuk menentukan waktu memulai menabur benih maka raja Ijolo mengundang raja-raja Parbaringin yang tergabung dalam wilayah bias *Si pitu tali* untuk mengadakan musyawarah di *partungkoan*. Dengan dipimpin oleh raja Ijolo maka musyawarah raja-raja Parbaringin menentukan jenis bibit yang akan dipakai, waktu memulai mengolah tanah pertanian, saat mulai bercocok tanam dan sebagainya. Untuk menentukan hari-hari yang baik dimintakan kepada *datu sititi ari* melihatnya dalam parhalaan. Hasil musyawarah tadi kemudian diberitahukan oleh *parhalaan* atau *ulubalang* kepada penduduk desa.

Selesai dengan hari yang telah ditentukan, warga desa kemudian membawa bibit masing-masing yang dimasukkan dalam karung perendam bibit yakni di *aek parhutuan sipitu dai*. Tempat ini berada di wilayah Limbong (lihat gambar). Seluruh bibit yang akan ditaburkan direndam di tempat ini selama lebih kurang 3 hari 3 malam.

Setelah bibit padi tadi mulai mengeluarkan kecambah maka tibalah saatnya untuk ditaburkan di persemaian. Warga desa kemudian mempersiapkan makanan persembahan di rumah masing-masing. Makanan persembahan ini disampaikan oleh pemilik sawah yang berada dalam satu *huta* (desa) secara bersama. Upacara penyampaian makanan persembahan ini dilaksanakan pada salah satu sawah yang terbaik yang ada di desa tersebut. Sawah yang terbaik adalah sawah yang tanahnya subur dan hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan hasil dari sawah yang lainnya.

Pemilik sawah yang telah ditunjuk tempat melangsungkan upacara kemudian mempersiapkan makanan persembahan untuk keperluan upacara. Malam sebelum upacara dilaksanakan, diadakan upacara *mananti*, yakni mengundang dewa penguasa tanah (*Boraspati ni tano*) dan Mula jadi na bolon agar keesokan harinya saat upacara dilaksanakan hadir di tempat upacara dan berkenan merestui bibit padi mereka. Pada saat *mananti* ini, makanan persembahan dan *aek*

pengurusan diletakkan pada *galapang* atau *sibuatan*. *

Bila hari untuk menaburkan bibit padi telah tiba maka penduduk desa berkumpul di tempat upacara. Saat upacara dimulai dari pagi hari. Pada tempat yang telah disiapkan sebelumnya, makanan persembahan kemudian diatur letaknya. *Nitak puti* atau *gabur-gabur* diletakkan di atas daun keladi (*suhat*) atau *gulang*. Di sebelah kanannya diletakkan *harbue satti* dalam *hajut* (sumpit kecil). Di sebelah kiri diletakkan *pengurusan* dalam *sawan*. Di dekat sawan diletakkan *rudang*, yang berfungsi sebagai alat rinjisan. Setelah seluruh persiapan selesai maka salah seorang dari peserta atau *datu* kemudian membacakan doa upacara (*martonggo*) untuk menyampaikan *pelean* (*makanan persembahan*) sebagai berikut :

'Hutonggo ma, hu pio, hupa- : Ku undang, kupanggil, kukhabari
ngalu-alui Boras Pati ni Tano, Boras Pati ni Tano,
tano liat, tano donda, tano : tanah liat, tanah hitam, tanah
marlopi-lopi beraneka warna,
panarsaran ni namarpira, pane- : tempat berkais yang bertelur, dan
rahan ni na marlundu penyebaran yang kuncup.
pangararatan ni na marandor, : penyebaran yang bersulur,
Unang tarsonggot, unang tar- : Jangan terkejut, jangan tergunc-
hantal, cang,
na manabur do hami, di boni : yang menyemainya kami,
na marurat tu toru, marbulung : bibit yang berakar ke bawah, ber-
tu ginjang, daun ke atas,
asa mangurupi, mandongani ho : agar bantu dan temani benih kami.
di boni nami on.

Nungga hu tonggo be ho Boras : Telah ku undang engkau Boras
Pati ni Tano, Pati ni Tanah,
hu tonggo muse ma ho na mari- : Ku undang pula engkau yang ber-
nganan di ladang on, tempat tinggal di ladang ini,
asa dongani jala urupi ham : agar temani dan bantu kami dalam
menabur benih ini.

* *galapang* atau *sibuatan* adalah tempat meletakkan sesuatu dalam rumah Batak. Letaknya pada pertemuan dinding dengan lengkungan atap di sebelah bawah (lihat gbr. 4).

Nungga hu tonggo na maringa- : Telah ku undang yang bertempat
 nan di ladang on, tinggal di ladang ini,
 hutonggo, hu pio, hupangalu- : ku undang, ku panggil, ku khabari
 alui Ompu Malajadi na Bolon pula Ompu Mulajadi na Bolon
 asa jadihan gabe boni nami on : agar menjadilah benih kami ini,
 marurat tu toru, marbulung tu : berakar ke bawah, berdaun ke
 ginjang, atas,
 sahata saoloan ma hamu di pa- : seia-sekata lah kamu atas permin-
 ngidoan nami i, taan kami itu.
 Olooooo i ompung : Iya . . . kan lah . . . hai nenek.

Selesai tonggo diucapkan, barulah benih ditaburkan di persemaian. Setelah itu pemilik sawah yang lain masing-masing menaburkan bibit padi di persemaian masing-masing.

Setelah bibit padi selesai ditaburkan di persemaian penduduk desa kembali ke rumah masing-masing dan selanjutnya menyiapkan makan bersama di rumah masing-masing.

Dengke saur atau *simudur-udur* dan *harbue satti* yang telah disediakan dimasak dan dimakan bersama keluarga. Dengan demikian upacara menabur benih telah selesai.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu :

- (1) Pantangan menyemaikan bibit sebelum dilaksanakan upacara. Bila hal ini dilanggar maka hama dan binatang-binatang akan merusak tanaman.
- (2) Ketika mengambil bibit dari *aek parhutuan si pitudai* tidak boleh mengambil bibit milik orang lain. Bila hal ini dilanggar, dapat menimbulkan mara bahaya bagi si pencuri maupun keluarganya.
- (3) Tidak boleh menaburkan bibit di luar hari baik yang ditentukan berdasarkan *parhalaan*. Bila hal ini dilanggar maka hasil panen tidak akan berhasil.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- (1) Memberikan *pelean* dan mengucapkan *tanggo* bermaksud untuk *mangelek* (membujuk) Mulajadi na bolon, Boras pati no tano, penguasa ladang agar memberkati bibit padi yang ditaburkan se-

hingga dapat tumbuh subur dan kelak panen akan melimpah ruah.

- (2) *Nitak puti* atau *gabur-gabur*, melambangkan kesucian
- (3) *rudang*, melambangkan kemakmuran
- (4) *Dengke saur* atau *simudur-udur*, melambangkan agar nanti hasil panen melimpah ruah
- (5) Saat naiknya matahari dilambangkan sebagai naiknya rejeki
- (6) *Mananti* bermaksud mengundang Mulajadi na bolon dan Boras pati ni tano untuk merestui bibit mereka
- (7) Bibit padi harus direndam di *aek parhutuan* karena air ini merupakan air yang dapat memberikan kesuburan
- (8) Upacara dilaksanakan di sawah yang terbaik di desa tersebut maksudnya agar sawah yang lainnya juga baik hasilnya
- (9) *Pangurasan* melambangkan kesucian diri untuk melaksanakan upacara.



Gbr. 3. *Aeh Parhutuan* di desa Limbong



Gbr. 4. *Galapang* atau *Sibuaton* pada rumah tradisional Batak Toba.

6. UPACARA MENANDA TAHUN PADA SUKU BANGSA PAKPAK DAIRI

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Menjelang musim tanam tiba, warga desa mengadakan upacara yang disebut *menanda tahun*. Secara harfiah, *menanda* berarti mengenal.

Dalam upacara ini yang dimaksud dengan *menanda* adalah meramalkan. Jadi *menanda tahun* adalah upacara yang diadakan untuk meramalkan keadaan kehidupan warga desa selama setahun berikutnya. Perhitungan waktu setahun dimulai dari masa menanam padi hingga permulaan masa menanam pada tahun berikutnya.

Mata pencaharian yang terutama bersumber dari menanam padi di perladangan. Oleh sebab itulah upacara ini dilaksanakan pada saat mulai menabur benih.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) Membersihkan lokasi upacara, (2) Membuat *langgaten* atau altar upacara, (3) Memotong ayam, (4) *Mengenahken*, yaitu menabur bibit padi di tempat persemaian, (5) Makan bersama, (6) *Memellakan nakan tendi*, yaitu memberikan makanan jiwa, dan (7) *Memellakan page benih*, yaitu membagikan bibit padi.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Secara keseluruhan maksud upacara ini adalah untuk meramalkan bagaimana kehidupan warga desa selama setahun berikutnya.

Di samping itu, upacara juga bermaksud untuk memohon kepada *baraspati ni tanoh* (dewa penguasa tanah) agar melindungi tanaman mereka. Diharapkan juga sang dewa memberkati tanaman tersebut, menjauhkan segala jenis penyakit yang mengganggu tanaman dan menghindarkan segala jenis penyakit yang mengganggu warga desa.

Diharapkan agar mereka mendapat hasil yang melimpah ruah, sehingga kebutuhan akan makanan cukup dan kebahagiaan di desa tercipta.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ini diadakan menjelang musim tanam padi di ladang dimulai. Biasanya masa pertanaman dimulai pada bulan enam setiap tahun.

Hari yang baik untuk melaksanakan upacara ini ditentukan dengan melihat *penanggalen* (kalender Pakpak-Dairi). Melihat hari yang baik disebut *meniti wari*, yang dilaksanakan oleh *guru* (dukun) peramal.

Berdasarkan kalender tersebut, maka hari yang baik melaksanakan upacara ini adalah *anggara* dan *anggara kolom* yakni hari keempat dan kedelapan belas sejak bulan sabit muncul. Malam harinya disebut *budaha* dan *budaha mengadep*.

Upacara ini dimulai sejak dari pagi hari, yakni pada saat *perkeke matawari* atau saat naiknya matahari. Maksudnya adalah agar rejeki juga menaik, seperti naiknya sang mentari di ufuk timur.

d) Tempat penyelenggaraan upacara.

Keseluruhan upacara ini dilaksanakan di *deleng simenoto*, yakni sebuah bukit yang tinggi dan terletak di sebelah barat desa Kecupak. Jaraknya dari desa adalah lebih kurang 6 Km, melalui lembah, bukit dan sungai. Lokasi ini telah ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan upacara.

Di lokasi ini terdapat sebuah batu dan di atasnya ada gambar seekor *kelang* sejenis cecak) yang merupakan simbol dari *beraspati ni tanoh* (dewa penguasa tanah)*.

Luas permukaan batu adalah 50 x 70 Cm, di samping gambar terdapat *gerga*, yakni ukiran dengan berbagai ornamen. Pada saat sekarang ornamen-ornamen ini kurang jelas untuk dilihat.

Menurut sebuah lukisan yang ada pada batu tersebut dituliskan angka 1906. Menurut informasi bahwa angka ini mengingatkan tahun pemindahan batu ini dari desa Kecupak II. Oleh karena warga desa Kecupak I juga menuntut agar batu perambang ini dipindahkan ke desa mereka, sehingga batu ini ditempatkan di *deleng simenoto* yang merupakan perbatasan kedua desa tersebut.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Setiap desa di daerah Pakpak-Dairi dipimpin oleh *pertaki* atau kepala desa. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang *pertaki* dibantu oleh *guru*, yaitu orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan alam gaib. *Guru* juga mengetahui perihal berbagai-bagai penyakit dan cara-cara pengobatannya.

Di desa ini terdapat juga *sibaso*, yaitu dukun wanita; *persilan*, yaitu mediator antara mahluk halus dengan manusia.

* lihat gambar 5

Sebagai pimpinan dalam upacara ini adalah *permang-mang*, yakni keturunan dari marga pembuka tanah pada suatu desa.

Biasanya yang menjadi kepala desa adalah anak tersulung dari keturunan *permang-mang*.

Dalam melaksanakan upacara ini *permang-mang* dibantu oleh *guru* (dukun) yang ahli melihat berbagai-bagai tanda gaib. Sang *guru* bertugas untuk melihat *gerek-gereken* yaitu pertanda yang diberikan oleh ayam yang disembelih dalam upacara ini.

Selain itu *permang-mang* juga dibantu oleh para pemuda-pemudi desa yang disebut *simatah daging*. Sebagai pelayan dalam upacara ini adalah beberapa warga desa yang disebut *perkebas*.

Pada saat melaksanakan upacara ini maka *permang-mang* harus dalam *takal tabu* yaitu kepala gundul.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping penyelenggaraan tehnik upacara seperti telah disebutkan sebelumnya, maka warga desa juga turut dalam upacara ini. Kemudian kerabat dari *permang-mang*, yang terdiri dari *puang* (pihak pemberi anak gadis), *berru* (pihak penerima anak gadis) dan *senina* (teman semarga). Dengan demikian jumlah peserta upacara mencapai ratusan orang.

Warga desa membantu membiayai upacara, dengan memberikan *gugu* (sumbangan), sedang pihak *puang* akan memberikan *pasu-pasu* (berkat) kepada pihak *permang-mang* dan warga desa yang melaksanakan upacara ini.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum upacara dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan *runggu* (musyawarah) di rumah *permang-mang*. Pada waktu musyawarah ini dibicarakan perihal pelaksanaan upacara dan hari yang baik untuk melaksanakannya. Setelah kata mufakat diperoleh kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan upacara.

Dipersiapkan antara lain seekor *ayam betina* berwarna abu-abu; *rube*, yakni sejenis pohon yang berfungsi sebagai pelindung bibit yang akan ditanam; *lambe*, yang berfungsi sebagai hiasan altar upacara; *pelleng*, yakni makanan khas dari daerah Pakpak-Dairi. Makanan ini terbuat dari nasi dan dicampur dengan berbagai macam *permasak* (bumbu). Dipersiapkan pula *blagen*, yaitu tikar adat berwarna

putih; *page benih*, yaitu bibit padi dan *silampis* atau sumpit kecil tempat bibit padi. Peralatan dan perlengkapan upacara ini dipersiapkan oleh *permang-mang* dengan dibantu oleh beberapa orang warga desa.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah tiba waktunya untuk melaksanakan upacara, maka pagi-pagi sekali seluruh peserta berangkat menuju tempat pelaksanaan upacara. Mereka berangkat dari desa dengan berprosesi (lihat gbr. 6). Di depan sekali berjalan *permang-mang*, kemudian kaum kerabatnya dan *guru* lalu disusul oleh peserta lainnya. Peralatan dan perlengkapan upacara telah dibawa oleh mereka yang ditugaskan untuk itu.

Perjalanan menuju *deleng simenoto* harus melalui lembah, bukit kecil dan sungai-sungai. Memakan waktu lebih kurang setengah jam perjalanan dari desa.

Warga desa yang belum ikut dalam rombongan kemudian dipanggil dengan cara *iddiung*, yakni si pemanggil naik ke atas pohon dan berteriak dengan suara yang kuat memberitahukan bahwa rombongan telah berangkat. Warga desa diharapkan segera menyusul ke tempat upacara.

Setibanya di tempat upacara, maka segera tempat ini dibersihkan. *Permang-mang* dengan dibantu oleh beberapa warga desa mempersiapkan *langgaten* (altar). Altar didirikan di depan batu bergambar cecak dan di bawahnya terdapat lubang tempat menyemaikan bibit padi. Jumlah lubang tersebut ada tujuh, yang merupakan bilangan yang melambangkan kebaikan dan angka keramat. Warga desa yakin bahwa angka tujuh mempunyai kaitan yang erat dengan jumlah roh jahat yang ada di bumi, sehingga dianggap keramat.

Bentuk altar dibuat seperti segitiga dan dihiasi dengan *lambe*, yakni hiasan dari berbagai jenis dedaunan. Di tengah altar ditancapkan sebatang *rube* yang sedang berbuah.

Sementara itu isteri *permang-mang* membungkus makanan *pelleng*. Ia dibantu oleh kaum wanita dan pemuda desa.

Setelah altar didirikan, *sang guru* kemudian mengambil sumpit. Di dalamnya telah disediakan bibit padi yang terdiri dari berbagai warna yaitu merah, putih dan hitam.

Seekor ayam berwarna abu-abu kemudian diberikan kepada *sang guru* dan bibit padi berwarna-warni diberikan untuk dimakan ayam.

Setelah itu ayam dipotong dan darahnya diteteskan ke dalam padi yang tidak habis dimakan ayam. Maksudnya adalah agar padi yang tidak habis ini mempunyai kekuatan yang sama dengan padi yang telah dimakan ayam.

Sebelum ayam tersebut mati, maka harus dilemparkan ke arah kanan sang guru. Kemudian ditunggu sampai ayam tersebut mati. Bagaimana posisi bulu, kepala dan badan ayam ini ketika mati akan memberi pertanda tertentu kepada warga desa. Pertanda yang diberikan melalui posisi ayam ini kemudian dibaca dan ditafsirkan oleh sang guru.

Sebagian dari bulu ayam ini diambil dan dimasukkan ke dalam *rube*, setelah itu ayam dibersihkan dan kemudian dipotong untuk selanjutnya melihat pertanda lain yang ada di dalam tubuh ayam. Pertama sekali sang *guru* memeriksa bagian kepala hingga sampai ke bagian ekornya. Lalu diperiksa bagian dada dan perut ayam. Di antara *bilalang* (empedal) dengan *biruru* (tembolok) ayam terdapat biji padi yang dimakan ayam ketika masih hidup (lihat gbr. 7).

Warna padi yang ditemukan di tempat tersebut merupakan warna padi yang terpilih untuk ditanam warga desa. Misalnya bila ditemukan warna putih, maka untuk musim tanam pada tahun itu dipergunakan bibit padi berwarna putih. Demikian juga halnya dengan warna yang lain.

Kemudian *guru* mengambil biji padi tersebut dan mempertunjukkannya kepada warga desa. Diberitahukan bahwa bibit padi yang dipakai adalah sesuai dengan warna yang ditemukan.

Kemudian ayam tadi dipotong-potong untuk selanjutnya dijadikan sebagai lauk ketika makan bersama. Sementara lauk sedang dimasak, maka *permang-mang* dengan *guru* bersiap-siap untuk menabur benih.

Benih ini ditaburkan ke dalam ketujuh lubang di bawah altar. Bibit padi ini merupakan sisa dari makanan ayam tadi dan dipilih warnanya sesuai dengan warna yang ditemukan dalam ayam.

Permang-mang dan *guru* duduk di atas *belagen per*, yaitu tikar adat berwarna putih. Kemudian keduanya bersila, *permang-mang* di sebelah kiri dan di kanannya adalah *guru* (lihat gbr. 8).

Mata dan kepala *permang-mang* ditutup dengan kain berwarna hitam. Setelah itu sang *guru* mengucapkan *sodip* (doa upacara) sebagai berikut :

"Oooooo. mpung	: Oooooo nenek
en mo enggo kami simersodip	: ini kami telah hadir dan berdoa
isen,	di sini,
siteridah i gerak-gereken,	: telah kelihatan melalui tanda-
	tanda,
sinipesoh ni kesadaren mi	: yang disampaikan jiwa dan roh-
ale mpung,	Mu ya nenek,
asa menumpak mo ko, ale	: agar nenek <i>Debata Guru</i> mem-
mung <i>Debata Guru</i> ,	berkati,
tengen mo i ale <i>Beraspati ni</i>	: lihatlah itu hai <i>Beraspati ni</i>
<i>tanoh</i> ,	<i>tanoh</i> ,
merdate mo ko ale <i>Tanggung</i>	: perhatikan jua wahai roh penjaga
ni kuta,	desa,
menegu-negu mo i ale <i>Sinaga ale</i> ,	: bimbinglah kami hai dewa air,
janah dengkoh mo i ale si Jandi	: dengarlah itu hai Jandi ni Mora,
Mora,	
kene karina si tampak pulung	: serta seluruhnya berkumpul di
isen,	sini,
asa isen nai soh mi podinen, ko	: agar sejak sekarang hingga nanti,
mo memasu-masu,	kamulah memberkati,
asa njuah-njerdik kami i juma	: agar selamat kami ke ladang dan
mirambah	ke hutan,
lambang mo dukut, mbuah mo	: gersanglah rumput, berbuah padi,
page, mberas pinakan,	berkembang biak ternak,
janah tambah mo bilangan	: dan bertambah jumlah kami,
nami, kalak guru, janah lubalang	: menjadi guru dan pahlawan.

Setelah doa upacara selesai diucapkan, kemudian *permang-mang* mengambil bibit padi dari dalam *silampis* atau sumpit. Kemudian dimasukkan ke dalam tujuh lubang yang tersedia dan ditutup dengan rapi sehingga rata dengan permukaan tanah.

Dengan selesainya padi ditanam, maka telah sah pihak *permang-mang* menanam padi sehingga warga desa lainnya telah boleh menanam ladang masing-masing.

Upacara dilanjutkan dengan *nakan tendi*, yaitu memberi makanan jiwa dan roh dari *permang-mang*. Untuk itu *pelleng* kemudian *ipessel* atau dibentuk menyerupai bukit kecil. Bentuknya seperti nasi tumpeng dan diletakkan dalam sebuah piring. Sebagai alas piring dipergunakan sumpit.

Di atas peleng disusun daging ayam yang bentuknya persis ketika masih hidup. Kepala ayam diarahkan kepada *permang-mang*.

Kepada *guru* diserahkan dua bungkus *pelleng* dan setiap bungkus dimasukkan kaki ayam. Setelah *guru* dan *permang-mang* selesai diladani, barulah *pelleng* dibagikan kepada seluruh peserta.

Seluruh peserta baru boleh mencicipi makanan setelah dipersilahkan oleh *permang-mang*.

Selesai makan, isteri *permang-mang* kemudian membagi-bagikan sisa nasi kepada seluruh peserta untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Seluruh peserta harus mendapat bagian.

Kemudian *guru* membagi-bagikan sisa padi yang tidak dihabiskan ayam, untuk dijadikan bibit oleh warga desa. Bibit yang diberikan ini merupakan simbolisasi dari *permang-mang*, bahwa ia telah memberi bibit kepada warga desa.

Setelah pembagian bibit selesai, kemudian dilanjutkan dengan upacara berikutnya yakni memberitahukan saat *rebu* yakni masa berpantang bagi warga desa.

Dengan suara yang kuat dan nyaring *permang-mang* dan *guru* meneriakkan "sang. . . ket . . . rebbbb. . . bu. . .!" , maksudnya adalah bahwa sejak diucapkannya kata-kata tersebut, maka masa berpantang bagi semua warga desa mulai berlaku.

Selesai upacara *sangket rebu*, maka upacaranya telah berakhir. *Permang-mang* membawa *lambe* yang ada dalam *langgaten* dan ditanapkan di perbatasan desa. Hal ini sebagai pertanda bahwa desa tersebut sedang melaksanakan masa berpantang.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Setelah selesai upacara, maka ada pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh setiap warga desa.

Pantangan (*rebbu*) yang berlaku pada pihak *permang-mang* adalah:

- (1) *Permang-mang* dalam tahun itu tidak boleh memotong rambut, sebelum hasil padi dalam satu tahun itu terkumpul. Kalau hal ini dilanggar, maka sanksinya berakibat pada seluruh warga desa. Menurut keyakinan mereka, padi yang telah ditanam akan mendapat bahaya. Juga rumput-rumput yang ada di ladang akan semakin banyak dan mengganggu pertumbuhan padi.
- (2) Setelah selesai upacara, maka *permang-mang* tidak boleh keluar rumah dan harus tidur serta diselimuti dengan tikar. Agar semua binatang dapat tidur selama padi masih berada di ladang.

- (3) *Permang-mang* tidak bisa menyalakan api selama masa *rebbu*. Maksudnya agar padi yang ada di ladang jangan terbakar.
- (4) *Permang-mang* tidak boleh mengambil *tikal* (daun tanam-tanaman yang masih muda), agar padi yang nantinya setelah bunting jangan dirusak oleh binatang yang berdiam di hutan.
- (5) *Permang-mang* tidak boleh membuat makanan spesifik Pakpak-Dairi seperti *Pelleng*, *Ginaru Noor* dan sebagainya, tetapi makannya bisa.

Pantangan di atas harus dilaksanakan *Permang-mang* selama tujuh hari tujuh malam.

Selain kepada *Permang-mang*, pantangan kepada warga desa juga ada. Pantangan tersebut adalah :

- (1) Setiap warga desa tidak boleh mengorek-ngorek tanah selama masa *rebbu*. Bila hal ini dilanggar maka padi yang sudah tumbuh dapat dirusak babi hutan.
- (2) Setiap warga desa tidak boleh mencabut tanam-tanaman yang masih hidup selama masa *rebbu*. Bila hal ini dilanggar maka tanaman di ladang akan dirusak babi hutan.
- (3) Pada setiap rumah penduduk tidak boleh menyalakan api selama satu hari masa *rebbu*. Bila hal ini dilanggar maka tanaman padi yang telah menguning nanti seperti terbakar

Selain itu ada juga *rebbu* bagi orang dari luar desa. Selama masa *rebbu* maka orang dari luar desa tidak boleh merusak tumbuh-tumbuhan di daerah yang sedang menjalani masa *rebbu*. Dulu tidak diperkenankan masuk ke desa tersebut sebelum malam hari.

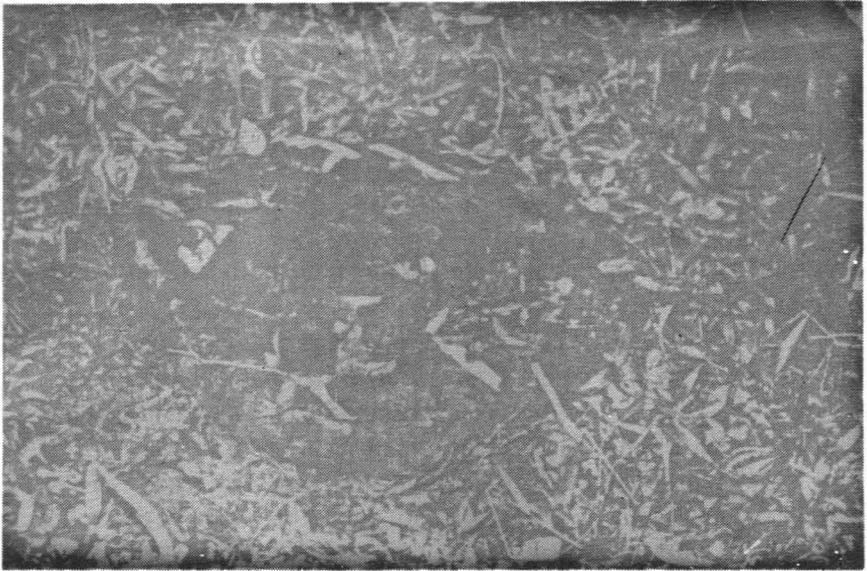
Rebbu pada suatu desa dapat diketahui oleh pendatang dengan melihat *lambe* (hiasan) yang digantung *permang-mang* pada batas desa.

Ada sesuatu hal yang merupakan keharusan untuk dilaksanakan oleh *permang-mang*, *guru* dan warga desa. Selama masa *rebbu* mereka harus menjarum (mejahit) pakaian walaupun tidak koyak. Menurut keyakinan mereka tindakan seperti ini menyebabkan mata dari binatang perusak tanaman menjadi buta dan tertutup. Sehingga binatang tersebut tidak dapat melihat tanaman mereka di ladang.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) *Pelleng* warna kuning melambangkan rupa yang *mparas* (pesona, cantik dan menarik).

- (2) *Kelang* (cecak) melambangkan dewa penguasa tanah yang disebut *Beraspati ni tanoh*. Dewa ini merupakan penguasa tanah dan kesuburan tanaman.
- (3) *Lambe* (hiasan) adalah merupakan perlambang dari *kerja* (upacara) yang baik.
- (4) *Pohon rube* merupakan pelindung tanaman dan tempat dewa berlindung.
- (5) Cabe merah yang ada dalam *pelleng* adalah melambangkan semangat masyarakat.
- (6) *Blagen permaken* yang berwarna putih adalah unsur kesucian yang terkandung dalam *Puang, Berru* dan *Senina*.
- (7) Warna ayam *meharbu* (agak merah tuā) adalah warna yang disukai dan disenangi oleh masyarakat.
- (8) Warna padi yang putih melambangkan kesucian.
- (9) Bungkus *pelleng* berwarna hijau melambangkan perdamaian dalam masyarakat.
- (10) Ayam betina yang belum bertelur melambangkan pemberi rejeki dari seorang anak dara yang manis. Anak dara di masyarakat Pakpak selalu disuruh orang tua untuk memberangkatkan orang-orang yang akan pergi *mergeraha* (berperang), mencari kapur barus (mertedung), mencari damar agar hasil diperoleh lebih banyak.
- (11) Ayam dilemparkan ke arah kanan, karena pekerjaan yang baik adalah dilakukan oleh tangan kanan.
- (12) Jumlah lubang tempat menanam padi adalah tujuh. Angka tujuh melambangkan jumlah dewa dan roh yang menguasai dunia.



Gbr. 5. Seekor *kelang* (sejenis cecak), merupakan simbol *Beraspati ni Tanah* (dewa penguasa tanah).



Gbr 6. Peserta upacara sedang berprosesi menuju tempat upacara.



Gbr 7. Sang *guru* sedang memeriksa bagian dada dan perut ayam.



Gbr. 8. *Perma ng mang* dan *guru* duduk di atas *belagen permaken* (tikar adat warna putih).

7. UPACARA FANARU PADA SUKU BANGSA NIAS

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Setelah perladangan selesai dibersihkan dan telah siap untuk ditanami, warga desa mengadakan upacara yang disebut *fanaru* yaitu upacara menugal.

Upacara ini terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut . (1) *Foriwu tonomo*, yaitu memilih bibit sulung¹⁾. Dalam tahap ini terdapat kegiatan seperti *fangehao tanomo* atau membersihkan bibit padi; *fanu a tanomo* atau menyukar benih; *manumbo Siraha Woriwu* atau menyampaikan persembahan kepada Dewi Padi; *mamakhoyo tanomo*, yakni mencampur bibit sulung dengan bibit lain sebagai tambahannya; *moriwu bangai nose* yaitu menugal bibit sulung (2) *Manaru*, yaitu menugal seluruh areal perladangan.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini diselenggarakan dengan maksud agar memperoleh hasil panen yang melimpah ruah. Bibit padi harus dipilih yang terbaik dari bibit yang disediakan untuk masa perta naman tersebut Dewi padi harus dipuja agar mau merestui bibit dan membekati tanaman, sehingga kelak diperoleh panen yang baik.

Tujuan lain dari upacara ini adalah untuk memberitahukan kepada warga desa, bahwa mereka akan mulai menugal. Mereka mempercayai bahwa ladang yang ditugal tanpa melakukan upacara, tidak akan menghasilkan panen yang baik.

Di samping itu mereka ingin menunjukkan bahwa dirinya termasuk keturunan raja-raja yang memiliki tanah. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan seperti memilih bibit, menyukatnya dan sebagainya. Orang yang berasal dari keturunan budak tidak pernah melakukan kegiatan seperti itu sebab mereka tidak memiliki tanah.

Orang Nias ingin memenuhi tuntutan *fondrako* atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dengan melaksanakan upacara ini Sekaligus juga berfungsi sebagai pernyataan sifat gotong-royong warga desa. Pembinaan sifat gotong-royong ini perlu untuk menggalang solidaritas kelompok

1) Bibit sulung adalah bibit padi yang khusus dipakai untuk keperluan upacara ini. Bibit tersebut diperoleh dengan menyeleksi persediaan bibit yang dipilih yang terbaik.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara diselenggarakan pada siang hari dimulai sejak pagi hingga sore harinya. Hari yang baik melaksanakan upacara ini adalah *hari kedelapan* sejak munculnya bulan sabit. Jika pada hari tersebut merupakan hari kematian salah seorang anggota keluarga, maka pelaksanaan upacara harus diundurkan. Hari pelaksanaan upacara tidak boleh sama dengan hari kematian salah seorang anggota keluarga. Hal ini untuk menjaga agar roh dari orang yang meninggal jangan ikut memasuki lokasi upacara.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara ini. Sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, memilih bibit, membersihkan dan menyukat bibit dilakukan di dalam rumah. Menyampaikan persembahan kepada dewi padi, mencampur bibit dan menugal dilaksanakan di ladang yang diupacarai. Persembahan kepada dewi padi disampaikan di dalam pondok yang terdapat di ladang

e) Penyelenggara teknis upacara

Sebagai penyelenggara teknis dalam upacara ini adalah kepala keluarga atau orang yang tertua dalam suatu keluarga. Untuk menyampaikan persembahan kepada dewi padi, dipimpin oleh *ere* atau pemuka agama. *Ere* mengetahui berbagai macam mantera yang berhubungan dengan upacara, penyelenggara teknis dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

f) Pihak pihak yang terlibat dalam upacara

Selain penyelenggara teknis upacara, peserta yang ikut dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga. Baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak.

Di samping itu warga desa juga diundang untuk ikut dalam upacara ini. Pemilik ladang yakin bahwa semakin banyak peserta upacara, semakin banyak hasil panen yang akan diperoleh

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum hari pelaksanaan upacara tiba, segala peralatan dan perlengkapan upacara telah dipersiapkan. Dipersiapkan antara lain benih padi yang akan ditanam. Di antaranya terdapat bibit sulung; sebuah

patung dewi padi; batang *kayu burune* yang berfungsi sebagai alat penugal benih padi, kayu *manambanua* sebagai alat penugal keladi, kayu *olalu* sebagai alat penugal tanaman jagung, kayu *ta' oro* untuk menugal kacang-kacangan; *farombu*, yaitu tabung tempat benih, sekor atau lebih babi, ayam atau ikan, beras secukupnya peralatan untuk memasak dan untuk makan; daun sebagai pembungkus makanan.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Benih padi yang akan ditanam pada tahun berikutnya telah diasingkan selesai panen. Benih ini dimasukkan ke dalam *forambu* dan disimpan di para-para rumah. Setelah tiba masa menugal di ladang, kaum ibu mengeluarkan bibit dari *farombu* Kemudian dibersihkan dan dipilih yang paling baik. Setelah itu dijemur, tetapi tidak boleh terlalu kering.

Bibit ini kemudian disukat sebanyak yang dibutuhkan sesuai dengan luas areal perladangan, tetapi biasanya selalu dilebihkan. Ketika menyukat bibit, warga desa terutama jiran-jiran terdekat diundang untuk menyaksikannya.

Peralatan dan perlengkapan upacara yang lainnya segera dipersiapkan dan dibawa ke ladang. Sesampainya di ladang, sebagian dari bibit yang dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam *bola-bola* (sumpit atau karung).

Bibit padi ini akan dibawa ke hadapan dewi padi agar direstui. Bibit padi inilah yang disebut *benih sulung*.

Benih sulung diserahkan kepada *ere*, yang selanjutnya membawanya ke hadapan patung dewi padi.

Bibit diletakkan di hadapan patung, sementara peserta upacara duduk berkeliling di sekitar patung.

Hewan persembahan yakni seekor babi atau ayam diserahkan kepada *ere*. Hewan persembahan disembelih, darahnya dioleskan ke bibir patung. Setelah itu mentera dibacakan sebagai berikut :

"He le Siraso samo olo	: Wahai Siraso sum ber hasil
he le Siraso samowua	: wahai Siraso si sumber buah
soga moi moriwu tanomo	: kami datang menyemai bibit
moiga mangahayaigo towua	: kami datang menyemai benih
mabe zi sarasara likhe	: kami semai tunggal berlidi
matano zi sambu sambua	: kami semai biji satuan
maheta yomo ba gatolu	: kami mengeluarkan dari bambu
maheta yomo worombua	: ditarik dari penyimpanan

aheta ae horo zila i	: bebas dari rawatan anak lelaki
aefa horo zilbolowua	: bebas dari rawatan anak perempuan
aefa rorogofu ngambato	: bebas dari kawalan batih
aefa rorogofu baomoa	: bebas dari kawalan keluarga
ya moi ae rorogofu dano	: menjadilah ia rawatan bumi
ae okafui mane idano	: sejukkan ia bagai si dingin
ae okafui mane na ua	: sejukkan ia bagai si tawar
ae fowa a sanoso tano	: beri berakar menembus bumi
ae fotola ofongafus	: beri berbatang berumpun besar
faehowu sanalagu ngafu	: berkati sepeluk rumpun
faehowu ya liwua rozia	: berkati berlaksa batang
ya okolinggo mborokoa	: patahkan paruh burungruak
oloi o wola lau ba nasi	: walang sangit hembus ke laut
ae duho dogi lamanua	: matikan lubang anjing tanah
na ma ngeaho zokha ndru'u	: andainya celeng mau mendengki
ba na fatiu laoyo matua	: atau kijang hendak merampas
duho horora fa lo faoro	: butakan matanya jangan celik
bosio horo fa lo la' ila	: butakan matanya jangan melihat
ba na so mba'e hogu geu	: bila datang kawan monyet
ma lahozi zi moi fatiua	: bila mawas hendak merusak
fafato khora duruturu	: patah-patahkan semua jari
teteu khora daokataoka	: buntungkan kaki dan tangan
ya okolinggo khora baifo	: biar giginya jadi ngilu
ya agafuru khora mboha	: bertumpulah semua geraham
aro' o wa a boi manaere	: kukuhkan akar, batang jangan miring
aro' o wa' a boi aso'a	: kukuhkan batang jangan tumbang
fanoi dola tugu asolo	: bikin batang cepat meninggi
fanoi dola alio ebua	: bikin batang cepat besar
fahoi ae ziteteo zi bongi	: usirlah hantu malam nan mengintip
timba ae ziteteo wanua	: tangkallah hantu yang datang siang
timba ae <i>Ziladari dano</i>	: tolaklah <i>Siladari Dano</i> , ²⁾
timba <i>Ziladari mbanua</i>	: usirlah <i>Siladari mbanua</i> , ³⁾

2) dan 3) : *Siladari Dano* dan *Siladari mbanua* adalah sebangsa jin yang selalu membawa hama tanaman seperti tikus, anjing, burung dan sebagainya.

faondru ae Ziladari Hamo	: undanglah Siladari Puteri
kaoni Ziladari Ana a	: undanglah Siladari Emas
bosio ziliwi ba ngalai	: butakan pipit kala berputik
bosio zahara ba wowua	: butakan burung kala berbuah
ondru ae zino fangasoso	: mayang matangkan oleh terik
ondru lokho moi fangatua	: datangkan panas mematangkan buah
mabe' wabaliwa mbalaki	: kami menyerahkan emas urai
mabe' wabaliwa zemoa	: kami menyerahkan emas tua
sumange woriwua tanomo	: persembahkan bagi Dewi bibit
sumange woriwua towua	: persembahkan bagi Dewi tampang
andro faehowu ya mo olo	: berkatilah agar ganda hasil
andro faehowu ya mowua	: berkati agar hasil melimpah ruah
timba mala'ika zi lo'o	: tolak semua arwah orang yang mati
timba mala'ika zatua	: tolaklah arwah orang tua
boi ndra lababaya danomo	: jangan mereka menjamah bibit
boi ndra lababaya dowua	: jangan mereka menyentuh tampang
maroi sa'ae norou danomo	: kami serahkan padamu bibit
maroi sa'ae norou dowua	: kami serahkan padamu tampang
eni boiahani ba molo	: kawallah jangan dihanyutkan banjir
eni boi ahani dawa	: kawallah jangan dihanyutkan hujan
faehowu ya manoi ma okho	: berkatilah membesar setiap hari
faehowu ya alio ebu	: berkatilah cepat jadi besar
ba zi ofa bongi tafakhamo	: empat hari lagi kita bertemu
ba zi ofa bongi tafalukha	: empat hari lagi kita bersua
mafuliga ba wongambato	: kami kembali pulang ke balai
mafuliga miyomo ba mbanua	: kami kembali pulang ke desa

Selesai mantera diucapkan, seluruh peserta mengaminkannya.

Ere mengucapkan :

"Andro lima ba andro da'o : Itulah ucapan kami, itulah dia

Kemudian peserta upacara mengucapkan :

"Huuu! Ya itoro, ya alua : Huuu! semoga jadi, semoga ter-
 kabul

Setelah pembacaan mantera selesai, kemudian *ere* mempersilahkan pemilik ladang mengambil bibit sulung. Bibit ini dibagi dua, se-

bagian dicampurkan dengan bibit lain. Bibit yang telah dicampur inilah yang akan ditugal di ladang tersebut.

Sebagian bibit sulung ditugal di sekitar pondok di ladang. Kelak padi yang dihasilkan dari bibit sulung inilah yang dijadikan bibit untuk masa tanam berikutnya.

Setelah memuja dewi bibit selesai, dilanjutkan dengan menanam areal perladangan. Bibit padi yang khusus ditanam di dekat pondok dan bibit yang telah bercampur, diserahkan kepada kaum wanita.

Bibit ini diisi ke dalam *farombu* dan kaum lelaki mengambil *taru* (tugal) masing-masing. Kaum lelaki membuat lubang kecil di tanah, sementara kaum wanita mengikutinya dari belakang dan memasukkan bibit ke dalam lubang.

LUBang ini kemudian ditutup hingga permukaannya rata dengan tanah di sekitarnya.

Peserta upacara lainnya yang tidak ikut menanam padi, mempersiapkan makanan. Sebagai lauk dipotong seekor babi atau lebih. Setelah makanan selesai dimasak, dilanjutkan dengan makan bersama. Selesai makan bersama pekerjaan menanam bibit padi dilanjutkan kembali. Pemilik ladang menanam jenis tanaman lain di sekitar tanah yang tidak ditanami padi.

Setelah seluruh ladang selesai ditanami, kaum wanita menggesekkan *farombu* dengan kayu tugal. Kemudian kayu tugal ini dipancangkan secara bersilang pada ladang yang terakhir ditanam. Pekerjaan telah selesai mereka kembali pulang ke desa.

Malam harinya pemilik ladang mengambil ampas benih (padi hampa), untuk ditanam di sekitar areal perladangan.

Padi hampa inilah dianggap sebagai bibit padi dari para roh atau arwah yang telah meninggal, sehingga mereka tidak mengganggu padi di ladang.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh seluruh peserta upacara selama 4 hari sesudah selesai menanam bibit. Pantangan tersebut adalah :

- (1) Di kala menabur benih, tidak boleh menyumpahhi seseorang, mengucapkan kata-kata kutukan, karena perbuatan seperti itu dapat mengundang kemarahan dewa tanaman.
- (2) Tidak boleh bersungut-sungut atau mencaci makanan yang dihidangkan oleh pemilik ladang

- (3) Tidak boleh marah atau menggossipkan seseroang
 - (4) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kotor terhadap orang lain
 - (5) Tidak boleh melaksanakan upacara pada saat hari yang bersamaan dengan kematian salah seorang anggota keluarga.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Menyukat benih menggambarkan bahwa setiap pekerjaan didasarkan pada *si tolu duhituhi waondrako* yakni tiga tungku *fondrako* (hukum) yang terdiri dari *meteran* mengukur babi, *neraca* menimbang emas, dan *sukatan*,
 - (2) Memuja dewa bibit agar tanaman menjadi dan berhasil dengan baik.
 - (3) Mencampur bibit menggambarkan kesediaan pemilik ladang untuk bekerja sama dengan warga sedesanya.
 - (4) Alat penugal diperbuat dari *kayu burune*. Kayu ini mempunyai tandan yang berbuah lebat, diharapkan buah padi juga akan lebat.
 - (5) Tempat bibit diperbuat dari bambu, sehingga batang padi keras seperti bambu.
 - (6) Hewan persembahan adalah babi yang merupakan perlambang akan kesungguhan peserta upacara memberikan persembahan.
 - (7) Makanan dibungkus pada daun, melambangkan bahwa kedudukan mereka sama.
 - (8) *Farombu* digesekkan pada alat penugal agar gigi semua binatang perusak akan menjadi ngilu.
 - (9) Alat penugal dipancangkan pada ladang yang terakhir ditanami, untuk menghambat semua binatang perusak yang akan memasuki ladang.

KOMENTAR

Indonesia merupakan negara yang agraris. Pada setiap etnik di Indonesia, umumnya telah lama mengenal pola bercocok tanam di ladang maupun di sawah.

Etnik yang terdapat di Sumatera Utara, khususnya etnik Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Pakpak-Dairi dan Nias mengenal bercocok tanam di sawah maupun di ladang.

Setelah areal perladangan selesai dibersihkan dan telah siap untuk ditanami, maka untuk memulai menabur atau menanam bibit padi biasanya diawali dengan upacara pula.

Pada setiap etnik yang disebutkan di atas didapati upacara yang berhubungan dengan menabur atau menanam bibit yang permulaan atau yang pertama-tama ditanam di areal perladangan. Nama upacara ini pada tiap etnik berbeda-beda, namun pada hakekatnya mempunyai arti dan tujuan yang sama.

Pada etnik Melayu upacara ini disebut *Mulaka Nukal*, artinya upacara permulaan untuk menanam bibit padi.

Upacara dilakukan secara individual oleh keluarga pemilik ladang atau sawah. Penyelenggaraan upacara dipimpin oleh seseorang yang dinamakan *pawang*.

Demikian pula halnya pada etnik Batak Karo, upacara ini disebut *Merdang* atau *Nuan Page* yakni upacara yang dilaksanakan pada saat pertama kalinya menanam bibit padi di areal perladangan. Diselenggarakan secara individual oleh keluarga pemilik ladang.

Pada etnik Batak Toba, upacara ini disebut *Manabur boni* atau menabur benih di persemaian. Diselenggarakan secara kolektif oleh warga desa, dengan dipimpin oleh pengetua adat dan pimpinan tiap desa.

Pada etnik Pakpak-Dairi upacara ini disebut *Menanda tahun*, dilaksanakan secara kolektif oleh warga desa.

Pada saat menabur benih inilah mereka meramalkan kehidupan warga desa dalam tahun itu.

Secara umum kelima etnik yang disebutkan mempunyai konsepsi yang hampir bersamaan tentang areal perladangan atau sawah. Mereka percaya bahwa ladang atau sawah dihuni oleh makhluk gaib yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka. Kemudian dikenal pula tentang dewa kesuburan, dewi padi, dewa tanaman dan sebagainya yang mengatur kesuburan dan hasil panen yang akan diperoleh pemilik ladang.

Untuk itu perlu diciptakan hubungan yang baik, serasi dan seimbang dengan dewa-dewi tersebut. Agar maksud ini dapat tercapai maka diadakanlah berbagai upacara dengan menyampaikan persembahan. Tujuannya adalah untuk memohon agar tanaman mereka diberkati dan sekaligus sebagai manifestasi dari pernyataan terima kasih mereka atas kebaikan hati sang dewa-dewi tersebut.

8. UPACARA MULAKA NGETAM PADA SUKU BANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Hamparan padi di sawah telah menguning, mengundang warga desa untuk segera menuainya. Padi dituai dengan memakai ketam atau ani-ani, sehingga menuai padi sering juga disebut mengetam.

Sebelum mulai menuai padi terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *mulaka ngetam*. *Mulaka* berarti mulai atau permulaan; *ngetam* berasal dari perkataan mengetam. Jadi *mulaka ngetam* adalah upacara yang diadakan pada saat permulaan mengetam.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) memotong padi, (2) menggendong padi, (3) mengayun padi, (4) memasukkan padi ke lumbung.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Mulaka ngetam dilaksanakan setiap tahun yaitu pada saat padi telah menguning seluruhnya. Dilaksanakan sebelum seluruh padi diketam, dengan maksud agar mereka memperoleh hasil padi yang bernas (berisi penuh). Diharapkan agar hasil dari ladang juga melimpah ruah dan seluruhnya sampai ke lumbung dengan selamat.

Di samping itu upacara ini juga bertujuan untuk memohon kepada dewa penguasa padi, agar merelakan padi dituai. Sekaligus sebagai ucapan terima kasih karena dewa padi telah memeliharanya selama ini.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Bila padi di sawah telah menguning seluruhnya dan telah cukup tua untuk dituai, maka upacara ini segera diadakan.

Upacara diselenggarakan seminggu sebelum menuai seluruh padi. Harus diperhatikan agar hari penyelenggaraan upacara tidak boleh bersamaan dengan hari penyelenggaraan upacara *mulaka nukal* dan permulaan menanam bibit.

Upacara dimulai sejak dari pagi hari yakni saat naiknya matahari. Sangat dipantangkan melaksanakan upacara bila matahari telah mulai menurun.

Maksudnya adalah agar rejeki juga akan menaik seperti naiknya sang mentari di pagi hari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Sesuai dengan tahapan upacara seperti yang telah disebutkan sebelumnya, upacara ini dilaksanakan di ladang, di rumah dan di lumbung padi.

Untuk menggondong padi dilaksanakan di tengah-tengah ladang. Hal yang perlu diperhatikan adalah agar padi yang dipotong harus yang paling baik bulirnya.

Menggondong padi dilaksanakan dekat padi yang bernas dan bagus bulirnya.

Kemudian padi diayun di rumah, persis seperti mengayun seorang bayi. Upacara memasukkan padi ke lumbung dilaksanakan di tempat penyimpanan padi yakni *lumbung*.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara tehnik dalam upacara ini adalah *pawang*. Pawang adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat magis, gaib dan mengetahui mantera-mantera yang berhubungan dengan berbagai upacara.

Sang pawang dibantu oleh pemilik ladang dalam hal mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Upacara ini dilaksanakan secara individual oleh pemilik ladang. Di samping pawang, maka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga pemilik ladang.

Tugas mereka yang terutama adalah untuk membantu sang pawang dalam hal mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum upacara *mulaka ngetam* dilaksanakan, pemilik ladang telah mengamati keadaan padi di ladangnya. Apabila padi telah menguning seluruhnya dan cukup tua untuk dituai, barulah pemilik ladang meminta kepada sang pawang untuk melaksanakan upacara.

Setelah sang pawang bersedia maka segera dipersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara. Hal-hal yang dipersiapkan antara lain adalah tujuh helai *daun lempayan* atau *kekumbu* yang berguna sebagai pembungkus dan alas dalam kain gendongan; sehelai selendang atau kain panjang sembilan kaki, berukuran kira-kira 2,5 - 3 meter dan dipakai sebagai kain gendongan padi; *geling* atau ketam yaitu alat yang diper-

gunakan untuk memotong tangkai padi; akar *ribu-ribu*, yaitu akar pengikat tangkai padi dengan daun-daun pembungkusnya; buah keras (misalnya kemiri) tiga buah. Buah yang bersifat keras merupakan peneras dan penguat semangat padi.

Kemudian dipersiapkan pula sebuah batu; paku atau parang dan pada sisinya digoreskan tanda "X"; *labu* berisi air bersih dan kemudian lumbung sebagai tempat menyimpan hasil panen.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara ini dilaksanakan setelah dipersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan. Sejak pagi hari pemilik ladang dan sang pawang berangkat menuju ladang dengan membawa semua peralatan yang diperlukan. Sesampainya di ladang maka sang pawang mengamati dengan seksama di daerah mana buah padi yang terbaik.

Kemudian sang pawang mendekati batang padi sambil menyanyikan mantera sebagai berikut :

Assalamualaikum

Alaikumsalam

Bismillahirrohmanirohhim

Oh. . . Siti Fatimah

Siti Lamah

Siti Aisyah

Siti Saodah

Aku mau mengambil dikau

Izinkanlah aku

Menjadikan dikau pengantin padi

Allah peliharakanlah

Setelah mantera-mantera selesai dinyanyikan maka batang padi dengan bulirnya bergoyang-goyang. Kejadian ini bukan karena tiupan angin, melainkan karena kekuatan gaib dari mantera yang dinyanyikan sang pawang.

Lambaian batang dan bulir padi seakan-akan berkata "ambillah aku". Jumlah yang bergoyang biasanya tidak lebih dari tujuh tangkai.

Selanjutnya sang pawang mengetam tangkai padi yang pertama, sembari menyanyikan mantera-mantera sebagai berikut :

Bismillah berkat

Allah punya berkat

Oh. . . Siti Fatimah

*Siti Lamah
Siti Aisyah
Siti Saodah*

*Nan memumbai
Marilah kumpul semuanya
Marilah kau kupangkukan
Marilah kau kuciumkan
Ada kubawakan kain panjang sembilan
Untuk penggondong mu
Marilah kita pulang
Jangan kau kemana pergi
Jangan kau jauh-jauh
Kumpullah semua disini
Janganlah kau bertandang jauh
Marilah kita pulang.*

Selendang atau kain panjang, disandangkan di bahu sang pawang. Di dalamnya berisikan daun *kekumbu* atau *lemyanan* tujuh helai. Satu demi satu padi yang diketam dimasukkan ke dalam gendongan hingga diakhiri pada pengetaman yang ketujuh. Seluruh bulir padi di dalam gendongan harus mengarah ke luar. Padi tersebut dianggap seperti seorang bayi yang selalu digendong dengan kepala keluar.

Tujuh tangkai padi diikat dengan akar *ribu-ribu*, kemudian sang pawang menggondong padi tersebut menuju ke rumah pemilik ladang. Setibanya di rumah sang pawang membuka kain gendongan, lalu mengikatkannya di sudut ruangan dengan posisi tergantung seperti ayunan seorang bayi.

Sang pawang mengayun-ayunkan kain gendongan sampai beberapa kali sambil menyanyikan mantera-mantera sebagai berikut :

*Hai Siti Fatimah
Engkau kubuaikan
Dalam ayunan yang kubikinkan
Sekarang aku berpesan
Hai Siti Fatimah
Saudara-saudaramu yang masih tinggal di bawah sana
Kuharap dikau menjagakannya
Hai Siti Fatimah
Kuharap betul-betul pada dikau
Jika tidak kau jagakan ini
Niscaya engkau akan durhaka*

Melalui mantera ini sang pawang membujuk, merayu dan memohon kepada dewi padi agar padi yang masih tinggal di ladang tetap dijaga-kan.

Padi dalam ayunan dibiarkan dan ditunggu sampai tujuh hari atau seminggu lamanya. Barulah kemudian padi yang masih tinggal di la-dang boleh diteruskan mengetamnya.

Padi dalam ayunan boleh dimasukkan ke dalam lumbung yang telah dibersihkan. Sebelum lumbung diisi, harus dipersiapkan antara lain *labu* berisi air bersih; buah keras tiga; sebuah batu; paku atau parang yang bertanda "X" dengan memakai kapur atau arang.

Keseluruhannya dimasukkan ke dalam lumbung, kemudian padi da-lam gendongan dimasukkan pula ke dalam lumbung.

Sang pawang berdiri dengan posisi mengangkang. Seluruh yang dimasukkan ke dalam lumbung berada di antara kedua belah kaki-nya. Akhirnya sang pawang dengan perlahan-lahan keluar dari lum-bung sambil mengangkat *labu* berisi air bersih dan meletakkannya di atas padi dalam lumbung.

Sang pawang kemudian bersila di atas lumbung padi dan meletakkan kedua tangannya tertelungkup di antara *labu* tersebut.

Selanjutnya ia menyanyikan mantera-mantera sebagai berikut :

Bissmillah berkat

Allah punya rakat

Hai anakku pengantin

Engkaulah menjagakan

Kawan-kawan mu yang telah ku kumpulkan ini

Lailahailallah

Dengan berakhirnya mantera-mantera ini barulah pawang dapat meninggalkan tempat upacara. Padi yang telah dipanen dan diangin-kan sampai bersih, secara bertahap dimasukkan ke dalam lumbung.

Kegiatan ini berlangsung terus sampai seluruh padi di ladang selesai dipanen. Isi lumbung tergantung luasnya areal perladangan yang di-kerjakan serta hasil yang diperoleh.

Padi dari dalam lumbung dapat diambil setelah berselang waktu tujuh hari atau seminggu dari pelaksanaan upacara memasukkan padi ke dalam lumbung.

Setiap mengambil padi dari lumbung harus perlahan-lahan dan tidak boleh semberono saja.

Pengambilan padi yang pertama atau permulaan, tidak boleh digiling dengan mesin gilingan padi melainkan harus ditumbuk dengan ta-

ngan. Padi ditumbuk dengan memakai alu dalam lumpang, ketika memasak berasnya tidak boleh dicuci. Selanjutnya pada pengambilan kedua, ketiga dan seterusnya tidak ada lagi pantangan-pantangan.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Beberapa pantangan yang harus dihindari di dalam pelaksanaan upacara ini antara lain :

- (1) Tanggal pengetaman yang pertama tidak boleh bersamaan dengan tanggal penanam bibit yang permulaan. Bila hal ini dilanggar dapat mengakibatkan kurangnya hasil panen yang akan diperoleh dari ladang.
- (2) Tidak boleh berbicara sewaktu menggendong padi pulang ke rumah. Bila hal ini dilanggar maka penguasa padi bisa marah dan mantera-mantera yang dinyanyikan tidak mempunyai kekuatan lagi. Akibatnya hama akan merusak padi yang belum dituai.
- (3) Tenggang waktu dari tiap tahapan upacara adalah tujuh hari atau seminggu, tidak boleh lebih atau kurang. Bila hal ini tidak ditaati maka hama dapat merusak tanaman.
- (4) Padi yang permulaan diambil dari dalam lumbung, tidak boleh digiling dengan memakai mesin gilingan padi karena padi tersebut akan merasa kesakitan. Bila hal ini terjadi maka padi di dalam lumbung akan diserang hama, tikus dan sebagainya.
- (5) Apabila hendak memasak beras baru, beras tidak boleh dicuci. Sang padi akan merasa benci kepada manusia karena seakan-akan ia dianggap jorok.
- (6) Padi dalam lumbung tidak boleh dihabiskan seluruhnya. Harus ditinggalkan kira-kira 1,5 kaleng sebagai penutup parang, paku dan batu. Padi pengantin harus ditinggalkan di dalam lumbung. Hal ini dimaksudkan agar hasil panen setiap tahunnya tetap melimpah ruah.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Padi dianggap seperti seorang bayi, yang berarti harus memberikan penjagaan yang serius dan hati-hati demi kelangsungan hidupnya.
- (2) Lumbung melambangkan sumber hidup dan kehidupan manusia.
- (3) Parang yang bertanda "X" melambangkan kekuatan yang tidak dapat diterobos oleh kekuatan yang datang dari luar.

- (4) Labu yang berisi air melambangkan kesuburan dan kelangsungan hidup manusia. Tanpa air manusia tidak dapat hidup.
- (5) Batu melambangkan pengeras semangat padi yang ada dalam lumbung.
- (6) Daun *lempayan* atau *kekumbu* dianggap seperti alas yang empuk (sebagai tilam) dari padi.
- (7) Buah keras misalnya kemiri, berarti mengeraskan semangat padi.
- (8) Setelah mantra dinyanyikan, bulir padi bergoyang tujuh kali menandakan persetujuan dan rasa keikhlasan hati untuk diketam.
- (9) Mentaati tenggang waktu yang telah ditetapkan, melambangkan kesetiaan masyarakat pendukungnya dalam mengemban tugas-tugasnya.

9. UPACARA PERMULAAN MENGETAM PADA SUKU BANGSA NIAS

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Bila padi telah menguning seluruhnya, tibalah saatnya untuk menuai padi. Sebelum mulai menuai padi maka harus diadakan upacara yang disebut *fanekhe basito*. Tahapan upacara ini terdiri dari : (1) *Fangola*, yaitu memberi batas pada roh dan arwah anggota keluarga yang telah meninggal, agar tidak ikut memasuki ladang, (2) *Fanumbo Siraha Wamasi*, yakni memberi persembahan kepada Dewa Panen, (3) *Fanekhe basito*, yakni memulai mengetam.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan dengan maksud agar ketika memulai menuai padi, maka roh dan arwah anggota keluarga tidak ikut memasuki ladang.

Dengan melaksanakan upacara ini, dewa panen tidak akan meninggalkan padi. Bila sang dewa meninggalkan bulir padi, maka padi yang tadinya bernas akan menjadi hampa.

Pelaksanaan upacara juga bertujuan sebagai pemberitahuan kepada roh dan arwah keluarga bahwa mereka akan menuai padi. Pemberitahuan ini terutama ditujukan kepada roh orang tua.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan pada siang hari, dimulai sejak pagi hingga sore harinya. Upacara tidak boleh dilaksanakan pada saat bulan sabit yang bersamaan dengan hari kematian salah seorang anggota keluarga. Tidak boleh dilaksanakan pada *boro gofayao* yaitu hari pertama pada saat bulan sabit, atau pada saat *sikho* yaitu hari kelima atau keenam bulan mati. Upacara tidak boleh dilaksanakan pada *fasulona*, yakni hari ke 13 pada bulan mati.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan pada beberapa tempat yaitu di rumah keluarga pemilik ladang. Kemudian di sepanjang jalan menuju ladang dan diakhiri di ladang yang akan dituai.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara tehnik upacara ini adalah kepala keluarga dari pemilik ladang, satu orang yang tertua dalam keluarga tersebut. Kemudian untuk menyampaikan persembahan kepada dewa panen dipimpin oleh *ere* atau pemuka agama.

Salah seorang dari ibu yang tertua dari peserta upacara memulai pengangetaman pertama.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga pemilik ladang. Baik laki-laki, perempuan, orang dewasa maupun anak-anak.

Sang ayah bertugas memimpin upacara, sedang isteri dan anak-anak maupun anggota keluarga lainnya bertugas membantu pelaksanaan upacara.

Warga desa juga diundang untuk ikut dalam upacara ini, mereka sering membantu pemilik ladang dalam pelaksanaan upacara dan juga menuai padi.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum melaksanakan upacara ini maka terlebih dahulu diadakan pemberitahuan kepada roh atau arwah anggota keluarga.

Cara memberitahukannya adalah dengan mengadakan upacara khusus pada malam sebelum pelaksanaan upacara. Patung anggota keluarga dipuja dan diberi persembahan.

Peralatan dan perlengkapan upacara segera dipersiapkan, antara lain adalah seekor anak babi atau ayam; patung dewa panen; pucuk kelapa muda sebagai hiasan; parang; sumpit (*bola gunawi*) dan peralatan menuai padi.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Menjelang hari pelaksanaan upacara maka peralatan dan perlengkapan upacara segera dipersiapkan. Pemilik ladang kemudian mengundang warga desa untuk datang menghadiri upacara dan juga membantu mereka menuai padi.

Malam hari sebelum pelaksanaan upacara, keluarga pemilik ladang menyampaikan persembahan kepada roh atau arwah keluarganya yang telah meninggal, terutama kepada orang tuanya. Maksud penyelenggaraan upacara ini adalah untuk memberitahukan bahwa mereka akan melaksanakan upacara menuai padi.

Sang ayah kemudian mengambil *adu* (patung) dari orang tuanya. Patung ini dihiasi dengan pucuk kelapa muda, sirih persembahan disampaikan dengan mengucapkan doa upacara sebagai berikut :

"He mala'ika ndra amia	: Hai arwah para bapa
he mala'ika ndra tua	: hai arwah para moyang
ira mala'ika ndra awe	: para arwah semua nenek
motoi fefu ndra ina tua	: para arwah ibu-ibu yang tua
mala'ika zi siwa nga'oto	: arwah sembilan turunan dahulu
mala'ika zi siwa ngarohua	: arwah nenek sembilan turunan
ya'e lima matutuno	: kami memberi khabar berita
ya'e lima famoturia	: kami menyampaikan khabar gembira
asoso nowimi ba hili	: ladangmu di gunung kini menguning
basito ncwimi ba gatua	: masanya mengetam ladangmu di hutan
mi'ae ami bawogegate	: pergilah kesana kini menuai
mi'ae ami wamasi bua	: pergilah kini mengetamnya
boi mitoro nowi mbo'o	: jangan Lewati ladang yang asing
milakhao nowi mbanua	: jangan Lewati ladang orang desa
misawa nowimi ba hili	: tujuh ladangmu di gunung
mitugu nowi so'atua	: tujuh ladangmu di hutan
boli mi'o'o khoma lahe	: jangan ikuti tapak kami
boli mi ae khoma ba duguma	: jangan ikuti tujuan kami
boli mitoro lazilazi	: jangan kamu melewati jalan menjepit
boli mitoro dekifua	: jangan kamu lalui yang menjebak
fa boi tofera khomi mbagi	: agar jangan terjepit lehermu
boi tolazi ba wonga'eua	: agar jangan terjepit badan
andre lima fomolimoli	: inilah seruan kami memperingati
andre lima famoturia	: inilah seruan kami memberi ingat

Melalui mantera ini, diingatkan bahwa roh atau arwah jangan mengikuti mereka ketika pergi ke ladang.

Keesokan harinya, masih pagi-pagi sekali seluruh peserta berangkat ke ladang. Mereka membawa peralatan dan perlengkapan upacara.

Patung *Sraha Wamasi* (dewa panen) juga dibawa. Di depan sekali berjalan pimpinan rombongan yaitu kepala keluarga atau *ere*. Setelah melewati kira-kira sepertiga perjalanan, kepala keluarga atau *ere* me-

motong sebatang *puar*. Pangkalnya dipancangkan di sebelah kiri pinggir jalan, sedang ujungnya di sebelah kanan jalan. Batang *puar* ini melengkung menghambat jalan.

Pertengahan batang *puar* dibelah dan pimpinan rombongan melewati batang *puar* tersebut. Setelah itu ditutup kembali. Kemudian menyusul orang kedua melewatinya dan berbuat seperti orang pertama. Demikian selanjutnya seluruh peserta bergantian melewati batang *puar* dengan cara yang sama.

Pada giliran orang terakhir menutupkan belahan itu sehingga arwah, roh yang ikut dalam upacara akan terhalang oleh batang *puar*. Perbuatan ini masih diulangi dua kali lagi menjelang sampai di ladang.

Sesampainya di ladang, patung dewa panen ditempatkan di atas tanah yang tertinggi. Kemudian dihiasi dengan pucuk kelapa muda. *Ere* menyampaikan sirih persembahan kepada dewa panen. Setelah itu hewan persembahan disembelih dan darahnya dioleskan ke mulut patung.

Sembari sesekai memalu *fondrahi* (sejenis gendang) *ere* mengucapkan *hoho wo' ere* (doa upacara) sebagai berikut :

"He le <i>Silogu</i> uwa ai	: Hai <i>Silogu</i> sumber bulir
he le <i>Silogu</i> uwa mbua	: hai <i>Silogu</i> sumber buah
no soga moiga mogegete	: kami telah tiba untuk panen
no songa moiga wangai mbua	: kami datang mengetam buah
ae awoma wogegete	: temanilah kami di tempat penuaian
awoma ba wamasi mbua	: temanilah kami di penuaian
fahono ae zibaya wakhe	: turunkan berkat dewa panen
fahono laride wowua	: turunkan berkat dewa buah
aine nono ba ngalai	: gandakan panen, gandakan bulir
ena mane ene ngauwa	: gandakan panen, ganda buah
ena <i>sazo'e</i> zangalai	: agar <i>sazo'e</i> tiap tangkai
siwa <i>ngaso e</i> zangafua	: agar <i>ngaso e</i> tiap rumpun
boli aruru waogegete	: jangan berkurang bulir dituai
ya hono fabali wamuyua	: ribuan ganda di pengirikan
lo ae mabulo dumba nori	: kami taati takaran negeri
lo mawuai lauru mbanua	: kami tidak merubah <i>kulak</i> ¹⁾

sazo'e : *sa* berarti satu; *zo'e* adalah jumlah sukatan padi ± 60 tumba

1) *kulak* : sukatan beras dsb (± 4 cupak); 1 cupak = $\frac{1}{4}$ gantang. Lihat Poerwadarminta, 1976.

mabe' zumange ba wamasi
 fanoi ba gahe zangerami
 fanoi ba danga zamuyua
 dou'o mbazilo ya ngahono
 dou'o mbazilo ya liwua
 timba mala'ika zi lo'o
 timba mala'ika zatua
 timba mbalo mbasito
 timba iraba wogegete
 ondru nangi hau-hau
 ondru nangi sona'ua
 fangabolo wogegete
 fangabolo wangaimbua
 faehowu khoma mbasito
 faehowu ba wogegetea
 faehowu khoma wangerami
 faehowu khoma wamuyua
 ma'o'o liu ma'obalazi
 ma'o'o liu ma'eronua
 mafo'osi nali zi heremo
 ma'angurakhai lakha mbanua
 mafangurakha zi lo ngawo
 mabe'e go dome mbanua

andro faehowu ba mbasito
 faehowu ba wangeramis
 faehowu ya liwua ba zi'e
 ya lo aoaya wohemboia

mabe'zumange zatua
 ba ndraono ha sambua bageu
 ba ndraono si lo satua
 lo ae ma'ulo masimasi
 lo maebua dodo zambua
 nilaloi go zi fatewu
 nalowa go doma mbanua
 faehowu ya okafukafu
 faehowu odowadowa

: kami bersujud pada Dewa Buah
 : gandakan buah dikala mengirik
 : gandakan buah di tangan pengipas
 : gandakan bulir, ganda beribu
 : gandakan bulir, ganda berlaksa
 : tolaklah arwah orang mati
 : jauhkan arwah orang tua
 : cegah jangan turut menuai
 : cegah jangan turut mengetam
 : datanglah angin nan semilir
 : hadirkan angin yang sepoi
 : penyegar diri dari penuai
 : penguat badan pengetam buah
 : berkatilah semua panen
 : berkatilah semua ketaman
 : berkati di kala mengirik
 : berkati di kala mengipas
 : petunjukmu kami patuhi
 : semua syarat kami lakukan
 : kami hadiahi para yatim
 : akan kebagian setiap janda
 : kami bagikan untuk fakir miskin
 : kami memberi untuk yang melarat
 : berkatilah segala panen
 : berkati jua dipengirikan
 : semoga legiun tersumpit
 : semoga bernas semua di pengipasan
 : kami bersujud pada orangtua
 : kami pelihara yatim piatu
 : kami santuni gelandangan
 : kami tidak memilih kasih
 : kami tidak memihak sayang
 : sisa yang di rumpun untuk tamu
 : buah yang sisa untuk pendatang
 : berkatilah sejuk mendingin
 : berkatilah nyaman menawar

Setelah *ere* selesai mengucapkan doa upacara, maka seluruh peserta *mengaminkannya* dengan menyebutkan :

”Saohagolou uwu ngalai : Terima kasih Dewa Bulir
Saohagolou uwu mbua : terima kasih Dewa Buah
Ya itoro ya alua : Semoga jadi, semoga nyata

Selanjutnya dim

Selanjutnya dimulailah pengetaman yang pertama oleh salah seorang ibu yang tertua dari peserta upacara. Bulir padi yang diketam dimasukkan ke dalam *bola ganawi* (sumpit kecil). Pekerjaan mengetam kemudian diteruskan oleh peserta lainnya, sebagian di antara peserta menyiapkan makanan.

Selesai makan, pekerjaan mengetam dilanjutkan lagi. Masing-masing membawa *bola ganawi* yang disangkutkan di pinggang. Setiap bulir padi yang telah diketam dimasukkan ke dalamnya. Bila sumpit telah penuh, padi dimasukkan ke dalam *si'e* atau *farombu* (karung yang lebih besar). Setiap karung yang telah penuh kemudian diangkat dan dimasukkan ke dalam *ose mbasito* atau dangau penyimpanan padi yang telah dituai.

Bulir-bulir padi dilunggukkan di dalam dangau. Pekerjaan diteruskan hingga seluruh padi selesai dituai. Dengan selesainya menuai, maka upacara pun telah selesai.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama mengadakan upacara ini, ada pantangan yang harus dihindari oleh peserta upacara maupun oleh anggota keluarga yang tinggal di rumah.

Pantangan-pantangan ini adalah :

- (1) Upacara menuai padi tidak boleh dilaksanakan pada hari yang bersamaan dengan hari kematian salah seorang anggota keluarga.
- (2) Upacara tidak boleh dilaksanakan pada hari pertama bulan mati.
- (3) Upacara tidak boleh dilaksanakan pada hari ke 5, 6, dan ke 13 pada bulan mati.
- (4) Pada saat menuai padi tidak boleh meludah karena dewa panen akan meninggalkan bulir-bulir padi.
- (5) Pada saat menuai padi tidak boleh marah atau bertengkar.
- (6) Tidak boleh bersungut-sungut, memaki, menyumpa atau mengucapkan kata-kata yang kasar.
- (7) Pada saat menuai padi, kata-kata sehari-hari atau nama-nama benda harus diganti dengan bahasa yang khusus seperti :

Bhs. Indonesia	Bhs. Nias Umum	Bhs. ketika mengetam
laki-laki	iramatua	sila'i
perempuan	ira'alawe	sinawo/sibolowa
periuk	bowoa	sofulo
meninggal	mate	azore
mata	horo	sulu/sekafu
api	alito	zimbozimbo
mulut	bawa	fangua
karung	si'e	oroso
sumpit	towa	tafitafi
sakit	mofokho	akhomo
air	idano	nafunafu
mengirik	mamoboro	mangerami/mamuya
mengipas	manori	mamahombo
makan	manga	mangua
leher	bagi	ogu
dingin	okafu	onori
panas	aukhu	anakhonakho
mengetam	mamasi	mogegete

- (8) Selama masa menuai, orang yang bukan anggota keluarga dilarang memasuki areal perladangan karena ia diikuti oleh roh atau arwah orang meninggal.
- (9) Tidak boleh sembarang orang memasuki dangau pengumpulan padi yang telah diketam. Hanya diijinkan orang yang ditugaskan untuk pekerjaan tersebut.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Memberi batas kepada roh atau arwah yang telah meninggal agar roh tersebut jangan ikut memasuki lokasi yang akan dituainya.
 - (2) Memberi persembahan berupa sirih dan mengoleskan darah babi pada patung orang tua untuk menghormatinya.
 - (3) Batang puar melambangkan pembatas antara orang yang telah meninggal dengan yang masih hidup.
 - (4) Memberi persembahan kepada dewa panen agar jangan meninggalkan bulir padi.
 - (5) Memakai kata-kata yang khusus semasa menuai karena kata-kata tersebutlah yang berkenan di hati dewa panen.

K O M E N T A R

Bitit padi yang ditanam mulai tumbuh dengan subur sehingga areal perladangan kelihatan menghijau seluruhnya. Selang beberapa lama, padi kemudian menguning hingga seluruhnya telah cukup tua untuk dituai. Saat-saat demikianlah yang dinanti-nantikan setiap petani, agar padi segera dituai dan disimpan di lumbung.

Petani sebelum menuai padi terlebih dahulu menyelenggarakan upacara permulaan menuai padi atau permulaan masa panen.

Pada etnik Melayu upacara ini disebut *Mulaka Ngetam*, di Nias disebut *Fanekhe Basito*. Pelaksanaan upacara ini telah kami sajikan dalam laporan ini.

Pada etnik Karo upacara ini disebut *Mutikken Page*, *mutikken* artinya memetik; *page* artinya padi. Jadi upacara *mutikken page* adalah upacara memetik padi pada saat permulaan masa panen.

Upacara ini diselenggarakan secara individual oleh pemilik ladang. Dimulai sejak pagi hari hingga sore harinya. Tujuan upacara ini adalah untuk memohon ijin kepada *berudayang* (dewi padi), agar sang dewi merelakan padi dituai.

Penyelenggaraan tehnik dalam upacara ini adalah sang ayah beserta ibu dalam satu keluarga. Mereka dibantu oleh anak-anak dan sanak keluarga lainnya. Kadang-kadang warga desa juga turut membantu. Sang ayah bertugas membacakan doa upacara, sedangkan si ibu memetik padi. Dari jumlah padi yang dipetik dapat diketahui apakah dewi padi telah merelakan padi untuk dituai. Bila belum direstui maka upacara diulang kembali pada hari berikutnya.

Pada etnik Toba upacara pada permulaan masa panen juga dikenal. Tujuannya adalah untuk memohon kepada *Mula Jadi na Bolon* agar hasil panen diberkati dan pemiliknya sehat-sehat memakan hasil panen tersebut. Upacara ini diselenggarakan secara individual oleh pemilik ladang dan dipimpin oleh orang tua atau yang dituakan dalam keluarga tersebut.

Khususnya pada etnik Pakpak-Dairi sebelum sampai pada upacara menuai padi, terdapat pula upacara lain yang mendahuluinya. Upacara-upacara tersebut dalam pelaksanaannya adalah terpisah tetapi secara keseluruhan mempunyai hubungan yang berkelanjutan.

Upacara *manabar-nabari* diselenggarakan pada saat padi bunting. *Menabar-nabari* berasal dari kata *tabar*, artinya tawar atau hambar. Jadi upacara *menabar-nabari* adalah upacara yang dilaksanakan untuk menawarkan atau menghamburkan dan membatalkan segala perbuatan-

an buruk dari roh-roh jahat yang akan merusak padi. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *menanggak-nanggakken*, yang diselenggarakan pada saat padi mulai menguning. Nama lain untuk upacara ini adalah *pesoliken ugur page* yakni mempersembahkan padi yang mulai menguning kepada *sembahen* atau dewi padi. Upacara ini dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh warga desa, dipimpin oleh *permang-mang*.*)

Setelah padi menguning maka sebelum dituai terlebih dahulu diadakan upacara *mengerik*. Berasal dari kata *errik*, artinya menginjak padi dengan kaki. Jadi *mengerik* adalah upacara untuk memisahkan padi dari bulirnya.

Sebagai akhir dari upacara ini adalah *mengkebenken* yakni memasukkan padi ke lumbung. *Mengkebenken* berasal dari kata *kebben* artinya lumbung.

Pada umumnya semua etnik mempunyai konsepsi yang sama terhadap padi yang dituai. Mereka percaya bahwa keberhasilan panen adalah sebagai berkat pemberian, pengawasan dan perlindungan dari dewi padi.

Oleh sebab itu dalam rangka membina hubungan yang harmonis dengan sang dewi, maka manusia wajar untuk melakukan upacara pada saat panen. Tujuannya adalah untuk memohon restu dari sang dewi, sehingga mereka akan tetap selamat memakan hasil panen mereka.

Dalam upacara disampaikan berbagai persembahan adalah merupakan manifestasi dari rasa ucapan terimakasih mereka terhadap penguasa alam.

*) *Permang-mang* adalah orang yang pertama-tama membuka suatu desa.

B. UPACARA TRADISIONAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN ALAM: AIR, BUMI DAN ANGKASA

1. UPACARA JAMU LAUT PADA SUKUBANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Mata pencaharian yang utama dari masyarakat pendukung upacara ini adalah sebagai nelayan. Agar mereka tetap beroleh selamat dan hasil yang melimpah-ruah, maka perlu diadakan upacara untuk memuja para penguasa di lautan. Upacara ini disebut *jamu laut*.

Upacara *jamu laut* terdiri dari beberapa tahap yakni

- (1) musyawarah, untuk menentukan pelaksanaan upacara;
- (2) *jamu laut*, yang terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu *memotong kambing*, *memasang balai*, *menjamu mambang laut* dan *jembalang tanah*, kemudian diakhiri dengan *makan bersama*.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Masyarakat Melayu pendukung upacara ini mempercayai bahwa seluruh *daratan* (tanah) dikuasai oleh jin tanah yang disebut *jembalang tanah*.

Lautan dikuasai oleh *mambang laut* yang terdiri dari delapan penguasa. Setiap penguasa bertempat tinggal pada salah satu dari delapan penjuru mata angin. Kedelapan penguasa lautan itu adalah *Tumenggung* yang menguasai teluk dan tanjung di sebelah timur; *Laksamana*, yang menguasai muara sungai di sebelah tenggara; *Mambang Kuning* berkuasa di sebelah selatan; *Mambang Jeruju* di barat daya; *Panglima Putih* di sebelah barat; *Panglima Merah* di sebelah barat laut; *Panglima Hitam*, di sebelah utara; dan *Babu Rahman Babu Rahim* di sebelah timur laut.

Sebagai pimpinan tertinggi dari penguasa lautan tersebut adalah *Panglima Hitam* yang berkedudukan di sebelah utara. Segala keputusan berada di tangannya.

Mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan yang mengambil hasil laut terutama ikan. Agar mereka tetap beroleh selamat dan mendapat hasil yang melimpah maka upacara ini diadakan. Maksudnya adalah untuk memohon kepada para penguasa lautan tersebut, agar bermurah hati memberikan ikan kepada mereka. Demikian juga dengan segala mara bahaya seperti badai dan topan, hendaknya

dijauhkan bila mereka sedang menangkap ikan.

Di samping itu, upacara ini juga bermaksud untuk memohon kepada *jembalang tanah* agar menjauhkan segala mara bahaya, wabah penyakit dari kehidupan mereka.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara diadakan paling sedikit sekali dalam setahun. Biasanya dilaksanakan di antara bulan September hingga bulan November, karena pada saat-saat seperti ini air tidak pasang dan surut.

Penentuan hari, tanggal dan bulan yang baik disesuaikan dengan tahun Arab. Pada saat sekarang telah dipertimbangkan pula waktu yang senggang, di mana para nelayan tidak terganggu kesibukannya sehari-hari.

Biasanya upacara ini berlangsung sehari penuh, yang dimulai dari pagi hari (sekitar jam 8.00) dan berakhir pada sore hari (jam 17.00).

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara jamu laut dilaksanakan di pulau Pusung yang terletak lebih kurang 1 km. dari perkampung penduduk. Menurut keyakinan mereka pulau ini adalah tempat yang suci dan tempat ini tidak pernah dihuni manusia.

Untuk menentukan pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu diadakan musyawarah. Tempat pelaksanaan musyawarah adalah di balai desa atau di rumah penghulu.

e) Penyelenggaraan tehnik upacara

Sebagai penyelenggara tehnik dalam upacara jamu laut adalah *pawang* dan *sesida*. Pawang adalah orang tertentu dalam masyarakat, yang memiliki pengetahuan magis terutama yang berhubungan dengan upacara tersebut. Untuk dapat menjadi pawang, maka harus belajar dari pawang sebelumnya. Tetapi biasanya kedudukan sebagai pawang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam upacara ini, sang pawang bertugas untuk memotong kambing dan memilih bagian-bagian tertentu dari hewan ini sebagai persembahan. Tugasnya yang lain adalah membuat *balai*, yakni bangunan khusus tempat menyampaikan persembahan. Persembahan ini disampaikan oleh sang pawang dengan membacakan mantera-mantera yang bersifat magis sakral.

Sesida adalah orang yang bertugas sebagai pembantu pawang dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara. Tugas-tugas tersebut antara lain adalah membantu sang pawang ketika memotong kambing, membuat lubang tempat kambing ditanamkan, menyediakan *kayu bakau* untuk pembuatan balai.

Pada saat-saat membantu *pawang* inilah, *sesida* mempelajari tata cara pelaksanaan upacara, mantera-mantera dan sebagainya. Kelak di kemudian hari *sesida* ini dapat menjadi *pawang*.

Perlengkapan dan peralatan masak-memasak dan untuk makan bersama dipersiapkan oleh kaum ibu dengan dibantu kaum pemuda desa.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Selain penyelenggara teknis upacara seperti yang telah disebutkan, maka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa. Dewasa ini sering pula dihadiri oleh orang-orang dari luar desa, atau mereka yang berminat menyaksikan penyelenggaraan upacara jamu laut. Tidak jarang pula pejabat-pejabat pemerintah setempat turut diundang misalnya Camat, Koramil, Kepala Desa dari desa tetangga. Jumlah peserta tidak tentu, dapat mencapai 500 orang.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Bila upacara ini akan diadakan, maka terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah antara *pawang*, *sesida* dan anggota masyarakat. Setelah itu kemudian dipersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam upacara.

Sebagai persembahan dalam upacara jamu laut dipersiapkan *sekor kambing jantan*, kalau dapat yang berwarna hitam. Kemudian dipersiapkan pula sebuah *tempurung agam* atau *tempurung darah* sebagai tempat menampung darah kambing yang akan disembelih. Dipersiapkan pula parang dan pisau untuk menyembelih kambing. Cangkul atau sekop untuk menggali tanah, sebagai tempat kambing ditanamkan. Daun pisang secukupnya, yang dipergunakan sebagai alas kambing persembahan di dalam lubang.

Peralatan dan perlengkapan yang dipersiapkan untuk membuat balai adalah batang *kayu bakau* atau *lenggedai*. Ukuran balai kira-kira satu meter persegi, tingginya kira-kira 1,5 – 2 meter.

Pada bagian depan dibuatkan anak tangga berjumlah tiga buah lengkap dengan pegangan tangan. Kemudian dipersiapkan pula kain putih sebanyak 4 – 6 meter, yang digunakan sebagai dinding *balai*. Dari kain putih ini juga dibuat bendera yang berukuran 1,5 x 1 meter. Tinggi tiangnya adalah kira-kira 3 meter. Peralatan lain adalah parang atau pisau untuk memotong kayu bakau; gunting untuk membentuk kain putih sesuai dengan yang diinginkan; tali rotan untuk mengikat sambungan-sambungan tiang dari balai; bambu yang dibelah-belah sebagai lantai dari balai, tempat meletakkan hidangan persembahan; daun pisang sebagai alas tempat makanan diletakkan.

Kaum ibu dan para muda-mudi mempersiapkan makanan serta hidangan berupa jamuan yang akan ke dalam balai. Makanan ini terdiri dari satu butir telur ayam yang mentah, satu butir telur ayam yang masak, satu sisir pisang raja, satu piring nasi putih, satu piring gulai kambing, satu piring pulut kuning, satu mangkuk kecil bubur putih, satu mangkuk kecil bubur merah, bertih secukupnya, beras kunyit, rokok daun dua batang, tujuh kue lapis, tujuh kue lepat inti, tujuh kue, tujuh kue lepat bugis, sirih, pinang dan gambir secukupnya, bunga rampai, samsu satu seloki, sebatang lilin lebah, air bersih satu mangkuk, kemenyan obat secukupnya dan kemenyan bakar secukupnya.

Di samping itu dipersiapkan pula peralatan yang diperlukan untuk makan bersama, antara lain daun pisang untuk tempat nasi sebagai pengganti piring, bumbu dan ramuan untuk menggulai kambing, ayam atau ikan. Kemudian buah-buahan secukupnya dan peralatan lainnya.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Upacara *jamu laut* diadakan secara rutin, minimal sekali dalam setahun. Menjelang diadakannya upacara ini, biasanya sang *pawang* dalam mimpinya sering didatangi oleh *Panglima Hitam*.

Penguasa laut ini menuntut kepada sang *pawang* mengapa sampai sekian lama upacara *jamu laut* belum dilaksanakan. *Panglima Hitam* menanyakan kapan waktunya *jamu laut* akan dilaksanakan. Bila tidak segera, maka bala dan wabah akan menimpa seluruh warga masyarakat.

Dalam mimpinya sang *pawang* menjawab, "hai.....*mambang laut Panglima Hitam* penguasa lautan, hamba mohon *Panglima Hitam* dapat bersabar. Segera akan kami laksanakan upacara *jamu laut*, tetapi

lebih dahulu hamba bermusyawarah dengan seluruh anggota masyarakat”.

Setelah beberapa kali mengalami mimpi seperti yang disebutkan, kemudian sang pawang memberitahukan hal ini kepada penghulu. Penghulu mengundang anggota masyarakat untuk mengadakan musyawarah di balai desa atau di rumahnya. Pertemuan ini bertujuan untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara.

Dalam pertemuan ini dibicarakan mengenai penentuan hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan upacara, besar kecilnya upacara sesuai dengan kemampuan mereka. Dibicarakan pula perihal sumber-sumber dana dan siapa-siapa yang diundang. Kemudian menghunjuk dan menentukan tugas-tugas yang akan dilaksanakan anggota masyarakat, baik dalam persiapan maupun pada saat pelaksanaan upacara. Setelah kata mufakat diambil, maka segera mereka melaksanakan tugas masing-masing.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh peserta berangkat menuju pulau Pusung. Mereka mempergunakan perahu layar atau perahu yang memakai motor tempel. Selambat-lambatnya harus tiba di pulau Pusung pada jam 8.00 pagi hari agar upacara segera dapat dimulai. Seluruh peralatan dan perlengkapan upacara dibawa.

Setelah tiba di pulau Pusung, *sesida* dengan dibantu beberapa orang peserta segera mempersiapkan balai. Untuk keperluan ini, maka kayu bakau yang banyak tumbuh di pulau tersebut dipotong. Dahan dan rantingnya dibersihkan dengan memakai parang. Ujung ranting yang masih berdaun tidak dipotong. Panjang kayu bakau lebih kurang 2 meter dan dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1,5 meter adalah bagian yang dibersihkan, sedang sisanya masih beranting dan berdaun.

Sementara itu sang pawang dengan dibantu beberapa peserta lain telah menggali lobang sedalam 30 – 40 cm, berbentuk empat persegi panjang. Ukuran lubang ini adalah 1 x 0,5 meter.

Setelah kayu bakau dipotong, kemudian dibawa ke tempat mendirikan balai. Satu demi satu kayu tersebut dipotong dan dibentuk menjadi balai. Setiap persambungan antara kayu diikat dengan mempergunakan tali rotan. Pada bagian depan balai dibuat tiga buah anak tangga, dilengkapi dengan pegangan tangan di sebelah kiri anak tangga. Keliling balai dibalut dengan kain putih setinggi setengah meter, tetapi pada bagian depan yakni persis di atas tangga tidak dilapisi.

Bagian ini dibiarkan tetap terbuka, dari sinilah makanan persembahan dimasukkan. Alas dari balai ini dibuat dari bambu yang telah dibelah-belah. Sebagai pengikatnya dipergunakan tali rotan.

Sesida membuat tiga buah bendera dari kain putih, yang berukuran 1 x 0,5 meter dan tinggi tiangnya kira-kira 3 meter. Salah satu dari bendera ini ditancapkan di sebelah kanan balai di dekat anak tangga, sedangkan yang lainnya ditancapkan di pinggiran lokasi upacara. Bendera ini akan memudahkan orang melihat lokasi upacara.

Kemudian *sang pawang*, *sesida* dan beberapa orang peserta upacara lainnya mengikat kaki kambing dan meletakkannya di atas lubang yang telah dipersiapkan. Kepala kambing harus diarahkan ke kiblat dan *sang pawang* mencabut pisaunya. Sembari mengucapkan bismillah perlahan-lahan leher kambing disembelih. *Sesida* meletakkan *tempurung agam* di bawah leher kambing untuk menampung darahnya yang bercucuran.

Setelah kambing mati kemudian *sang pawang* menyayat daging kambing tanpa merusak kulit maupun organ-organ kambing tersebut. Daging kambing kemudian diserahkan untuk dimasak sebagai lauk dalam upacara. Kaum ibu dan para muda-mudi mempersiapkan hidangan yang diperlukan dalam upacara.

Sementara itu *sang pawang* dan *sesida* memulai upacara. Mereka memakai pakaian berwarna putih dan berkopiah putih. Keduanya berdiri di pinggir lubang dengan posisi menghadap ke utara. Lubang tersebut dilapisi dengan memakai daun pisang. Secara perlahan-lahan kambing yang telah disembelih dimasukkan ke dalam lubang dan kepalanya mengarah ke kiblat.

Tempurung agam yang berisi darah diletakkan persis di bawah leher kambing. Kemudian *sang pawang* mengucapkan mantera-mantera sebagai berikut :

"Bismillah irrohmanirrohim
Hai.....mambang laut
Hai.....jin tanah jembalang bumi
Di sini ku persembahkan seekor kambing
Terimalah dan peliharakanlah"

Selesai mantera diucapkan maka sedikit demi sedikit lubang tersebut ditutup hingga seluruhnya tertutup.

Kambing yang ditanam sebagai persembahan harus benar-benar tertutup rapat dan tidak boleh kelihatan sedikitpun. Kemudian *sang*

pawang, sesida dan dibantu peserta lainnya mengangkat balai untuk diletakkan di atas lubang. Sang pawang menyusun satu demi satu ramuan persembahan yang berupa makanan. Sesida memacakkan bendera putih di sisi sebelah kanan anak tangga.

Pertama-tama sang pawang menutup seluruh lantai balai dengan daun pisang. Setelah itu dimasukkan seluruh makanan persembahan. Terakhir sekali dimasukkan satu mangkuk air cuci tangan dalam bambu dan satu batang lilin lebah diletakkan di sudut kanan pada bagian depan balai. Kemenyan dibakar di dalam dupa dan diletakkan di sebelah kiri anak tangga.

Hidangan yang berupa jamuan di dalam balai telah tersusun dengan baik, disesuaikan urutan dan letak dari persembahan tersebut. Kemudian sang pawang dan sesida melangkah berpindah tempat menuju bagian belakang balai. Mereka berdua menghadap ke utara sejajar dengan balai. Para undangan dan seluruh peserta upacara berada di belakang sang pawang dan sesida. Setiap orang tidak diperkenankan melintas atau berada di bagian depan balai karena hal ini dapat menimbulkan malapetaka bagi dirinya.

Perlahan-lahan sang pawang melambai-lambaikan kain putih yang dipegangnya, sampai delapan kali sesuai dengan arah mata angin. Kain putih ini dikibaskan satu kali untuk setiap arah mata angin. Posisi dan arah sang pawang menghadap disesuaikan dengan arah dan tempat penguasa laut. Dengan dimulainya melambai-lambaikan kain putih tersebut maka sang pawang mengucapkan mantera sebagai berikut :

Posisi sang pawang dan sesida menghadap ke utara maka manteranya:

*"Hai.....Panglima Hitam
Marilah.....pangillah kawan-kawanmu semuanya
Semua bala tentaramu datanglah
Di sini kami datang
Memenuhi janji kami
Jamu laut
Hak.....Panglima Hitam
Terimalah jamuan ini
Inilah pembagian kami yang setahun ini
Jagalah semua anak cucumu
Yang berada di sini
Jauhkanlah mara bahaya
Selamatkanlah kami"*

Posisi sang *pawang* dan *sesida* menghadap ke barat laut, manteranya sebagai berikut :

*"Hai.....Panglima Merah
Datanglah kemari
Terimalah jamuan ini
Jagalah semua anak cucumu
Yang berada di sini
Jauhkanlah semua mara bahaya
Selamatkanlah kami"*

Demikianlah mantera ini ditujukan kepada keenam penguasa lainnya dengan posisi menghadap sesuai dengan tempat penguasa laut. Mantera yang diucapkan adalah sama.

Dengan berakhirnya sang *pawang* mengucapkan mantera maka kegiatan upacara dilanjutkan dengan makan bersama, oleh seluruh peserta yang hadir dalam upacara ini. Kaum ibu dan muda-mudi membagi-bagikan bungkus nasi yang dilengkapi dengan lauknya satu persatu kepada setiap peserta upacara.

Sebelum makan maka salah seorang dari orang tua mengucapkan doa selamat secara agama Islam.

Setelah pengucapan doa selesai barulah peserta upacara makan. Makanan yang bersisa tidak diperbolehkan dibawa pulang. Sisa makanan dikumpulkan dan ditanam dalam lubang yang telah disediakan. Dengan berakhirnya upacara makan bersama, maka berakhir pulalah upacara jamu laut. Seluruh peserta diperkenankan meninggalkan tempat upacara.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama upacara berlangsung maupun setelah selesai, ada beberapa pantangan yang harus dihindari para peserta upacara yaitu :

- (1) Tidak boleh berlayar mengarungi lautan selama satu hari satu malam.
- (2) Tidak boleh mendayung sampan maupun mandi-mandi di sungai atau laut.
- (3) Anak-anak tidak boleh bermain-main di waktu senja hingga malam harinya.
- (4) Dilarang mengorek-ngorek tanah dan memanggil-manggil dengan suara yang keras dan berteriak-teriak.
- (5) Para muda-mudi tidak boleh bersiul-siul.

- (6) Dilarang memaki, mencerca, menyumpah maupun mengucapkan kata-kata yang kotor.
 - (7) Tidak boleh membelah kayu.
 - (8) Setiap orang yang telah memasuki lokasi upacara tidak diperkenankan meninggalkan lokasi upacara sebelum masa berpantang dibuka.
 - (9) Pada saat upacara berlangsung tidak diperkenankan melintas di depan pawang dan sesida. Bila hal ini dilanggar maka dapat men celakakan mereka sendiri.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Kentong sebagai pertanda masa berpantang dimulai.
 - (2) Tempurung darah melambangkan penyejuk kepada penguasa yaitu *mambang laut* dan *jembalang tanah*.
 - (3) *Balai* melambangkan suatu istana yang indah tempat persembahan dan jamuan dihidangkan.
 - (4) Kain putih yang dilambai-lambaikan melambangkan panggilan dengan rasa rendah hati, ketulusan dan penuh harapan.
 - (5) Bendera putih merupakan pertanda bahwa upacara jamu laut sedang dilaksanakan.
 - (6) Tali rotan berpilin tiga melambangkan persatuan dan kesatuan yang tak tergoyahkan.
 - (7) Pakaian putih, kopiah putih melambangkan kesucian dan kesetiaan pada penguasa alam yaitu *mambang laut* dan *jembalang tanah*.
 - (8) Kain putih dikibarkan atau dilambaikan sebanyak 8 kali, melambangkan delapan penguasa alam yang berada pada delapan penjuru mata angin.
 - (9) Waktu magrib merupakan pertanda masa berpantang dimulai dan dibuka.
 - (10) Segala jenis makanan dan kue-kue melambangkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki masyarakat direlakan untuk dipersembahkan kepada penguasa alam.

KOMENTAR

Manusia mengolah hasil laut terutama menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menangkap ikan merupakan bentuk mata pencaharian yang telah lama dikenal. Umumnya masyarakat yang tinggal di tepi pantai, mata pencahariannya yang utama adalah sebagai nelayan. Masyarakat nelayan mempercayai bahwa lautan juga mempunyai penguasa. Sang penguasa ini adalah pemilik isi lautan, dan juga menggerakkan segala kejadian-kejadian di laut seperti angin ribut (topan), arus laut, gelombang dan sebagainya. Agar mereka memperoleh selamat ketika menangkap ikan dan juga agar memperoleh hasil tangkapan yang banyak maka harus diadakan upacara untuk memuja sang penguasa.

Demikian halnya, pada etnik Melayu dikenal adanya upacara *Jamu Laut* sebagaimana yang kami sajikan dalam laporan ini.

Pada etnik Toba upacara menjamu penguasa air juga ada. Orang Toba percaya adanya penguasa air yang disebut sebagai dewa *Saniang Naga*. Masyarakat nelayan yang tinggal di sekitar tepi danau Toba yang hidup sebagai penangkap ikan, mengenal upacara yang disebut *malatapian*. Dilaksanakan secara kolektif dan individual. Persembahkan kepada *Boru Saniang Naga* disampaikan oleh *datu* (dukun). Tujuan upacara adalah agar mereka memperoleh hasil tangkapan yang banyak dan juga akan beroleh selamat ketika menangkap ikan di danau Toba.

Etnik Nias yang tinggal di sekitar tepi pantai juga mengenal upacara yang berhubungan dengan penangkapan ikan. Etnik lainnya yang menjadi cakupan penelitian, tidak begitu mengenal upacara tersebut karena mereka tinggal di daerah pegunungan.

2. UPACARA GEMPA PADA SUKU BANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Gempa merupakan salah satu peristiwa alam yang dikenal masyarakat Melayu. Peristiwa alam ini sering menimbulkan kerugian pada warga desa. Gempa dapat mengakibatkan kematian manusia, merusak rumah, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Bila terjadi gempa maka warga desa mengadakan upacara yang disebut *upacara gempa*. Tahapan secara khusus dari upacara ini tidak ada.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Menurut kepercayaan masyarakat Melayu, bumi ini ditopang oleh seekor lembu raksasa yang sangat besar. Jikalau ada binatang lain yang mengganggu lembu raksasa ini, maka ekor dan telinganya akan dikibas-kibaskan. Akibat lembu ini bergerak-gerak maka terjadilah gempa dan angin topan.

Bila terjadi gempa, maka warga desa segera mengadakan upacara. Maksudnya adalah membantu sang lembu menghalau binatang yang mengganggu lembu tersebut. Dengan demikian lembu akan berhenti bergerak dan gempa akan berhenti.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu secara rutin melaksanakan upacara tidak ada. Upacara dapat berlangsung setiap saat, tergantung kapan terjadinya gempa. Dapat dilaksanakan pada pagi, siang, sore atau malam hari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara diselenggarakan di dalam rumah. Apabila di dalam rumah tersebut ada wanita yang sedang hamil maka upacara gempa dilaksanakan pula di dapur rumah.

Setelah upacara di dalam rumah dan di dapur selesai maka dilanjutkan upacaranya di halaman rumah dan sekitar areal perkampungan.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Penyelenggara tehnik upacara gempa adalah seluruh anggota masyarakat yang telah dewasa, baik pria maupun wanita yang mengetahui cara-cara dan tehnik pelaksanaan upacara tersebut.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara gempa adalah seluruh lapisan masyarakat yang terdiri dari para orangtua, muda-mudi dan anak-anak. Secara keseluruhan mereka menjadi peserta upacara tanpa kecuali.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Terjadinya gempa tidak diketahui oleh siapapun dari anggota masyarakat. Oleh sebab itu tidak ada persiapan terhadap peralatan dan

perlengkapan upacara. Meskipun demikian pada umumnya di tiap-tiap rumah masyarakat Melayu selalu ada tersedia peralatan seperti pisau, gunting, paku, arang dapur maupun keris. Peralatan-peralatan inilah yang digunakan dalam upacara.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Pada saat terjadinya gempa maka seluruh anggota masyarakat yang berada di ladang, di halaman rumah atau di tempat lainnya harus berusaha masuk ke dalam rumah.

Kalau mereka sedang berada di ladang atau di sawah, mereka harus berlindung di pondok sekitar ladang tersebut.

Setelah seluruhnya memasuki rumah, maka jendela dan pintu ditutup rapat-rapat. Kemudian membalikkan kaca atau cermin yang ada di dalam rumah atau menutupnya dengan kain.

Setelah gempa mereda, mereka boleh ke luar rumah, ada yang membawa kentong atau kaleng-kaleng sembari memalunya dan berteriak-teriak mengatakan: "lepaskan.....lepaskan.....lepaskan....."

Beberapa orang laki-laki yang tua maupun yang muda membawa sepotong besi atau keris ke luar rumah dengan memasukkannya ke dalam mulut sambil menggigitnya

Pada saat seperti inilah mereka *bermakripat* (mengucapkan mantra dengan konsentrasi dalam hati), agar seluruh masyarakat dilepaskan dari mara bahaya.

Mereka mengucapkan mantra sebagai berikut .

*'Ya. . . . Allah Saidina Muhammad
Lepaskanlah kami dari mara bahaya
Bala dunia dan akhirat
Lepaskanlah
Jauhlah. . . jangan di sini
Lepaslah''*

Sementara mantra mantra diucapkan maka warga desa yang lainnya berteriak teriak mengatakan "lepaskanlah" sambil memukul kentong, kaleng-kaleng dan benda-benda lainnya.

Maksudnya agar binatang yang mengganggu sang lembu raksasa melepaskan gigitannya. Seluruh masyarakat mengharapkan lembu raksasa berhenti mengibas-ngibaskan ekor dan telinganya sehingga gempaun akan berhenti.

Jikalau di dalam rumah tersebut ada wanita yang hamil sewaktu terjadi gempa, maka wanita itu harus pergi ke dapur. Setelah berada di dapur, Ia mengucapkan mantra-mantra sebagai berikut :

"Bismillah

Saya ini mengandung tiga bulan

Saidina Muhammad

Lepaskanlah mara bahaya dari hambaMu

Jauhkanlah bala dunia dan akhirat '

Beberapa saat kemudian turunlah Ia dari dapur dan kembali mengucapkan mantra mantra seperti ketika Ia naik ke dapur.

Kalau di dalam rumah tersebut ada anak-anak maka pada kening anak-anak tersebut diberi tanda "X" yang dibuat dari arang dapur atau arang belanga

Pada bayi yang berbaring di tempat tidur, di bawah bantalnya diletakkan sepotong besi atau paku maupun gunting.

Demikianlah upacara gempa diselenggarakan, tanpa adanya seseorang yang telah ditentukan sebagai pimpinannya.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Beberapa pantangan yang harus dihindari antara lain :

- (1) Selama terjadi gempa maka seluruh pekerjaan dan kegiatan sehari-hari khususnya di luar rumah dihentikan, karena dapat mengakibatkan mara bahaya bagi dirinya sendiri.
- (2) Tidak boleh melihat kaca atau cermin, karena hal ini mempercepat datangnya mara bahaya. Setiap kaca atau cermin yang ada dalam rumah harus ditutup dengan kain atau dibalikkan.
- (3) Pada saat gempa terjadi seluruh pintu dan jendela harus ditutup rapat-rapat, maksudnya agar roh jahat tidak masuk ke dalam rumah dan bencana dijauhkan dari rumah tersebut.
Dipercayai bahwa yang membawa gempa adalah roh-roh jahat
- (4) Pada saat terjadi gempa dilarang meninggalkan anak-anak sendirian di tempat tidur karena semangat anak masih lemah. Untuk menjaga semangatnya anak tersebut, diletakkan sepotong besi atau gunting di bawah bantal atau alas tempat tidurnya.
- (5) Khususnya bagi perempuan yang sedang hamil, dikala terjadi gempa maka Ia harus masuk ke dapur sampai gempa mereda.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) *Besi* atau *keris* melambangkan penguat semangat dan jiwa manusia.
- (2) Suara kentong adalah untuk mengejutkan binatang yang menggigit lembu raksasa.
- (3) Alu melambangkan kekuatan yang dapat mengalihkan bencana yang datang, sehingga yang seharusnya mengenai rumah, menjadi pindah ke pohon-pohon di sekira rumah tersebut.
- (4) Tanda "X" pada kening anak-anak melambangkan suatu penguat semangat sehingga roh-roh jahat tidak akan mengganguya lagi.

KOMENTAR

Pada etnik yang diteliti, upacara-upacara dalam peristiwa alam berhubungan dengan bumi jarang diadakan. Hal ini disebabkan karena peristiwa alam tidak dapat diduga datangnya.

Di antara upacara-upacara peristiwa alam yang dapat kami temui di lapangan hanyalah yang berhubungan dengan gempa.

Pada etnik Melayu dikenal adanya *upacara gempa*. Dilakukan secara serentak oleh warga desa, tetapi dalam pelaksanaannya adalah secara individual oleh tiap-tiap keluarga.

Orang Melayu percaya bahwa penyebab timbulnya gempa karena lembu raksasa yang mendukung bumi bergerak-gerak, diusik oleh binatang lain. Untuk menghentikan binatang ini maka upacara diadakan. Dengan membuat suara gaduh, berteriak-teriak atau memukul benda-benda yang mengeluarkan suara keras. Bila terjadi gempa warga desa berteriak-teriak lepaskan lepaskan . . . lepaskan. Pimpinan untuk melaksanakan upacara ini tidak ada, serta pelaksanaannya tidak tertentu.

Pada etnik Batak Toba upacara menghentikan gempa tidak begitu dikenal. Walaupun demikian warga masyarakat sering juga mengalami gempa dan mempunyai aktivitas tertentu untuk menghentikan gempa.

Bila gempa terjadi maka warga desa mengambil benda-benda yang dapat menimbulkan suara gaduh dan memukulnya sambil berkeliling desa.

Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba, bumi ini didukung oleh seekor naga yang disebut *Naga Padoha*.

Bila ada binatang lain yang mengusik binatang ini, maka ia akan mengibatkan ekornya. Bumi menjadi terguncang oleh gerakan naga dan gempa terjadi.

Untuk mengusir binatang yang mengganggu maka diambil benda dari besi yang tajam salah satu ujungnya dan ditancapkan ke tanah sambil berteriak-teriak suhul suhul suhul , maksudnya adalah agar binatang yang menggigit ekor sang Naga akan melepaskannya. Hal ini diibaratkan dengan pisau dari tangkainya.

Pada etnik yang lainnya, upacara yang berhubungan dengan gempa tidak ada kami temui di lapangan.

3. UPACARA PATAH ANGIN PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Angin ribut merupakan peristiwa alam yang sering menimbulkan kerugian pada warga desa. Angin ribut ini sering merusakkan tempat tinggal warga desa atau tanaman-tanaman di ladang.

Bila terjadi angin ribut yang melanda sebuah desa atau daerah perladangan, maka warga desa segera mengadakan upacara *patah angin*. *Patah* berarti mematahkan atau menghentikan arus angin ribut.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) *Erban gambar bintang*, yaitu membuat gambar bintang, (2) *Nantang angin*, menantang angin dengan memakai senjata dan membacakan mantera.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini diselenggarakan dengan maksud untuk mematahkan arus angin dan mengalihkannya ke arah lain. Untuk menentukan dari sudut mana angin berhembus maka dibuat gambar bintang dengan jumlah sudut tertentu. Setelah arus angin diketahui, maka dilanjutkan untuk memohon kepada arah angin yang tidak berhembus agar menghentikan temannya yang sedang berhembus.

Menantang arus angin dimaksudkan untuk mematahkan arus angin atau memindahkannya ke tempat lain.

Dengan demikian desa atau ladang akan terhindar dari terpaan angin ribut ini.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu secara rutin untuk melaksanakan upacara tidak ada. Upacara dapat berlangsung setiap saat, tergantung kapan terjadinya gempa. Dapat dilaksanakan pada pagi, siang, sore atau malam hari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan di luar rumah yakni di halaman rumah atau halaman desa. Bila arus angin diperkirakan melalui daerah perladangan, maka upacara dapat dilangsungkan di tengah perladangan.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara tehnik dalam upacara ini adalah seorang *guru* (dukun), baik dukun laki-laki atau perempuan.

Guru (dukun) adalah orang-orang tertentu dalam masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara, maka sang dukun dibantu oleh warga desa.

f) Persiapan dan perlengkapan upacara

Upacara *patah angin* sering dilaksanakan secara tiba-tiba, sehingga persiapan untuk melaksanakan upacara tidak ada.

Peralatan yang dipergunakan dalam upacara ini adalah benda-benda yang biasanya ada tersedia di rumah.

Peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan upacara ini adalah *pisu* atau *parang* maupun benda-benda lain yang terbuat dari besi.

Selain itu dipergunakan juga *turah-turah* ikan, yaitu kayu atau bambu yang telah pernah ditusukkan pada ikan. *Turah-turah* ikan ini sering juga disebut *turah nini beru metagah* atau turah ikan isteri Raja Sulaiman. Nama seperti ini diberikan karena menurut kepercayaan masyarakat Karo, *turah ikan* ini pernah juga dipergunakan isteri Raja Sulaiman menghukum raja setan.

g) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping penyelenggara tehnik upacara maka pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa. Mereka membantu sang dukun mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara, dan mendoakan agar angin ribut lekas berhenti.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila angin ribut melanda desa atau perladangan penduduk, maka *pengulu kuta* meminta kepada *guru* (dukun) untuk menghentikan angin ribut tersebut.

Kemudian sang dukun mengambil benda-benda tajam seperti pisau, parang atau benda-benda lain yang terbuat dari besi. Boleh juga dipergunakan *turah ikan* yang telah dipakai.

Setelah itu sang dukun pergi ke halaman desa dan memperhatikan arah angin berhembus. Bila angin berhembus dari satu arah, maka di halaman digambarnya bintang dengan sudut tujuh. Bila angin berhembus dari dua arah maka digambarnya bintang dengan sudut enam.

Dasar menentukan jumlah sudut gambar bintang adalah karena arah angin berasal dari delapan penjuru yang disebut *desa siwaluh*.

Gambar bintang ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada arah angin yang tidak berhembus, agar membujuk temannya berhenti berhembus.

Disamping itu, juga dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada arah angin yang berhembus bahwa sebentar lagi sang dukun akan menantang angin yang sedang mengamuk.

Selanjutnya dukun menghadap ke arah angin yang berhembus. Dukun mengacungkan senjata tajam yang ada di tangannya ke arah datangnya angin. Dengan sikap yang marah sekali, sang dukun kemudian membacakan mantera-mantera sebagai berikut :

”Bissmillah irohmanirohim : Bissmillah irohmannirohim
hong pagari, maka pagari : kau pagari, maka pagari
asa medabuh nakan, *Beraspati* : supaya jatuh makanan, *Beraspati*
menghidupi : menghidupi
kope-kope *Betara Guru* napa : Kaupun-kaupun *Batara Guru* dari
bawah
sikenjahe ras sikenjulu : yang di hilir dan di hulu,
asa ajari, : agar ajari,
maka aku ajari kalo ajari anak : aku ajari kalau ajari anak
pesonggo jikalau janggutna aku, : sampaikan kalau dipatuknya aku,
kasa niah palismelah enggo : agar pinggir, pergilah kamu hantu
hantu-hantu setan, : hantu setan,
kasa niah palima engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
perburu, : perburu,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
gedang janggut, : jenggot panjang,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
ni lau, : air,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
dolok, : gunung,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
gabungen, : gabungan,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
berayum-ayun, : berayun-ayun,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
pane, : gila,
kasa niah palisma engko hantu : agar pinggir, pergilah kau hantu
i laut, : di laut,
si benteng kasa lalu, : yang betengnya sebesar alu,
kasa niah palisma hantu ipen, : agar pinggir, pergilah kau hantu

sada dalinmu reh,	gigi, satu jalanmu pergi,
seratus pitu puluh kemulihen-	: seratus tujuh puluh jalanmu
mu,	pulang,
pulang pulih 7 x	: pulang tenang 7 x
palis 7 x	: pergi 7 x
mat 7 x	: mat 7 x

Kemudian senjata di tangan sang dukun ditancapkan, tepat di tengah bintang sambil memperhatikan arah angin berhembus. Bila angin belum juga mereda, maka mantera dapat diulang sampai beberapa kali.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama melaksanakan upacara ini, ada beberapa pantangan yang harus dihindari sang dukun yaitu :

- (1) Tidak boleh bersikap lengah ketika sedang menantang angin, sebab angin dapat bertambah kuat.
- (2) Tidak boleh merasa takut, karena si dukun akan kalah menghadapi kekuatan angin.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Gambar bintang menunjukkan arah mata angin (*desa siwaluh*)
- (2) Benda tajam berupa piso, parang atau alat-alat dari besi melambangkan kekuatan jiwa dan senjata terampuh melawan kekuatan angin.
- (3) Angin ribut merupakan perbuatan dari setan-setan yang jahat. Oleh sebab itu, *turah ikan* dapat dipakai sebagai alat untuk melawan angin ribut.
- (4) Membuat gambar bintang juga merupakan pemberitahuan kepada arah mata angin yang tidak berhembus, agar membujuk temannya sehingga berhenti berhembus.

4. UPACARA MEMINTA HUJAN PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Musim kemarau yang berkepanjangan melanda desa, sehingga kehidupan di desa mengalami kesulitan untuk memperoleh air. Semakin terasa pula kesulitan ini ketika musim tanam di ladang telah tiba. Curahan hujan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan air.

Warga desa meyakini bahwa penyebab timbulnya musim kemarau ini, karena terganggunya hubungan manusia dengan dewa-dewa penguasa alam.

Terganggunya hubungan ini disebabkan adanya perbuatan warga desa yang menimbulkan rasa tidak senang dari para dewa tersebut.

Untuk merehabilitasi hubungan ini, maka diadakan upacara yang disebut *mindo udan*. *Mindo* berarti meminta; *udan* berarti hujan. Jadi *mindo udan* adalah upacara untuk meminta agar hujan turun.

Pelaksanaan upacara ini melalui beberapa tahap yakni : (1) *Arih-arih*, yakni musyawarah warga desa untuk menentukan pelaksanaan upacara. Dalam tahap ini terdapat kegiatan-kegiatan seperti *ermomo*, yaitu mengundang warga desa untuk bermusyawarah di *jambur* (balai desa); (2) *Ercurak*, yakni mewarnai wajah orang lain dengan memakai *tengguang* (sejenis cat yang terbuat dari arang) (3) *Erdogal-dogal*, yakni menari di tengah *kesain* atau halaman desa; (4) *Ersimbu*, yakni bersembur-semburan air. Dalam tahap ini terdapat kegiatan sebelumnya yakni *ncibal belo panelepen*, yaitu menyampaikan sirih persembahan.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Bila desa mengalami musim kemarau yang berkepanjangan, maka upacara *mindo udan* segera dilaksanakan. Warga desa meyakini bahwa terjadinya musim kemarau adalah karena mereka telah berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan dewa penguasa alam. Hal ini menyebabkan dewa penguasa air yang disebut *begu lau*, tidak mau lagi menurunkan hujan.

Agar hujan dapat turun, mereka harus mengadakan upacara *mindo udan*. Maksudnya adalah untuk memohon maaf kepada *begu lau* atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Maksudnya yang lain adalah untuk memohon kepada *begulau* agar sudi menurunkan hujan miliknya.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu secara rutin untuk melaksanakan upacara ini tidak ada. Upacara hanya diadakan bila desa mengalami musim kemarau.

Bila warga desa akan melaksanakan upacara ini mereka harus memilih hari yang baik. Untuk menentukan hari yang baik tersebut, harus dilihat pada kalender Karo yang disebut *wari sitelu puluh*. Dalam kalender ini ditentukan hari yang sesuai dan baik untuk melaksanakannya adalah tepat pada *wari cukera lau*.

Upacara ini berlangsung selama beberapa hari, tergantung pada cepatnya hujan turun. Kadang-kadang upacara berlangsung selama lima hari, dilaksanakan pada siang dan malam hari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Seluruh upacara ini diselenggarakan di dalam desa. Ada beberapa tempat menyelenggarakan upacara, sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan.

Musyawarah warga desa diselenggarakan di *jambur* (balai desa). Memwarnai wajah (muka) orang lain dilaksanakan di samping jalan, sedang menari dilaksanakan di tengah *kesain* (halaman desa). Sirih persembahan disampaikan di *tapiian kuta*, yakni tempat warga desa mandi dan mengambil air. Di tempat ini jugalah dilaksanakan mandi bersama-sama sambil bersiram-siraman air.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara dan pemimpin upacara ini adalah *kemberahen*, yakni isteri dari *pengulu kuta* (kepala desa).

Untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara, *kemberahen* dibantu oleh *anak beru kuta* yaitu menantu laki-laki dari *pengulu kuta*.

Disamping itu turut juga membantu para pemuda dan pemudi desa.

Penyelenggara tehnik yang lain adalah *guru perdiwel-diwel* atau dukun wanita. Jumlahnya tergantung pada banyaknya dukun wanita di desa tersebut. Tugas dari dukun ini adalah sebagai mediator antara *begu lau* dengan warga desa.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping penyelenggara tehnik upacara yang telah disebutkan, maka pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa. Baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang de-

wasa lainnya. Jumlah peserta mencapai ratusan orang, tergantung pada jumlah penduduk suatu desa.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu diadakan musyawarah. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh *anak kuta* (warga desa). Sebagai pimpinan dalam musyawarah ini adalah *anak beru kuta*.

Setelah musyawarah mengambil kata mufakat untuk melaksanakan upacara, maka segera dipersiapkan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara.

Para pemuda dan pemudi desa menyediakan *tungguang*, yaitu sejenis zat pewarna yang terbuat dari arang yang dicampur dengan minyak kelapa. *Anak beru kuta* mempersiapkan sebuah *penganak* (gong kecil). Warga desa lainnya mempersiapkan *pohon kempawa* (sejenis pohon aren) lengkap dengan hiasannya yang terdiri dari berjenis-jenis dedaunan. Kemudian dipersiapkan pula *tongkap* yaitu tempat air dari ruas bambu. *Kemberahen* mempersiapkan sirih persembahan.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila terjadi musim kemarau yang berkepanjangan melanda desa, maka warga desa melaksanakan upacara *mindu udan*.

Pengulu kuta sebagai pimpinan desa segera menugaskan *anak beru kuta* mengundang warga desa untuk mengadakan musyawarah.

Anak beru kuta membawa sebuah gong kecil dan mendatangi setiap rumah di desa. Pada setiap rumah yang ditemui maka *anak beru kuta* membunyikan gong tersebut sambil memberitahukan rencana desa untuk mengadakan upacara.

Kepada setiap penghuni rumah dikatakan "*kari berngi kam anak kuta pulung ku jambur*", artinya kamu warga desa nanti malam berkumpul di balai desa.

Cara mengundang seperti ini disebut *ermomo*.

Malam harinya warga desa yang telah diundang, datang berkumpul di balai desa. Setelah seluruhnya hadir maka *anak beru kuta* memimpin musyawarah.

Dibicarakan perihal keadaan desa, kemudian rencana untuk mengadakan upacara, biaya yang diperlukan dan siapa-siapa yang ditugaskan untuk membantu pelaksanaan upacara.

Salah seorang dari dukun yang ada di desa diminta untuk melihat kalender atau *wari sitelu puluh*. Hari yang baik untuk melaksanakan upacara ditentukan.

Setelah tiba pada hari pelaksanaan upacara, para pemuda dan pemudi desa pergi ke setiap simpang jalan. Mereka membawa *tengguang* dan menunggu orang yang melintas dari jalan tersebut.

Bila seseorang melintas dari jalan tersebut, maka segera didatangi dan wajahnya diolesi dengan *tengguang*. Kemudian orang yang telah diolesi, disuruh menyebutkan "*udan ko wari*", artinya hujanlah kau hari ini. Maksud dari ucapan ini adalah untuk memaksa agar hujan turun. Semakin banyak orang mengucapkan kata-kata ini, semakin besar kemungkinannya hujan turun.

Mereka yang akan diolesi wajahnya tidak boleh marah atau menolak. Wajahnya harus rela diolesi dengan *tengguang*.

Adakalanya timbul perselisihan dengan orang-orang yang tidak mengetahui adanya upacara ini pada suatu desa. Tetapi setelah diberi penjelasan, biasanya dapat dimaklumi.

Ercurak atau mewarnai wajah orang dilaksanakan selama sehar penuh, yakni dari pagi hingga sore harinya. Adakalanya hujan telah turun setelah *ercurak* dilaksanakan. Tetapi bila hujan belum juga turun, maka upacara harus diteruskan pada malam harinya yaitu menari di tengah halaman desa.

Bila upacara *erdogal-dogal* harus dilaksanakan, maka pada malam harinya warga desa telah berkumpul di tengah halaman desa.

Anak beru kuta mengatur tempat duduk seluruh peserta, sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing. Posisi tempat duduk diatur membentuk lingkaran. Di tengahnya adalah tempat duduk *pengullu kuta*, yang hadir untuk menyaksikan pelaksanaan upacara ini.

Kaum laki-laki berada pada satu barisan tempat duduk, demikian juga dengan kaum wanita berada pada barisan tempat duduk tersendiri.

Sebenarnya bentuk tarian yang akan dipertunjukkan pada saat upacara ini adalah tarian yang tabu untuk ditonton warga masyarakat.

Penarinya adalah dukun wanita yang dihias sepasang suami isteri. Sang isteri dalam keadaan hamil, sedang kemaluan suaminya dalam keadaan tegang (ereksi).

Gong kemudian dibunyikan dan penonton menyanyi bersahut-sahutan. Dimulai dari kelompok laki laki yang mengucapkan "*dogal-dogal Dibata sekali, dogal odan kowari*". Segera disambut oleh ke-

lompok wanita dengan mengucapkan kata-kata yang sama. Demikianlah nyanyian ini diucapkan secara berulang-ulang.

Sementara itu penari telah mulai menari di tengah lapangan. Mereka membuat gerakan-gerakan seperti layaknya sedang melakukan persembahan. Menari diteruskan sampai keduanya kesurupan.

Setelah kesurupan maka *kemberahen* menanyakan kepada dukun wanita ini, hal-hal apa yang harus mereka perbuat agar hujan turun. Biasanya roh yang kesurupan pada dukun ini tidak mau menjelaskan apa-apa.

Kemberahen terus membujuk keduanya, tetapi tetap tidak mau berbicara. Karena malam semakin larut jua, maka *pengulu kuta* memukul gong sebanyak tiga kali sebagai pertanda bahwa upacara harus dilanjutkan esok harinya. Warga desa diperkenankan untuk kembali ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya warga desa melanjutkan upacara, yang dimulai dari pagi harinya. Di tengah halaman desa didirikan *pohon kempawa*, yakni sejenis pohon aren. Pohon ini dihiasi dengan dedaunan dan pada pelepahnya disangkutkan *tongkap* yaitu wadah air dari ruas bambu. Wadah ini dalam keadaan kosong, sebagai pertanda kepada *Tuhan Dibata* (Tuhan Allah) dan *begu lau* bahwa desa mereka telah kekeringan air.

Acarapun dilanjutkan seperti telah dilakukan pada malam sebelumnya. Dukun wanita menari dan warga desa menyanyi bersahut-sahutan. Pada saat itu kedua penari disebut sebagai *Pa Mogoh* dan *Nande Mogoh* (Ayah Mogoh dan Ibu Mogoh). Nama ini diambil dari nama atau sebutan pada dewa penguasa air. Setelah menari berlangsung lama, kemudian kedua dukun ini kembali kesurupan. Kembali istri pengulu kuta bertanya kepada roh tersebut. Kemudian diberitahukan bahwa warga desa telah berbuat hal-hal yang tidak baik sehingga Tuhan Dibata membenci warga desa. Untuk memperbaiki keadaan ini, sehingga hujan dapat turun maka warga desa harus mandi bersiram-siraman air.

Setelah mendapat penjelasan tersebut, keesokan harinya warga desa berkumpul di *tapian kuta* (pemandian di desa). Sebelum mulai mandi bersama, terlebih dahulu disampaikan sirih persembahan (*ncibal belo penalepen*) kepada roh penguasa air dan sungai.

Sirih persembahan ini disampaikan oleh *kemberahen* dan dibantu oleh beberapa orang dukun. Persembahan ini disampaikan di dekat mata air atau hulu sungai.

Sebagai tempat sirih dipergunakan tiga potong kayu yang telah dibuat belahan kecil pada ujungnya. Masing-masing kayu ini panjangnya lebih kurang satu meter dan dipacakkan ke dalam tanah. Kemudian sirih diselipkan pada ujung kayu dan *kemberahen* mengucapkan mantra sebagai berikut :

'Mari kam nini guru layo,	. Mari nenek guru sungai
reh kam kujenda,	: datanglah kamu kemari,
si kenjahe ras kenjulu,	: yang di hulu dan di hilir,
bereken man kami lau	. berikan air pada kami,
muas kal kami,	: kami telah kehausan,
juma kami pe enggo kerah-	: ladang kami juga sudah ke-
kerahen,	keringan,
lanai tuah page ni suan,	: padi tidak dapat ditanam,
adi lit kesalahen kami	. kalau ada kesalahan kami
pepethhndu,	: beritahukanlah,
sebab lalit gegeh kami,	: sebab tidak ada kekuatan kami,
adi la kam nampatisa,	: kalau kamu tidak membantu.

Mantra ini diucapkan oleh *kemberahen* setiap akan menyelipkan sirih pada kayu. Ketiga sirih ini merupakan persembahan kepada Tuhan Dibata dan begu lau.

Setelah sirih disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan mandi bersama. Pada saat mandi ini maka segala *pantangan atau tabu dalam hubungan kekerabatan dihilangkan**. Ketika mandi mereka berisram-siraman ir dan karena segala pantangan dihilangkan, maka setiap orang bebas menyembur orang lain.

Pada masyarakat Karo dikenal adanya pantangan dalam hubungan kekerabatan misalnya antara seorang mertua dengan menantunya atau adik iparnya. Pantangan ini dapat berupa bersentuhan, berbicara dan sebagainya. Tetapi dalam upacara ini segalanya dilanggar. Sehingga yang pertama kali turun mandi bersembur-semburan air adalah *pengulu kuta* dengan *turangnya* (adiknya yang perempuan). Dalam keadaan sehari-hari antara mereka ini adalah pantang bersentuhan secara langsung. Demikianlah semua warga desa masing-masing mencari pasangannya yang dianggap hubungannya tabu. Mereka bersembur-semburan air sampai hujan turun. *Pengulu kuta* dan *turangnya* dibiarkan terus bersemburan air walaupun hujan telah turun.

* Dalam istilah Antropologi disebut avoidance relationship

Pada saat itu keduanya dalam keadaan kesurupan, tidak menyadari bahwa hujan telah turun. Setelah keduanya sadar, mereka kembali ke desa dan disambut oleh warga desa dengan ucapan selamat karena hujan telah turun. Dengan demikian upacara *mindo udan* telah selesai.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama mengadakan upacara maupun setelah upacara selesai, ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh warga desa. Pantangan tersebut adalah :

- (1) Tidak boleh membawa kayu dalam keadaan terikat ke desa selama 4 hari setelah upacara selesai. Bila hal ini dilanggar, dapat menyebabkan kematian pada warga desa. Kalau ada yang melanggarnya, harus meminta maaf dan diberi sanksi yaitu membayar utang sirih sebanyak 3 lembar.
- (2) Pantang membawa peralatan atau benda-benda yang memiliki sifat gatal ke desa, karena dapat menimbulkan bala di desa tersebut. Bila hal ini dilanggar, maka sanksinya seperti disebutkan di atas.
- (3) Bagi setiap rumah tangga pantang melakukan pertengkaran selama 4 hari seusai upacara. Hal ini dapat menimbulkan kegelisahan penduduk tanpa diketahui penyebabnya.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Secara keseluruhan upacara ini bermaksud untuk memohon maaf kepada dewa penguasa air (*begu lau*) agar sudi menurunkan hujan miliknya.
- (2) Mewarnai wajah orang dengan *tengguang* dan harus menyebutkan perkataan *udan ko wari* adalah untuk memaksa agar hujan turun. Semakin banyak orang menyebutkan demikian maka semakin besar kemungkinan hujan turun.
- (3) Warga desa mengadakan upacara menari bersama di halaman kuta. Pada saat menari ini maka dilakukan gerakan-gerakan yang tabu untuk dilihat, dengan maksud agar dewa hujan menengis melihat perbuatan ini.

5. UPACARA MEMINTA HUJAN PADA SUKU BANGSA BATAK TOBA.

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini disebut *mangido udan*. *Mangido* berarti meminta; *udan* berarti hujan. Jadi *mangido udan* adalah upacara meminta hujan.

Istilah lain untuk upacara ini adalah *mangido miak ni Ompunta*. Secara haragiah berarti "meminta minyak-Nya *Ompunta*". Dalam hal ini, *udan* (hujan) dilambangkan sebagai *miak* (minyak). Jadi dalam konteks yang sama, *mangido miak* berarti meminta hujan.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) *Marsungkun*, yakni musyawarah yang diadakan *Raja Parbaringin* untuk menentukan saat pelaksanaan upacara. Pada saat ini juga ditentukan hari yang baik (*maniti ari*) untuk melaksanakan upacara, (2) *Mamele*, yakni memberikan sajian atau persembahan kepada *Mula Jadi na Bolon* (Tuhan pencipta alam) dan dewa-dewa penguasa alam lainnya, (3) *Manortor*, yakni menari bersama yang dilakukan oleh *Raja Parbaringin* sambil saling bermaaf-maafan, (4) *Maridi*, yakni mandi bersama sambil bersiram-siraman air.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini diadakan bila terjadi *ari logo* (musim kemarau) yang berkepanjangan, terutama menjelang musim tanam di sawah.

Agar hujan dapat turun, mereka harus memohon kepada *Mula Jadi na Bolon* dan dewa-dewa penguasa alam lainnya. Untuk itu harus diadakan upacara dengan memberi *pelean* (persembahan).

Dengan perkataan lain, upacara *mangido udan* bermaksud untuk *mengelek* (membujuk) *Mula Jadi na Bolon* dan *miak* (minyak), sehingga mereka akan beroleh kesejahteraan dan penghidupan yang baik.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Untuk melaksanakan upacara ini, harus dipilih hari yang baik (*maniti ari*), dengan melihat *perhalaan* (kalender Batak).

Maniti ari ari dilakukan oleh seorang dukun (*datu si titi ari*). Dukun inilah yang pandai melihat makna dari sistim penanggalan dalam *parhalaan* tersebut.

Hari yang baik untuk melaksanakan upacara ini disebut *antian ni aek*, yakni hari kedelapan setelah munculnya bulan sabit.

Pada masyarakat Batak Toba, waktu selama siang hari dibagi atas lima bagian besar (*manis na lima*) yakni *sogot* (jam 5.00 – 7.00), *pangului* (jam 7.00 sampai 11.00), *hos* (jam 11.00 – 12.00), *guling* (jam 13.00) dan *bot* (jam 17.00).

Rejeki yang baik adalah pada saat *sogot*, *pangului* dan *hos*, karena pada saat inilah matahari menaik (*parnangkok ni mataniari*). Upacara dimulai sejak waktu *sogot* ataupun *pangului*, dengan maksud agar rejeki naik seperti naiknya sang mentari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini seluruhnya dilakukan di luar rumah. Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan. *Mangsungkun* dilaksanakan di tempat permusyawaratan, yang terletak di dalam desa. Tempat ini dinamakan *batang-gur julu*, yakni sebidang tanah yang ditinggikan dan keempat sisinya dikelilingi oleh batu sebagai dindingnya. Tempat permusyawaratan ini sering juga dinamakan *partungkoan*, letaknya adalah di dekat pintu gerbang desa. Di atas *partungkoan* sering ditanam pohon beringin.

Untuk menyampaikan *pelean* dan *manortor*, dilakukan pada sebuah lapangan yang agak datar.

Di daerah penelitian, tempatnya adalah di *Onan Gurgur* (perbatasan daerah Limbong-Sagala). Upacara diakhiri dengan *maridi* (mandi) bersama yang dilakukan di Danau Toba.

e) Penyelenggara teknis upacara

Sebagai penyelenggara teknis dan pimpinan dalam upacara ini adalah *Raja Ijolo*, yakni raja yang dihunjuk atau diangkat sebagai pimpinan *bius* (persekutuan desa-desa—).

Untuk mempersiapkan perlengkapan dan keperluan upacara, *Raja Ijolo* dibantu oleh beberapa orang dari *Raja Parbaringin* yang turut dalam upacara.

Dipilihnya *Raja Ijolo* sebagai pimpinan dalam penyelenggaraan upacara adalah karena kedudukannya (*ex officio*) sebagai *Raja Bius*. Biasanya *Raja Bius* adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat-istiadat dan pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Mereka yang terlibat langsung dalam upacara ini adalah *Raja Ijolo* (pimpinan *Bius*), *Raja Parbaringin*, *Pargonsi* (pemain musik tradisional) dan warga desa. *Raja Parbaringin* adalah raja-raja dan pengetua adat yang terdapat dalam *bius*. Jumlah peserta tidak tertentu, dapat mencapai ratusan orang.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Jika suatu *bius* ingin melaksanakan upacara ini, maka *Raja-raja Parbaringin* terlebih dahulu mengadakan musyawarah (*marsungkun*), untuk menentukan saat pelaksanaan upacara.

Raja Ijolo sebagai pimpinan *bius* kemudian mengutus *parhara* (pesuruh raja) untuk mengundang *Raja-raja Parbaringin* lainnya agar hadir di tempat permusyawarahan.

Sebagai *pelean* (persembahan) kepada *Mula Jadi na Bolon* dan dewa-dewa penguasa alam, dipersiapkan *manuk lahi bini* yang terdiri dari *manuk mira* (ayam merah) dan *manuk puti* (ayam putih).

Hambing puti (kambing putih) dipersiapkan sebagai makanan bersama dalam upacara. Pemain musik mempersiapkan alat-alat musik secara lengkap (*ogung sabangunan*).

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila musim kemarau (*ari logo*) terjadi pada suatu desa, maka berdasarkan *ulpuhan* (ramalan) dari *datu* (dukun) harus diadakan upacara *mangido udan*. *Raja Ijolo* sebagai pimpinan *bius* kemudian mengutus *parhara* untuk mengundang *Raja-raja Parbaringin* untuk mengadakan musyawarah di *batanggur julu*.

Di tempat ini mereka berkumpul dan duduk dengan posisi melingkar. Kemudian *Raja Ijolo* menyampaikan maksud diadakannya pertemuan. Kepada *datu sititi ari* dimintakan untuk menentukan hari yang baik dalam melaksanakan upacara.

Setelah hari pelaksanaan upacara tiba, seluruh peserta berangkat ke tempat upacara yakni di *Onan Gurgur*. Peserta upacara harus berprosesi dari desa menuju tempat upacara. *Raja Ijolo* sebagai pimpinan upacara berjalan di depan, kemudian di belakangnya menyusul barisan *Raja-raja Parbaringin*.

Pargonsi berada di samping barisan dan sambil berjalan mereka membunyikan alat-alat musik (*ogung mar doal-doal*).

Sesampainya di tempat upacara, makanan persembahan disampaikan kepada *Mula Jadi na Bolon* dan para dewa penguasa alam. *Manuk lahi bini* sebagai makanan persembahan disusun dalam *pinggan pasu* (piring).

Bagian-bagian dari tubuh hewan persembahan ini disusun sedemikian rupa, sehingga letak dan bentuknya persis seperti ketika masih hidup.

Setelah makanan persembahan selesai dipersiapkan, kemudian Raja Ijolo atau salah seorang dari peserta menyampaikan persembahan tersebut dengan mengucapkan *tonggo* (doa upacara) sebagai berikut :

"Hutonggo ma, hu pio, hupanga- lualui <i>Boras Pati ni Tano</i> ,	: ku undang, ku panggil, ku khabari <i>Boras Pati ni Tano</i> *)
Tano liat, tano donda, tano mar- lopi-lopi,	: Tanah liat, tanah hitam, tanah beraneka warna,
Panarsaran ni na marpira, panera- han ni na marlundu,	: Tempat berkais yang bertelur dan penyebaran pucuk,
Asa hu tonggo pe hamu ompung : na manglek, mangido, asa lehonon mu miak muna i,	: Aku undangpun kamu ompung, adalah untuk memohon, meminta, agar berikan minyak Mu,
Asa gabean taon, sinur na pinahan, gabean na ni ula di hamida ompung, angka hami siminik mu i,	: Agar hasil panen melimpah, ternak berkembang biak, melimpah hasil tanaman kami cucu-cicit Mu,
Hu tonggo muse ma daompung <i>Boru Saniang Naga</i>	: Ku undang pula nenek <i>Boru Saniang Naga</i> **)
Saniang Naga Laut, Saniang nahupatoga,	: Saniang Naga Laut, Saniang yang kuhormati,
Par aek tambok siminong-inong : par aek simonang-monang,	: Pemilik air yang berlimpah, pemilik air kemenangan,
Asa lehonon Mu da ompung miak mi,	: Berikanlah ya nenek minyak Mu,
Asa manghorasi ho, mandingini di hami, asa gabe na ni ula, sinur na pinahan, tu sehat ni hajolmaon.	: Selamatkan kami, menyejukkan pada kami, hasil panen baik, ternak berkembang biak, kiranya manusia makin sehat.

* Boras Pati ni Tano adalah dewa penguasa tanah

** Boru Saniang Naga adalah dewi penguasa air.

- Hu tonggo muse ma daompung : Ku undang pula nenek keramat
 Sombaon na humaliang, sombaon na humalionong, di sekeliling, keramat yang dimana saja berada
- Asa saoloan hamu daompung, : Agar seia-sekata kalian hai nenek,
 Mangalehon miak muna i : Memberikan minyak kalian
- Hu tonggo muse daompung *Batara Guru Doli*, Batara Panung : *Ku undang pual* nenek *Batara Guru Doli*, Batara panungkunan
- Na manungkun, na mangido do hami di miak ni ompunta i : Kami bertanya serta meminta minyak-Nya sang nenek
- Asa turunhonon Mu, asa dapot di hami panggabeang-panghorasan : Agar kau turunkan, agar kami beroleh keselamatan-kesejahteraan,
- Sai gabe na ni ula, si sinur na pinahan : kiranya melimpah hasil-tanaman, ternak berkembang biak
- Hu tonggo muse ma daompung : Ku undang pula sang nenek Bane Bulan yang besar,
 Bane Bulan na Tabuan, : Yang besar di pučuknya,
 Na tabun di punsuna, : Yang besar di batangnya,
 Na tabun di bonana, : Yang memintanya kami pada hari yang tepat, di bulan yang baik ini,
 Na mangido do hami di air na tangkas, di bulan na uli on,
- Asa lehonon Mu miak mi di ari on da ompung : Agar berikan minyak Mu pada kami hari ini ya nenek
- Hu tonggo muse ma daompung : Ku undang pula sang nenek Debata Sori,
 Debata Sori, : Agar murni dan suci
- Asa sori sohaliapan, sori sohabubuhan,
- Asa gabe na ni ula, sinur na pinahan, : Agar melimpah hasil tanaman, ternak berkembang biak,
- Asa lehonon muna miak muna i di hami siminik mu on : Agar kalian berikan minyak pada kami cucu-cicit Mu
- Hu tonggo muse ma daompung : Ku undang pula nenek Mula Jadi na Bolon,
 Mula Jadi na Bolon, : Asal mula dari segala ciptaan, asal mula segala pengetahuan,
 Mula ni jadi-jadian, mula ni boto-botoan, : Berikanlah minyak Mu, agar selamat, berkembang biak ternak, melimpah hasil tanaman, semakin banyak manusia, kasihanlah hati Mu
- Asa jadi lehonon Mu miak mi, asa gabe, asa horas, sinur na pinahan, gabe na ni ula, torop hajolmaon, asi ma roham,

Oloooo.....i.....da ompung..... : Kabulkan.....lah....hai nenek.

Selesai persembahan disampaikan, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Sebagai lauk adalah *hambing puti* yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Acara kemudian dilanjutkan dengan *manortor* (menari) bersama. Pada saat manortor harus diperhatikan bahwa peserta tidak boleh menghadap ke arah *Pane na Bolon*, yakni dewa penguasa mahluk halus. Misalnya pada bulan satu, bulan dua, bulan tiga arah kepala dari Pane na Bolon menghadap ke timur, sedang ekornya berada di sebelah barat. Dengan demikian, peserta yang manortor harus menghadap ke arah timur. Demikian seterusnya, posisi ketika manortor harus diperhatikan sesuai dengan letak arah kepala dari sang dewa.

Peserta membentuk lingkaran yang terputus ujungnya ketika manortor. *Raja Ijolo* berdiri pada salah satu ujungnya dan *Raja-raja Parbaringin* berdiri berturut-turut di sebelah kanannya. *Pargonsi* (baca : pargonci) berada di antara kedua ujung lingkaran yang terputus. Peserta dapat *maminta* (meminta) jenis irama tortor yang diinginkannya. Biasanya ditarikan *gondang somba-somba*, sebagai tarian persembahan kepada *Mula Jadi na Bolon* dan para dewa-dewa penguasa alam. Kemudian disusul *gondang Mula-mula*, sebagai tarian permulaan. Setelah itu *gondang sibane-bane*, agar hati Mula Jadi na Bolon dan para dewa menjadi lembut dan mau mengabulkan permintaan mereka. Kemudian disusul lagi dengan *gondang Debata Sori*, merupakan persembahan kepada Debata Sori, kemudian *gondang gabe-gabe*, agar seluruh peserta upacara beroleh selamat dan sejahtera. Diakhiri dengan *gondang hasahatan* dan *gondang sitio-tio*, agar seluruh keinginan dapat tercapai dan seluruhnya jernih seperti air.

Selesai manortor maka tibalah pada tahap akhir dari upacara ini yaitu *maridi* (mandi) bersama.

Mereka pergi ke Danau Toba, di daerah penelitian tempatnya adalah di *Tulas*, sebuah desa pantai di daerah Sagala. Seluruh peserta tanpa terkecuali kemudian mandi beramai-ramai, sambil bersiram-siraman air. Pada saat seperti ini tidak ada batas kekerabatan yang bersifat tabu *), misalnya antara orang yang beripar atau menantu terhadap mertuanya. Masing-masing boleh menyiram orang lain tanpa dibatasi oleh hubungan kekerabatan yang sifatnya tabu. Biasanya setelah me-

*) Dalam istilah Atropologi disebut *avoidance relationship*.

reka mandi, maka hujanpun akan turun. Tetapi adakalanya hujan tidak jua turun, sehingga mereka harus mandi sampai menggigil kedinginan.

Bila peserta yang mandi telah sampai menggigil, tetapi hujan belum juga turun maka diduga bahwa salah seorang dari peserta telah ada yang melanggar pantangan upacara. Untuk mengatasi hal ini, maka upacara harus diulangi lagi beberapa waktu kemudian. Setelah hujan turun, peserta upacara kembali ke rumah masing-masing dan upacara inipun telah selesai.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama upacara ini berlangsung, maka beberapa pantangan yang harus dihindari seluruh peserta adalah sebagai berikut :

- (1) Tidak boleh makan daging babi, karena peserta yang boleh turut dalam upacara ini harus bersifat bersih dan suci.
 - (2) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang sifatnya kotor atau sembarangan (*marhata na ramun*).
 - (3) Pada saat *manortor* maka arah yang dihadap peserta tidak boleh ke arah kepala dari *Pane na Bolon*, karena hal ini dapat menimbulkan kemurkaannya.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Hujan yang turun dilambangkan sebagai *miak* (minyak) dari *Mula Jadi na Bolon*.
 - (2) Memberikan *palean* dan mengucapkan *tonggo* bermaksud untuk *mangelek* (membujuk) Mula Jadi na Bolon dan dewa-dewa penguasa alam.
 - (3) Saat naiknya matahari dilambangkan sebagai naiknya rejeki mereka.
 - (4) Makanan persembahan yang terdiri dari *manuk mira* dan *manuk puti*. *Manuk mira* melambangkan keberanian dan kegagahan, sedang *manuk puti* melambangkan ketulusan dan kesucian hati memberikan persembahan.
 - (5) Untuk makanan bersama dipotong *hambing puti* (kambing putih), yang melambangkan kesucian hati.
 - (6) Mandi bersama sambil bersiram-siraman air melambangkan permintaan akan hujan.

- (7) Peserta upacara rela sampai menggigil, hal ini melambangkan ketulusan hati untuk meminta hujan dan kiranya hujan yang turun-pun harus melimpah-ruah sehingga dapat membuat orang menggigil.
- (8) Dewi *Saniang Naga* disebut pemilik air yang melimpah-ruah, hal ini melambangkan kedudukannya sebagai dewi penguasa air.

6. UPACARA MENARANG BAHO PADA SUKU BANGSA BATAK PAKPAK DAIRI

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini disebut *Menarang Baho*. Secara harafiah *menarang* artinya *menggagalkan* atau *menghentikan*. Sedangkan *baho* artinya *hujan batu*. Jadi upacara *menarang baho* berarti upacara menggagalkan atau menghentikan hujan batu akan tetapi dalam kenyataannya hujan batu bukanlah dihentikan melainkan mengalihkan turunnya hujan batu di areal perladangan yang diupacarai ke daerah yang lainnya.

Baho atau hujan batu adalah salah satu peristiwa alam yang dikenal masyarakat Pakpak Dairi khususnya di Desa Kecupak Kecamatan Salak. Hujan batu biasanya turun pada bulan Februari hingga bulan Maret setiap tahunnya.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat Pakpak Dairi mengerjakan ladang untuk memperoleh padi. Saat panen padi diusahakan pada bulan Januari. Akan tetapi perhitungan dan taksiran masyarakat dapat meleset dari apa yang diharapkan, maka panen padi tertunda dan harus dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Maret. Sedangkan pada saat yang demikian sering pula terjadi baho atau hujan batu setiap tahunnya. Hujan batu adalah suatu bencana yang sangat merugikan seluruh masyarakat karena merusak padi yang mesti dipanen menjadi sia-sia belaka.

Jadi upacara *menarang baho* diselenggarakan dengan maksud mengalihkan hujan batu yang semestinya turun di daerah perladangan yang diupacarai dimana terdapat padi yang sedang menguning, menjadi turun ke daerah lain.

Di samping itu upacara ini bertujuan mencegah roh jahat turun dari langit ke bumi.

c) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini diselenggarakan di tengah-tengah ladang dimana terdapat padi yang sedang menguning yang belum siap untuk dituai atau dipanen. Sedangkan peralatan dan perlengkapan upacara telah dipersiapkan dari rumah.

d) Waktu penyelenggaraan upacara

Baho atau hujan batu biasanya turun pada bulan Februari hingga bulan Maret setiap tahunnya. Biasanya hujan batu turun setelah diawali dengan gemuruh yang kuat sekali. Sedangkan pada saat yang demikian padi yang menguning di ladang belum lagi dipanen.

Dalam keadaan seperti inilah upacara menarang baho dilaksanakan.

e) Penyelenggara teknis upacara

Upacara *menarang baho* diselenggarakan secara individual oleh keluarga pemilik ladang. Hanya ayah atau ibu dari satu keluarga yang bertindak sebagai penyelenggara dan sekaligus menjadi pemimpin upacara.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Dalam penyelenggaraan upacara ini orang lain tidak diikutsertakan. Jadi upacara ini semata-mata hanya diselenggarakan oleh salah seorang dari orang tua dalam satu keluarga pemilik ladang. Kalaupun ada yang turut serta dalam upacara ini hanyalah anak-anak dari keluarganya saja.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Baho atau hujan batu sebagai salah satu peristiwa alam biasanya turun pada bulan Februari hingga bulan Maret yang didahului oleh gemuruh yang kuat berkepanjangan. Hal inilah sebagai pertanda bahwa hujan batu akan turun, maka salah seorang dari orang tua pemilik ladang mempersiapkan *arsam* (sejenis tumbuh-tumbuhan pakis). Pangkal *arsam* dipotong dengan parang dan diruncingkan hingga berbentuk seperti *ranjau* yang lebih lazim disebut masyarakat Pakpak dengan *bacir*. Pengertian *bacir* hampir sama dengan *ranjau*.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Suara gemuruh yang kuat berdentum berganti-gantian bagaikan ledakan meriam yang sangat membisingkan telinga dan menakutkan, maka sang ayah atau sang ibu dari keluarga pemilik ladang pergi ke ladang yang akan diupacarai dengan membawa *arsam* yang telah diruncingkan pangkalnya membentuk *bacir* atau *ranjau*.

Setelah tiba di areal perladangan tempat upacara dilaksanakan, pemilik ladang tersebut melangkah terus menuju tengah-tengah ladang. Kemudian pemilik ladang menancapkan bacir persis di tengah-tengah areal perladangan sambil mengucapkan mantera-mantera sebagai berikut:

"Bacir pung i jumanami en" artinya "Ranjau nenek di ladang kami" Mantera-mantera ini diucapkan hingga beberapa kali sampai bacir yang ditancapkan berdiri tegak tegar.

Setelah bacir selesai ditancapkan barulah pemilik ladang boleh meninggalkan tempat upacara dan kembali ke rumahnya.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Beberapa pantangan yang harus dihindari antara lain :

- (1) Setelah mendengarkan gemuruh sebagai pertanda turunnya hujan batu maka tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata Baho..... Baho.....

Jikalau kata-kata baho diucapkan maka tiada lagi gunanya upacara menarang baho dilaksanakan, karena pasti tidak akan terkabul apa yang diharapkan si pemilik ladang.

- (2) Sang pemilik ladang tidak boleh meninggalkan areal perladangan yang diupacarai selama bacir yang ditancapkan belum berdiri tegar. Bila hal ini tidak dipatuhi maka sia-sialah upacara yang dilaksanakan hujan batupun akan turun di ladang itu.
- (3) Seluruh masyarakat harus memulai penanaman padinya dari bulan Juni hingga bulan Juli. Bila melewati bulan yang telah ditentukan akan mendatangkan kerugian bagi mereka sendiri.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Bulan Februari dan bulan Maret dianggap bulan yang kurang menguntungkan masyarakat karena pada saat itulah turunnya hujan batu.
- (2) Suara gemuruh yang kuat adalah sebagai pertanda akan turunnya hujan batu.
- (3) Arsam yang berbentuk ranjau yang disebut dengan bacir melambangkan suatu alat berupa anak panah yang berfungsi sebagai penangkal atau sebagai penghalang datangnya roh jahat dari langit.
- (4) Baho atau hujan batu dilambangkan sebagai nenek atau roh jahat yang turun dari langit ke bumi.

- (5) Menancapkan bacir persis di tengah-tengah ladang melambangkan bahwa di tengah ladang itulah berpusat kekuatan yang dapat menolak datangnya baho atau hujan batu.
- (6) Parang yang terbuat dari besi melambangkan kekuatan dan pengeras semangat padi yang ada di ladang.
- (7) Tertancapnya bacir dengan tegak melambangkan bahwa upacara menarang baho telah berakhir.

KOMENTAR

Diantara upacara-upacara yang berhubungan dengan angkasa pada etnik yang diteliti, maka upacara yang paling banyak dilaksanakan adalah yang berhubungan dengan angin dan hujan.

Hal ini berkaitan dengan sistim mata pencaharian mereka di sektor pertanian. Peristiwa-peristiwa alam seperti datangnya angin ribut dapat merusak pertanian mereka. Bila hujan tidak turun maka hasil panen akan berkurang. Oleh sebab itu warga masyarakat harus menjaga hubungan yang baik dengan dewa-dewa penguasa alam, khususnya penguasa angin dan hujan.

Pada etnik Karo dikenal adanya upacara *patah angin* seperti yang kami sajikan dalam laporan ini. Upacara yang serupa terdapat pula pada etnik Toba yang disebut *papodomhon panangko ni alogo*. Secara harafiah berarti menidurkan angin yang mencuri. Tetapi yang dimaksud dengan upacara ini adalah menghentikan angin ribut.

Maksud penyelenggaraan upacara ini adalah untuk memohon kepada *Mula Jadi na Bolon* dan dewa-dewa penguasa alam lainnya agar menghentikan angin ribut yang sedang melanda suatu desa. Upacara ini dilaksanakan secara kolektif oleh warga desa dengan dipimpin oleh *Raja Huta*. Untuk keperluan upacara ini dipersembahkan *manuk puti* (ayam putih). Ketika menyampaikan persembahan ini, maka *datu* (dukun) mengucapkan *tonggo* (doa upacara). Upacara dilaksanakan sejak pagi hari dan pada malam sebelum upacara berlangsung maka para *Raja Huta* dari suatu *bius* berkumpul dan tidur bersama di tempat upacara.

Upacara meminta hujan hampir pada semua etnik melaksanakannya. Di samping meminta hujan maka dapat juga mencegah turunnya hujan, bila warga desa tidak menginginkan turunnya hujan di desa mereka. Upacara mendatangkan hujan dikenal pada etnik Toba yang disebut *mangido udan* (meminta hujan); etnik Karo menyebutnya *mindu udan*. Etnik Pakpak-Dairi mengenal upacara *menarang baho* yakni upacara menghentikan hujan batu.

Etnik Nias juga mengenal upacara mendatangkan hujan yang disebut *Fangondru teu*. Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah memaksa dewi hujan agar menurunkan hujan ke bumi. Menurut kepercayaan orang Nias, penguasa hujan adalah seorang dewi yang disebut *saho*. Pada mulanya sang dewi adalah seorang gadis yang berasal dari bumi. Akibat melakukan perjinahan maka sang gadis hamil tanpa suami yang syah, sehingga ia melarikan diri ke langit.

Upacara ini dilaksanakan secara individual oleh *ere* (pemuka agama) atau seseorang yang mengetahui pelaksanaannya. Dalam upacara diucapkan mantra-mantra yang isinya mengingatkan perbuatan sang dewi ketika masih di bumi. Kemudian dihidangkan persembahan yang terdiri dari kepiting. Hal ini membuat sang dewi sangat murka dan untuk membalaskan kemurkaannya ia menurunkan hujan yang berasal dari air matanya.

Pada dasarnya upacara mendatangkan hujan yang terdapat pada semua etnik memiliki persamaan-persamaan. Terutama konsepsi mereka tentang makhluk gaib atau dewa-dewa yang berkuasa atas turunnya hujan ke permukaan bumi. Upacara dilaksanakan dengan maksud untuk membujuk sang dewa/i agar menurunkan hujan. Kadang-kadang juga bersifat memaksa penguasa alam tersebut.

C. UPACARA TRADISIONAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN ALAM GAIB DAN TOLAK BALA

1. UPACARA MANGALLANG HORBO BIUS PADA SUKU BANGSA BATAK TOBA

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Menjelang suatu musim tanam, warga *bius* *) mengadakan upacara yang disebut *mangallang horbo bius*. Secara harafiah *mangallang* berarti memaksa; *horbo* kerbau) adalah hewan yang dikorbankan dalam upacara. Jadi *mangallang horbo bius*, adalah upacara memakan kerbau yang merupakan hewan persembahan.

Nama lain dari upacara ini adalah *marsipaha lima*, karena upacara ini dilaksanakan pada bulan sipaha lima, yakni bulan ke lima menurut kalender Batak Toba.

Pelaksanaan upacara ini melalui beberapa tahap yaitu (1) *Marsungkun*, yakni musyawarah yang diadakan oleh Raja Parbaringin untuk menentukan pelaksanaan upacara. Pada tahap ini ditentukan desa mana dari suatu *bius* sebagai *suhut* (tuan rumah) dari pelaksanaan upacara. Juga dilakukan *maniti ari* atau memilih hari yang baik untuk melaksanakan upacara, (2) *Marhara*, yakni pemberitahuan kepada warga desa tentang pelaksanaan upacara, (3) *Mambahen tibal-tibal*, yakni membuat makanan dari tepung beras, (4) *Mandudu* atau *ma-mona*, yakni pemberitahuan kepada *Martua Pusuk Buhit* (keramat penghuni Gunung Pusuk Buhit) perihal rencana warga *bius* yang akan mengadakan upacara, (5) *Mamereng horbo*, yakni meramalkan kehidupan warga desa pada tahun tersebut, dengan melihat gerakan-gerakan kerbau ketika di *toru bara* (kolong rumah) maupun ketika dibawa ke tepian, (6) *Manortor*, yakni menari bersama, (7) *Pature borotan* yakni menyiapkan tiang tambatan kerbau di tempat upacara, (8) *Mamantom*, yakni menombak hewan persembahan, (9) *Marsibosur-bosur*, yakni pesta besar dengan makan bersama.

*) *Bius* adalah organisasi pemerintahan tradisional Batak yang merupakan gabungan dari beberapa *horja*; dimana *horja* adalah gabungan dari beberapa desa. (B.A. Simanjuntak, 1982)

b) Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara ini dilaksanakan menjelang musim tanam. Melalui upacara ini, warga *bius* meramalkan bagaimana kehidupan mereka selama musim tanam yang akan datang. Apakah hasil panen di ladang akan melimpah-ruah, hewan ternak berkembang biak, penyakit tidak melanda desa dan sebagainya.

Upacara juga bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Mulajadi na Bolon* (Tuhan Allah), *sombaon* (keramat) dan *sumangot ni ompu* (roh nenek moyang) yang telah memberkati mereka. Warga *bius* memohon agar pada musim tanam berikutnya mereka dilimpahi berkat sehingga *gabean tano* (tahun penuh keberuntungan), *horas pari ama* (hasil panen melimpah-ruah) dan *horas jolma* (selamat sejahtera manusia).

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ini merupakan salah satu upacara rutin yang dilaksanakan minimal setahun sekali. Penyelenggaraan upacara pada saat pergantian tahun menurut perhitungan dalam *parhalaan* (kalender Batak). Saat pergantian tahun jatuh pada bulan kelima yang disebut *sipaha lima*.

Untuk melaksanakan upacara, harus *maniti ari* (memilih hari yang baik) dengan melihat *parhalaan*. Upacara berlangsung beberapa hari, dilaksanakan dari pagi hingga sore harinya. Khusus tahapan upacara *mandudu* dilaksanakan malam hari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara, sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan sebelumnya. *Marsungkun* dilaksanakan di *partungkoan* yakni tempat musyawarah di desa, biasanya tanah berbukit kecil yang sengaja dibuat atau di bawah pohon beringin. Tahapan lain dilaksanakan di *alaman ni huta* (halaman desa), di *tapian* (tepi sungai) dan di *parbuisan*, yakni di tempat tertentu dalam wilayah *bius*, khusus untuk melaksanakan upacara-upacara yang berhubungan dengan *bius*.

e) Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggaraan upacara ini dipimpin oleh *raja bius* yang disebut *Raja Ijolo*. Tugasnya adalah untuk memimpin musyawarah di *partungkoan*, di halaman desa maupun di *parbuisan*.

Dalam melaksanakan tugasnya, beliau dibantu oleh Raja dari setiap *huta* (desa) yang disebut *Raja Huta*. Pembantunya yang lain adalah *suhut* yakni raja *huta* dari desa yang dihunjuk sebagai tuan rumah dari upacara.

Pemberitahuan kepada warga desa dilakukan oleh *parhara*, yakni pesuruh raja pada setiap desa. Untuk memberitahukan perihal pelaksanaan upacara kepada *Mula Jadi na Bolon* dan roh nenek moyang, dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *Guru Tabun*.

Memilih dan menentukan hewan persembahan (kerbau) dilakukan oleh *Raja Ijolo* dengan dibantu oleh seseorang yang ahli dalam hal itu, disebut *pande*.

Menyampaikan *tonggo* (doa upacara) dipimpin oleh *Raja Ijolo*, atau seorang dukun yang disebut *panuturi*.

Untuk menombak kerbau dilakukan oleh *pamantom*.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping penyelenggaraan teknis upacara seperti yang telah disebutkan, dalam upacara ini hadir seluruh warga bias. Baik laki-laki, perempuan, orang dewasa maupun anak-anak. Jumlah peserta upacara dapat mencapai ribuan orang.

Sering juga Raja-raja dan warga bias tetangga diundang menghadiri pelaksanaan upacara ini. Tak ketinggalan pula kehadiran *pargon-si* (pemain musik tradisional) yang memainkan musik ketika peserta upacara *manortor* (menari).

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu diadakan *marsungkun* atau musyawarah. Dihadiri oleh *raja bias*, *raja-raja huta*, *datu* (dukun) dan *parhara*. Dalam musyawarah ini dibicarakan perihal pelaksanaan upacara. Hasilnya kemudian diberitakan *parhara* kepada seluruh warga desa.

Untuk keperluan upacara ini, warga bias harus menyediakan hewan persembahan yakni seekor kerbau. Hewan ini tidak sembarangan, harus dipilih *horbo sitingko tanduk*, *siopat pusoran*, yakni jenis kerbau yang tanduknya tegak ke atas dan memiliki undur-undur sebanyak empat buah di kepalanya. Kemudian dipersiapkan pula *borotan* (tiang tambatan), *lambe* atau hiasan yang terdiri dari pucuk kelapa muda, *bulung hariara* (daun beringin).

Warga bius menyediakan *tibal-tibal* yakni berbagai jenis makanan kue-kuean yang terbuat dari tepung beras seperti *sagu-sagu*, *pohul-pohul*, *tutuan bulu*, *lanjang-lanjang*.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah tiba musim tanam pada bulan *sipaha-lima*, warga suatu bius akan mengadakan upacara *mangallang horbo bius*.

Raja Ijolo mengundang semua *raja-raja huta* dalam wilayah *bius* untuk mengadakan musyawarah di *partungkoan*. Dalam musyawarah ini dibicarakan tentang pelaksanaan upacara. Biasanya dipilih salah satu dari desa yang menjadi anggota *bius* sebagai *suhut* (tuan rumah) dari upacara. Desa-desa yang terpilih sebagai tuan rumah setiap melaksanakan upacara adalah secara berganti-ganti. Kemudian ditentukan pula hari pelaksanaan upacara, yang dilakukan oleh *datu sititi-ari* dengan melihat *parhalaan*.

Dibicarakan pula tentang biaya upacara, yang seluruhnya ditanggung secara bersama oleh warga *bius*. Setiap keluarga anggota bius memberi *gugu* atau sumbangan.

Parhara ditugaskan untuk memberitahukan hasil musyawarah kepada warga desa. Untuk keperluan ini ia mengunjungi setiap rumah atau tempat-tempat yang ramai dikunjungi warga desa, biasanya di pasar. *Parhara* memberitahukan bahwa bius akan mengadakan upacara dan warga desa agar menyiapkan keperluan upacara.

Menjelang hari yang ditentukan, *Raja Ijolo* bersama *pande* (seorang ahli) pergi memilih kerbau sebagai persembahan dalam upacara. Setelah kerbau diperoleh kemudian dihela dan dimasukkan ke *toru bara* (kolong rumah) *suhut* atau rumah pelaksana upacara.

Malam hari sebelum pelaksanaan upacara, diadakanlah upacara *mandudu* atau *mamona*. Dilaksanakan selama tujuh hari-tujuh malam yakni pada tengah malam.

Pelaksana upacara ini adalah *Guru Taun* yang berdiri di *bonggar jabu* (anjungan rumah Batak). Sembari sesekali memalu gong kecil, ia mengucapkan *tonggo-tonggo* (doa upacara) yang isinya memberitahukan kepada Mula Jadi na Bolon dan roh serta keramat agar bersiap-siap menerima persembahan dari warga bius. Kemudian diundang untuk menyaksikan kerbau yang telah dipilih, apakah kerbau tersebut telah berkenaan di hati mereka.

Pada saat diadakan *mandudu*, warga desa bila tidur harus berbantalkan karung beras, agar *tondi* atau rohnya tidak pergi meninggalkan tubuhnya.

Lampu di seluruh desa harus dimatikan, tidak boleh ribut apalagi berjalan-jalan di malam hari. Semuanya harus diam dan tidak boleh berisik, agar para roh yang sedang berkunjung ke desa tidak terganggu oleh suara-suara tersebut. Mereka percaya bahwa para roh sedang *manortor* (menari) di halaman desa, hal ini dapat dilihat oleh *Guru Taun*.

Setelah habis waktu selama tujuh hari tujuh malam, maka pada hari kedelapan warga desa menyiapkan makanan *tibal-tibal*. Sementara itu Raja Ijolo, datu (dukun), pihak suhut pergi ke kolong rumah untuk melihat kedudukan dan gerakan-gerakan kerbau di kolong rumah. Bila kepala kerbau menghadap ke arah *purba* (timur) atau *angkola* (arah selatan) maka hal ini merupakan pertanda bahwa warga desa akan *maduma jala mamora* (semakin kaya). Pertanda ini memberi arti bahwa kehidupan warga desa akan berkecukupan selama setahun berikutnya.

Kemudian warga bius dengan dipimpin oleh *ulu bius* (gembala) menghela kerbau ke tepian sungai. Perjalanan ke tepian sungai melewati halaman desa, apabila kerbau tersandung kakinya maka hal ini merupakan pertanda bahwa *suhut* akan mendapat mara bahaya. Untuk mencegah datangnya mara bahaya tersebut, maka suhut harus mengadakan upacara *manabari* yakni tolak bala dengan memakan kepala kerbau yang telah disediakan sebelumnya. Apabila kaki kerbau tersandung di gerbang desa, maka seluruh warga bius harus mengadakan upacara *manabari*, yakni memakan daging hewan lain.

Setibanya di tepian sungai, kerbau dimandikan dan dibiarkan berkubang. Bila kerbau ini minum air, mereka akan bersorak ria karena hal itu merupakan pertanda hasil panen akan melimpah-ruah dan tanaman lain juga berhasil baik. Bila sebaliknya yang terjadi, maka hal ini merupakan pertanda kurang baik bagi mereka.

Setelah itu kerbau dihela kembali ke rumah suhut, kemudian badan kerbau dihiasi dengan daun beringin dan pucuk kelapa muda. Kerbau dibawa kembali ke tepian sungai untuk dimandikan sekali lagi. Setelah itu kerbau *ditopong*, yakni badan kerbau diwarnai dengan memakai tepung beras yang dicampur dengan air. Pada tepung yang bercampur air, tiga buah jari tangan yakni jari penunjuk, jari tengah dan jari manis dicelupkan. Setelah itu dicapkan ke badan kerbau sebanyak tiga kali. Pertama di sekitar kepala, di atas paha depan sebelah kanan dan di atas paha belakang sebelah kanan.

Masing-masing topong ini dinamai *topong naik* yang bermakna naik-

nya rejeki, *topong miduk* yang bermakna semakin banyak hasil yang diperoleh dan *topong boras*, yang bermakna semakin banyak hasil panen.

Selesai tahapan ini, dilanjutkan dengan menghela kerbau menuju *parbusan*. Sepanjang jalan menuju *parbusan* maka kerbau ini dilempari oleh warga desa yang disebut *manganjak begu*. Tujuannya adalah agar *begu* (hantu) pergi menjauh.

Sementara itu tiang tambatan telah dipersiapkan dan peserta upacara pun telah hadir dengan membawa *tibal-tibal* masing-masing. Sambil diiringi oleh suara *gondang* (gendang), kerbau dibawa mengelilingi tiang tambatan sebanyak tujuh kali. Maksudnya adalah untuk menunjukkan hewan persembahan ini kepada peserta upacara. Setelah itu diikat di tiang tambatan.

Kemudian *panuturi* (salah seorang dari dukun) menyampaikan *tonggo* (doa upacara) sebagai berikut :

"Hu tonggo, hu pio, hupangalu- alui sahala ni daompung, bona-bona ni daompung Martua Pusuk Buhit, junjung pinajunjung, sibonahon taon gabe, sibonahon taon mamora, sipanjungjung barita gabe, sipanjungjung taon mamora, On ma ompung peleanmu, na manglek ma hami di ari na uli di bulan on, uli ma roham manjalo pelean on	: Ku undang, ku panggil, ku adu- kan pada roh nenek moyang, leluhur dari nenek keramat Pu- suk Buhit, pujaan yang dipuja, pemberi tahun kemakmuran, pemberi tahun kekayaan penyampai berita kemakmuran, penyampai tahun kekayaan, inilah persembahan pada Mu, kami memohon pada hari dan bulan yang baik ini, senanglah hati Mu menerima per- sembahan ini.
--	--

Selesai *tonggo* diucapkan kemudian dilanjutkan dengan manor-
tor. Peserta upacara menari bersama hingga sore hari. Sekitar jam
4.00 atau jam 5.00 sore harinya, upacara dilanjutkan dengan memo-
tong hewan persembahan. Salah seorang warga desa dari pihak suhut
yang disebut *paronjap-onjap* mendatangi *pamantom* (penombak) ker-
bau.

Raja huta dari pihak *suhut* (tuan rumah pesta) berkata kepada *paron-
jap-onjap*, agar menjemput penombak kerbau. Kemudian ia berjalan
menuju tempat duduk penombak kerbau, ketika ia berjalan maka ha-
dirin berteriak *paonjap* yakni tundukkan badan agar jin dan segala se-

tan tunduk, maka ia menundukkan badannya. Kemudian hadirin berteriak *parege*, yang artinya gerakan badan seperti membawa beban berat. Ia pun membuat gerakan badan seperti yang diteriakkan hadirin. Hal ini berlangsung terus sampai ia tiba di hadapan penombak. Kemudian penombak bertanya kepadanya, apa gerangan maksudnya datang ke hadapan penombak. Lalu dijawabnya bahwa ia diutus untuk meminta kesediaan penombak. Pihak penombak mengutus salah seorang dari pihaknya untuk menanyakan perihal permintaan tersebut kepada pihak suhut.

Pihak *suhut* menjawab benar adanya akan permintaan mereka. Kemudian pihak suhut mem berikan sebilah tombak kepada penombak. Tepat sekitar jam 4.00 atau jam 5.00 penombak bersiap-siap dan mendekati tiang tambatan.

Ia bertanya kepada para hadirin, apakah hewan ini telah dapat ditombak. Bila hadirin mengatakan belum karena kerbau masih merumput, maka ditangguhkan untuk sementara waktu. Penombak kembali ke tempat duduknya. Bila hadirin telah menyetujuinya, maka penombak membawa tombak di tangan kanan dan kue *sagusagu* di tangan kiri. Kemudian berdiri dekat tiang tambatan dan mulai mengucapkan *tonggo* (doa upacara) sebagai berikut :

”Ale daompung Martua Pusuk : Hai nenek keramat Pusuk Buhit Buhit
parsitompion nagodang, : pemilik kue yang banyak
na pasahathon mamantom ma : kami memberitahukan saat menombak
hami
sigabe taon na siboras pariama” : kiranya tahun kemakmuran dan panen melimpah ruah.

Kemudian sang penombak mendekati kerbau dan mulai menombaknya hingga tujuh kali. Apabila kerbau tersebut ditombak sampai tujuh kali belum juga rubuh, maka biasanya harus diganti dengan *ulu bius* yang menjadi gembala kerbau ini dalam upacara. Oleh sebab itulah ketika telah mulai menombak maka *ulu bius* pergi bersembunyi.

Setelah kerbau hampir rubuh maka hadirin beramai-ramai memegang kaki kerbau dan mendorongnya agar rubuh ke sebelah timur. Bila kerbau rubuhnya ke sebelah timur, maka hal ini merupakan pertanda panen akan berhasil dan mara bahaya menjauh. Tetapi bila sebaliknya terjadi, di mana kerbau rubuh tidak ke sebelah timur, maka ini merupakan pertanda buruk. Panen akan gagal dan mara bahaya akan menimpa warga bius. Setelah kerbau rubuh, maka peserta upacara

meninggalkan tempat upacara dan membiarkan kerbau di tempat tersebut selama satu malam. Maksudnya adalah sebagai penyampaian hewan persembahan kepada roh dan arwah yang disembah. Keedokan harinya peserta upacara kembali ke tempat upacara. Hewan persembahan kemudian disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada segenap warga bius. Semua harus mendapat bagian walaupun jumlahnya kecil. Hal ini merupakan pertanda telah sah melaksanakan upacara ini. Dengan demikian upacaranya telah berakhir. Semua kembali ke desa dan mengadakan pesta besar-besaran di rumah masing-masing dengan memotong hewan yang lainnya untuk dimakan oleh keluarga.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama melaksanakan upacara ini ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh warga desa. Pantangan-pantangan tersebut adalah :

- (1) Selama mengadakan upacara, warga desa dilarang untuk berperang.
- (2) Pada saat *mendudu* warga desa tidak boleh tidur bila tidak memakai karung beras. Hal ini dimaksudkan agar *tondi* (jiwa) tidak pergi kemana-mana.
- (3) Pada saat *mendudu* tidak boleh ribut dan menyalakan lampu. Roh dan arwah para nenek moyang dan keramat yang dipuja tidak mau datang bila terdengar suara berisik dan desa yang terang.
- (4) Pada saat pembagian daging hewan persembahan, tidak boleh menerima bagian dengan jumlah yang banyak. Hal ini menandakan kerelaan memberikan persembahan kepada para roh dan arwah yang dipuja.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Secara keseluruhan pelaksanaan upacara ini bertujuan sebagai pernyataan terima kasih kepada Mulajadi na Bolon atas berkah yang telah diberikan. Upacara ini dilaksanakan warga bius untuk memohon kiranya dilimpahi berkat agar panen berhasil, ternak berkembang-biak dan manusia sehat sejahtera.
- (2) Pada saat *mendudu*, warga desa harus berbantalkan karung beras agar rohnya tidak kemana-mana. Beras merupakan penguat *tondi* (roh)
- (3) Kepala kerbau menghadap ke arah timur dan selatan merupakan pertanda bahwa warga desa akan semakin kaya

- (4) Kerbau yang dihela menuju tepian sungai tersandung kakinya di halaman desa, maka ini merupakan pertanda *suhut* akan mengalami mara bahaya.
- (5) Bila kaki kerbau tersandung di gerbang desa, ini merupakan pertanda bahwa warga desa akan mengalami mara bahaya
- (6) Bila kerbau minum air selama di tepian sungai, ini merupakan pertanda hasil panen melimpah ruah.
- (7) *Topong naik* melambangkan naiknya rejeki
- (8) *Topong miduk* melambangkan semakin banyak hasil panen
- (9) *Topong boras* melambangkan semakin banyak hasil panen yang diperoleh
- (10) Sewaktu kerbau dibawa ke tempat upacara harus dilempari agar *begu* (hantu) pergi menjauh
- (11) Sewaktu pihak *suhut* menjemput penombak maka hadirin berteriak *paonjap* agar segala jin dan setan tunduk
- (12) Kemudian hadirin berteriak *parege* maka gerakan badan seperti membawa beban yang berat
- (13) Kerbau harus rubuh ke sebelah timur agar hasil panen melimpah ruah. Bila sebaliknya maka hasil panen gagal dan mara bahaya menyerang
- (14) Bagian daging yang diperoleh warga desa harus sedikit sebagai pertanda kerelaannya memberi persembahan

2. UPACARA BERKERAMAS PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Adakalanya harmoni kehidupan warga desa menjadi terganggu oleh kejadian-kejadian yang meresahkan penduduk. Kejadian-kejadian tersebut diindikasikan dengan timbulnya penyakit yang aneh, hasil panen berkurang atau tidak ada sama sekali, penduduk pindah ke desa lain tanpa sebab-sebab yang pasti dan sebagainya. Diduga sebab timbulnya kejadian-kejadian tersebut adalah karena adanya perbuatan penduduk atau hal lain yang mengundang datangnya bala.

Untuk mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kejadian tersebut, maka warga desa mengadakan suatu upacara yang disebut *erpangir ngarkari*.

Erpangir berarti berkeramas; *ngarkari* artinya adalah memeriksa. Jadi *erpangir ngarkari* adalah upacara berkeramas setelah memeriksa dan membongkar hal-hal yang menimbulkan terganggunya harmoni kehidupan di desa.

Upacara ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut :
(1) *Arih-arih*, yakni musyawarah arga desa untuk menentukan penyelenggaraan upacara. Pada tahap ini terdapat kegiatan-kegiatan lain seperti *ernomo* atau mengundang warga desa; *ndilo guru* atau mencari dukun; *niktik wari* atau memilih hari yang baik untuk melaksanakan upacara. (2) *Erban pangir*, yakni membuat *bagak* atau membuat *sagak**. (3) *Erpangir* yakni berkeramas. Dalam tahap ini terdapat kegiatan lain seperti *nciduri pangir* atau meludahi bahan keramas; *erban pamaris* atau memberi batas pemisah dengan roh jahat. (4) *Mereken beras pukulen*, yakni menyerahkan upah dukun.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Bila desa mengalami hal-hal seperti disebutkan di atas, maka upacara *erpangir ngarkari* segera diadakan. Maksudnya adalah untuk mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kejadian tersebut.

* *sagak*, adalah wadah dari bambu yang berbentuk seperti sangkak ayam.

Menurut keyakinan penduduk, faktor penyebab timbulnya bala adalah karena desa telah dimasuki oleh roh-roh jahat. Tidak jarang pula hal itu merupakan perbuatan seseorang *guru* (dukun) yang memelihara *begu* (hantu) yang jahat. Kemungkinan lain adalah roh nenek moyang atau roh penjaga *kuta* (desa) murka, karena di antara warga desa ada melakukan perbuatan yang tidak baik seperti perjinahan, incest dan sebagainya.

Untuk memulihkan desa pada keadaan semula maka penyebab bala tadi harus dibongkar. Desa harus dibersihkan, demikian juga halnya dengan warga desa harus berkeramas agar bersih dari noda-noda yang melanda desa. Roh-roh jahat yang sempat menterror kehidupan warga desa harus segera dibunuh atau disingkirkan ke luar desa. Dengan demikian kehidupan desa kembali tenteram, harmoni kehidupan kembali bersinar.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu upacara rutin melaksanakan upacara ini tidak ada. Upacara diadakan bila desa mengalami hal-hal seperti disebutkan di atas. Tetapi bila desa harus melaksanakan upacara ini, maka saat penyelenggaraan upacara harus dipilih hari yang baik. Untuk menentukannya maka dilihat pada kalender karo yang disebut *wari sitelu puluh*. Dalam kalender ini ditentukan, hari yang sesuai dan baik untuk melaksanakannya adalah tepat pada *wari nggara*. Secara harafiah, *nggara* artinya adalah *marah* atau *kuat*. Jadi *wari nggara* adalah hari yang kuat untuk menolak bala.

Biasanya upacara ini berlangsung sehari penuh, yaitu dari pagi sampai sore harinya.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini diselenggarakan di dalam desa. Musyawarah dilaksanakan di *jambur* (balai desa), sedang memilih hari yang baik dilaksanakan di rumah dukun. Membuat bahan keramas dan berkeramas dilaksanakan di tengah *kesain* (halaman desa). Di tempat ini dibangun *barong-barong*, yakni sebuah bangunan darurat menyerupai rumah. Sebagai batas pemisah dengan roh jahat, maka sisa dari bahan keramas ditanamkan di sudut desa yakni pada delapan penjuru mata angin.

Tahap terakhir dari upacara adalah menyerahkan upah dukun yang dilaksanakan di rumah *pengulu kuta* (pimpinan desa).

e) Penyelenggara tehnis upacara

Sebagai penyelenggara dan pemimpin upacara ini adalah *pengulu kuta*. Untuk mempersiapkan hal-hal berhubungan dengan penyelenggaraan upacara maka *pengulu kuta* dibantu oleh anak *beru tua*, yakni menantunya laki-laki yang tertua. Dalam melaksanakan tugasnya, *anak beru tua* dibantu oleh menantunya laki-laki yang disebut *anak beru menteri*.

Tugas mereka adalah mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan upacara seperti tempat musyawarah, mengundang warga desa untuk datang ke tempat musyawarah, mendirikan *barong-barong*, mencari dukun, mempersiapkan bahan-bahan keramas dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan upacara.

Memilih hari yang baik, meramu bahan keramas dan selanjutnya mengeramasi warga desa, mengusir roh-roh jahat dilaksanakan oleh dukun.

Dukun dapat *me-niktik* (meramal dan meneliti) hari yang baik dan tidak baik melaksanakan upacara.

Mereka mengetahui makna yang terkandung dalam *wari sitelu puluh* atau penanggalan yang tiga puluh hari, *desa siwaluh* atau mata angin, bulan yang dua belas atau *mamisna lima* atau waktu yang lima.

Dalam upacara ini, dukun biasanya berjumlah beberapa orang tergantung pada keperluan. Bila dianggap bahwa roh-roh yang akan diusir tersebut sangat kuat maka jumlah dukun yang diperlukan bisa mencapai tujuh orang. Salah seorang dari dukun tersebut dinamakan *guru tua* yang merupakan pimpinan dari dukun.

Sedang yang lainnya merupakan pembantunya yang disebut *guru nguda* atau dukun muda. Dalam hal ini *muda* bukanlah menunjuk usia biologisnya tetapi kedudukannya dalam upacara yang merupakan pembantu *guru tua*. Keseluruhan dukun ini adalah laki-laki. Di samping itu terdapat juga dukun perempuan yang disebut *guru perdiwel-diwel*. Fungsinya adalah sebagai perantara roh penjaga *kuta* (desa) dengan peserta upacara dan dukun yang disebutkan di atas. Dalam keadaan kesurupan (trance), *guru perdiwel-diwel* memberi petunjuk dan menerangkan hal-hal yang akan dilaksanakan peserta upacara.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping penyelenggara tehnis seperti yang telah disebutkan di atas maka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa.

Baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang dewasa lainnya. Jumlah peserta dapat mencapai ratusan orang.

Pengulu kuta berfungsi sebagai penanggung jawab pelaksanaan upacara. Untuk membantunya maka dalam upacara ini juga turut hadir *kalimbubu* (mertuanya) dan *puang kalimbubu* yakni mertua dari *kalimbubu*. Mereka ini berfungsi sebagai penasihat dari pengulu kuta.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu diadakan musyawarah. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh *pengulu kuta*, *kalimbubu*, *puang kalimbubu*, anak beru dan pengetua dari desa.

Selesai musyawarah kemudian dilanjutkan dengan mengundang warga desa agar hadir di *jambur*. Pada pertemuan ini dibicarakan hasil dari musyawarah sebelumnya, di mana telah disepakati untuk mengadakan upacara *erpangir ngarkari*. Untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara, maka dibentuk panitia yang terdiri dari para warga desa.

Perlengkapan upacara yang dipersiapkan adalah *barang-barong* yang didirikan di tengah *kesain*. Kemudian dipersiapkan pula *sagak*, yakni wadah tempat meletakkan kuali pengolahan *pangir* (bahan keramas). *Sagak* ini terbuat dari bambu yang bentuknya mirip sangkak ayam. Dipersiapkan pula kuali besi tempat pengolahan *pangir*; *piso tanggal-tanggal*, yakni piso tanpa gagang yang berfungsi sebagai pengiris ramuan *pangir rimo 7 rebage*, yakni 7 jenis jeruk purut yang terdiri dari *rimo gawang*, *rimo kayu*, *rimo kejaren*, *rimo kersik*, *rimo hantu*, *rimo keling* dan *rimo sampuraga*. Bahan lainnya adalah *bulung-bulung karangen* yakni daun-daun dari hutan yang terdiri dari 120 jenis. Kemudian *uis dagangen* yakni yang berwarna putih, berfungsi sebagai *tudung* (penutup kepala) dari dukun; *Telu ngkedeng bertah pola* yakni tiga potong pelepah pohon aren; *bulung kuhen pangir* yakni berbagai jenis dedaunan yang terdiri dari *daun besi sangkal*, *daun kalinjuhang*, *lalak galoh* (kulit batang pisang); *belo* (sirih) yang terdiri dari beberapa jenis yaitu *belo bujur*, *belo selongsong*, *belo limpek*, *belo pangan*, *belo sinumbul* dan *belo baja ninak*.

Kemudian dipersiapkan pula *jera* yaitu sejenis tepung yang dicampur dengan ketumbar, kunyit dan merica; *baja* yaitu daun tumbuhan yang dibasahi dengan minyak kelapa, kemudian dipanggang di atas

api sehingga menghasilkan sejenis lemak yang berwarna hitam *mbumbun* yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras, bunga merah (*rudang gara*), *rudang gersing* (bunga berwarna kuning), pisang, *belo* (sirih) dan daging ayam. Seluruhnya merupakan upah dari roh yang membersihkan *kuta* (desa).

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Harmoni kehidupan warga desa menjadi terganggu oleh kejadian-kejadian yang meresahkan mereka. Kejadian-kejadian tersebut diindikasikan dengan timbulnya penyakit yang aneh, hasil panen yang berkurang atau tidak ada sama sekali, warga desa pindah ke desa lain tanpa sebab-sebab yang pasti dan sebagainya. Untuk mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kejadian tersebut maka warga desa mengadakan upacara *erpangir ngarkari*.

Tahapan upacara ini dimulai dengan arih-arih (musyawarah) yang didakan di *jambur* (balai desa). Musyawarah ini dihadiri oleh *pengulu kuta*, *kalimbubu*, *puang kalimbubu* dan beberapa pengetua adat dari desa tersebut.

Masalah-masalah yang dibicarakan dalam musyawarah tersebut adalah keadaan *kuta* (desa) yang sedang mengalami keresahan dan perlu mengadakan upacara *erpangir ngarkari*. Kemudian dibicarakan pula biaya untuk melaksanakan upacara tersebut dan *guru* (dukun) mana yang akan diundang melaksanakan pembersihan desa.

Setelah musyawarah selesai dan kata mufakat telah diambil untuk melaksanakan upacara, maka kepada *anak beru tua* ditugaskan untuk *ndilo guru*, yakni mencari dukun yang mau dan sanggup melaksanakan pembersihan desa. Pertama sekali *anak beru tua* mencari dukun tersebut di sekitar desa. Tetapi bila diantara dukun yang ada di desa tersebut merasa tidak mampu maka harus dicari ke desa lain. Bagi seorang dukun, melalui kepandaian yang dimilikinya ia dapat meramalkan apakah sanggup melakukan upacara tersebut. Bila seorang dukun telah menyanggupi permintaan tersebut, kadang-kadang ia meminta kepada *anak beru tua* agar mencarikan dukun lain sebagai pembantunya. Dapat juga seorang dukun menunjuk dukun lain sebagai pembantunya, karena ia mengetahui keahlian khusus dari dukun yang ditunjuknya.

Setelah dukun ditemukan, dilanjutkan dengan *niktik wari* yakni memilih hari yang baik untuk melaksanakan upacara. Untuk menentukan hari yang baik ini, dilakukan oleh dukun, karena merekalah

tan tunduk, maka ia menundukkan badannya. Kemudian hadirin berteriak *parege*, yang artinya gerakan badan seperti membawa beban berat. Ia pun membuat gerakan badan seperti yang diteriakkan hadirin. Hal ini berlangsung terus sampai ia tiba di hadapan penombak. Kemudian penombak bertanya kepadanya, apa gerangan maksudnya datang ke hadapan penombak. Lalu dijawabnya bahwa ia diutus untuk meminta kesediaan penombak. Pihak penombak mengutus salah seorang dari pihaknya untuk menanyakan perihal permintaan tersebut kepada pihak suhut.

Pihak *suhut* menjawab benar adanya akan permintaan mereka. Kemudian pihak suhut mem berikan sebilah tombak kepada penombak. Tepat sekitar jam 4.00 atau jam 5.00 penombak bersiap-siap dan mendekati tiang tambatan.

Ia bertanya kepada para hadirin, apakah hewan ini telah dapat ditombak. Bila hadirin mengatakan belum karena kerbau masih merumput, maka ditangguhkan untuk sementara waktu. Penombak kembali ke tempat duduknya. Bila hadirin telah menyetujuinya, maka penombak membawa tombak di tangan kanan dan kue *sagusagu* di tangan kiri. Kemudian berdiri dekat tiang tambatan dan mulai mengucapkan *tonggo* (doa upacara) sebagai berikut :

"Ale daompung Martua Pusuk : Hai nenek keramat Pusuk Buhit Buhit
parsitompion nagodang, : pemilik kue yang banyak
na pasahathon mamantom ma : kami memberitahukan saat menombak
hami
sigabe taon na siboras pariama" : kiranya tahun kemakmuran dan panen melimpah ruah.

Kemudian sang penombak mendekati kerbau dan mulai menombaknya hingga tujuh kali. Apabila kerbau tersebut ditombak sampai tujuh kali belum juga rubuh, maka biasanya harus diganti dengan *ulu bius* yang menjadi gembala kerbau ini dalam upacara. Oleh sebab itulah ketika telah mulai menombak maka *ulu bius* pergi bersembunyi.

Setelah kerbau hampir rubuh maka hadirin beramai-ramai memegang kaki kerbau dan mendorongnya agar rubuh ke sebelah timur. Bila kerbau rubuhnya ke sebelah timur, maka hal ini merupakan pertanda panen akan berhasil dan mara bahaya menjauh. Tetapi bila sebaliknya terjadi, di mana kerbau rubuh tidak ke sebelah timur, maka ini merupakan pertanda buruk. Panen akan gagal dan mara bahaya akan menimpa warga bius. Setelah kerbau rubuh, maka peserta upacara

meninggalkan tempat upacara dan membiarkan kerbau di tempat tersebut selama satu malam. Maksudnya adalah sebagai penyampaian hewan persembahan kepada roh dan arwah yang disembah. Keedokan harinya peserta upacara kembali ke tempat upacara. Hewan persembahan kemudian disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada segenap warga bius. Semua harus mendapat bagian walaupun jumlahnya kecil. Hal ini merupakan pertanda telah sah melaksanakan upacara ini. Dengan demikian upacaranya telah berakhir. Semua kembali ke desa dan mengadakan pesta besar-besaran di rumah masing-masing dengan memotong hewan yang lainnya untuk dimakan oleh keluarga.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama melaksanakan upacara ini ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh warga desa. Pantangan-pantangan tersebut adalah :

- (1) Selama mengadakan upacara, warga desa dilarang untuk berperang.
- (2) Pada saat *mendudu* warga desa tidak boleh tidur bila tidak memakai karung beras. Hal ini dimaksudkan agar *tondi* (jiwa) tidak pergi kemana-mana.
- (3) Pada saat *mendudu* tidak boleh ribut dan menyalakan lampu. Roh dan arwah para nenek moyang dan keramat yang dipuja tidak mau datang bila terdengar suara berisik dan desa yang terang.
- (4) Pada saat pembagian daging hewan persembahan, tidak boleh menerima bagian dengan jumlah yang banyak. Hal ini menandakan kerelaan memberikan persembahan kepada para roh dan arwah yang dipuja.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Secara keseluruhan pelaksanaan upacara ini bertujuan sebagai pernyataan terima kasih kepada Mulajadi na Bolon atas berkah yang telah diberikan. Upacara ini dilaksanakan warga bius untuk memohon kiranya dilimpahi berkat agar panen berhasil, ternak berkembang-biak dan manusia sehat sejahtera.
- (2) Pada saat *mendudu*, warga desa harus berbantalkan karung beras agar rohnya tidak kemana-mana. Beras merupakan penguat *tondi* (roh)
- (3) Kepala kerbau menghadap ke arah timur dan selatan merupakan pertanda bahwa warga desa akan semakin kaya

- (4) Kerbau yang dihela menuju tepian sungai tersandung kakinya di halaman desa, maka ini merupakan pertanda *suhut* akan mengalami mara bahaya.
- (5) Bila kaki kerbau tersandung di gerbang desa, ini merupakan pertanda bahwa warga desa akan mengalami mara bahaya
- (6) Bila kerbau minum air selama di tepian sungai, ini merupakan pertanda hasil panen melimpah ruah.
- (7) *Topong naik* melambangkan naiknya rejeki
- (8) *Topong miduk* melambangkan semakin banyak hasil panen
- (9) *Topong boras* melambangkan semakin banyak hasil panen yang diperoleh
- (10) Sewaktu kerbau dibawa ke tempat upacara harus dilempari agar *begu* (hantu) pergi menjauh
- (11) Sewaktu pihak *suhut* menjemput penombak maka hadirin berteriak *paonjap* agar segala jin dan setan tunduk
- (12) Kemudian hadirin berteriak *parege* maka gerakan badan seperti membawa beban yang berat
- (13) Kerbau harus rubuh ke sebelah timur agar hasil panen melimpah ruah. Bila sebaliknya maka hasil panen gagal dan mara bahaya menyerang
- (14) Bagian daging yang diperoleh warga desa harus sedikit sebagai pertanda kerelaannya memberi persembahan

2. UPACARA BERKERAMAS PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Adakalanya harmoni kehidupan warga desa menjadi terganggu oleh kejadian-kejadian yang meresahkan penduduk. Kejadian-kejadian tersebut diindikasikan dengan timbulnya penyakit yang aneh, hasil panen berkurang atau tidak ada sama sekali, penduduk pindah ke desa lain tanpa sebab-sebab yang pasti dan sebagainya. Diduga sebab timbulnya kejadian-kejadian tersebut adalah karena adanya perbuatan penduduk atau hal lain yang mengundang datangnya bala.

Untuk mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kejadian tersebut, maka warga desa mengadakan suatu upacara yang disebut *erpangir ngarkari*.

Erpangir berarti berkeramas; *ngarkari* artinya adalah memeriksa. Jadi *erpangir ngarkari* adalah upacara berkeramas setelah memeriksa dan membongkar hal-hal yang menimbulkan terganggunya harmoni kehidupan di desa.

Upacara ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- (1) *Arih-arih*, yakni musyawarah arga desa untuk menentukan penyelenggaraan upacara. Pada tahap ini terdapat kegiatan-kegiatan lain seperti *ernomo* atau mengundang warga desa; *ndilo guru* atau mencari dukun; *niktik wari* atau memilih hari yang baik untuk melaksanakan upacara.
- (2) *Erban pangir*, yakni membuat *bagak* atau membuat *sagak**.
- (3) *Erpangir* yakni berkeramas. Dalam tahap ini terdapat kegiatan lain seperti *nciduri pangir* atau meludahi bahan keramas; *erban pamaris* atau memberi batas pemisah dengan roh jahat.
- (4) *Mereken beras pukulen*, yakni menyerahkan upah dukun.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Bila desa mengalami hal-hal seperti disebutkan di atas, maka upacara *erpangir ngarkari* segera diadakan. Maksudnya adalah untuk mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kejadian tersebut.

* *sagak*, adalah wadah dari bambu yang berbentuk seperti sangkak ayam.

Menurut keyakinan penduduk, faktor penyebab timbulnya bala adalah karena desa telah dimasuki oleh roh-roh jahat. Tidak jarang pula hal itu merupakan perbuatan seseorang *guru* (dukun) yang memelihara *begu* (hantu) yang jahat. Kemungkinan lain adalah roh nenek moyang atau roh penjaga *kuta* (desa) murka, karena di antara warga desa ada melakukan perbuatan yang tidak baik seperti perjinahan, incest dan sebagainya.

Untuk memulihkan desa pada keadaan semula maka penyebab bala tadi harus dibongkar. Desa harus dibersihkan, demikian juga halnya dengan warga desa harus berkeramas agar bersih dari noda-noda yang melanda desa. Roh-roh jahat yang sempat menterror kehidupan warga desa harus segera dibunuh atau disingkirkan ke luar desa. Dengan demikian kehidupan desa kembali tenteram, harmoni kehidupan kembali bersinar.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu upacara rutin melaksanakan upacara ini tidak ada. Upacara diadakan bila desa mengalami hal-hal seperti disebutkan di atas. Tetapi bila desa harus melaksanakan upacara ini, maka saat penyelenggaraan upacara harus dipilih hari yang baik. Untuk menentukannya maka dilihat pada kalender karo yang disebut *wari sitelu puluh*. Dalam kalender ini ditentukan, hari yang sesuai dan baik untuk melaksanakannya adalah tepat pada *wari nggara*. Secara harafiah, *nggara* artinya adalah *marah* atau *kuat*. Jadi *wari nggara* adalah hari yang kuat untuk menolak bala.

Biasanya upacara ini berlangsung sehari penuh, yaitu dari pagi sampai sore harinya.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini diselenggarakan di dalam desa. Musyawarah dilaksanakan di *jambur* (balai desa), sedang memilih hari yang baik dilaksanakan di rumah dukun. Membuat bahan keramas dan berkeramas dilaksanakan di tengah *kesain* (halaman desa). Di tempat ini dibangun *barong-barong*, yakni sebuah bangunan darurat menyerupai rumah. Sebagai batas pemisah dengan roh jahat, maka sisa dari bahan keramas ditanamkan di sudut desa yakni pada delapan penjuru mata angin.

Tahap terakhir dari upacara adalah menyerahkan upah dukun yang dilaksanakan di rumah *pengulu kuta* (pimpinan desa).

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara dan pemimpin upacara ini adalah *pengulu kuta*. Untuk mempersiapkan hal-hal berhubungan dengan penyelenggaraan upacara maka *pengulu kuta* dibantu oleh anak *beru tua*, yakni menantunya laki-laki yang tertua. Dalam melaksanakan tugasnya, *anak beru tua* dibantu oleh menantunya laki-laki yang disebut *anak beru menteri*.

Tugas mereka adalah mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan upacara seperti tempat musyawarah, mengundang warga desa untuk datang ke tempat musyawarah, mendirikan *barong-barong*, mencari dukun, mempersiapkan bahan-bahan keramas dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan upacara.

Memilih hari yang baik, meramu bahan keramas dan selanjutnya mengeramasi warga desa, mengusir roh-roh jahat dilaksanakan oleh dukun.

Dukun dapat *me-niktik* (meramal dan meneliti) hari yang baik dan tidak baik melaksanakan upacara.

Mereka mengetahui makna yang terkandung dalam *wari sitelu puluh* atau penanggalan yang tiga puluh hari, *desa siwaluh* atau mata angin, bulan yang dua belas atau *mamisna lima* atau waktu yang lima.

Dalam upacara ini, dukun biasanya berjumlah beberapa orang tergantung pada keperluan. Bila dianggap bahwa roh-roh yang akan diusir tersebut sangat kuat maka jumlah dukun yang diperlukan bisa mencapai tujuh orang. Salah seorang dari dukun tersebut dinamakan *guru tua* yang merupakan pimpinan dari dukun.

Sedang yang lainnya merupakan pembantunya yang disebut *guru nguda* atau dukun muda. Dalam hal ini *muda* bukanlah menunjuk usia biologisnya tetapi kedudukannya dalam upacara yang merupakan pembantu *guru tua*. Keseluruhan dukun ini adalah laki-laki. Di samping itu terdapat juga dukun perempuan yang disebut *guru perdiwel-diwel*. Fungsinya adalah sebagai perantara roh penjaga *kuta* (desa) dengan peserta upacara dan dukun yang disebutkan di atas. Dalam keadaan kesurupan (trance), *guru perdiwel-diwel* memberi petunjuk dan menerangkan hal-hal yang akan dilaksanakan peserta upacara.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Di samping penyelenggara tehnik seperti yang telah disebutkan di atas maka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa.

Baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang dewasa lainnya. Jumlah peserta dapat mencapai ratusan orang.

Pengulu kuta berfungsi sebagai penanggung jawab pelaksanaan upacara. Untuk membantunya maka dalam upacara ini juga turut hadir *kalimbubu* (mertuanya) dan *puang kalimbubu* yakni mertua dari *kalimbubu*. Mereka ini berfungsi sebagai penasihat dari pengulu kuta.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara ini, terlebih dahulu diadakan musyawarah. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh *pengulu kuta*, *kalimbubu*, *puang kalimbubu*, anak beru dan pengetua dari desa.

Selesai musyawarah kemudian dilanjutkan dengan mengundang warga desa agar hadir di *jambur*. Pada pertemuan ini dibicarakan hasil dari musyawarah sebelumnya, di mana telah disepakati untuk mengadakan upacara *erpangir ngarkari*. Untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara, maka dibentuk panitia yang terdiri dari para warga desa.

Perlengkapan upacara yang dipersiapkan adalah *barang-barong* yang didirikan di tengah *kesain*. Kemudian dipersiapkan pula *sagak*, yakni wadah tempat meletakkan kuali pengolahan *pangir* (bahan keramas). *Sagak* ini terbuat dari bambu yang bentuknya mirip sangkak ayam. Dipersiapkan pula kuali besi tempat pengolahan *pangir*; *piso tanggal-tanggal*, yakni pisa tanpa gagang yang berfungsi sebagai pengiris ramuan *pangir rimo 7 rebage*, yakni 7 jenis jeruk purut yang terdiri dari *rimo gawang*, *rimo kayu*, *rimo kejaren*, *rimo kersik*, *rimo hantu*, *rimo keling* dan *rimo sampuraga*. Bahan lainnya adalah *bulung-bulung karangen* yakni daun-daun dari hutan yang terdiri dari 120 jenis. Kemudian *uis dagangen* yakni yang berwarna putih, berfungsi sebagai *tudung* (penutup kepala) dari dukun; *Telu ngkedeng bertah pola* yakni tiga potong pelepah pohon aren; *bulung kuhen pangir* yakni berbagai jenis dedaunan yang terdiri dari *daun besi sangkal*, *daun kalinjuhang*, *lalak galoh* (kulit batang pisang); *belo* (sirih) yang terdiri dari beberapa jenis yaitu *belo bujur*, *belo selongsong*, *belo limpek*, *belo pangan*, *belo sinumbul* dan *belo baja ninak*.

Kemudian dipersiapkan pula *jera* yaitu sejenis tepung yang dicampur dengan ketumbar, kunyit dan merica; *baja* yaitu daun tumbuhan yang dibasahi dengan minyak kelapa, kemudian dipanggang di atas

api sehingga menghasilkan sejenis lemak yang berwarna hitam *mbumbun* yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras, bunga merah (*rudang gara*), *rudang gersing* (bunga berwarna kuning), pisang, *belo* (sirih) dan daging ayam. Seluruhnya merupakan upah dari roh yang membersihkan *kuta* (desa).

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Harmoni kehidupan warga desa menjadi terganggu oleh kejadian-kejadian yang meresahkan mereka. Kejadian-kejadian tersebut diindikasikan dengan timbulnya penyakit yang aneh, hasil panen yang berkurang atau tidak ada sama sekali, warga desa pindah ke desa lain tanpa sebab-sebab yang pasti dan sebagainya. Untuk mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kejadian tersebut maka warga desa mengadakan upacara *erpangir ngarkari*.

Tahapan upacara ini dimulai dengan arih-arih (musyawarah) yang didakan di *jambur* (balai desa). Musyawarah ini dihadiri oleh *pengulu kuta*, *kalimbubu*, *puang kalimbubu* dan beberapa pengetua adat dari desa tersebut.

Masalah-masalah yang dibicarakan dalam musyawarah tersebut adalah keadaan *kuta* (desa) yang sedang mengalami keresahan dan perlu mengadakan upacara *erpangir ngarkari*. Kemudian dibicarakan pula biaya untuk melaksanakan upacara tersebut dan *guru* (dukun) mana yang akan diundang melaksanakan pembersihan desa.

Setelah musyawarah selesai dan kata mufakat telah diambil untuk melaksanakan upacara, maka kepada *anak beru tua* ditugaskan untuk *ndilo guru*, yakni mencari dukun yang mau dan sanggup melaksanakan pembersihan desa. Pertama sekali *anak beru tua* mencari dukun tersebut di sekitar desa. Tetapi bila diantara dukun yang ada di desa tersebut merasa tidak mampu maka harus dicari ke desa lain. Bagi seorang dukun, melalui kepandaian yang dimilikinya ia dapat meramalkan apakah sanggup melakukan upacara tersebut. Bila seorang dukun telah menyanggupi permintaan tersebut, kadang-kadang ia meminta kepada *anak beru tua* agar mencarikan dukun lain sebagai pembantunya. Dapat juga seorang dukun menunjuk dukun lain sebagai pembantunya, karena ia mengetahui keahlian khusus dari dukun yang ditunjuknya.

Setelah dukun ditemukan, dilanjutkan dengan *niktik wari* yakni memilih hari yang baik untuk melaksanakan upacara. Untuk menentukan hari yang baik ini, dilakukan oleh dukun, karena merekalah

yang mengetahui makna dari *wari sitelu puluh* (penanggalan hari yang tiga puluh). Bila hari yang baik telah ditentukan, *anak beru tua* melanjutkan pekerjaannya yakni *emomo* atau mengundang seluruh warga desa hadir di *jambur* (balai desa). Di tempat ini akan diadakan kembali musyawarah. Pada hari yang telah ditentukan dan warga desa telah berkumpul, maka *anak beru tua* segera memberitahukan kepada hadirin bahwa mereka akan melaksanakan upacara *erpangir ngarkari*. Diberitahukan pula siapa dukun yang telah diundang dan kemudian disusul dengan penentuan tugas masing-masing warga desa seperti mendirikan *barong-barong*, mencari bahan-bahan untuk keramas, mempersiapkan makanan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara.

Pada hari yang telah ditentukan maka seluruh warga desa berkumpul di tengah *kesain* (halaman) desa. di tempat ini telah dibangun *barong-barong*.

Di depan bangunan ini telah didirikan sagak dan dipersiapkan pula kualii besi beserta ramuan dari bahan keramas. Setelah *anak beru tua* memberi isyarat kepada *guru tua* (dukun tua) untuk memulai upacara, maka dukun tua segera bertanya kepada *guru perdiwel-diwel* (dukun wanita). Dukun wanita ini berfungsi sebagai perantara roh penjaga kuta dengan peserta upacara. Kemudian dukun wanita mengatakan bahwa roh penjaga kuta (desa) telah bersedia untuk memulai upacara.

Dukun tua beserta dukun muda kemudian memulai membacakan mantera masing-masing. Hal ini diperlukan untuk memagar diri dari pengaruh luar atau kekuatan lain yang mengganggu mereka. Pada saat membacakan mantera ini semuanya dukun berdiri di dekat sagak. Ramuan segera dimasukkan ke dalam kualii dan pengirisan pertama dilakukan oleh dukun tua. Kemudian diteruskan oleh dukun muda secara bergiliran hingga selesai.

Setelah seluruh bahan ramuan dimasukkan ke dalam kualii, maka dilanjutkan dengan pembacaan mantera. Pada saat tersebut dukun dalam keadaan kesurupan. Mereka bermantera sangat lama sekali, kadang-kadang mencapai enam jam. Pembacaan mantera yang pertama dilakukan oleh dukun tua, kemudian disambung secara berganti-ganti oleh dukun muda. Pada saat seorang dukun sedang membacakan mantera, maka dukun yang lain berjaga-jaga terhadap gangguan dari luar. Mereka harus melindungi dukun yang sedang bermantera agar konsentrasinya tidak buyar. Demikianlah pembacaan mantera ini dilakukan hingga selesai.

Setelah ramuan selesai dan mantera telah dibacakan, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan desa dari pengaruh roh-roh jahat. Untuk itu, roh-roh jahat ini harus digempur. Dukun wanita (jumlahnya kadang-kadang lebih dari satu orang) spontan kesurupan dan mengambil pedang yang telah disediakan sebelumnya. Dengan pedang yang terhunus di tangan, dukun wanita tersebut berlari ke setiap penjuru desa sambil membacokkan pedangnya pada tempat-tempat yang dilihatnya dihuni roh-roh jahat. Tempat-tempat yang dihuni roh-roh jahat ini adakalanya pada batang pohon, dalam rumah atau juga dalam tubuh seseorang. Dukun wanita ini akan membacok tempat-tempat tersebut, tidak peduli apakah itu tubuh manusia. Tetapi biasanya roh-roh jahat berada dalam tubuh dukun yang suka berbuat jahat, sehingga akan ketahuan bila seorang dukun jahat menyebarkan sumber penyakit di desa. Demikian serunya pertempuran yang terjadi antara dukun wanita dengan roh-roh jahat tersebut, sehingga setelah selesai upacara ini keadaan desa porak poranda.

Bila musuh telah selesai diperangi maka seluruh peserta kemudian berkumpul di dalam *barong-barong*.

Upacara ini akan dilanjutkan tahap berikutnya, yakni berkeramas. Peserta upacara segera mengambil tempat duduk, dengan posisi menghadap ke arah *sagak*. Pada barisan paling depan duduk *pengulu kuta* beserta saudara-saudaranya. Kemudian disusul pada barisan kedua ditempati rombongan *kalimbubu* beserta saudara-saudaranya. Pada barisan ketiga duduk *puang kalimbubu* beserta saudara-saudaranya. Pada barisan keempat dan seterusnya duduklah peserta upacara lainnya yaitu *anak kuta* (warga desa).

Bila seluruhnya telah mengambil posisi tempat duduk masing-masing, maka upacara keramas segera dimulai. Sebagai tahap pertama, dukun memulainya dengan mengeramasi *anak beru tua*. Selanjutnya menjadi tugas *anak beru tua* untuk mengeramasi peserta lainnya.

Mengeramasi ini dilakukan dengan cara memercikkan ramuan keramas ke tubuh peserta.

Setelah selesai berkeramas, maka peserta upacara kemudian pergi mandi ke tempat yang telah ditentukan.

Bila telah selesai mandi, harus kembali ke tempat upacara.

Setelah seluruhnya berkumpul kembali di tempat, upacara kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya yakni meludahi bekas bahan keramas. Hal ini dilakukan oleh *pengulu kuta*, dengan membacakan mantera sebagai berikut :

"kerna aku kap pengulu sinatang : sebab saya adalah penghulu yang
 layar-layar : menguasai serta memiliki
 maka alu nembah aku man : maka dengan menyembah alu
 dibata ku utahkan : padamu dibata
 kerina pinakit kuta : karena penyakit desa
 bagepe kesusahen kuta : demikian juga kesusahan desa
 maka jadilah ibas wari sendah : maka jadilah pada hari ini
 kami ja di menjuah-juah, : kami mendapat kesehatan
 merih manuk ras sangap encari" : berkembang biak ayam serta se-
 lamat mencari nafkah

Selesai mantera dibacakan, kemudian bahan keramas di dalam kualii diludahi sebanyak empat kali. Maka bilangan empat dalam upacara ini adalah agar *selpat bahan-bahanen kalak* (agar meleset rencana orang yang buruk).

Bila bahan keramas telah diludahi, maka upacara diakhiri dengan meletuskan suara senjata. Hal ini merupakan pertanda bahwa upacara keramas telah selesai. Peserta upacara telah dapat kembali ke rumah masing-masing.

Dukun kemudian membuat *pemaris* yakni memberi batas pemisah dengan roh-roh jahat agar tidak kembali mengganggu kehidupan warga desa. Dengan disertai *anak beru tua*, dukun kemudian membawa sisa bahan keramas, *mbumbun* yakni makanan dari tepung beras, bunga merah, bunga kuning, pisang, sirih dan daging ayam. Keseluruhannya disatukan dalam satu tempat. Sisa bahan keramas dan makanan persembahan ini ditanamkan pada setiap sudut dari desa, sesuai dengan kedelapan penjuru mata angin.

Sambil menanamnya sang dukun mengucapkan mantera yang berbunyi "*kata wari musuh si atena nganggu kuta maka leben ia enggo mate*". Artinya adalah apabila ada musuh yang mengganggu desa, maka terlebih dahulu musuh tersebut mati.

Setelah tahapan ini maka tugas dukun telah selesai dan selanjutnya adalah menyerahkan upah dukun. *Anak beru tua*, dukun bersama dengan beberapa orang tua segera berangkat menuju rumah *pengulu kuta*.

Setelah sampai di rumah, salah seorang dari kaum ibu yang dituakan menyerahkan seperangkat sirih yang terdiri dari sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau. Sirih ini dinamakan *belo bujur*, sebagai pertanda upacara terima kasih. *Belo bujur* diterima dukun dan sejenak diletakkan di atas kepalanya, kemudian diletakkan di bawah tikar tempat duduknya. Hal ini merupakan pertanda bahwa dukun telah me-

nyampaikan kepada *dibata* (Tuhan) dan dukun berjanji bahwa ia bertanggung jawab atas keselamatan desa tersebut. Setelah sirih ucapan terima kasih disampaikan, lalu disusul dengan penyerahan *kampil* (tempat sirih), dan sang dukun memakan sirih yang tersedia di dalamnya. Saat dukun sedang mengunyah sirih, maka *anak beru tua* menanyakan upah yang diminta dukun. Oleh dukun dijawab bahwa upah yang diinginkan adalah *beras sada tumba* (2 liter), *manuk ngge-luh sada ikur* (ayam hidup seekor), *belo sada ikat* (sirih seikat), *gambir sada keping* (sekeping gambir), *bako sada lingkar* (tembakau selingkar) dan pinang sebuah.

Mendengar permintaan dukun tersebut, maka segera dipersiapkan seluruhnya dan dimasukkan ke dalam sumpit. Disamping upah yang telah disebutkan di atas, juga dilengkapi dengan uang. Masing-masing dukun memperoleh sebanyak *pitu serfi**, maka angka tujuh disini adalah *gelah pitut kerina asakai siban kalak sila tengka*. Artinya adalah agar tertutup seluruh perbuatan yang tidak baik yang dilakukan orang lain. Khusus kepada dukun tua, jumlah uang ini biasanya dilebihkan. Dukun tua menerima 8 *serfi*, dimana hal ini adalah menunjukkan kelebihanya dari dukun lainnya yang membantunya.

Setelah upah dipersiapkan, maka *anak beru tua* menyerahkan kepada dukun. Sewaktu menyerahkan upah ini *anak beru tua* mengucapkan pantun sebagai berikut :

'Enda aloken kam upah tendi	:	Ini kamu terimalah upah jiwa.
beras meciho, manukna ngge-luh, bagepe kuhen kampil	:	beras putih, ayamnya hidup dan seperangkat
belo, pinang, gambir, kapur	:	sirih, pinang, gambir,
na meciho ras serfina ncukupi belohndu	:	kapur putih dan uang mencukupi kebolehanmu.
Bagem ukur kami nandangi nini si arah kam, singlarak-ngarak tendi ku rumah	:	Demikianlah hati kami terhadap nenek yang bersamamu sebagai pengawal jiwa ke rumah,
e maka alokendulah alu ukur meriah, ngesahkenca turah	:	oleh sebab itu terimalah dengan hati yang senang,

* *serfi* adalah jenis mata uang perak pada zaman dahulu.

ukur mehuli, tangkel ate jadi
saimara ku rumah tendi, men-
juah-juah kita kerina mbuah
pagg merih manuk

: sebagai pertanda tumbuhnya ki-
kiran baik, terjadi kehendak yang
diharapkan, kembali jiwa ke ru-
mah dengan selamat, selamat kita
semua dan padi berbuah serta
berkembang baik ayam yang di-
pelihara.

Sambil menerima upah yang diserahkan, kemudian dukun membalas-nya dengan mengucapkan pantun pula seperti berikut :

'Serasi sekulalah kam kupekena : Serasi jugalah kamu kuperbaiki
kutandu, menjuah-juah kam desamu, selamat-selamat kamu
kerina, deherlah rejekindu bagi semua, dekatlah rejekimu seperti
penurat pendapat yang dikehendaki.

Setelah upah diterima dukun, maka kembali ia menepung tawari penduduk desa dengan beras yang diterimanya. Kemudian kaum wanita menyerahkan *belo bujur* (sirih ucapan terima kasih) kepada dukun.

Dengan berakhirnya penyerahan upah dukun, maka upacara *erpangir ngarkari*-pun telah selesai.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada saat melaksanakan upacara maupun setelah selesainya upacara ini, ada beberapa pantangan yang harus dihindari peserta upacara yaitu :

- (1) Tidak boleh melintas di depan *guru* (dukun) ketika sedang meramu bahan keramas, karena pada waktu itu roh-roh jahat sedang berada di depan sang dukun.
- (2) Tidak boleh meludahi sisa bahan keramas kurang atau lebih dari empat kali. Bila hal ini dilanggar maka upacara akan sia-sia.
- (3) Selama upacara berlangsung, warga desa tidak boleh pergi ke ladang karena roh-roh jahat sedang mengintip pelaksanaan upacara. Bila hal ini dilanggar maka dapat menimbulkan sipelanggar jatuh sakit.
- (4) Selama 4 hari setelah upacara selesai, maka warga desa tidak boleh menjunjung *berkisen ranting* (ranting yang diikat). Bila hal ini dilanggar maka dapat mengakibatkan kematian.
- (5) Selama empat hari setelah selesainya upacara tidak boleh membawa benda-benda maupun tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat yang gatal.

- Diyakini bahwa zat gatal mengandung kuman penyakit.
- (6) Selama empat hari setelah upacara selesai, warga desa dilarang bertengkar karena dapat menimbulkan kembalinya setan atau roh jahat ke desa.
 - (7) Pantang memasang api selama empat hari setelah upacara karena dapat menimbulkan kebakaran.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Sagak melambangkan tanda kehormatan kepada *Dibata* (Tuhan) dan juga sebagai pertanda bahwa Tuhan lebih tinggi dari segalanya.
 - (2) *Uis dagangen* melambangkan tanda kesucian hati melaksanakan upacara
 - (3) Tali yang mengikat belahan bambu pada sagak melambangkan kesepakatan warga desa
 - (4) Kual besi melambangkan tempat roh yang baik
 - (5) *Piso tanggal-tanggal* (piso tanpa gagang) melambangkan kekuatan *tendi* (jiwa)
 - (6) *Baja minak* melambangkan keberanian
 - (7) *Mbumbun* melambangkan utang atau persyaratan yang harus diserahkan kepada roh-roh jahat
 - (8) Ayam hidup melambangkan bahwa desa telah beroleh kemenangan
 - (9) Beras *setumba* melambangkan bahwa seluruh penyakit yang ada di desa telah sembuh.
 - (10) Seperangkat sirih melambangkan kekuatan untuk mengusir roh
 - (11) *Wari nggara* melambangkan kekuatan untuk mengusir roh
 - (12) Angka 4 melambangkan lepasnya dari belenggu roh-roh jahat
 - (13) Angka 7 melambangkan *pitut* (tertutup) perbuatan orang lain yang ingin berbuat jahat
 - (14) Daun-daunan hutan sebanyak 120 jenis melambangkan ikut sertanya seluruh tumbuhan hutan menjadi saksi bahwa desa tersebut telah menang
 - (15) *Rimo hantu* (limau hantu) melambangkan roh-roh jahat
 - (16) *Rimo sampuraga* (limau sampuraga) melambangkan pengakuan warga desa bahwa mereka telah durhaka terhadap roh yang disembah
 - (17) *Rimo kejaren* melambangkan untuk mengejar kelalaian mereka

- (18) *Rimo gawang* dan *rimo kayu* melambangkan pemeriksaan terhadap keadaan desa
- (19) *Rimo kersik* melambangkan kekerasan jiwa. Kersik berarti keras
- (20) *Rimo keling* melambangkan kemenangan
- (21) Sewaktu meramu bahan keramas, dukun menarik benang *kupang* dari pelepah pohon aren. Pelepah aren melambangkan kejamakan Tuhan yaitu *Dibata di atas* (Tuhan di atas), *Dibata itengah* (Tuhan di tengah) *Dibata iteruh* (Tuhan yang di bawah). *Benang kupang* melambangkan alat perhubungan kepada Tuhan
- (22) Sirih melambangkan alat berkomunikasi kepada orang lain
- (23) Sisa bahan keramas ditanamkan di sudut desa dengan maksud agar roh-roh jahat tidak lagi memasuki desa
- (24) *Bulung kuher* terdiri dari :
- a. *Kalinjuhang*, berarti mendukung atas kemenangan
 - b. *Besi sangkal sempilet*, merupakan penangkal roh jahat
 - c. *Laklak galoh*, mendinginkan hati yang panas
- (25) *Belo limpek* adalah untuk mematahkan perbuatan tidak baik
- (26) *Belo selongsong* adalah untuk mendorong membersihkan desa
- (27) *Belo sinumbul* adalah untuk menutup roh jahat agar masuk ke desa
- (28) *Rudang gara* (bunga merah) melambangkan tanda awas bagi roh jahat
- (29) *Rudang gersing* (bunga kuning) melambangkan peringatan bagi roh jahat agar tidak masuk ke desa.

3. UPACARA MANGALLANG BABI AMBAT PADA SUKU BANGSA BATAK TOBA

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Adakalanya suatu desa mendapat bala yang ditandai dengan berjangkitnya berbagai penyakit menular menyerang warga desa.

Jenis penyakit yang biasa berjangkit dan sangat berbahaya adalah *rojan sibumbang* (kolera) dan *nge-nge* (cacar). Jenis penyakit cacar yang dikenal adalah *nge-ngek aek* (cacar air) dan *sigundal* yang bentuknya kecil-kecil.

Untuk mencegah semakin meluasnya wabah penyakit ini, warga desa mengadakan upacara tolak bala yang disebut *mangallang hambing puti*.

Mangallang berarti memakan; *hambing puti* adalah kambing putih, karena hewan inilah yang disembelih sebagai persembahan dan dimakan bersama.

Jadi *mangallang hambing puti* adalah upacara memakan kambing putih sebagai penolak bala.

Desa yang belum diserang wabah penyakit, dapat mengadakan upacara penolak bala yang disebut *mangallang babi ambat*.

Babi ambat berarti babi penghambat. Jadi *mangallang babi ambat* adalah upacara memakan babi sebagai penghambat berjangkitnya wabah penyakit yang akan melanda desa.

Secara umum pelaksanaan kedua upacara ini memiliki persamaan. Perbedaannya hanya terletak pada jenis hewan yang dikorbankan.. Adapun tahapan dari upacara ini adalah (1) *Marsungkun*, yakni musyawarah yang dilaksanakan oleh pengetua desa untuk membicarakan perihal penyakit yang sedang berjangkit di desa atau desa tetangga, (2) *Marhara*, yakni pemberitahuan kepada warga desa pelaksanaan upacara, (3) *Martabar-tabar*, yakni mengusir roh-roh jahat yang membawa wabah penyakit, (4) *Mananti*, yakni memberitahukan kepada *Mula Jadi na Bolon* dan para *sombaon* (keramat) yang disembah tentang rencana warga desa yang akan melaksanakan upacara, (5) *Pasa-hathon pelean* yakni menyampaikan makanan persembahan, (6) *Man bersama*.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Masyarakat Batak Toba yang tinggal di daerah penelitian mempercayai bahwa penyebab timbulnya wabah penyakit yang melanda

desa adalah karena *Raja Toba** kalah berjudi melawan *Raja Ijau***.

Kekalahan ini menyebabkan bala tentara *Raja Ijau* bebas untuk membunuh semua penduduk yang berada di wilayah kerajaan Toba. Bala Tentara ini terdiri dari *roh*, *begu* (hantu) dan *setan-setan* jahat. Bala tentara ini datang ke desa untuk membunuh semua penduduk dengan menularkan berbagai penyakit menular.

Upacara *mangallang hambing puti* dilaksanakan untuk mengusir para roh, hantu dan setan-setan jahat. Disamping itu juga bertujuan untuk memohon kepada *Mula Jadi na Bolon* dan para *sombaon* (keramat) agar melindungi warga desa.

Upacara *mangallang babi ambat* bertujuan untuk mencegah menularnya wabah penyakit melanda desa. Dengan membuat tanda-tanda tertentu di *harbangan ni huta* (gerbang desa), maka bila tentara yang menyerang akan takut memasuki desa tersebut.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu yang rutin untuk melaksanakan upacara ini tidak ada. Hanya diselenggarakan bila wabah penyakit melanda desa atau desa tetangga.

Bila wabah penyakit mulai melanda desa, maka *pengetua huta* bersama *raja huta* menanyakan kepada *datu* (dukun) perihal penyebab penyakit.

Berdasarkan *ulpuhan* (ramalan) dukun, penyebab penyakit adalah karena *Raja Toba* kalah berjudi melawan *Raja Ijau*. Oleh sebab itu upacara harus dilaksanakan. Hari pelaksanaan upacara harus dipilih (*maniti ari*) dengan melihat *parhalaan* (kalender Batak).

Upacara dilaksanakan selama sehari, dimulai dari pagi hingga sore harinya. Untuk beberapa tahapan upacara dilaksanakan pada malam hari seperti *manabar-nabari* dan *mananti*.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Keseluruhan upacara ini dilaksanakan di dalam desa. Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara yakni di rumah *Raja Huta* dan di rumah masing-masing penduduk. Kemudian di *alaman ni huta*

* *Raja Toba* adalah cucu dari si Raja Batak yang memiliki kesaktian yang tinggi dan telah menjadi keramat penghuni Gunung Pusuk Buhit.

** *Raja Ijau* adalah Raja-raja yang berkuasa di pantai barat Sumatera atau daerah pesisir.

(halaman desa), *parik ni huta* (parit desa yang berfungsi sebagai benteng) dan tempat-tempat lain yang dianggap penting di desa.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Upacara ini dilaksanakan secara kolektif dan individual oleh warga desa. Upacara secara bersama dipimpin oleh *Raja Huta* dengan dibantu oleh pengetua desa. Memilih hari yang baik dilaksanakan oleh datu dan pemberitahuan pelaksanaan upacara menjadi tugas dari *parhara* (pesuruh raja).

Upacara yang dilaksanakan oleh masing-masing keluarga dipimpin oleh kepala keluarga yakni sang suami. Bila suami tidak ada, dapat digantikan oleh si ibu ataupun orang tertua dalam keluarga tersebut.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Upacara ini melibatkan seluruh warga desa, baik laki-laki, perempuan, orang dewasa maupun anak-anak. Warga desa membantu *Raja Huta* dan para pengetua desa untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara. Biaya untuk melaksanakan upacara ini ditanggung secara bersama oleh warga desa. Untuk keperluan ini mereka memberi *guguan* (sumbangan) sesuai dengan ketentuan.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk melaksanakan upacara ini harus dipersiapkan seekor kambing putih. Dalam keadaan yang mendadak maka kambing dengan warna lain juga boleh. Tetapi kambing tersebut harus diwarnai dengan kapur (*dihapuri*), sehingga kambing ini benar-benar putih seluruhnya. Hewan persembahan untuk upacara *mangallang babi ambat* adalah seekor babi jantan.

Disamping hewan persembahan dipersiapkan pula *sagu-sagu* yakni kue-kuean yang terbuat dari tepung beras. Kue ini terdiri dari *lappet*, *pohul-pohul*, *tutuan bulu* dan *lanjang-lanjang*. Masing-masing kue ini dibuat dua warna yakni yang *puti* (putih) dan *hunik* (kuning). Tiap keluarga membuat jenis kue seperti ini.

Kemudian dipersiapkan pula *indahan hunik* (nasi kuning) dan *indahan puti* (nasi putih) dan *indahan sokkuk* yakni nasi berwarna kuning yang dicampur dengan cabai yang banyak, lada dan kencur.

Disediakan pula *rudang marata* yakni daun beringin yang masih hijau. *Pangurasan* yaitu air tepung tawar yang terdiri dari *anggir* (jeruk purut), *bulung sisangkil* atau *sipilit* (sejenis rumput) dan *bulung silinju-*

hang (sejenis rumput). Kedua jenis daun yang disebut belakangan dipakai sebagai alat memercikkan air (merinjis).

Khusus untuk *mananti* dipersiapkan pula *gajut* (sumpit) yang berisi *harbue na bontar* (beras putih), *napuran* (sirih) dan *pira ni manuk* (telur ayam) sebutir. Kemudian sehelai *ulos* (sejenis kain adat).

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila suatu desa dilanda oleh penyakit menular, maka *Raja Huta* sebagai pimpinan huta dengan beberapa orang pengetua desa menanyakan perihal penyakit tersebut pada dukun. Oleh dukun disarankan agar mengadakan upacara tolak bala yang disebut *mangallang hambing puti*.

Kalau penyakit menular tersebut masih di desa tetangga dan desa kemungkinan akan menyerang desa, maka diadakan upacara *mangallang babi ambat*.

Segera pengetua-pengetua desa dengan dipimpin oleh *Raja Huta*. Musyawarah diadakan di *partungkoan* yakni tempat permusyawarahan di desa. Dalam pertemuan ini dibicarakan keadaan desa dan pelaksanaan upacara sesuai dengan anjuran dukun. Dibicarakan pula tentang biaya pelaksanaannya. Kemudian dukun melihat *parhalaan* untuk memilih hari yang baik.

Setelah kata mufakat ada dan hari yang baik telah dipilih, maka *Raja Huta* menugaskan *parhara* untuk memberitahukan tentang pelaksanaan upacara kepada seluruh warga desa. Kemudian warga desa mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sehubungan dengan pelaksanaan upacara ini.

Beberapa orang warga desa ditugaskan untuk mencari kambing sebagai hewan persembahan dan peralatan lain.

Malam hari sebelum pelaksanaan upacara, diadakan *martabartabar*, yakni mengusir semua roh, setan dan hantu jahat. Semua warga desa yang telah dewasa baik laki-laki maupun perempuan, sekitar jam 8.00 – 9.00 malam keluar rumah.

Pintu dan dinding rumah digedor sambil meneriakkan *tabar tabar. tabar.*, sebagian lagi memukul kaleng-kaleng dengan meneriakkan kata-kata yang sama pula. Sehingga pada malam hari itu keadaan di desa hingar-bingar.

Mereka percaya dengan mendengar suara tersebut, semua hantu-hantu yang menyebarkan penyakit akan lari tunggang-langgang.

Di rumah *Raja Huta* diadakan upacara *mananti* yakni memberitahukan kepada *Mula Jadi na Bolon* dan para *sombaon* (keramat) serta arwah nenek moyang, bahwa warga desa akan mengadakan upacara.

Dalam upacara *mananti* maka pihak *Raja Huta* menyediakan sumpit. Di dalamnya terdapat beras putih, sirih, dan telur ayam. Kemudian dipersiapkan pula sehelai *ulos*. Keseluruhannya merupakan persembahan kepada *Mula Jadi na Bolon*, *sombaon* dan arwah nenek moyang.

Ketika menyampaikan persembahan ini, *Raja Huta* mengucapkan *tonggo* sebagai berikut :

”On ma parboa-boaan nami : Inilah pemberitahuan kami, wahai nenek,
ompung, hai nenek,
dinalaho pasahathon hambing : yang akan menyampaikan kambing putih,
puti, bing putih,
asa puti sohaliapan, puti so : agar putih murni dan suci,
habubuhan,
marsogot diparnangkok ni : besok pada saat naiknya matahari.”

Kemudian *ulos* dihamparkan di atas *galapang** atau *sibuaton*, yakni tempat meletakkan sesuatu dalam rumah Batak asli.

Tonggo diucapkan secara berulang-ulang dengan isi yang sama, tetapi ditujukan kepada pihak yang berbeda-beda. Secara berturut-turut *tonggo* ditujukan kepada *Mula Jadi na Bolon*; *Boras Pati ni Ruma*, yakni roh penjaga rumah; *Boras Pati ni Tano*, yakni dewa penguasa tanah; *Saniang Naga* yakni dewa penguasa air; *Bona-bona ni Huta* yakni roh dari pembuka desa yang telah berubah menjadi keramat; *Si Tuan Habonarah ni Huta*, yakni keramat penjaga kebenaran dan keadilan di desa; *Junjungan ni Huta* yakni keramat yang menjadi pujaan desa; *Sombaon na Humaliang* yakni para keramat dari desa-desa tetangga.

Mananti juga dilaksanakan oleh masing-masing keluarga dan persembahan yang diberikan adalah kue yang telah dipersiapkan.

* *galapang* adalah papan tebal berbentuk lingkaran pada tiang *sopo* (lumbung) agar tikus tidak bisa masuk ke lumbung.

Keesokan harinya warga desa telah berkumpul di rumah *Raja Huta*. Masing-masing mengerjakan persiapan-persiapan yang diperlukan sesuai dengan tugas yang telah ditentukan. *Langgatan* (altar) tempat melakukan upacara didirikan di halaman desa. Altar ini disebut *tambangan*.

Kambing putih dibawa ke halaman desa dan disembelih, setelah itu dipotong-potong. Bagian hewan yang tertentu (*tudu-tudu ni sipanganon*) yang terdiri dari *isang* (rahang bawah), *ulu* (bagian kepala), *pipi*, *ihur* (ekor) *aliang* (leher) dan *ate-ate* (hati) disisihkan untuk dimasak secara utuh. Sedang yang lainnya dicincang dan dimasak. Setelah dimasak, makanan persembahan dimasukkan ke dalam *pinggan pasu* (piring). Di dalamnya disusun makanan, nasi putih dan nasi kuning secara terpisah. Di atasnya dimasukkan bagian hewan yang telah dimasak. Di sebelah kiri diletakkan kue, air penepung tawar, daun beringin. Makanan persembahan diletakkan di tengah altar. Di sebelah kanan *parjomuhan* dan di kiri diletakkan *pangurasan*. Di belakang piring diletakkan daun-daunan alat pemercik air. Setelah seluruhnya siap, maka *Raja Huta* atau salah seorang dukun mengucapkan *tonggo* untuk menyampaikan persembahan sebagai berikut :

”Hu tonggo ma daompung Mula : Ku undang nenek Mula Jadi na
 Jadi na Bolon, Bolon,
 on ma ompung pangelehan : inilah hai nenek permohonan
 nami, kami,
 sitompion na godang dohot : kue yang banyak, dengan daun
 rudang marata, beringin,
 dohot indahan naporngis, dohot : dengan nasi yang keras dan kam-
 hambing puti, bing putih,
 asa puti ma tutu sohaliapan : agar putih murni dan putih suci,
 puti so habubuhan, dan juga sirih,
 dohot napuran tiar, asa tiar : agar terang kau buat yang kecil
 ma bahen, saluhutna namet- dan yang besar,
 met dohot magodang,
 asa lae ma roham, lambok pusu- : agar baik hatimu, lembut hatimu,
 pusum,
 Oooo . . . loooo . . . i . . . ompung” : kabullll . . . kan . . . lah hai nenek.

Tonggo ini diucapkan secara berulang-ulang dengan isi yang sama, tetapi ditujukan secara berturut-turut kepada *Ompu Raja Ijau*; *ompu Raja Itoba*; *Boras Pati ni Tano* (dewa penguasa tanah); *Saniang Naga* (penguasa air); *Bona-bona ni Huta* (keramat pendiri desa); *Si Tuan*

Habonaran ni Huta (keramat penjaga keadilan di desa); *Junjungan ni Huta* (keramat penjaga desa); *Sombaon na Humaliang* (keramat di sekeliling) dan *Sahala ni Daompung* (arwah nenek moyang).

Setelah persembahan disampaikan kemudian kulit kambing dipotong kecil-kecil dan dibuat menjadi gelang.

Makanan yang telah dipersembahkan kemudian dibagi-bagikan kepada peserta. Demikian juga air penepung tawar dibagi-bagikan dan dipakai untuk menepung-tawari setiap rumah, parit desa dan bagian-bagian desa yang penting. Dengan selesainya acara merinjis maka upacara telah selesai.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama mengadakan upacara ini ada beberapa pantangan yang harus dihindari oleh peserta upacara. Pantangan ini adalah :

- (1) Setelah upacara selesai, maka selama dua hari tidak boleh makan daging babi.
- (2) Makanan yang akan dipersembahkan tidak boleh dicicipi terlebih dahulu sebelum dipersembahkan.
- (3) *Ganjut* (sumpit) yang ada di rumah *Raja Huta* tidak boleh diangkat sebelum selesai upacara.
- (4) Peserta upacara tidak boleh pergi ke luar desa bila tidak memakai gelang dari kulit kambing.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Upacara ini bertujuan untuk mengusir roh, hantu dan setan-setan yang membawa wabah penyakit.
- (2) Timbulnya penyakit menular karena *Raja Toba* kalah main judi melawan *Raja Ijau*.
- (3) Menimbulkan suara gaduh adalah untuk mengusir roh, hantu dan setan-setan jahat
- (4) Kambing putih melambangkan kesucian
- (5) Daun *sipilit* melambangkan agar perhatian dari penyebab penyakit dapat *dipilitkan* (dialihkan)
- (6) Nasi putih melambangkan permintaan *Raja Toba*
- (7) Nasi kuning melambangkan permintaan *Raja Ijau*.
- (8) Nasi *Soksuk* merupakan makanan panglima perang dari desa tersebut.
- (9) Makanan yang diambil dari altar tidak boleh dicicipi orang lain sebelum dimulai oleh ibu pemilik rumah.

- (10) Warga desa harus memakai gelang dari kulit kambing sebagai pertanda telah melakukan upacara.
- (11) *Rudang marata* melambangkan kemakmuran.
- (12) Air tepung tawar melambangkan penyucian diri.

K O M E N T A R

Upacara-upacara yang berhubungan dengan alam gaib dan tolak bala banyak ditemukan pada etnik yang diteliti. Hal ini berkaitan erat dengan konsepsi kepercayaan mereka, yakni alam ini penuh dihuni oleh mahluk-mahluk gaib yang berkuasa atas peristiwa-peristiwa alam. Mahluk-mahluk halus ini dapat memberikan kebahagiaan dan kemakmuran kepada manusia. Sebaliknya dapat pula menimbulkan berbagai kesukaran misalnya menimbulkan penyakit.

Agar harmoni antara manusia dengan penguasa alam tersebut tetap terpelihara dengan baik maka diadakanlah berbagai upacara yang sifatnya memuja mahluk gaib tersebut.

Untuk memuja penguasa alam gaib maka pada etnik Toba mengenal upacara *mangallang horbo bius*; dan upacara tolak bala yakni *mangallang babi ambat* atau *mangallang hambing puti*.

Pada etnik Karo dikenal upacara *erpangir ngarkari* sebagai upacara tolak bala.

Latar belakang pelaksanaan upacara ini mempunyai persamaan-pesamaan, walaupun dalam pelaksanaan mempunyai perbedaan.

D. Upacara Tradisional yang berhubungan dengan Kehidupan Sehari-hari

1. UPACARA MENGAMBIL LEBAH PADA SUKU BANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini disebut "*mengambil lebah*". Dinamakan demikian, karena yang diambil adalah sarang lebah yang berisi madu. Agar madu tersebut dapat diperoleh, maka lebahnya harus disisihkan terlebih dahulu. Nama lain untuk upacara ini adalah "*mengambil manisan lebah*". Disebut demikian, karena yang diambil adalah madunya (rasanya manis), sehingga madu ini disebut juga manisan.

Upacara mengambil lebah terbagi dalam 2 tahapan utama yaitu : (1) *Njamu kayu* dan (2) *Mengambil lebah*. *Njamu kayu* berasal dari kata *men-jamu kayu*. Dalam upacara ini terdapat beberapa tahap kegiatan antara lain memotong kambing; *Nyejuki* atau tepung tawar dan makan bersama. Pada upacara mengambil lebah terdapat beberapa kegiatan *Memating*; *Dedeng*, yaitu menyanyikan lagu magis sacral; *Menunam* sarang lebah; *Nimbai*, yaitu mengambil madu.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Maksud upacara *Njamu kayu* adalah memberi "*makan*" sang penunggu pohon yakni *jembalang kayu*, agar madu tersebut direlakan untuk diambil. Pohon tempat sarang lebah dianggap bersifat "*panas*", dalam arti penuh bahaya bila dipanjat. Agar pohon ini menjadi "*dingin*", maka harus disejuki (ditepung-tawari) lebih dahulu.

Upacara mengambil lebah dimaksudkan agar dalam sarang lebah diperoleh banyak madu (*banyak naik-nya*).

Dengan kata lain upacara ini dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dan hasil yang melimpah-ruah.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Pada waktu siang hari atau saat terang bulan, kegiatan mengambil lebah tidak dilaksanakan. Hal ini harus dihindarkan karena berbahaya bagi orang yang mengambilnya. Dengan demikian pengambilan lebah hanya berlangsung malam hari, pada saat bulan mati.

Njamu kayu dapat dilaksanakan pada pagi, siang atau sore hari. Penentuan hari-hari yang baik untuk melaksanakan upacara tidak

ada. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah saat mengambil lebah tidak boleh dilaksanakan pada *malam Jum'at*. Pada malam tersebut, hantu dan roh-roh jahat bergentayangan. Hal ini dapat menimbulkan mara bahaya bagi orang yang mengambil madu. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari. Semakin kelam semakin baik karena suasana gelap, lebah tidak akan menyengat orang yang mengambilnya.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Sarang lebah biasanya terdapat pada jenis pohon *laslas* (lilas), *tualang* dan rambung. Di lokasi penelitian, umumnya terdapat jenis petama (Gbr. 9). Pohon ini tumbuh di sekitar desa dan di hutan belantara.

Upacara *Njamu kayu* dilaksanakan di bawah pohon, tempat lebah bersarang. Seluruh kegiatan harus berlangsung di dekat batang, sesuai dengan tujuan upacara tersebut yaitu menjamu kayu. Pada saat *memating* (membuat pating) maka pawang harus membacakan mantera-mantera yang diniatkan dalam hati (*makripat*) dan dilaksanakan dekat batang paling bawah (Gbr. 10).

Bila pawang telah memanjat pohon dan tiba pada cabang pertama, maka pawang mulai *ber-dedeng* yakni menyanyikan mantera-mantera yang bersifat magis-sacral.

e) Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis dalam upacara ini adalah *pawang* dan *anak dayung*. Pawang adalah orang tertentu dalam masyarakat yang mempunyai pengetahuan magis sehubungan dengan pengambilan lebah. Pawang bertugas untuk memotong hewan (kambing atau ayam tergantung pada kemampuan), kemudian mempersembhkannya kepada jembalang kayu. Tugasnya yang lain adalah memasang pating pada batang pohon, membacakan mantera, *ber-dedeng* (menyanyikan mantera) dan mengambil madu pada sarang lebah di atas pohon.

"Anak dayung" adalah pembantu pawang dalam hal mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan, memeras madu dari sarang lebah dan sebagainya. Jumlah *anak dayung* tergantung pada besarnya volume pekerjaan, yang diukur dari banyaknya hasil yang akan diperoleh. Biasanya berjumlah 2 - 5 orang. Pelaksana untuk mempersiapkan makanan, boleh siapa saja turut serta dalam upacara tersebut. Boleh laki-laki atau perempuan, tua maupun muda. Sebelum makan doa keselamatan dipimpin oleh *malim*.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Peserta yang hadir dalam upacara mengambil lebah, biasanya tidak begitu banyak, yakni sekitar 5 - 10 orang. Tetapi setiap orang yang melintas dari tempat upacara harus diundang. Karena diyakini bahwa *orang bunian*, *penghuni ladang* atau *roh-roh penguasa* daerah itu sering menyaru seperti manusia dan "*mencobai*" orang yang mengambil lebah. Pihak-pihak yang terlibat di dalamnya antara lain adalah *pawang*, *anak dayung* dan warga desa lainnya. Bila pohon tersebut milik salah seorang warga desa, maka ia juga turut serta dalam upacara ini. Bila pohon berada di hutan, maka yang terlibat di dalamnya hanyalah pawang, dan anak dayung yang berjumlah sekitar 3 - 5 orang.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Setelah hari untuk mengambil lebah ditentukan, maka dipersiapkan perlengkapan dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan upacara. Persiapan untuk upacara Njamu kayu adalah seekor kambing jantan atau ayam (karena harus yang bemyawa), alat-alat memasak dan peralatan untuk makan. Persiapan untuk upacara *Nyejuki* (tepung tawar) adalah mangkuk putih berisi air biasa; dupa, yakni kemenyan atau setinggi yang dibakar; seikat daun-daunan yang terdiri dari 7 jenis yaitu : daun kalinjuhang, daun pepulut, daun gandarusa, daun jejerun, daun sepenuh, daun sedingin, daun sambau.

Ketujuh jenis daun-daunan di atas, diikat dengan akar atau benang menjadi satu ikatan kecil dan dipakai sebagai alat untuk memercikkan air (rinjisan).

"Anak dayung" mempersiapkan perlengkapan untuk memanjat pohon dan alat-alat untuk mengambil lebah yang terdiri dari :

- (1) *Pating*, yaitu sepotong bambu yang panjangnya ± 20 cm, lebar ± 2 cm. Salah satu ujungnya diruncingkan dan pada ujung yang lain (bagian yang *harus berbuku*) diikat tali rotan. *Pating* ini berfungsi sebagai anak tangga.
- (2) *Dahar*, yaitu sepotong kayu yang panjangnya 1 - 2 m diletakkan di atas tanah, disamping pohon kayu. Berfungsi sebagai tangga pertama yang menghubungkan tanah dengan ular-ular.
- (3) *Ular-ular*, yaitu sepotong bambu kecil yang panjangnya 3 - 4 m. Dipakai sebagai penghubung antara satu pating dengan pating yang lain. Disamping itu juga sebagai pegangan tangan ketika memanjat.

- (4) *Pengguruan*, yaitu sepotong kayu berbentuk balok, yang berfungsi me-malu pating ke batang pohon.
- (5) *Monong*, yaitu sepotong kayu (biasanya kayu nibing) yang panjangnya ± 1 m. Bentuknya menyerupai dayung sampan, kedua sisinya tajam seperti pisau. Berfungsi untuk menyayat sarang lebah dari dahan pohon.
- (6) *Tunam*, yaitu seikat *piandang* (sulur sirih hutan) yang panjangnya ± 1 m. Dipakai untuk mengibaskan lebah-lebah dari sarangnya.
- (7) *Belanga darah*, yaitu ember-sampan yang dipergunakan untuk tempat madu dan sarang lebah.

Peralatan 5, 6 dan 7 dinaikkan (digerek) keatas pohon dengan memakai *tali umbai*.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

1) Njamu kayu

Upacara ini dimaksudkan untuk menjamu kayu. Dalam hal ini berarti memberi "makan" atau persembahan kepada sang penunggu pohon, yakni *jembalang kayu*.

Secara simbolis, memberi makan maksudnya adalah memotong seekor kambing atau ayam sebagai persembahan. Hewan persembahan ini dipotong oleh pawang dan saat memotongnya harus dibacakan mantra-mantra yang bersifat religius. Darah kambing harus persis menetes di atas *banir*, yakni akar pohon yang menyembul di permukaan tanah.

Selesai tahapan ini, dilanjutkan dengan *Nyejuki*, yakni menepung tawari pohon. Kegiatan ini harus dimulai oleh pawang. Sewaktu merinjis atau memercikkan air di sekeliling batang pohon, maka pawang membacakan mantra sebagai berikut :

"Bismillaahirrahmaanir'rahim
Tepung tawar si tepung jati
Tepung terletak di atas talam
Tepung tawar sudah menjadi
Berkat Nabi Allah Sulaiman".

Kemudian disusul *malim*, lalu oleh "anak dayung" dan diakhiri oleh peserta lainnya secara bergiliran. Jumlah penepung tawar harus ganjil, misalnya 3, 5, 7, dan seterusnya. Jumlah yang ganjil memberi arti yang positif dari segi ilmu mistik.

Tahap akhir dari upacara ini adalah makan bersama dan kambing yang dipotong dijadikan lauk.

Pelaksana untuk memasak makanan ini adalah beberapa orang dari hadirin lainnya. Sebelum makan, malim memimpin acara doa selamat. Makanan yang bersisa tidak boleh dibawa pulang karena diyakini dapat menimbulkan mara bahaya. Sisa makanan ini harus ditanam di bawah pohon.

Selesai *Njamu kayu*, kegiatan dapat juga dilanjutkan dengan menyelesaikan sebagian dari upacara mengambil lebah yaitu memasang *dahar*, *pating* dan *ular-ular*. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu, sehingga pada malam harinya kegiatan dapat diteruskan dengan *memanjat pohon*.

2) Mengambil lebah

Upacara ini dimulai saat malam telah gelap dan sinar bulan tidak muncul menyinari permukaan bumi.

Tahap pertama dimulai dengan memasang *dahar*. Di ujung paling bawah yang menyentuh tanah, ditancapkan tiga buah pating yang disebut dengan *pating tua* (Gbr. 11). Ke-tiganya ditancapkan ke dalam tanah dengan posisi mengelilingi *dahar*. Tali rotan pada ujung *pating* diikatkan pada *dahar*. Kemudian *pating biasa* dipakukan pada batang pohon. Letaknya harus menyentuh *dahar* yang menyandar ke batang pohon (Gbr. 12).

Untuk memakukannya ke batang pohon dipergunakan *pengguruan*. Tali rotan pada ujung *pating* diikatkan ke ujung *dahar*. Setelah ketiganya dipasang, maka pawang membacakan mantera-mantera yang diniatkan dalam hati (*makripat*). Ringkasannya adalah "bila bumi dapat dicabut barulah tercabut *pating-pating* tersebut".

Berdasarkan kekuatan mantera tersebut, sang pawang meyakini bahwa *pating* cukup kuat untuk dipergunakan sebagai tangga.

Beberapa buah *pating* kemudian dipakukan membentuk sudut 90° pada batang pohon.

Jarak antara satu *pating* dengan *pating* yang berikutnya berkisar 30 - 40 cm.

Selesai satu pating dipasang, maka sekaligus sebagai tempat berpijak dan pegangan tangan.

Hal ini dilanjutkan terus hingga mencapai cabang pertama. Keseluruhan *pating* ini masih dinamakan *pating biasa*. Masing-masing ujung *pating* sebelah luar (yang kelihatan) diikatkan pada *ular-ular*. Pengikatnya adalah tali rotan yang tersedia pada setiap ujung pating.

Setelah sampai pada cabang pertama, pawang mengatur posisinya duduk dan mulai menyanyikan *dedeng*, sebagai berikut :

"*Assalamualaikum*

Alaikumsalam ya habibulkarim

Aku tahu asal mulamu jadi

Dari pada telur sebutir, asalmu jadi

Kulit menjadi sebangang selemak

Putih menjadi sebatang las-las

Kuning menjadi sebatang tualang

Batang bernama si Tungkat Ali

Kulit bernama si Malimidai

Panit bernama si naga berendam

Akar bernama si kancing bumi

Pulau bernama Putri terkurung

Batang bernama si madu lalai

Lalaikan Muhammad, lalaikan bagindanya Rasulullah

Ke-atas-kan bernama si raja cabang

Senget ke gunung Sinabung

Untungmu dayang berganda ultra

Aku tahu asal mulamu jadi daripada telur sebiji

Aras-pun belum, kalam-pun belum

Alif berdiri dengan sendirinya

Tak kala bumi selebar tapak

Tak kala bukit lupa-lupakan

Tak kala bukit lumpatan kijang

Turunlah hujan renyai-renyaian

Tumbuhlah rumput jarum-jaruman

Ranting bernama si ular lidi

Daun bernama Puteri melayang

Bunga bernama bintang penabur

Buah bernama puteri berayun

Pucuk bernama puteri tersenyum"

Selesai *dedeng* dinyanyikan, maka pawang boleh turun lagi, atau terus melanjutkan pekerjaan yakni memasang *pating tandang*.

Disebut demikian karena masing-masing *pating* berdiri sendiri, artinya tidak dihubungkan dengan *ular-ular*. *Pating* ini dipadang pada dahan pohon yang menuju sarang lebah. Bila pawang telah sampai di dekat sarang lebah, segera diulurkannya *tali umbai* ke bawah. *Anak dayung* mengikatkan *belanga darah* pada salah satu ujung tali. Ke dalamnya turut dimasukkan *monong*. *Rambut ikal* atau *tunam* yang

telah dibakar salah satu ujungnya digantungkan pada *belanga darah*. Pawang meneriakkan "*sampak*" (artinya : naikkan), segera anak dayung menarik ujung tali. Perlahan-lahan darah tertarik ke atas. Bila telah sampai di atas maka pawang menyebutkan "*tara*" (artinya : berhenti). Kemudian *belanga darah* disangkutkan pada sebuah *pating*.

Pawang menyapukan *rambut ikal (tunam)* pada sarang lebah dan harus dijaga tidak sampai mengenai lebah. Sewaktu menyapukan *rambut ikal* tersebut, pawang membacakan mantra sebagai berikut:

"*kayu medang, kayu meranti
tumbuh di ujung
dayang turun, jangan menanti
untung yang lama seorang sedikit*".

Bunga api dari *rambut ikal* yang terbakar, jatuh berhamburan ke bawah. Lebah-lebah segera terbang mengejar pijaran bunga api tersebut sampai ke permukaan tanah. Lebah ini tidak dapat terbang kembali ke sarangnya, karena malam gelap sekali. Bila seluruh lebah telah meninggalkan sarangnya, pawang memasang sebuah *pating* yang terletak persis di atas sarang lebah. Kemudian *belanga darah* dipindahkan dan tali dari *belanga* tersebut diikatkan pada *pating*. Pawang memotong sarang lebah dengan mempergunakan *monong*. Bekas sarang lebah yang tidak berisi madu lagi, diberikan kepada penguasa hutan yakni "harimau".

Pada saat pawang memotong sarang lebah, peserta yang hadir akan bertanya kepada sang pawang: *maya musim?*, yang kira-kira artinya adalah *bagaimana hasilnya banyakkah madunya?*. Sang pawang akan menjawab sesuai dengan hasil yang akan diperoleh. Bila madu tersebut banyak, maka akan dijawab dengan "*teluk bohor*"; kalau sedikit: "*kuda belang*" dan kalau tidak ada akan dijawab: "*pantai pelawi*". Bila ditemui situasi ke-dua dan ke-tiga, maka peserta pantang mengatakan "sial".

Setelah sarang lebah selesai dipotong, maka pawang menyerukan "*batui*" (artinya : tali harus tegang).

Pawang segera melepaskan tali pengikat *belanga darah* pada dahan pohon dan menyerukan "*lalu*" (artinya : turunkan). Perlahan-lahan anak dayung mengulur tali *umbai* ke bawah, hingga *belanga darah* mencapai tanah.

Anak dayung segera memeras sarang lebah dan membersihkannya hingga didapat madu. Hasil yang didapat kemudian dibagi antara pawang, anak dayung dan pemilik pohon (kalau ada). Bila madu

tersebut banyak, maka terlebih dahulu dijual dan uangnya kemudian dibagi bersama. Tetapi bila sedikit maka madu tersebut langsung dibagikan.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindarkan

Beberapa pantangan-pantangan yang harus dihindarkan dalam melakukan upacara ini adalah :

- (1) Tidak boleh melaksanakan upacara tersebut pada *malam Jum'at*, karena hantu dan roh-roh jahat bergentayangan. Bila hal ini dilanggar, maka menimbulkan mara bahaya.
- (2) Pantang menanyakan secara langsung apakah madu yang didapat banyak atau tidak.
- (3) Pantang menyebut secara langsung hasil yang didapat, melainkan harus melalui simbolisasi tertentu.
- (4) Tidak boleh menyebutkan "sial" bila hasil yang diperoleh sedikit, karena hal itu dianggap bukanlah sesuatu yang sial, melainkan *belum rejeki*.
- (5) Pantang menolak permintaan seseorang yang datang meminta madu yang didapat. Sering yang datang meminta tersebut adalah penjelmaan dari *orang bunian*. Bila hal ini dilanggar, dapat mengakibatkan peserta atau pawang akan diganggu orang bunian.
- (6) Pantang menyebutkan "*tunam*", bila pawang telah berada di atas pohon.

j) Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur upacara :

- (1) Seikat daun-daunan yang terdiri dari 7 jenis yakni :

Daun kalinjuhang, mempunyai kekuatan gaib untuk mengusir setan dan pemagar diri.

Daun pepulut, sifatnya tidak lekas lekas. Daun ini memberi arti kekekalan.

Daun gandarusa, adalah tangkal terhadap kecelakaan yang mungkin datang dari alam gaib atau tenaga gaib.

Daun jejerun, sifatnya sukar dicabut dan sukar mati, hal ini melambangkan kelanjutan hidup.

Daun sepehuh, melambangkan rejeki yang penuh.

Daun sedingin, tanda ketenangan dan kesehatan.

Daun sambau, sifatnya sangat liat dan sukar dicabut, memberi makna sebagai kekuatan dan keteguhan.

- (2) Bagi masyarakat melayu, angka 7 mempunyai tuah dan tenaga gaib.
- (3) Pating yang telah diniatkan (*makripat*), diyakini sukar tercabut sebagaimana sukarnya mencabut bumi.
- (4) Pohon yang telah ditepung tawari telah menjadi "dingin" setelah dirintis dengan ke-tujuh jenis daun-daunan tersebut.
- (5) Kedatangan lebah pada sebuah pohon dianggap untuk berniaga, sehingga manusia harus mengambil madunya. Bila tidak diambil, dianggap dagangan tersebut tidak laku.
- (6) Bila madu banyak di dalam sarang lebah maka hal itu melambangkan datangnya musim hujan, dan bila sedikit maka hal itu melambangkan akan datangnya musim kemarau.
- (7) Madu yang sedikit dilambangkan dengan *kuda belang*, karena warna kuda ini serupa dengan sarang lebah yang telah sedikit madunya.
- (8) Bila madu dalam sarang lebah banyak, maka disebut *teluk bohor*, karena nama tersebut diambil dari nama sebuah teluk di Sungai Wampu yang banyak ikannya.
- (9) *Pantai pelawi* disebutkan untuk melambangkan madu yang tidak ada dalam sarang lebah. Nama ini diambil dari nama salah satu pantai di Sungai Wampu yang dangkal dan tidak ada ikannya.



Gbr. 9 Pohon *las-las* lalas). Sarang lebah bergantung pada cabang (dahan) pohon tersebut.



Gbr. 10 Pawang sedang membacakan mantera-mantera (makripat).



Gbr. 11 Pawang sedang memasang *pating tua* di ujung *dahar* yang menyentuh tanah.



Gbr. 12 *Pating biasa* dipakukan pada batang pohon. Tali rotan pada ujung *pating* diikatkan pada *dahar*.

2. UPACARA MERTEDUNG PADA SUKU BANGSA BATAK PAKPAK DAIRI

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Pohon kapur barus sangat banyak ditemui di hutan sekitar daerah Dairi, terutama sepanjang aliran sungai dekat Barus dan Aceh Selatan. *Keberun* (kapur barus) merupakan hasil bumi yang sangat tinggi nilainya, karena harganya yang mahal. Bagi masyarakat Pakpak-Dairi, mengambil kapur barus telah dilakukan sejak dahulu kala. Baik sebagai mata pencaharian yang utama maupun sebagai pekerjaan sampingan. Dewasa ini, pekerjaan sebagai *pertedung* (pengambil kapur barus) lebih banyak dilakukan sebagai pekerjaan sampingan.

Agar memperoleh hasil yang banyak, maka sebelum mengambil kapur barus terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *mertedung*, atau upacara mengambil kapur barus.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam upacara ini adalah (1) *Musyawahar*, yakni merencanakan dan menentukan hari yang baik melaksanakan upacara, (2) *Mengampu*, yakni memilih anak dara untuk memberangkatkan pengambil kapur barus, (3) *Merkottas*, yakni seluruh peserta upacara makan bersama, (4) *Dagang*, yakni mendirikan pondok di hutan dan (5) Menebang pohon kapur barus.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Orang Pakpak-Dairi percaya bahwa pohon kapur barus yang tumbuh di hutan ada pemiliknya, yakni roh penghuni atau penguasa hutan. Upacara harus dilaksanakan sebelum mengambil kapur barus. Maksudnya adalah memohon kepada roh penguasa hutan agar bermurah hati memberikan kapur barus miliknya. Dengan demikian jika mereka mengambil kapur barus, akan mendapat hasil yang melimpah ruah dan tetap beroleh selamat selama dalam perjalanan maupun ketika berada di hutan.

Sebelum menebang kapur barus, maka terlebih dahulu disampaikan sirih persembahan kepada penguasa hutan. Maksudnya adalah sebagai *persentabien* atau permohonan maaf sekaligus sebagai ucapan terima kasih.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Untuk melaksanakan upacara ini harus dipilih hari yang baik berdasarkan *penanggalan* (kalender) yang berlaku pada masyarakat Pakpak-Dairi.

Penanggalen ini terbuat dari tempurung kelapa yang dilubangi sampai tiga puluh. Kemudian mulai dari lubang pertama dimasukkan sepotong ranting kecil, terus ke lubang selanjutnya sampai ditemukan hari yang baik dalam melaksanakan upacara ini.

Menentukan hari yang baik ini dilakukan oleh *guru* (dukun) yang pandai melihat makna dari setiap hari dalam *penanggalen*. Hari yang baik adalah hari *budaha* dan *antia naik* yakni hari keempat dan kesebelas sejak bulan sabit muncul.

Orang Pakpak-Dairi membagi waktu siang hari menjadi lima bagian yang disebut *katika* (lima waktu). Pembagian ini adalah *ciegen* (jam 6.00 – 9.00), *ceger ari* (jam 9.00 – 11.00), *tengah ari* (jam 12.00), *nggoling* (jam 13.00 – 15.00), *ciboon* (jam 15.00 – 18.00). Upacara ini dilaksanakan sejak dari pagi hari karena merupakan saat yang baik untuk memulai pekerjaan. Di samping itu sinar matahari sangat membantu dalam melaksanakan upacara.

Selain penentuan berdasarkan sistim penanggalan di atas, maka saat melaksanakan upacara juga harus dipertimbangkan dari mimpi sang *guru*.

Bila *guru* bermimpi yang tidak baik misalnya digigit ular, dikejar harimau maka hal ini merupakan pertanda bahwa akan mendapat hasil yang sedikit. Dengan demikian pelaksanaan upacara harus ditangguhkan sampai mendapat mimpi yang baik.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan maka ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara ini. Musyawarah dilaksanakan di rumah sang *guru*. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah selesai makan-makan bersama dilanjutkan dengan pemberangkatan pengambil kapur baru.

Sesampainya di hutan upacara dilanjutkan di sekitar pohon kapur baru yang akan diambil. Tempat pelaksanaan upacara di hutan berpindah-pindah sesuai dengan mimpi sang *guru*. Bila pada salah satu tempat yang ditentukan, sang *guru* bermimpi buruk maka upacara dilanjutkan ke lokasi lain.

Sering juga sang *guru* diberitahukan dimana mereka dapat berhasil mengambil kapur baru. Tempat melaksanakan upacara dipindahkan ke lokasi yang diberitahukan oleh mimpi sang *guru*.

e) Penyelenggara tehnis upacara

Sebagai penyelenggara tehnis dalam upacara ini adalah *sang guru* (dukun) dan *anak dara*.

Guru adalah orang tertentu dalam masyarakat yang mempunyai pengetahuan luas tentang hal-hal gaib, mantera-mantera dan pengetahuan lain yang bersifat magis. Dukun bertugas untuk melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan hal yang disebutkan di atas.

Pertedung membantu sang dukun mempersiapkan perlengkapan upacara.

Anak dara yang cantik-cantik bertugas untuk memberangkatkan pengambil kapur barus. Mereka mempersiapkan makanan, menghidangkan dan sebagainya.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping penyelenggara tehnis upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa. Terutama isteri dan anak-anak dari pengambil kapur barus. Mereka membantu anak dara mempersiapkan makanan dan keperluan upacara lainnya.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Bila penduduk desa ingin mengambil kapur barus, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara *pertedung* dengan *guru*. Kemudian segera dipersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara.

Anak dara segera mempersiapkan *pelleng*, yakni sejenis makanan terbuat dari nasi yang dilembutkan dan dicampur dengan berbagai bumbu. Warna makanan ini harus kuning bumbunya harus sembilan jenis, tidak boleh lebih atau kurang.

Jenis makanan ini dahulu sering dipergunakan untuk memberangkatkan warga desa yang akan pergi berperang. Dewasa ini banyak dipergunakan untuk memberangkatkan anak-anak desa yang ingin merantau, melanjutkan sekolah atau ketika hendak menempuh ujian.

Kemudian dipersiapkan pula *kembali* (sumpit kecil) sebagai alas piring tempat *pelleng*. Tikar adat berwarna putih sebagai alas tempat duduk. Sebagai persembahan untuk roh penghuni atau penguasa hutan dipersiapkan *napuren penter*, yakni sekapur sirih yang lengkap dengan kapur, gambir, pinang dan sebagainya.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila warga desa ingin mengambil kapur barus di hutan, mereka harus menunggu petunjuk dari roh penguasa hutan.

Petunjuk tentang boleh tidaknya mereka datang mengambil kapur barus tersebut, datang melalui mimpi pada seorang *guru* (dukun) di desa tersebut.

Setelah menanti beberapa malam, maka pada suatu malam sang dukun bermimpi di datangi oleh roh penguasa hutan. Dalam mimpinya, kepada sang dukun diberitahukan bahwa mereka boleh datang untuk mengambil kapur barus. Keesokan harinya sang dukun segera memberitahukan mimpinya kepada warga desa. Pada saat ini pula ditentukan siapa-siapa yang ingin pergi ke hutan. Kelompok mereka disebut *pertedung* (pengambil kapur barus).

Kemudian dukun mengundang kelompok pengambil kapur barus untuk datang mengadakan musyawarah di balai desa atau di rumah sang dukun. Dalam musyawarah tersebut dibicarakan tentang persiapan upacara *mertedung* yakni upacara untuk mengambil kapur barus. Ditentukan pula siapa anak dara yang akan memberangkatkan mereka. Setelah itu dibicarakan waktu keberangkatan mereka. Untuk menentukan saat yang baik, sang dukun melihatnya pada *penanggalan*.

Selesai musyawarah sang dukun menemui anak dara yang telah ditentukan dalam musyawarah. Anak dara tersebut haruslah cantik, baik tingkah-lakunya dan selalu jujur.

Tugas anak dara adalah untuk mempersiapkan makanan dan memberangkatkan pengambil kapur barus. Persyaratan anak dara yang boleh dipilih seperti telah disebutkan, erat kaitannya dengan kepercayaan mereka.

Roh penguasa hutan hanya mau menerima persembahan yang diberangkatkan oleh anak dara cantik dan jujur. Agar anak dara mau melaksanakan tugas tersebut, maka sang dukun harus membujuk dan merayu anak dara. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak dara tidak boleh merasa terpaksa melakukan tugas ini.

Setelah anak dara diberitahukan oleh sang dukun dan telah mendapat ijin dari orang tuanya maka iapun pergi ke rumah sang dukun. Kaum ibu telah mempersiapkan *pelleng*, anak dara membantu pekerjaan ini. Para pengambil kapur barus segera mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan dibawa ke hutan, seperti kapak, parang, pisau dan sirih yang akan dipersembahkan.

Sebagai lauk dari *pelleng*, seekor ayam atau lebih disembelih. Anak dara memotong dan memasak ayam ini, kemudian menghidangkannya pada saat makan bersama. Anak dara segera mengisi piring dengan *pelleng* dan lauk ayam. Jumlah piring yang disediakan sesuai dengan jumlah pengambil kapur barus yang akan diberangkatkan. *Pelleng* dalam piring harus dibentuk seperti bukit kecil (*ipessel* *), di atasnya diletakkan cabe merah dan lauk ayam diletakkan di pinggir *pelleng*.

Khusus untuk piring sang *guru*, bagian tertentu dari ayam yakni kepala dan kaki dimasukkan. Hal ini berguna untuk meramalkan hasil yang akan mereka peroleh nantinya di hutan. Bila diantara jari ayam tersebut melekat nasi atau bumbu dari *pelleng*, ini merupakan pertanda akan memperoleh hasil yang melimpah-ruah.

Setelah makanan dipersiapkan, kemudian tikar berwarna putih dibentangkan. Seluruh pengambil kapur barus dipersilahkan duduk. Sang dukun harus duduk di sebelah hulu tikar, dan yang lain duduk membentuk lingkaran di sebelah kiri dan kanan sang dukun.

Pertama sekali disodorkan piring pada sang dukun, piring tersebut dialasi dengan *kembal* (sumpit kecil), kemudian dibagikan kepada peserta lainnya. Warga desa yang hadir dalam upacara ini tidak boleh turut makan bersama, karena hal ini dapat mengganggu konsentrasi sang dukun untuk menikmati makanan.

Peralatan-peralatan yang akan dibawa ke hutan juga turut makan bersama peserta upacara. Untuk itu sebuah piring disediakan di hadapan peralatan tersebut. Mereka percaya bahwa peralatan ini mempunyai roh penunggu, agar tidak mencelakakan mereka maka harus diberi persembahan.

Setelah seluruhnya diatur rapi, lalu anak dara mempersilahkan mereka makan. Anak dara mengucapkan kata-kata sebagai berikut :

"Iyah en mo tuhu nggo ku pe- : yah inilah kuberangkatkan kalian
berkat kene lako mertedung, : untuk mengambil kapur barus,
merkiteken penganen en, : berdasarkan makanan ini,
asa dapet tuah mo ke irambah- : agar mendapat tuahlah kalian di
nai, : hutan,

*) bentuknya seperti nasi tumpeng

dak bage ate mo rejekki bage : seperti yang kita cita-citakan da-
 tennah mo sodip, lam doa,
 ndaoh mo hali dekket habat : menjauhlah segala penghalang,
 ndene nai,
 suang bagi ma sitadingi kuta en, : begitu jua yang ditinggal di desa,
 mangan mo ke ” : makanlah kalian.

Setelah itu mereka bersama-sama menyantap makanan tersebut.

Bila seluruhnya telah selesai makan, maka segera bersiap-siap untuk berangkat ke hutan. Sang dukun berjalan paling depan sekali sebagai kepala rombongan. Di belakangnya menyusul anggota rombongan pengambil kapur barus. Mereka diantar oleh anak dara hingga ke gerbang desa. Kemudian para anggota rombongan menyalami anak dara dengan hati yang gembira. Diantara warga desa ada juga yang turut mengantar rombongan ini hingga ke gerbang. Mereka berharap semoga rombongan yang diberangkatkan ini akan membawa hasil yang melimpah-ruah.

Rombongan yang diberangkatkan ini berjalan menuju hutan yang telah ditentukan. Dengan melalui jalan kecil atau jalan setapak, mereka melintasi hutan, menuruni lembah-lembah kecil, menyeberangi sungai, mendaki bukit-bukit kecil hingga sampai di hutan tersebut. Kemudian sang dukun memilih tempat yang cocok untuk mendirikan pondok. Pada malam harinya mereka menunggu petunjuk dari roh penguasa hutan. Mereka berharap akan mendapat petunjuk pohon mana yang mengandung kapur barus.

Anggota rombongan segera bekerja untuk mengumpulkan kayu-kayuan yang diperlukan mendirikan pondok. Bentuk pondok ini adalah empat persegi panjang dan mempunyai dua pintu. Pondok ini menghadap ke sebelah timur, sebuah pintunya terletak pada dinding yang menghadap ke timur. Bagian pondok yang menghadap ke timur disebut *beno kayu* (batang kayu) yang merupakan tempat tidur dari dukun. Bila dukun keluar atau masuk ke dalam pondok harus melalui pintu yang menghadap ke timur. Bagian pondok yang menghadap ke barat merupakan tempat untuk anggota rombongan yang lain. Pada dinding yang menghadap ke barat dibuat sebuah pintu yang merupakan jalan ke luar pondok melalui pintu yang menghadap ke barat.

Pintu yang terletak di sebelah timur merupakan pemberi cahaya pada sang dukun. Malam harinya mereka menantikan petunjuk dari roh penguasa hutan. Bila sang dukun mendapat mimpi yang baik maka keesokan harinya dilanjutkan dengan memberi persembahan yak-

ni *napuren penter* (sirih). Tetapi adakalanya sang dukun tidak mendapat mimpi yang baik, maka keesokan harinya harus pindah ke lokasi yang lain. Di tempat yang baru ini mereka harus mendirikan pondok lagi.

Bila sang dukun telah mendapat mimpi yang baik, maka keesokan harinya diteruskan dengan menyampaikan sirih persembahan. Ketika menyampaikan sirih persembahan ini, sang dukun mengucapkan *sodip* (mantera mantera). Maksudnya adalah agar roh penguasa hutan merelakan dan mengasihani mereka, sehingga tidak menghalangi pengambilan kapur barus.

Ada tanda-tanda tertentu yang diberikan oleh penguasa hutan untuk menunjukkan pohon mana yang mengandung kapur barus. Tanda-tanda ini melalui sejenis binatang yang menyerupai kupu-kupu. Binatang ini akan hinggap pada batang kapur barus dan mengeluarkan bunyi dengungan seperti lonceng jam. Bila hal ini telah dilihat maka pohon tersebut segera ditebang.

Pada sebatang pohon kapur barus, biasanya seorang *guru* dapat mengetahui dimana letak dari kapur barus tersebut. Kadang-kadang kapur barus berada pada pangkal batang, di tengah atau di ujung batang. Bila permintaan *guru* dikabulkan oleh penguasa hutan, maka hasil yang diperoleh dari sebatang pohon banyak sekali, sampai tidak bisa dibawa pulang.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Beberapa pantangan yang harus dihindari ketika melaksanakan upacara ini adalah :

- (1) Peserta upacara tidak boleh memulai makan sebelum dipersilahkan anak dara. Bila hal ini dilanggar maka anak dara akan marah, akibatnya mereka tidak berhasil memperoleh kapur barus.
- (2) Sewaktu menyodorkan *pelleng* kepada *guru*, kepala ayam harus menghadap ke arah dukun dan sumpit tidak boleh terbalik. Menurut konsepsi masyarakat, kalau hal ini dilanggar maka permintaan dukun tidak akan berhasil, malahan kebalikannya yang akan datang.
- (3) Anggota rombongan tidak boleh duduk di hulu tikar, sebab hal itu telah melanggar hak dukun dan pengetahuan dukun. Hal ini dapat mengakibatkan permintaan dukun tidak mau didengar oleh roh penguasa hutan.

- (4) Sewaktu hendak berangkat ke hutan, tidak boleh meninggalkan anggota rombongan yang masih makan. Bila ditinggalkan, maka-nan bisa marah karena merasa kurang dihargai.
- (5) Sewaktu hendak berangkat ke hutan, anak-anak tidak boleh berdiri di pintu. Bila anak berdiri di pintu dapat menyebabkan *roh pintu* marah dan akhirnya anak jatuh.
- (6) Hutan merupakan tempat tinggal makhluk yang suci, oleh sebab itu sewaktu berada di hutan, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kotor.
- (7) Peralatan yang dibawa dari rumah tidak boleh diletakkan di sembarangan tempat, sebab alat-alat tersebut dapat marah misalnya parang dapat melukai yang memakai.
- (8) Ketika berada di dalam pondok tidak boleh membelakangi tungku, sebab *roh tungku* juga dapat marah.
- (9) Tidak boleh membantah perintah dukun, sebab dapat menimbulkan kemarahannya. Akibatnya sewaktu dukun meminta sesuatu dari roh penghuni hutan, tidak akan dikabulkan lagi.
- (10) Sewaktu di hutan tidak bisa memanggil-manggil nama binatang atau mengejek suaranya, sebab pemiliknya (roh penguasa hutan) dapat marah.
- (11) Tidak boleh masuk dari pintu timur dan keluar dari pintu barat pondok, sebab *roh pintu* dapat marah.
- (12) Anggota rombongan tidak boleh tidur di tempat tidur dukun, karena dapat menggagalkan mantera dukun.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) *Pelleng* yang berbentuk seperti bukit melambangkan persatuan dan kesatuan anggota rombongan.
- (2) Cabe merah di atas *pelleng* melambangkan semangat.
- (3) Warna *pelleng* yang kuning melambangkan keindahan dan perhiasan.
- (4) Warna tikar yang putih melambangkan kesucian.
- (5) Kepala ayam diletakkan di atas *pelleng* melambangkan agar hasil perjuangan dukun bisa dilihat oleh semua orang.
- (6) *Napuran penter* (sirih) melambangkan ucapan dengan hormat untuk memulai sesuatu pekerjaan.
- (7) Garam yang terdapat pada *pelleng*, maknanya menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak baik.

- (8) Asam yang ada dalam *pelleng* melambangkan kesetiaan untuk mencari teman.
- (9) Pintu gubuk yang dua arah melambangkan kerukunan keluarga.
- (10) Anak dara yang manis dan menawan hati, melambangkan keindahan dan kecantikan hasil *keberun* yang diperoleh sangat tinggi nilainya.

3. PAKPAK-DAIRI : UPACARA MERPOLA (MENGAMBIL AIR NIRAN)

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Pohon enau banyak tumbuh di daerah Dairi dan airnya disadap untuk dijadikan gula aren.

Sebelum warga desa menyadap pohon ini, maka diadakan upacara yang disebut *merpola*. *Merpola* berasal dari kata *mer* yang berarti mengambil; *pola* berarti pohon enau. Jadi *merpola* adalah upacara yang diadakan bila mengambil air nira dari pohon enau.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yakni : (1) *Malbal pola*, yaitu memukul *aganen* (tangkai buah nira) sebelum dipotong *uas* (pangkal) tangkai nira, (2) *Merpogula*, yaitu memasak air nira menjadi gula aren.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Sebelum mulai menyadap sebatang pohon nira, maka terlebih dahulu diadakan upacara ini. Maksudnya adalah agar air nira semakin banyak keluar, sehingga hasil yang diperoleh semakin banyak. Melalui kekuatan mantera yang dibacakan maka air nira akan banyak keluar.

Menurut keyakinan penduduk, pohon enau atau nira adalah penjelmaan seorang perempuan. Karena abangnya seorang pemain judi, maka ketika ia kalah si adik kemudian dipertaruhkan. Mengetahui maksud abangnya, anak perempuan tersebut tidak setuju. Dia berjanji akan dapat menolong sang abang bila dalam kesulitan, asalkan jangan dijadikan sebagai taruhan dalam perjudian. Setelah itu si anak perempuan pergi ke hutan dan menjelma menjadi pohon enau. Hal inilah menyebabkan hingga saat ini pohon enau selalu menolong warga desa bila merasa kesulitan karena tidak memiliki uang. Upacara ini diadakan adalah untuk mengingatkan anak perempuan tersebut akan janjinya. Orang yang mengambil air nira sedang kesulitan uang, maka dimohon agar pohon tersebut mengeluarkan air nira.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu yang rutin untuk melaksanakan upacara ini tidak ada. Upacara dapat berlangsung setiap saat, yakni bila penduduk ingin mengambil air nira. Upacara ini dimulai sejak dari pagi hari, agar air nira dapat terkumpul dan keesokan harinya telah dapat diambil.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan di sekitar pohon enau. Kadang-kadang pohon enau ini tumbuh di sekitar kebun milik warga desa, tetapi adakalanya di hutan-hutan sekitar desa.

Keseluruhan upacara dilaksanakan di pohon enau.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Upacara *merpola* biasanya dilaksanakan secara individual oleh pemilik pohon enau. Untuk melaksanakan upacara ini dipimpin oleh sang ayah dalam keluarga. Istri dan anak-anaknya membantu dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Sang ayah bertugas untuk menyadap pohon dan mengambil airnya. Sedangkan isteri dan anak-anaknya membantu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara. Untuk memasak air nira menjadi gula adalah tugas si ibu dan anak-anaknya.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum upacara dimulai maka terlebih dahulu dipersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara.

Dipersiapkan antara lain *ardan* yakni tangga dari bambu; *pemalbal*, yaitu alat pemukul yang terbuat dari kayu lunak, misalnya *kayu endet*; *para-para*; *tongkap*, yaitu tempat air dari bambu.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah pohon nira yang akan disadap ditentukan, lalu *ditandeken ardan* (dipasang tangga) dan *para-para*. Kemudian pohon enau dipanjat hingga berada dekat *aganen* (tangkai nira). Sebelum mulai memukul *aganen*, terlebih dahulu dibacakan mantera sebagai berikut :

"Bismillah irohmanirohim	: Bismillah irohmanirohim
hai....Siti hati ku, burr	: hai....Siti hatiku, burrr
jaga ulang mertiga,	: jangan kalah berjudi,
riar tiga ratus lima puluh,	: uang tiga ratus lima puluh,
berkat pengajaren ni Guruku	: berkat doa pengajaran Guruku
lailahaillallah"	: lailahaillallah.

Selesai mantera diucapkan, kemudian *aganen* dipukul dengan *pemal-bal* sebanyak satu kali. Setelah itu ia turun ke bawah. Kemudian tidur di bawah pohon enau dan menengadahkan ke langit. Dibayangkan bahwa ia telah tidur semalam di tempat tersebut, dan kemudian segera bangun sambil mengeluarkan suara kokokan ayam dari mulutnya. Kemudian naik ke atas pohon mengulangi mengucapkan mantera seperti yang pertama. Setelah itu *aganen* dipukul satu kali. Pekerjaan ini dilakukan sampai enam kali berturut-turut. Pada bilangan ke tujuh dibayangkan telah tujuh pagi dan tujuh malam berlalu. *Aganen* (tangkai buah nira) yang dipukul-pukul tersebut kemudian menghasilkan air yang banyak.

Bila pengambilan air nira tidak menggunakan mantera, maka ditunggu sampai *uas pola* (mayang) itu berbunga baru dipotong. Setelah dipotong barulah mayang digosokkan ke tangan-tangan pola tersebut agar cepat berair. Lalu diambil *teladan* (sejenis talas yang tumbuh di hutan) dan dipecah-pecah sebagai alasnya. Hal ini perlu agar tetap dingin dan jangan kering, setelah itu ditutup dengan daun *sengkut*.

Setelah airnya banyak baru diambil *tongkap*. Bila ingin memperoleh *air mpegul* (pahit tetapi enak seperti tuak) maka diambil *raru* agar rasanya pahit. *Tongkap* tersebut harus dibersihkan dan *dicemberi* (diberi asap) agar air pola lebih jernih dan manis. Air pola kemudian dimasak sampai kental untuk dijadikan gula. Agar lebih cepat *Ntua* (keras) maka dicampur dengan *penuai*, yang terbuat dari *gambiri* (kemiri), *bindulang* (sejenis tumbuhan yang berminyak). Bila telah keras maka dimasukkan ke dalam *rembaga*. *Rembaga* itu biasanya kira-kira 6 sampai dengan 7 cm, yang disebut *serambar* (selembar). Lima rambar disebut *sengkerubung*.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu :

- (1) Garam tidak boleh dimasukkan ke dalam air nira bila hendak dimasak menjadi gula.

- (2) Pohon enau tidak boleh dibungkus dengan kain, karena pohon tersebut sedang menangis. Bila dibungkus ia berhenti menangis.
- (3) Selama memasak gula tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kotor, sebab bila diucapkan maka gula tidak jadi.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) Air nira melambangkan air susu seorang ibu yang cantik.
- (2) Air nira juga melambangkan air mata seorang perempuan.
- (3) *Pemalbal* (alat pemukul) dari kayu yang lunak diibaratkan paha ayam yang sedang dipukulkan ke payudara si ibu yang tidak berair setelah melahirkan.
- (4) *Riar* (uang) 350 merupakan kekalahan yang terbesar dalam dunia perjudian.
- (5) *Teladan* (sejenis daun talas) sebagai alas mayangnira, agar tetap dingin dan jangan kering.
- (6) *Tongkap* (penampung air nira) melambangkan bayi yang sedang kehausan.
- (7) Bilangan satu, melambangkan kerukunan keluarga.
- (8) Bilangan lima melambangkan adanya dasar *sulung si lima*.
- (9) Tutup mayang yang terbuat dari bambu, melambangkan BH (beha) seorang perempuan.
- (10) Buah pohon nira digosokkan pada mayang yang melambangkan puting susu seorang perempuan, agar airnya banyak.

KOMENTAR

Manusia mengolah sumber alam dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejarah perkembangan kebudayaan manusia mencatat bahwa berburu dan meramu merupakan bentuk-bentuk mata pencaharian yang tertua. Hingga dewasa ini hutan masih tetap diolah untuk mengambil hasilnya baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan yang ada di sana.

Etnik yang menjadi cakupan penelitian ini juga mengolah hutan untuk memperoleh hasilnya. Mereka percaya bahwa hutan dihuni oleh makhluk halus (keramat) sebagai pemilik sekalian isi hutan. Agar mereka memperoleh hasil yang banyak maka harus mengadakan upacara tertentu. Tujuannya adalah untuk mohon ijin kepada penguasa hutan dan juga agar mereka beroleh selamat ketika berada di hutan.

Pada etnik Melayu dikenal upacara *mengambil lebah*, yang dilaksanakan ketika akan mengambil madu lebah. Tujuannya adalah agar memperoleh madu yang banyak dan mereka tidak diganggu oleh roh penunggu kayu tempat sarang lebah bergantung. Penunggu kayu ini disebut *jembalang kayu*, sang penunggu harus dijamu dengan memberikan persembahan.

Etnik Pakpak-Dairi juga mengenal upacara *mertedung* dan *merpola* sebagaimana yang kami sajikan dalam laporan ini. Konsepsi yang melatar-belakangi upacara pada umumnya sama yakni harus membina hubungan yang baik dengan penguasa hutan.

4. UPACARA BERBURU RUSA PADA SUKU BANGSA MELAYU

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini dinamakan *Ngarin Rusa*.

Ngarin berasal dari kata *Arin* yaitu suatu alat yang dipergunakan untuk menjerat rusa. Jadi *ngarin rusa* artinya menjerat atau menangkap rusa dengan mempergunakan suatu alat yakni arin.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain : (1) membuat *arin*; (2) *menapak* atau mencari jejak rusa; (3) *mengarin*; (4) berburu; (5) membagi hasil buruan.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilaksanakan agar dalam pelaksanaan kegiatan *ngarin* diperoleh hasil buruan yang memuaskan yakni rusa. Selain itu dimaksudkan juga agar peserta tidak terkena atau kemasukan roh-roh penghuni hutan yang dapat mencelakakan dan membahayakan. Dengan demikian diharapkan terciptanya keseimbangan, memberikan keselamatan lahir b dan batin setiap peserta.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pagi, siang dan sore hari, karena waktu yang demikianlah dapat dipergunakan untuk *menapak* atau mencari jejak rusa serta memasang *arin*.

Penentuan hari yang baik untuk *ngarin rusa* tidak ada, hanya saja ditentukan oleh keadaan ada atau tidak rusa di hutan.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Binatang buruan khususnya rusa biasanya terdapat di hutan belantara. Jarak antara desa dengan hutan kira-kira 4–10 kilometer. Pembuatan *arin* serta perlengkapan lainnya dapat dilaksanakan di desa maupun di hutan. Sedangkan kegiatan *menapak*, memasang *arin* dan memburu dilaksanakan di hutan. Pembagian hasil buruan dapat dilaksanakan di hutan ataupun di desa.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara ataupun pimpinan dalam melaksanakan upacara ini adalah *pawang* yakni seorang yang memiliki pengetahuan

tentang perawatan *arin*, cara-cara pemasangan arin yang sesuai dengan medannya serta dapat mengucapkan mantra-mantra yang bersifat magis sakral sehubungan dengan mangarin rusa.

Pawang juga harus mengetahui pantangan-pantangan serta penangkal terhadap pantangan yang tidak sengaja dilanggar.

Untuk membantu pawang dalam melaksanakan kegiatan upacara, ada beberapa orang sebagai peserta yang disebut dengan *anak arin*. Jumlah anak arin yang turut tergantung kepada ada atau tidaknya mereka di desa sewaktu kentongan berbunyi. Tugas mereka yang utama adalah *menapak* yaitu mencari jejak rusa, apabila telah ditemukan mereka memberi tanda ranting-ranting kayu pada jejak tersebut dan kemudian membunyikan kentongan. Rusa mulai berkeliaran pada waktu hujan gerimis.

f) Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara

Mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah *anak arin* yang membantu pawang dalam melaksanakan kegiatan upacara. Kadang-kadang turut juga hadir anak-anak remaja yang berumur 12 - 15 tahun dan jumlahnya 5 - 7 orang. Mereka turut meramai-ramakan upacara dengan bersorak-sorai.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum upacara *ngarin* dilaksanakan, sang pawang dengan anak *ngarin* bermusyawarah dalam penyediaan perlengkapan. Adapun perlengkapan yang diperlukan *arin* atau jerat yaitu suatu alat yang digunakan untuk menjerat yang terbuat dari rotan. Satu gulung terdiri 10 utas jerat. Seutas jerat berdiameter 1 - 2 meter yang terdiri dari tiga helai yang dipintal menjadi satu; *kejar* yaitu seutas rotan yang panjangnya kira-kira 25 meter berfungsi sebagai tempat menggantungkan jerat; *tombak* yaitu alat yang digunakan untuk berburu binatang; *parang bakung* yaitu alat yang dipergunakan untuk memotong binatang buruan yang telah dijerat atau ditombak; beberapa kayu kecil yang panjangnya 1,5 - 2 meter, dipergunakan untuk menyangkutkan ujung-ujung setiap *kejar* sewaktu upacara dilaksanakan.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah perlengkapan dan peralatan upacara lengkap dan seluruh peserta sudah berada di tempat maka *pawang* dan *anak arin* mulai mengolah rotan.

Rotan dipotong dan dibuat membentuk lingkaran yang diameternya 1,5 meter. Tiga buah potongan rotan dipilin menjadi satu. Rotan berpilin tiga yang berbentuk lingkaran inilah yang disebut dengan jerat. Jumlahnya 20 - 40 utas. Rotan lain dipotong sepanjang 25 meter yang disebut dengan *kejar*. Setiap utas jerat diikatkan pada *kejar* dengan jarak satu meter dan keseluruhannya dinamakan *arin* atau perangkap.

Jadi sebuah *arin* terdiri dari seutas *kejar* dan sepuluh utas jerat. Demikianlah kegiatan pembuatan *arin* sampai menghasilkan beberapa buah *arin* sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Binatang buruan seperti rusa senang sekali berkeliaran pada saat hujan gerimis malam hari. Keadaan yang demikianlah saat-saat yang dinantikan oleh setiap *anak arin*. Pagi harinya *anak arin* yang tergabung dalam kelompok pengarin memasuki hutan untuk *menapak*. Apabila jejak rusa telah ditemukan mereka memotong ranting-ranting kayu atau membuat tanda pada pohon kayu. Pemberian tanda ini berguna untuk mempermudah menemukan binatang buruan. Biasanya jejak rusa ditempat-tempat tertentu tidak kelihatan lagi, hal ini disebabkan apabila rusa hendak berdiam atau tidur di suatu tempat maka ia melompat ke arah yang diinginkannya. *Anak arin* akan memberikan tanda tertentu pada tempat ini. Barulah mereka boleh meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke kampung untuk menemui pawang dan rekan-rekan yang lainnya untuk menyampaikan informasi yang lengkap tentang ditemukannya jejak rusa. Mereka membunyikan kentongan kayu sebagai pertanda telah ditemukannya jejak rusa.

Seorang *anak arin* dibutuhkan kemahirannya untuk membedakan jejak rusa yang baru dan yang lama. Mendengar bunyi kentongan *anak arin* lainnya datang ke rumah sang pawang untuk mendengarkan informasi selengkapnya serta pengaturan strategi dalam pemasangan *arin* nantinya.

Setiap peserta membawa peralatan masing-masing dan seluruh peserta berangkat secara bersama-sama menuju tempat yang telah ditentukan di hutan.

Sang pawang mempelajari tempat persembunyian rusa tersebut, dari mana harus dikepung dan kemana pula pelariannya. Kemudian pawang memerintahkan *anak arin* untuk memasang arin. Setiap ujung *kejar* diikatkan pada pohon kecil, jerat disusun saling berhubungan satu dengan yang lain dan jarak dari tanah 20 - 30 cm.

Pemasangan *arin* dengan arin yang lain mempunyai jarak satu meter. Diantara dua buah *arin* berdirilah seorang *anak arin* yang siap dengan parang panjangnya untuk *mengeting* rusa buruan. Pada saat pemasangan arin tidak diperkenankan mengeluarkan suara, tetapi harus menggunakan bahasa isyarat. Hal ini sangat penting untuk menjaga agar binatang buruan tidak lari sebelum arin selesai terpasang.

Beberapa orang *anak arin* diperintahkan untuk mengepung rusa dan menggiringnya ke arah *arin* yang telah dipasang. Selangkah demi selangkah *anak arin* maju sambil mengusir rusa ke arah *arin* sehingga ia terjatuh dan arin terlepas dari ikatan pohon. Arin bergulung-gulung mengenai tanduk, leher dan kaki rusa mengakibatkan rusa tidak dapat berlari lagi.

Seluruh peserta mengejar dan berlomba untuk *mengeting* persendian kaki rusa. Salah seorang berusaha untuk menyembelih leher rusa agar halal untuk dimakan sebelum rusa menghembuskan nafas terakhir.

Mereka bersorak sorai sambil mengumpulkan seluruh peralatan karena mereka telah berhasil.

Apabila hasil buruan itu besar maka dipotong-potong untuk mempermudah membawa ke kampung.

Seluruh peserta bekerjasama membawa peralatan dan hasil buruan dan sepanjang jalan mereka bersorak sorai sehingga masyarakat mengetahui bahwa mereka telah berhasil mendapatkan rusa.

Arin disimpan di rumah pawang, hasil buruan dimusyawarahkan bersama apakah hasil buruan dibagi-bagikan atau terlebih dahulu dijual baru uang hasil penjualan dibagikan. Musyawarah ini dipimpin oleh sang pawang dan kedua cara yang dipergunakan sama baiknya sebab keputusan yang diambil secara musyawarah.

Pembagian hasil buruan dimulai yaitu : pawang memperoleh bagian kepala ditambah satu bagian dari hasil pembagian secara merata bagi setiap peserta; orang yang pertama *mengeting* memperoleh dua bagian; dan setiap orang yang menyaksikan pembagian tersebut mendapat bagian walaupun hanya sepotong kecil saja.

Demikianlah pembagian hasil buruan berjalan dengan aman, tertib dan riang gembira menerima hak yang diperoleh setiap peserta.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ada beberapa pantangan yang harus dihindari selama melaksanakan upacara *ngarin* yaitu :

- (1) Pada saat pemburuan berlangsung tidak boleh berbicara karena rusa akan lari
 - (2) Pengetingan pertama harus mengenai persendian kaki rusa. Jika tidak, kena denda yaitu dengan memberikan sirih tiga helai kepada jembalang hutan dan boleh daun yang lain sebagai pengantinya. Bila hal tersebut tidak dilaksanakan maka pada pengarinan dikemudian hari akan membawa nasib sial
 - (3) Tidak boleh mengatakan kata "sial" walaupun tidak memperoleh hasil buruan. Sebab hal yang demikian bukanlah sial tetapi belum rejeki
 - (4) Harus memberikan daging hasil buruan kepada setiap orang yang melihat pada saat pembagian daging tersebut. Jika tidak diberikan akan membawa nasib sial pada hari mendatang.
 - (5) Jika pembagian dilaksanakan di hutan maka harus diberikan sedikit kepada penguasa hutan
 - (6) Arin tidak boleh dilangkahi sebab hal ini akan mendatangkan nasib sial dan rusa juga akan melangkahnya
 - (7) Tidak boleh menyuruk arin yang sedang terpasang sebab rusa nantinya melakukan hal yang demikian
 - (8) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kotor, memaki di hutan sebab hutan tempat berburu dianggap suci.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Pemberian tanda pada batang kayu dan mematahkan ranting-ranting di sepanjang jejak rusa melambangkan bahwa di tempat itu ada binatang buruan
 - (2) Bunyi kentong kayu melambangkan telah ditemukannya jejak rusa
 - (3) Bahasa isyarat yang dipergunakan melambangkan bahwa adanya pengertian yang sama antara peserta
 - (4) Pengetingan pada persendian kaki rusa melambangkan ketaatan pada norma-norma yang berlaku di hutan
 - (5) Pemberian bagian kepala kepada pawang melambangkan penghargaan yang tinggi kepada pimpinan
 - (6) Pemberian bagian tambahan kepada orang yang pertama mengeting melambangkan suatu penghargaan dan sebagai motivasi agar lebih giat dan semangat dalam melumpuhkan binatang buruan
 - (7) Rotan berpilin tiga melambangkan kesatuan dan persatuan para pengarin

- (8) Pemberian sirih kepada penguasa hutan melambangkan telah terjalin hubungan yang baik antara peserta upacara dengan penguasa hutan.

5. UPACARA BERBURU PADA SUKU BANGSA NIAS

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Berburu binatang merupakan salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan orang Nias. Warga desa melakukan kegiatan ini setelah masa menanam di ladang telah selesai. Perburuan merupakan kegiatan sambil bagi warga desa untuk mengisi waktu luang mereka. Sebelum pergi berburu terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *fealu* atau *famalo*.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yakni : (1) *Famagolo* atau *fangosara*, yakni musyawarah untuk mempersatukan tekad, (2) *Fangandro lofo*, yakni memohon rejeki dari roh leluhur, (3) *Fama oto lahe*, yakni mencari dan meneliti jejak binatang buruan, (4) *Fama'u'u*, yakni memburu binatang. Tahap terakhir ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti *so'u'o*, yaitu menentukan dan mengatur letak jaring serta menugaskan seseorang sebagai penjaganya; *sifatabi* atau *sanaro*, yaitu menentukan salah seorang anggota kelompok berburu menjadi pengintai; *sialu*, yaitu menugaskan pemburu memasuki lokasi yang diduga merupakan tempat binatang buruan, (5) *Famaosa ahulua*, yakni membagi-bagikan hasil buruan.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Orang Nias percaya bahwa binatang yang ada di hutan adalah ternak milik *bela* atau penguasa hutan.

Bela membuat pagar untuk mempermudah pengawasan seluruh ternak. Apabila pagar ternak rusak, maka sebagian keluar dan memporak-porandakan tanaman warga desa yang ada di areal perladangan. Kerusakan pagar disebabkan ada warga desa yang melanggar *fondraho* atau hukum yang berlaku di desa itu.

Jadi penyelenggaraan upacara bertujuan untuk memohon pengampunan dari *bela*. Serta meminta ijin agar binatang-binatang yang merusak tanaman, direlakan untuk dimusnahkan melalui pelaksanaan kegiatan berburu. Hasil yang diperoleh dari berburu ini merupakan sumber protein hewani bagi warga desa.

Khususnya bagi para pemuda, penyelenggaraan upacara berburu mempunyai arti dan makna tersendiri. Para pemuda berkesempatan untuk melatih diri dalam hal ketangkasan, keberanian, ketahanan fisik maupun mental, serta memupuk rasa kesatuan dan persatuan.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Penentuan waktu yang baik dalam penyelenggaraan upacara berburu binatang disesuaikan dengan tahap-tahap upacara yaitu *famagolo* atau *fangosara* dilaksanakan pada pagi hari; *fangandro lofo*, dilaksanakan pada pagi hari; *fama'oto lahe*, dilaksanakan pada siang atau malam hari; *fama'u'u* dilaksanakan pada siang atau malam hari; *famaosa ahulua* dilaksanakan pada siang hari.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Lokasi perburuan terdapat di hutan sekitar desa, di daerah pegunungan maupun di hutan yang terdapat di sekitar pantai. Kadang-kadang berburu juga dilaksanakan di areal perladangan, karena banyak binatang yang merusak tanaman.

Penentuan tempat penyelenggaraan upacara disesuaikan dengan tahap-tahap antara lain *famagolo* atau *fangosara* dilaksanakan di halaman desa atau di rumah salah seorang yang dituakan; *fangandro lofo* dilaksanakan di bawah sebatang pohon yang rindang dan besar, karena menurut kepercayaan mereka disana *bela* bermukim; *fama'u'u* dilaksanakan di lokasi yang dianggap sebagai tempat persembunyian binatang buruan; *famaosa ahulua*.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Sebagai penyelenggara atau pimpinan upacara ini adalah para penganetua desa. Pimpinan upacara dibantu oleh *fu* atau ketua dan *hogu* atau wakil ketua seksi perburuan di desa. Untuk menyampaikan doa dan membacakan *hoho* yakni nyanyian sakral magis dipimpin oleh *ere* (pemuka agama suku). *Ere* juga berperan sebagai perantara warga desa dengan roh leluhur mereka.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping penyelenggara upacara seperti yang telah disebutkan, upacara ini diikuti oleh seluruh warga desa khususnya anak laki-laki yang telah sanggup ikut berburu. Anak perempuan tidak diperbolehkan turut dalam upacara ini. Jumlah peserta tidak tertentu, tergantung pada banyaknya warga suatu desa.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Menjelang pelaksanaan upacara maka segera dipersiapkan keperluan yang berhubungan dengan upacara. Untuk musyawarah dipersiapkan seekor anak babi atau daging babi yang digarami sebanyak 2 - 3 kg. Daging babi yang digarami disebut *ni' owuru*, dimakan sebagai lauk dalam musyawarah. Kemudian siriš secukupnya. Dipersiapkan pula seekor babi yang beratnya kira-kira 20 - 60 kg; sebuah *walo-walo*, yakni buah kelapa yang masih sangat muda; *hesu*, yakni patung pengganti si Raja Rejeki. Patung ini dihiasi dengan pucuk kelapa muda, pecahan-pecahan tembikar atau periuk tanah sebagai pengganti emas urai untuk dipersembahkan kepada *hesu*; siriš selengkapnya.

Setelah itu dipersiapkan pula alat-alat berburu seperti *u' o* (jaring), *toho* (tombak), *balatu boko* (parang/kelewang) serta beberapa ekor anjing pelacak.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila warga desa ingin melaksanakan perburuan maka terlebih dahulu diadakan musyawarah. Pemimpin adat di desa mengundang pemimpin kelompok agama suku dan pemimpin kelompok perburuan untuk mengadakan musyawarah. Pihak pengundang menyediakan makanan yakni anak babi atau daging babi yang digarami. Dalam upacara ini tidak dihidangkan nasi.

Keinginan untuk melaksanakan perburuan biasanya karena binatang-binatang dari hutan merusak tanaman di ladang. Kemudian *ere* memanjatkan doa kepada penguasa alam gaib untuk mengetahui kesalahan apa yang telah mereka perbuat. *Ere* memanjatkan doa dan memohon ampunan dengan memanjatkan *hoho wasombata* atau doa upacara.

Tujuannya adalah untuk bersembah sujud kepada Tuhannya dan kepada arwah-arwah orang tuayang telah meninggal. *Hoho wasambato* tersebut antara lain :

"Mangaluluga lowalangi	: Kami menyembah kepada dewa
fakaoga khou luosambua	: kami sujud kepada Tuhan
fakaoga kho mala' ika nama	: sujud kepada arwah bapa
makao kho mala' ika dua	: menyembah kepada arwah orang tua,
kho mala'ika zi siwa nga' oto	: pada arwah nenek sembilan turunan dari dulu

noso zi siwa ngarohua	: pada arwah sembilang turunan dahulu
no oi fasala nano simatua	: telah banyak kesalahan para putera
no fasala nono sinawo	: banyak kesalahan anak puteri
no oi fasala zibolowua	: telah melanggar hukum negeri
no oi lalaoi guru mbanua	: telah melanggar hukum desa
boli mi ofonu ba nono la'i	: jangan memarahi anak lelaki
boi mifathai ba nono matua	: jangan memarahi anak putera
boli mi' elifi wangahalo	: jangan kutuki usaha tani
boi mifatahi ba wamakhoa	: jangan mengutuki usaha ladang
khomi mala'ika ndra ama	: kepada arwah para kakek
ya' ami mala'ika ndra tua	: kepada para arwah bapa
mi'angandro kho lowalangi	: mohonlah pada Ilahi
mi'andro kho luo sambua	: pohonkanlah pada Tuhan
wame'e famaehowu ba dano	: berkat bagi usaha tani
wamaehowuma ba daniwa	: berkat bagi semua usaha
matongoni nuwu wamaedo	: akan kami menekuni hukum
mafuli bauwu gondrekhata	: akan kami menekuni adat

Setelah *ere* selesai memanjatkan doa dengan hohonya, kemudian *ere* berkata kepada seluruh peserta musyawarah bahwa doanya telah sampai dan diterima dengan senang hati oleh para leluhur mereka. Dengan demikian diputuskanlah akan menyelenggarakan upacara berburu. Kemudian ditentukan hari untuk memanjatkan doa kepada *fangandro lofo* atau memohon rejeki di tempat yang sudah ditentukan. Tempat ini adalah *boro gamarosa* atau pohon kayu tempat menyampaikan seruan dan doa.

Bila hari yang ditentukan telah tiba maka seluruh peralatan dan perlengkapan yang berhubungan dengan upacara dibawa, letaknya berada di luar desa.

Setelah seluruh peserta upacara sampai di tempat ini, maka semuanya duduk menghadap *boro gamarosa* dengan tertib. Kemudian *ere* meletakkan sebuah patung *sirahawolofu* atau "patung memohon rejeki" yang telah dihiasi dengan pucuk kelapa muda. Patung diletakkan di atas tungkul kayu yang telah dipersiapkan. Kemudian dilanjutkan dengan menyembelih babi persembahan (*bawi gamarosa*).

Seluruh peralatan yang dipergunakan untuk berburu diletakkan di sekitar tempat upacara. Anjing pelacak ditambatkan di pohon kecil di sekitar tempat upacara. Dalam suasana yang hening, *ere* membawa *fondrahi* (sejenis gendang) dan berdiri di kaki patung. Ia di-

dampingi oleh *fu* dan *hogu*. Secara perlahan-lahan *ere* meletakkan sirih di hadapan patung, kemudian mengumpulkan kepingan-kepingan tembikar di atas pinggan tua dan meletakkannya di hadapan patung. *Ere* mengambil darah babi persembahan dan mengoleskannya ke mulut patung, sambil mengucapkan doa memohon rejeki sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------|---|
| "He le Hesua sokho awoni | : Hai Hesu pemilik beringin |
| he le Hesua sokho atua | : hai Hesu penguasa hutan |
| so'aya mboho daoledaole | : pemilik rusa yang sakti |
| so'aya mboho lakhumoa | : pemilik rusa yang besar |
| so'aya sokha mo'aya ito | : pemilik celeng berajimat rantai |
| so'aya sokha mo'aya kola | : pemilik celeng berpenangkal loyang |
| okhotau ae gurifo ba ndrui' | : milikmu binatang dalam rumput |
| khou ae gurifo ba gatua | : milikmu binatang di hutan |
| moiga khou wanuriago | : kami datang memberi tahu |
| moiga khou ba wamoturia | : kami datang membawa khabar |
| no atola khou nina goli | : induk pagarmu sudah bolong |
| no manatola mbawa haya | : lobang kandangmu sudah koyak |
| no mamaito gurifou ba goli | : ternakmu telah mengacau |
| no mamaito gurifou ba haya | : ternakmu di kadang telah merusak |
| no lafaito khoma danomo | : ternakmu merusak bibit |
| no lahundrahundra khoma | : ternakmu menghancurkan tampan |
| dowua | |
| no lafaotosi dano gowi | : ladang ubi kami mereka kacau |
| no lasusua khoma daniwa | : usaha kami dirusak |
| moiga madoro khou zumange | : kami datang membawa upeti |
| ma ohe dodo ngamohia | : kami mengantar inti tandanan (kelapa) |
| fanikha nono lofo Hesu | : minyak puteri si Raja Rejeki |
| famayo non wolofoa | : pelumar puteri si Raja Berkat |
| madoro nafa famahuwu | : kami bawa sirih penghubung budi |
| mabe'lahina fama'ila | : kami bawa sirih, ketat berkenalan |
| sumange nono lofo Hesu | : hormat bagi putera si Raja Rejeki |
| sumange nono waolofoa | : hormat bagi putera si Raja Berkat |
| folofo gu'oma siwa si'u | : jaring kami yang sembilan hasta berkati |

folofo gu'o siwa ndrofa	: berikan rejeki jaring yang sembilan depa
folofo dohoma here'e	: berkatilah tombak kami heree
folofo doho-kala-kala	: berkatilah tombak kami kala-kala
tehego gurifou ba dano	: relakanlah ternakmu di bumi
tehego gurifou ba gatua	: relakan ternak yang di hutan
faudugo ndra aekhu ba guo	: arahkan ke dalam jaring
faudugo ndra alau ba galawa	: arahkan ke dalam perangkap
yae ganaa fofo mbalaki	: inilah emas, jenis emas urai
yae gana'a tuho zemoa	: inilah emas bagian mas penengah
luo zame'e go mbulaso	: upah gembala ternak yang tambun
luo zame'e go zimatua	: upah gembala ternak nan jantan
andro me ita si fahuwu	: karena kita berhandai
andro ae lima ba andro	: sekian ucapan kami, sekian

Saat *ere* mengucapkan *hoho* maka pada bagian-bagian yang menyangkut benda, ia menunjukkan benda itu kepada patung *siraha walofo*. Dikala *ere* menyerahkan minyak dalam *hoho* maka disodorkanlah *walowalo* atau buah kelapa yang manis, bila dikatakan sirihih maka disodorkan sirihih yang telah dipersiapkan.

Setelah *ere* selesai membacakan *hoho* maka sebagai penutup *ere* berteriak mengatakan "*ya ahulu*" artinya semoga mendapat dan dijawab oleh seluruh peserta dengan mengatakan "*ahulu*" artinya *mendapat*.

Upacara dilanjutkan ketempat pemburuan binatang. Sebelumnya dilaksanakan terlebih dahulu mencari atau menyelidiki jejak binatang buruan, untuk mengetahui apakah binatang buruan masih berada di lokasi tersebut. Setelah diketahui dengan pasti maka dicari jalur jalan yang biasa dilalui binatang itu. Kemudian ditentukan letak jaring dan dijaga. Penjaga jaring tidak boleh berisik agar binatang tidak lari.

Kemudian dicari tempat yang strategis bagi pengintai, dan kadang-kadang pengintai juga memasang jaring tunggal.

Sementara itu *sialu* dan pembawa anjing pemburu berjejer mengelilingi dengan membentuk lingkaran lokasi perburuan. Setelah kedua penjaga jaring selesai memasang jaringnya, maka ia memberi aba-aba "*siap*" yang berarti sudah dapat dimulai menghalau binatang menuju jaring. Mereka kemudian berteriak-teriak untuk menghalau binatang dan anjing mulai menggonggong.

Mendengar suara ini maka binatang buruan berlari dan pemburu bersama anjing mengejar dan mengarahkannya ke jaring. Kadang-kadang

binatang buruan ini ditombak oleh pengintai. Akhirnya binatang-binatang buruan diperoleh dan acara dilanjutkan dengan membagi hasil buruan.

Adakalanya binatang buruan ditombak oleh beberapa orang sehingga harus jelas siap penembak pertama karena pembagian binatang ini harus berdasarkan jejeran penembaknya. Peserta pertama menembak binatang disebut *sahulu* atau *salau banaya*. Orang ke dua yang melukai binatang disebut *faohita* dan orang ketiga disebut *fanowa* atau *borodowa*.

Binatang buruan dibawa ke desa dengan menggotongnya dan di punggungnya ditusuk tempat meletakkan tali. Kemudian binatang buruan dibawa ke *ahulua* yakni tempat khusus untuk membagi hasil binatang buruan. Sebagai penanggung jawab membagi binatang ini diberikan kepada penembak ketiga yaitu *fanowa*.

Pembagian binatang ini adalah :

- (1) Bagian *sahulu* atau *salau banaya* adalah rahang, satu kaki depan, hati tempat empedu, ekor dan satu paha kanan. Bila binatang buruan bertanduk, maka tanduknya menjadi miliknya.
- (2) Bagian *faohita* adalah *tambai dangi-dangi* atau sebelah kepala yang dibelah dari hidung hingga pusat belikat.
- (3) Bagian *fanowa* adalah *tola wungu* atau *tola muyu* yaitu tulang belakang mulai dari pinggang ke pangkal ekor.
- (4) Bagian pemburu dan anjingnya adalah kaki depan sebelah kiri.
- (5) Bagian dari pemotong adalah tulang leher.
- (6) Bagian dari pemelihara anjing pemburu adalah tulang leher kanan
- (7) Selanjutnya semua isi rongga atau hati jantung, rabu, limpa dan buah pinggang, ujung hidung, daging perut serta usus dimasak. Setelah masak dibagi menjadi tiga bagian :
 - a. Sepertiga bagian untuk "fu" atau ketua perburuan.
 - b. Sepertiga untuk "hogu" atau wakil ketua perburuan.
 - c. Sepertiga bagian lagi untuk warga desa, selanjutnya dibagi menjadi empat yaitu :
 - seperempat untuk tukang masak
 - seperempat untuk pemotong
 - seperempat untuk pemilik periuk dan kual
 - sisanya untuk orang banyak dan dibagi secara merata kepada seluruh warga desa. Ketika memberikan daging ini maka si pengantar harus mengatakan "ini bagianmu daging dari *ahulua*, se-besar pangkal pohon kelapa"

- i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari
- (1) Tidak boleh melanggar hukum adat yang telah ditetapkan dalam *fondrako*, terutama alat-alat ukur seperti timbangan atau takaran tidak boleh dipalsukan.
 - (2) Jangan bertengkar, mendendam, mencuri, memaki, menipu dan berbohong.
 - (3) Tidak boleh salah menentukan urutan orang yang melukai binatang buruan.
 - (4) Tidak boleh mengatakan sedikit terhadap daging yang diperoleh.
 - (5) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang dianggap kasar. Bahasa sehari-hari harus diganti dengan bahasa khusus seperti dalam masa pengetaman.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Binatang buruan merusak tanaman karena warga desa telah melanggar hukum *fondrako*
 - (2) Bila tidak mendapat binatang buruan maka hal ini merupakan pertanda bahwa masih ada pelanggaran hukum dan diantara peserta ada yang melanggar pantangan.
 - (3) Mempersembahkan minyak kelapa kepada puteri *hesu* agar sang puteri mendesak *Hesu* mengizinkan warga desa memburu binatang.
 - (4) Sirih merupakan perlambang persahabatan manusia dengan *Hesu* dan *Bela*.
 - (5) *Tugalawu* melambangkan emas persembahkan kepada *Hesu* untuk membayar upah buruhnya yang telah mengembangkan ternaknya.
 - (6) *Bawi gamarosa* melambangkan penghormatan yang tinggi kepada *Hesu*.
 - (7) *Tuhe* atau tungkul kayu melambangkan titian doa kepada *Hesu*.

K O M E N T A R

Salah satu bentuk mata pencaharian yang telah lama dikenal manusia adalah berburu. Pada umumnya setiap etnik yang terdapat di Indonesia juga melaksanakan perburuan binatang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Demikian pula di Sumatera Utara khususnya pada etnik Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Pakpak Dairi dan Nias melakukan perburuan terhadap binatang. Binatang diburu untuk keperluan hidup dan dagingnya dimakan sebagai sumber protein dan energi. Akan tetapi tidak jarang pula berburu binatang dilaksanakan karena merusak tanaman serta mengganggu ketentraman warga desa.

Sebelum berburu diselenggarakan biasanya didahului dengan satu upacara yang dilaksanakan secara khusus untuk berburu. Di kalangan orang Melayu pelaksanaan upacara berburu dititik beratkan untuk memperoleh binatang buruan seperti rusa dankijang alam penemuan kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan di Nias penyelenggaraan upacara berburu lebih kompleks sifatnya. Upacara ini disebut *fealu* atau *famolo*. Penyelenggaraan upacara ini bertujuan memohon pengampunan dari *hesu* atau *bela* sebagai penguasa hutan terhadap pelanggaran *fondraho* atau hukum serta meminta izin kepada *hesu* atau *bela* agar binatang yang merusak tanaman direlakan untuk dimusnahkan melalui pelaksanaan kegiatan berburu dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Di kalangan orang Pakpak memburu rusa dikenal dengan upacara *Ngaring*. *Ngaring* berasal dari kata *aring* artinya *jerat*. Jadi upacara *ngaring* adalah upacara yang dilaksanakan untuk menjerat rusa. Upacara ini diselenggarakan secara kolektif oleh beberapa orang warga desa dan yang dipimpin seseorang yang *ketua*.

Demikian pula pada orang Karo upacara yang sama disebut Upacara *Negeng Siding*. *Negeng* artinya *memasang* sedangkan *Siding* artinya *jerat*. Jadi *negeng siding* adalah upacara memasang jerat dari tali untuk memperoleh binatang buruan.

Menurut konsepsi orang Karo bahwa hutan dijaga dan dikuasai oleh *Nini raja bestong*. Dengan demikian sebelum mengadakan perburuan harus pula dilaksanakan upacara agar penguasa hutan mengizinkan binatang yang ada di hutan untuk diburu. Upacara ini diselenggarakan secara individual.

Pada umumnya setiap etnik mempunyai konsepsi yang hampir bersamaan terhadap hutan sebagai lokasi perburuan dilaksanakan dikuasai oleh makhluk alam gaib tertentu yang memelihara segala jenis binatang di hutan.

Oleh sebab itu manusia selalu berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan penguasa hutan agar keseimbangan lingkungan alam serasi dengan manusia.

Kelihatannya upacara-upacara yang berhubungan dengan berburu masih membudaya pada setiap etnik. Akan tetapi dikarenakan semakin langkanya beberapa jenis binatang buruan serta usaha pemerintah untuk melestarikan binatang menjadi binatang yang dilindungi, maka pelaksanaan upacara berburu tidak memungkinkan lagi diselenggarakan. Kalaupun ada yang menyelenggarakan biasanya perburuan yang bersifat terselubung. Bila hal ini diketahui pihak yang berwajib maka akan diambil tindakan serta dikenakan sanksi.

Dengan demikian penyelenggaraan upacara yang berhubungan dengan berburu akan hilang lenyap dari setiap etnik.

6. UPACARA MENGAMBIL EMAS PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Emas diperoleh dengan cara menambangnya. Bila warga desa ingin mengambil emas, maka terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *ngkuruk emas*.

Ngkuruk berarti mengorek atau menggali tanah, jadi *ngkuruk emas* adalah upacara yang diadakan sebelum menggali tanah untuk memperoleh bijih emas.

Upacara ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu : (1) *Ersudip man begu jabu*, yakni berdoa kepada roh penjaga rumah untuk memohon doa restu, (2) *Nungkun man pengulu*, yaitu minta ijin kepada kepala desa yang menguasai wilayah penambangan, (3) *Ersembah man empong keramat*, yaitu menyembah keramat penguasa wilayah penambangan emas, (4) *Ersembah man Beraspati Taneh*, yaitu bersembah kepada *Beraspati Taneh* atau dewa penguasa tanah, (5) *Ngkuruk taneh*, yaitu mengorek atau menggali tanah.

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Bila warga desa akan mengambil emas, terlebih dahulu diadakan upacara *ersudip man begu jabu*. Maksudnya adalah agar *begu jabu* (roh penjaga rumah) merestui keberangkatannya. Dengan demikian selama dalam perjalanan akan tetap dijaga oleh roh penjaga rumah. *Nungkun man pengulu* adalah minta ijin kepada penguasa setempat, agar keramat penguasa lokasi penambangan berkenan memberikan emas kepada mereka. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan persembahan kepada keramat penguasa. Maksudnya adalah agar mereka diperkenankan menambang emas di lokasi tersebut, dan keramat penguasa bermurah hati memberikan sebagian emas miliknya. Disamping itu persembahan ini juga sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada keramat tersebut.

Persembahan kepada *Beraspati taneh* merupakan pemberitahuan bahwa mereka akan mengambil emas. Ketika mengambil emas, mereka harus mengorek atau menggali tanah. Bila telah diberitahukan terlebih dahulu, maka sang dewa tanah tidak merasa terkejut. Sirih persembahan sekaligus sebagai ucapan terima kasih.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Sebelum berangkat ke lokasi penambangan emas, terlebih dahulu diadakan upacara *ersudip man begu jabu*. Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum berangkat, biasanya dilaksanakan menjelang tidur di malam hari. Keesokan harinya tahap selanjutnya dilaksanakan, dimulai sejak pagi hari yakni sejak matahari mulai menaik seperti naiknya matahari.

Penentuan hari-hari yang baik untuk melaksanakan upacara ini tidak ada. Dengan kata lain, dapat dilaksanakan setiap saat, yakni bila penduduk ingin mengambil emas.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan sebelumnya maka ada beberapa tempat pelaksanaan upacara. Berdoa kepada roh penjaga rumah dilaksanakan di dalam rumah. Kemudian minta ijin kepada *pengulu* dilaksanakan di rumah *pengulu* tersebut. Sedang tahap selanjutnya dilaksanakan di sekitar lokasi penambangan emas.

e) Penyelenggara tehnis upacara

Mengambil emas dilaksanakan secara kelompok oleh warga desa. Tetapi dalam pelaksanaan upacara ini ada yang dilakukan secara individual dalam keluarga dan ada secara kelompok. Berdoa kepada roh penjaga rumah dilaksanakan di rumah masing-masing anggota pengambil emas. Dalam upacara ini maka sebagai pimpinan yang menyelenggarakan upacara adalah sang ayah dalam keluarga.

Untuk tahap selanjutnya maka upacara dilaksanakan secara kelompok. Sebagai pimpinan dalam melaksanakan upacara adalah *ikuten* adalah salah seorang dari rombongan yang telah mempunyai pengalaman yang banyak dalam hal pengambilan emas. Pimpinan rombongan dapat juga diangkat orang yang tertua dalam rombongan tersebut.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping anggota rombongan, maka yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh keluarga dari kelompok pengambil emas. Baik isteri maupun anak-anaknya. Mereka bertugas untuk membantu kelompok pengambil emas untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan upacara.

Pada saat minta ijin kepada *pengulu kuta*, maka diantara kerabat *pengulu kuta* juga hadir dalam upacara ini.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebelum upacara diselenggarakan maka terlebih dahulu dipersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara. Dipersiapkan antara lain: *belo bujur* atau sirih ucapan terima kasih yang terdiri dari, kapur dan gambir. Dipersiapkan pula *isapen* dan rokok. Kemudian *penalapen* yaitu sepotong kayu kecil dengan panjang lebih kurang satu meter. Berfungsi sebagai tempat menyelipkan sirih persembahan. Dipersiapkan pula peralatan-peralatan yang diperlukan untuk mengorek atau menggali tanah. Misalnya cangkul, parang, *perhidangen* atau ayak dari biji emas.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila penduduk akan mengambil emas maka upacara ini segera diadakan. Bahan dan perlengkapan upacara segera dipersiapkan, demikian juga peralatan-peralatan yang diperlukan untuk mengambil emas. Sebelum berangkat ke lokasi pengambilan emas, terlebih dahulu diadakan upacara *ersudip man begu jabu*.

Upacara ini diadakan di rumah dan dilaksanakan pada malam hari sebelum berangkat.

Perlengkapan upacara telah selesai dipersiapkan sebelum malam hari tiba. *Ersudip* (berdoa) baru dilaksanakan menjelang waktu tidur.

Seluruh peralatan dibawa ke dalam kamar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Gambir dan kapur dimasukkan ke dalam lipatan sirih dan diletakkan di atas piring. Tikar kecil yang bersih segera dihamparkan di atas tempat tidur. Letak tikar ini adalah di sebelah *kalangulu* (sebelah atas kepala dalam posisi tidur). Sang ayah beserta isterinya kemudian duduk menghadap ke arah tikar. Kedua tangannya memegang pinggir piring dan mempersembahkannya kepada roh penjaga rumah, dengan mengucapkan doa sebagai berikut :

"Ersentabi aku man kam begu : Memohon maaf aku padaMu roh
jabu, penjaga rumah,
singarak-ngarak tendi i rumah, : yang mengawal jiwa di rumah,
pesehndu totong ku Dibata : sampaikan doaku pada Tuhan,
gelah kelawasenku ku karangen : agar kepergianku ke hutan,
alu menjuah-juah sitanding iru- : agar sehat-sehat orang yang ting-
mah gal di rumah,

ola kena kai pe, peseh begu : jangan kena sesuatu apapun, sam-
jabu gelah nini sikarengen, paikanlah kepada nenek yang di
hutan,
sebab mesera kal babanku ngge- : karena susah sekali hidupku,
luh,
e maka mbera-bera mekuah kari : oleh karena itu mudah-mudahan
ate Dibata Tuhan mengasihi aku,
gelah pedaslah aku mulih ku : agar cepatlah aku pulang ke desa
kuta bagi simula seperti semula.
Berdoa kepada roh penjaga rumah dilaksanakan oleh masing-masing
anggota kelompok di rumah.

Keesokkan harinya, masih pagi-pagi sekali mereka berangkat me-
nuju lokasi pengambilan emas. Kemudian mereka pergi ke rumah
pengulu kuta (kepala desa) yang menguasai daerah setempat. Menu-
rut pesan dari keramat penguasa lokasi pengambilan emas, mereka
harus terlebih dahulu meminta ijin kepada *pengulu kuta* di tempat
tersebut.

Rombongan dipimpin oleh *ikuten*, kepada kepala desa dijelaskan
tentang niat mereka akan mengambil emas di daerah tersebut. Kemu-
dian mereka *ndudurken isapen* atau mempersembahkan rokok ke-
pada kepala desa. Oleh kepala desa diberikan ijin dengan syarat se-
telah selesai mengambil emas maka harus permisi kembali dari kepala
desa.

Rombongan melanjutkan perjalanan menuju lokasi pengambilan
emas. Sesampainya di tempat tersebut, lalu dipimpin rombongan
mengambil *kayu penalepen*. Kayu ini dipacakkan ke dalam tanah dan
ujungnya diselipkan sirih persembahan.

Anggota rombongan berdiri di belakang *ikuten*, dan kemudian *ikuten*
menjepitkan sirih dalam telapak tangannya. Pimpinan rombongan ini
mempersembahkan sirih kepada keramat penguasa hutan, dengan
mengucapkan *sudip* (doa upacara) sebagai berikut :

"Nembah kami man kam em- : Bersembah kami pada MU hai
pong, nenek,
menembahkan jari-jari sepuluh : menyembahkan jari-jari sepuluh,
gedang tan si kawes, gedangen : panjang tangan kiri, lebih pan-
tan si kemuhen, jang tangan kanan,
nembahkan belo bujur, pinang : mempersembahkan sirih ucapan
cawir, kapur meciho, terima kasih, pinang cawir, kapur
putih,
nembah kami sepuluh sada ras : menyembah kami sebelas dengan

takal kami,	kepala,
jadi kami mindo,	: jadi kami minta,
mekuah man bandu empong	: belas kasihanMu nenek keramat
keramat si jenda,	di sini,
kerna erkite-kiteken mesera	: karena disebabkan su maka beri-
geluh iberekendu min hartandu	kanlah hartaMu,
gelarna emas,	: namanya emas,
maka ntah lit pe kesalahren	: walaupun nanti ada kesalahan
kami, ola kam megelut.	kami, jangan sakit hati.

Selesai persembahan disampaikan kepada keramat penguasa, maka dilanjutkan untuk memberi persembahan kepada *beraspati taneh* yaitu dewa penguasa tanah.

Pada saat melaksanakan upacara ini maka seluruh peserta berlutut. Mereka menghadap ke arah puncak gunung yang merupakan lokasi pengambilan emas.

Pimpinan rombongan meletakkan sirih persembahan di atas tanah. Kemudian kedua telapak tangannya ditekan di atas sirih sambil mengucapkan doa upacara sebagai berikut :

'Tanggar kam beraspati taneh	: Bersatu kamu beraspati taneh,
si kenjahe ras si kenjuhu,	: yang di hilir dan yang di hulu
sider ras bertengna,	dan sebaliknya,
ras singiani desa si waluh,	: dengan yang menempati delapan
	arah mata angin,

enda kami mindo harta pusaka	: disini kami minta harta pusaka
nini ndube, gelarna emas.	nenek, emas namanya.

Setelah persembahan disampaikan kepada dewa tanah, maka acara dilanjutkan dengan mulai mengorek atau menggali tanah. Untuk melakukan pencangkulan pertama harus dilakukan oleh pimpinan rombongan. Setelah itu pekerjaan diteruskan oleh anggota lainnya. Setelah mulai menggali tanah maka mereka tidak boleh bermalasan. Tidak boleh berhenti bekerja walaupun hujan turun.

Untuk memperoleh biji emas maka terlebih dahulu dibuat sebuah parit yang bertangga menuju kaki gunung. hal ini berguna agar bila hujan turun maka air akan langsung mengalir melalui tangga. Biji-biji emas akan tertinggal di tangga-tangga tersebut.

Dari puncak gunung atau sekeliling parit tanah kemudian digemburkan. Agar lebih mudah dihanyutkan, kadang-kadang harus diinjak-injak. Kemudian hujan menghanyutkan tanah ini menuju ke bawah. Biji emas kemudian tertinggal diantara anak tangga. Setelah itu biji-biji emas dikumpulkan di dalam *perhidangen* (ayakan) yang terbuat

dari kayu tipis. Sering juga dipakai besi berani untuk mengumpulkan biji emas.

Setelah pekerjaan mengumpul biji emas selesai, kemudian mereka terlebih dahulu permissi kepada *Pengulu kuta* dan menyatakan ucapan terima kasih, sambil menyerahkan rokok.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama melaksanakan upacara ini ada beberapa pantangan yang harus dihindari peserta upacara yaitu :

- (1) Selama berada di lokasi pengambilan emas, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kotor. Penghuni hutan dianggap suci.
- (2) Tidak boleh membuang kotoran disembarang tempat karena lokasi tersebut merupakan istana dari keramat penguasa yang disebut *empong keramat*.

j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- (1) *Belo bujur* sebagai ucapan terima kasih kepada keramat penguasa dan dewa tanah.
- (2) Emas dianggap sebagai milik keramat penguasa.
- (3) *Kayu penelepen* melambangkan tanda kehormatan kepada Dibata (Tuhan).

7. UPACARA MENGAMBIL BELERANG PADA SUKU BANGSA BATAK KARO

a) Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini disebut *muat kertah*. *Muat* berarti mengambil, *kertah* artinya belerang. Jadi *muat kertah* adalah upacara yang dilaksanakan untuk mengambil belerang.

Belerang termasuk jenis barang tambang dan untuk memperolehnya adalah dengan cara menambangnya. Penduduk desa *Dolu* (daerah penelitian) mengambil belerang dari puncak gunung Sibayak (2170 m). Cara pengambilan belerang di daerah ini tidak ditambang, melainkan dengan memecah atau menoreh batuan yang berserakan di permukaan tanah.

Untuk mengambil belerang ini, harus dilakukan upacara yang terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) *Ersudip man begu jabu*, yakni berdoa kepada roh penjaga rumah untuk memohon restu,

(2) *Ercibal belo ras ngasap kemenen*, yakni memberikan sirih dan membakar kemenyan sebagai persembahan kepada roh penghuni gunung Sibayak, (3) *Ercibal belo man Beraspati taneh*, yakni memberikan sirih persembahan kepada *Beraspati taneh* (dewa penguasa tanah).

b) Maksud penyelenggaraan upacara

Bila penduduk ingin mengambil belerang, terlebih dahulu diadakan upacara *ersudip man begu jabu*. Maksudnya adalah agar *begu jabu* (roh penjaga rumah) merestui keberangkatannya. Dengan demikian, selama dalam perjalanan akan tetap selamat dan keluarga yang ditinggalkan akan dijaga oleh roh penjaga rumah. Selain itu dimaksudkan juga agar roh penjaga rumah memberitahukan *niat* mereka kepada roh penghuni gunung Sibayak.

Roh yang disebut terakhir ini diharapkan dapat memberi ijin sekaligus berkenan memberitahukan melalui mimpi, kapan waktunya mereka boleh mengambil belerang.

Ercibal belo ras ngasap kemenen, dimaksudkan sebagai permohonan kepada *Nini Sibayak Batu Ernala* (roh penghuni gunung Sibayak), agar bermurah hati memberikan belerang pada mereka. Diyakini bahwa belerang tersebut adalah milik *sang Nini*, oleh sebab itu sirih dan kemenyan persembahan adalah merupakan tanda ucapan terima kasih.

Selain itu, persembahan itu juga merupakan pemberitahuan kepada roh-roh lain yang menghuni gunung Sibayak, agar tidak terganggu atau mencelakakan mereka ketika mengambil belerang.

Maksud upacara *ercibal belo man Beraspati taneh* adalah sebagai pemberitahuan bahwa mereka akan mengambil belerang yang berada di atas tubuh dewa tersebut. Bila mereka memecah atau menoreh batuan, maka dewa ini tidak terkejut karena merasa kesakitan. Sirih persembahan juga merupakan ucapan terima kasih, karena dewa ini telah mengeluarkan belerang dari dalam tubuhnya.

c) Waktu penyelenggaraan upacara

Sebelum berangkat ke puncak gunung Sibayak untuk mengambil belerang, terlebih dahulu diadakan upacara *ersudip man begu jabu*. Sehari sebelum berangkat, upacara ini diadakan dan biasanya dilaksanakan pada malam hari menjelang tidur. Hal ini dimaksudkan agar pemberitahuan roh penghuni gunung Sibayak dapat mereka terima lewat mimpi.

Upacara *ercibal belo ras ngasap kemenen* dan *ercibal belo man Beraspati taneh*, dilaksanakan pada siang hari yakni dari pagi hingga menjelang jam 12.00. Kedua upacara ini selalu dilaksanakan saat menaikinya matahari, agar rejeki mereka juga menaik seperti naiknya matahari.

Penentuan hari-hari yang baik untuk melaksanakan upacara tidak ada. Dengan kata lain, upacara ini dapat dilaksanakan setiap saat, yakni bila penduduk ingin mengambil belerang.

d) Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara muat kertah dilaksanakan di dalam rumah dan di luar rumah. Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara ini, sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan di atas.

Tahapan pertama dari upacara ini adalah berdoa kepada roh penjaga rumah. Oleh sebab itu, upacara ini dilakukan di dalam rumah. Doa ini disampaikan di dalam kamar tidur dan sirih persembahan diletakkan di atas tempat tidur.

Selesai tahapan di atas, upacara dilanjutkan di puncak gunung Sibayak. Kegiatan di tempat ini dimulai dengan memberikan sirih persembahan kepada Nini sibayak. Untuk menyampaikan sirih dan membakar kemenyan dilaksanakan di sekitar tempat pengambilan belerang. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan memberikan sirih persembahan kepada Beraspati taneh. Sirih persembahan diletakkan di atas batu yang akan dipecah.

e) Penyelenggara tehnik upacara

Upacara muat kertah dilaksanakan secara perorangan, yakni oleh keluarga yang akan mengambil belerang. Biasanya yang pergi mengambil belerang adalah kaum laki-laki, yaitu sang ayah dalam suatu keluarga. Penyelenggara utama untuk melaksanakan upacara ini adalah sang ayah. Untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan keperluan upacara, sang ayah dibantu anggota keluarga lainnya.

f) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Disamping sang ayah sebagai penyelenggara utama dalam upacara, maka pihak lain yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga.

Untuk menyampaikan doa kepada roh penjaga rumah, suami didampingi oleh isterinya. Sedang anak-anak mereka tidak diharuskan untuk ikut dalam upacara ini.

Upacara di puncak gunung Sibayak hanya dilaksanakan sendiri oleh orang yang mengambil belerang. Isteri dan anak-anaknya tidak turut dalam upacara ini.

Peralatan dan perlengkapan upacara dipersiapkan oleh seluruh anggota keluarga.

g) Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan yang dilakukan dalam penyelenggaraan upacara muat kertah adalah menyediakan bahan dan peralatan upacara.

Untuk keperluan upacara *ersudip man begu jabu* dipersiapkan antara lain adalah sirih (belo), kapur dan gambir. Kemudian dipersiapkan pula piring tempat sirih dan tikar kecil, sebagai alas tempat meletakkan persembahan. Kamar tidur juga dibersihkan, segala benda-benda yang kotor segera dibersihkan atau disingkirkan untuk sementara waktu.

Untuk keperluan upacara di puncak gunung Sibayak dipersiapkan pula *belo cawir* (sirih), kapur, gambir *kemenen* (kemenyan) dan sepotong kayu kecil (kayu penallpen) dengan panjang lebih kurang 1 m. Kayu ini dipergunakan sebagai tempat meletakkan sirih persembahan. Selanjutnya dipersiapkan pula peralatan-peralatan yang diperlukan untuk mengambil belerang, misalnya linggis, kapak, karung dan sebagainya.

h) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Bila penduduk ingin mengambil belerang, upacara muat kertah diadakan sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan sebelumnya. bahan dan perlengkapan upacara segera dipersiapkan, demikian juga peralatan-peralatan yang diperlukan untuk mengambil belerang tersebut.

Sebelum berangkat ke puncak gunung Sibayak, terlebih dahulu diadakan upacara *ersudip man begu jabu*. Upacara ini diadakan di rumah dan dilaksanakan pada malam hari sebelum berangkat.

Perlengkapan upacara telah selesai dipersiapkan sebelum tiba malam hari. *Ersudip* (berdoa) baru dilaksanakan ketika menjelang waktu tidur.

Seluruh peralatan dibawa ke dalam kamar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Gambir dan kapur dimasukkan ke dalam lipatan sirih dan diletakkan di atas piring. Tikar kecil yang bersih, segera dihamparkan di atas tempat tidur. Letak tikar ini adalah di sebelah *kala-*

ngulu (sebelah atas kepala dalam posisi tidur). Sang ayah dan isterinya kemudian duduk menghadap ke arah tikar. Dengan posisi bersila, sang ayah kemudian meletakkan piring di atas tikar. Kedua tangannya memegang piring dan mempersembahkannya kepada roh penjaga rumah, dengan mengucapkan doa sebagai berikut :

Man bandu, kam begu jabu : Kepadamu roh penjaga rumah
 pagi erpagi-pagi : besok pagi-pagi
 ataku lawes kempak pucuk : aku bermaksud pergi ke puncak
 deleng Sibayak gunung Sibayak
 lako muat kertah man pemuat : untuk mengambil belerang untuk
 nakan anakku si dilaki ras baru memberi makan anakku laki-laki
 dan perempuan.

Maka mindo aku man kam : Maka kuminta padamu
 gelah arak-arakndu : agar temanilah
 gelah menjuah-juah : agar sehat-sehat
 denggo seh ka irumah : nanti sampai ke rumah
 maba hasilna mbue : membawa hasil yang banyak.

Maka ipesehndu ka : Sebab itu sampaikanlah
 gelah man Nini Sibayak : kepada Nini Sibayak
 Batu Ernala : Batu Ernala
 gelah mekuahken atena : agar dia kasihan
 man kami, anak ras kempuna : pada kami, anak dan cucunya.
 Adi lit pe maksud Nini : Kalaupun ada maksud Nini
 peseh Nini-lah ibas nipi : Nini beritahukanlah melalui
 mimpi

berngi sisenda alu erturih : malam ini dengan terang
 gelah erturih ukurku na- : agar tenang hatiku meninggalkan
 dingken rumah rumah
 bagepe gelah erturih ka ukur : begitu jua hati orang yang di-
 kalak sitading irumah tinggalkan di rumah.

Selesai doa disampaikan, kemudian mereka tidur, dengan membawa harapan bahwa *sang Nini* berkenan datang memberikan petunjuk melalui mimpi.

Dalam mimpinya maka *sang Nini* akan memberitahukan kapan waktunya mereka boleh mengambil belerang. Pengambilan belerang akan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk tersebut. Bila dalam tidur, *sang Nini* tidak datang, maka hal ini berarti bahwa keesokan harinya diperkenankan untuk mengambil belerang.

Esok hari, walau masih pagi sekali *sang ayah* segera berangkat me-

nuju puncak gunung Sibayak. Peralatan dan perlengkapan upacara yang diperlukan, telah dipersiapkan oleh isteri dan anak-anaknya. Keberangkatannya dilepas oleh isteri dan anak-anaknya, diiringi harapan akan membawa hasil yang banyak. Perjalanan menuju puncak gunung Sibayak sangat jauh dan melelahkan. Melalui lembah, perbukitan dan hutan-hutan kecil, terus mendaki menuju puncak. Sasaran yang dituju adalah lokasi pengambilan belerang.

Setibanya di tempat tersebut, upacara selanjutnya kemudian dilaksanakan. Sepotong kayu kecil, panjangnya kira-kira 1 m dipacakkan ke dalam tanah dengan posisi tegak. Ujung kayu sebelah atas dibelah sedikit dan di antara belahan inilah nantinya sirih persembahan akan diselipkan.

Kemenyan dalam pedupaan kemudian dibakar dan diletakkan dekat kayu. Sirih berisi kapur dan gambir (*belo penalapan*) dikepit diantara kedua telapak tangan. Dengan posisi berlutut menghadap arah matahari terbit, sirih dipersembahkan kepada roh penghuni gunung Sibayak, Doa untuk menyampaikannya adalah sebagai berikut :

Mari kam Nini keramat	: Mari kamu Nini keramat
Sibayak batu Ernala	: Sibayak Batu Ernala
sikenjahe ras kenjulu pulung kam	: yang dihulu dan dihilir berkumpullah kamu
ibas ingan simehuli enda	: di tempat yang baik ini.
Sebab meseraka babanku nggeluh:	sebab kehidupanku susah
e maka anakku pe la terbereken nakan	: maka anakpun tak terberikan
adi la kin i sampatndu	: kalau tidak kamu bantu
Ijenda kucibalken belocawir kapur meciho ras gambirna tanda kekelengendu man bangku	: Disini kuletakkan sirih kapur putih dengan gambir tanda kasihmu padaku
Ras ijenda kuasapken kemenen gelah malem ukurndu	: Disini juga kubakar kemenyan agar senang hatimu
bagepe kami denggo irumah	: begitu jua nanti kami di rumah
E maka cidahkendulah kari tanem-tanemendu	: Sebab itu perhatikanlah tanaman-tanamanmu
kertah gelarna.	: belerang namanya.

Setelah doa selesai diucapkan, sirih kemudian dikepitkan dicelah kayu. Tangkai sirih harus mengarah padanya, bagian ujung daun sirih menghadap ke arah matahari.

Selesai tahapan ini, upacara kemudian dilanjutkan dengan mempersembahkan sirih kepada *Beraspati tanah*. Pada salah satu batuan yang akan dipecah, sirih yang telah berisi kapur dan gambir diletakkan. Posisinya tetap berlutut dan menghadap ke arah matahari terbit. Ketika menyampaikan sirih ini, kedua belah tangan menekan sirih dan kemudian doa diucapkan sebagai berikut :

Tangar kam Beraspati tanah	:	Bersatulah kamu roh penguasa tanah
sikenjahe ras kenjulu	:	yang dihilir dan dihulu
sendah ateku muat kertah	:	sekarang aku mau mengambil belerang
e maka ola kam merawa	:	oleh sebab itu, kamu jangan marah
adi tanah kari kukuri	:	kalau nanti tanah ku korek
lako ndatken kertah.	:	untuk mendapatkan belerang.
Ola kal kari jadi bentanen	:	janganlah kamu menuntut
man kami si la jore irumah	:	yang tidak baik pada kami
anakku si dilaki ras diberu	:	anakku laki-laki dan perempuan
menjuah-juahlah kami kerina	:	sehat-sehatlah kami semua di rumah.

Dengan berakhirnya doa diucapkan maka upacara *muat kertah* telah selesai. Kegiatan selanjutnya adalah memecah-mecah batuan untuk mendapatkan belerang.

i) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Selama mengadakan upacara dan mengambil belerang, beberapa pantangan yang harus dihindari adalah sebagai berikut :

- (1) Seseorang yang belum menikah tidak boleh mengambil belerang karena tanggungannya belum ada. Bila hal ini tidak diindahkan, biasanya orang tersebut tidak akan mendapat belerang.
- (2) Belerang hanya disediakan untuk orang yang kehidupannya susah. Bila orang yang kaya masih ingin mengambil belerang maka dianggap tamak, sehingga dapat menimbulkan mara bahaya baginya atau keluarganya.
- (3) Tidak boleh bersikap sok, angkuh atau menyombongkan diri selama di puncak gunung Sibayak. Bila dilanggar, maka ketika pulang ia akan sesat.
- (4) Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang sifatnya kotor di puncak gunung Sibayak, karena roh penghuninya adalah orang suci. Kalau dilanggar maka ketika pulang ia akan sesat.

- (5) Tidak boleh membuang kotoran (buang air besar/kecil) di sembarang tempat, karena puncak tersebut merupakan istana sang Nini. Bila hal ini dilanggar, dapat menimbulkan kemarahan sang Nini dan akibatnya adalah tidak mendapat hasil apa-apa.
 - (6) Ketika menyampaikan sirih persembahan, tangkai sirih tidak boleh mengarah kepada yang diberikan. Perbuatan demikian dianggap tidak beradat, terutama terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi.
- j) Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara
- (1) Berdoa kepada roh penjaga rumah adalah untuk meminta restu kepada roh tersebut, agar selamat dalam perjalanan dan keluarga yang ditinggalkan tetap selamat.
 - (2) Memberikan sirih persembahan kepada roh penghuni gunung Sibayak adalah untuk memohon agar beliau bermurah hati memberikan *tanamannya* yakni belerang. Sekaligus juga sirih tersebut merupakan ucapan teima kasih mereka.
 - (3) Sirih yang dipersembahkan kepada *Beraspati taneh*, merupakan pemberitahuan dan sekaligus juga sebagai ucapan terima kasih.
 - (4) Sirih persembahan merupakan alat untuk berkomunikasi dengan para roh tersebut.
 - (5) Sirih, kapur dan gambir melambangkan susunan kekerabatan masyarakat Batak Karo yang terdiri dari *kalimbuhu* (kerabat pemberi isteri), *Senina* (teman semarga) dan *Anak beru* (kerabat penerima isteri).
 - (6) Kemenyan melambangkan keharuman di hati roh yang disembah.
 - (7) Kayu *penalepen* melambangkan tanda kehormatan kepada Tuhan.
 - (8) Letak tikar dan sirih persembahan di sebelah atas kepala ketika tidur, melambangkan tanda hormat kepada roh penjaga rumah.
 - (9) Posisi berlutut menghadap ke arah matahari terbit, agar rejeki juga menaik seperti naiknya sang mentari.
 - (10) Secara keseluruhan upacara *muat kertah* ini bermaksud agar mendapat belerang yang banyak, selamat ketika mengambilnya, demikian pula setelah dipergunakan.

KOMENTAR

Hasil bumi yang berupa bahan tambang seperti belerang, emas, batu bara, minyak bumi dan sebagainya mempunyai nilai yang tinggi karena harganya sangat mahal. Oleh sebab itulah mengolah bahan tambang telah lama dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dikalangan orang Karo dikenal upacara *Muat Kertah*, yakni upacara yang dilaksanakan sebelum mengambil belerang. Tempat pengambilan belerang adalah di gunung Sibayak. Dilaksanakan secara individual, oleh kepala keluarga pengambil belerang.

Mereka percaya bahwa belerang di gunung tersebut dimiliki oleh *Nini Sibayak Batu Ernala* atau roh penghuni gunung Sibayak. Agar belerang tersebut dapat diambil dan juga selalu selamat untuk mengambilnya maka upacara tersebut dilaksanakan.

Jenis barang tambang lain yang diambil adalah emas. Sebelum mengambil emas terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *ngkuruk emas*. *Ngkuruk* artinya mengorek. Mereka percaya bahwa tempat penambangan emas dihuni oleh *empong keramat*. Emas tersebut merupakan milik sang *empong*, agar dapat memperoleh hasil yang banyak maka harus dilakukan upacara. Dilaksanakan secara kolektif dan bertindak sebagai pimpinan kelompok adalah *ikuten* atau pimpinan rombongan.

Dewasa ini menambang emas sudah jarang dilakukan karena bijih emas yang ditemukan kebanyakan yang masih muda, sedang pengambilan belerang masih tetap ada.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan dilaksanakan dengan berbagai motivasi yang mendorongnya, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus atau gaib.

Tujuannya bermacam-macam, antara lain untuk memperoleh hasil yang melimpah, agar selamat dan sebagainya.

Beberapa di antara upacara ini saat sekarang sudah langka dilaksanakan. Berbagai faktor sebagai penyebabnya terutama akibat dari kemajuan pendidikan dan agama. Pada umumnya etnik yang diteliti percaya akan adanya dewa kesuburan yang memberikan kesuburan dan kehidupan pada tanaman di ladang maupun di sawah. Oleh sebab itulah para petani mengadakan upacara-upacara untuk memuja sang dewa agar menyuburkan dan memelihara tanaman mereka. Tetapi akhir-akhir ini banyak di antara upacara tersebut yang tidak dilakukan lagi. Para petani telah dimasuki oleh nilai-nilai baru misalnya intensifikasi pertanian melalui penggunaan bibit unggul, pemakaian pupuk, pemberantas hama dan sebagainya. Mereka percaya bahwa berhasil tidaknya tanaman mereka adalah ditentukan pemakaian unsur-unsur seperti disebutkan di atas.

Ketika akan membuka hutan mereka juga mengadakan upacara. Mereka percaya bahwa hutan dihuni oleh penguasa hutan. Agar mereka beroleh selamat maka harus diadakan upacara membuka hutan. Akhir-akhir ini upacara membuka hutan sudah langka dilaksanakan. Hal ini disebabkan mereka sudah jarang membuka hutan yang baru untuk perladangan. Hutan-hutan yang akan dibuka sudah sedikit jumlahnya. Pemerintah telah melarang pembukaan hutan secara liar, yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan hidrologis. Kelihatannya nilai ini sudah mulai mempengaruhi pemikiran sebagian warga masyarakat, walaupun masih ada juga beberapa kasus penebangan hutan liar.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan angkasa sampai saat searang masih banyak dilakukan, misalnya mendatangkan hujan, menangkal petir, gempa dan sebagainya. Upacara ini masih akan bertahan selama kemajuan teknologi belum mampu menjawab tantangan kebutuhan warga masyarakat.

Kemajuan teknologi telah dapat membuat penangkal petir, tetapi hanya terbatas untuk keperluan gedung maupun bangunan-bangunan yang tinggi. Sedangkan untuk keperluan manusia belum ada padahal dengan upacara-upacara tradisional mereka mampu menangkal petir. Demikian juga halnya dengan usaha mendatangkan hujan. Kemampuan teknologi telah membuktikan bahwa dapat diciptakan hujan buatan. Tetapi biaya yang diperlukan sangat mahal, sedangkan manfaatnya sedikit. Bila warga masyarakat melakukan upacara tradisional maka biayanya sangat murah dan hasil atau manfaatnya besar. Kemampuan teknologi belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk mencegah turunnya hujan, sedang dengan upacara tradisional mereka mampu melakukannya.

Selama upacara-upacara tradisional mampu memuaskan kebutuhan warga masyarakat maka selama itu pula masih tetap dilaksanakan. Walaupun beberapa diantaranya sudah mulai ditinggalkan karena kurang praktis dilihat dari segi waktu, biaya maupun tenaga yang dikeluarkan. Disamping itu pengaruh agama sangat besar terhadap hilangnya keinginan untuk melaksanakan upacara-upacara ini. Pelaksanaan upacara sering dicap sebagai pemujaan terhadap alam gaib, yang sangat bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi walaupun demikian banyak nilai-nilai yang dapat dipetik dari upacara ini, terutama dalam hal membina hubungan yang baik, serasi dan seimbang dengan alam semesta.

BIBLIOGRAFI

- Biro Pusat Statistik, 1981, *Penduduk Indonesia 1980 menurut Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya*.
- Departemen P dan K, 1978.a., *Survai Monografi Pakpak Dairi Di Kabupaten Dairi Medan*, Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Sumatera Utara.
- , 1978.b. *Sejarah Daerah Sumatera Utara*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- , 1979, *Adat Istiadat Daerah Suku Bangsa Nias Propinsi Sumatera Utara*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Medan.
- , 1983, *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Sumatera Utara*, Jakarta.
- Dijk, Van, 1983, *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983, *Pola Penelitian Kerangka Laporan Dan Petunjuk Pelaksanaan*, Proyek IDKD, Jakarta.
- Geertz, Hildred, 1976, *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial & FIS-U.I, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1977, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, B.P.K. Gunung Mulia Jakarta.
- Hardi, Mr. 1983, *Api Nasionalisme*, Gunung Agung, Jakarta.
- Honig, JK,A.G. 1966, *Ilmu Agama I*, B.P.K. Djakarta.
- Musny, Lah, T.H.M. 1979, *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Timur*, B.P. Husny, Medan.
- Kantor Statistik Sumatera Utara, 1980, "*Sumatera Utara Dalam Angka 1980*", Medan.
- , 1981, "*Sumatera Utara Dalam Angka 1980*", Medan.
- Koentjaraningrat, (ed0' 1971, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Penerbit Djambatan Djakarta.

- Laiya, Bambowo, 1979, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias-Indonesia* Gajah Mada University Press, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta.
- Meuraxa, Dada, 1971, *Kerajaan Melayu Purba*, Kalidasa Medan.
- Naim, Mochtar, 1976, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pedersen, Paul.B. 1975, *Darah batak Dan Jiwa Protestan*, B.P.K. Gunung Mulia, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rahim, J. 1971, *Perkembangan Agama Islam Di Pulau Nias*, Thesis, FKIS IKIP, Medan, Tidak Diterbitkan.
- Santoso Budi, 1982, "Kebijaksanaan Dan Pengembangan Kebudayaan", *Kertas Kerja* Cisarua, Proyek IDKD Pusat, Jakarta.
- Siahaan, J.E. 1983, "Upacara Mangongkal Holi dan Usaha Meningkatkan Pariwisata Di Daerah Toba", *Sinar Harapan*, 18 Oktober, Jakarta.
- Siahaan, Nalom. 1964, *Sedjarah Kebudayaan Batak*, C.V. Napitupulu & Sons, Medan.
- Sihombing, J. 1961, *Seratus Taon H.K.B.P.*, Philemon & Liberty Medan.
- Simanjuntak, B.A. 1982, *Struktur Politik Huta*, Proyek D.P.3.M, Dep P dan K, Jakarta.
- Sinar, Lukman, S.H. 1971, *Sari Sedjarah Serdang*, Medan.
- Suzuki, Peter, 1958, *Critical Survey Of Studies On The Anthropology Of Nias, Mentawai And Engganou*, Grafenhage, Martinus Nijhoff.
- Tambun, P. 1949, *Adat Istiadat Karo*, Penerbit Balai Pustaka, Djakarta.
- Tobing, Ph.O.L. 1956, *The Structure Of The Toba Batak Belief In The High God*. Proefschrift, Utrecht, Amsterdam.

INDEKS

A

Adu, 47, 68, 71, 130
Adu Zatus, 47
Aek parhutuan, 92, 93, 94, 96, 97
Aganen, 249, 251
Ahulu, 268
Ahulua, 269, 270
Ajimat, 39
Alaman ni huta, 192, 218
Ale-ale, 33
Alisi, 34
Aliang, 223
Amin, 64
Anak arin, 256, 257, 258, 259
Anak beru, 32, 83
Anak beru menteri, 204
Anak beru tua, 204, 207, 208,
209, 210, 211, 212, 213
Anak beru kuta, 167, 168, 169
Anak dayung, 228, 229, 234
Anak kuta, 167, 210
Anggara, 99
Anggara holom, 99
Angkola, 195
Antian ni aek, 175
Ardan, 251
Arih-arih, 165
Ari logo, 174, 177
Arin, 255, 256, 257, 258, 259,
261
Aring, 272
Aron, 84, 85
Arsam, 185
Atia naik, 239
Ate-ate, 223

B

Babi ambat, 217
Babu Rahman Babu Rahim, 140
Bacir, 185
Baho, 183, 184
Bako, 212
Balai, 142, 143, 150
Balatu boko, 264
Balugu, 36
Banir, 231
Banua, 34, 67
Barong-barong, 204, 206, 208,
210
Batanggur julu, 175, 177
Batara Guru Doli, 179
Batui, 235
Bawa dalu mbanua, 59
Bawi gamorosa, 266, 271
Begu, 43, 44, 196, 201, 203
Begu ganjang, 44
Begu jabu, 274, 282
Begu lau, 166, 167, 170, 173
Bekhu, 47
Bela, 57, 59, 60, 62, 65, 66, 70,
71, 262, 263, 271, 272
Belanga darah, 231, 234
Belo, 206, 207, 212
Belo baja minak, 206
Belo bujur, 85, 90, 206, 212,
214, 276, 281
Belo cawir, 295
Belo limpek, 206, 216
Belo pangan, 206
Belo penalapan, 287
Belo selongsong, 206, 216
Belo sinumbul, 206, 216

Bena kayu, 245
Benang kupang, 216
Benih sulung, 112
Bentaha, 43
Beraspati ni tanoh, 98, 99, 104
Beraspati taneh, 72, 73, 83, 84,
86, 275, 288, 290
Berkisen ranting, 214
Beru Dayang, 43, 46, 84, 86, 87,
88, 89, 90, 137
Berru, 108
Beru tua, 204
Besi sangkal sempilet, 86, 89, 216
Bilalang, 103
Bindulang, 252
Biruru, 103
Bius, 176, 177, 188, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196
Blagen, 101
Blagen peramaken, 104
Bola-bola, 112
Bola gunawi, 130, 134
Bona-bona ni huta, 224
Bonggar jabu, 193
Boraspati ni Tano, 91, 94, 178,
223, 224
Boro dowa, 269
Boro gofayao, 128
Borotan, 193
Boru, 32, 33, 34
Boru Saniang Naga, 46, 178
Boru Tindolon, 73
Boru Tungkan, 73
Bot, 175
Boto, 47
Bowo, 34
Budaha, 99
Budaha mengadep, 99, 239
Bulung-bulung, 206
Bulung kuhen pangir, 206, 216

Bulung silinjuhang, 221
Bulung sisangkil, 221

C

Ciagen, 239
Ciboon, 239
Cincin pijer, 86, 87, 90

D

Dahar, 230, 232
Dalihan na Tolu, 32
Daliken Sitelu, 89
Dang Empu Hiang, 38
Datu, 43, 44, 177, 188, 193, 194,
195, 219
Datu sititi-ari, 91, 93, 175, 177
Daun sangkal sempilet, 206
Daun ganda rusa, 52, 77, 236
Daun jejerun, 52, 77, 236
Daun kalinjuhang, 52, 77, 236
Daun pepulut, 52, 77, 236
Daun sedingin, 52, 77, 236
Daun sambau, 52, 77, 236
Daun sepehuh, 52, 77, 236
Debata, 52
Debata Guru, 104
Debata Mula Jadi na Bolon, 42
Debata na niida, 33
Dedeng, 227, 228, 229, 233
Deleng Simenoto, 99, 100, 102
Dengke saur, 93, 96
Dengke simudur-udur, 45
Desa siwaluh, 162, 164, 205
Dewa panen, 128
Dibata, 212, 215
Dibata itengah, 216
Dibata iteruh, 216
Dibata Kaci-kaci, 42

Dicemberi, 252
Dihapuri, 220
Ditandeken ardan, 251
Ditopong, 196
Ditukal, 76
Dogal-dogal, 170
Dolu, 282
Dongan sabutuha, 32

E

Elek marboru, 32
Empong, 72
Empong keramat, 280
Erban gambar bintang, 160
Erban pangir, 202
Erban pamaris, 202
Ercibal belo, 282, 283
Ercurak, 165, 169
Erdogal-dogal, 165, 169
Ere, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
71, 111, 112, 114, 129, 131,
132, 133
Ermono, 165, 168, 202, 208
Erpangir, 202
Erpangir ngarkari, 202, 203, 206,
207, 208, 214, 226
Errik, 138
Ersembah, 274
Ersimbu, 165
Ersudip, 277, 286
Ersudip man begu jabu, 274, 275
277, 282, 283, 285

F

Famagolo, 262, 263
Famohu, 57
Famohu tano, 57, 59, 62, 68
Famaosa ahulua, 262, 263

Fama'u'u, 262, 263
Fama'oto lahe, 262, 263
Famolo, 262, 272
Fanabe lagaene, 57
Fanaya somba, 57
Fanaru, 109
Fanekhe basito, 128, 137
Fangandro lofo, 262, 263, 266
Fangandro howu-howu mala'ika,
57
Fangola, 128
Fangondru teu, 189
Fangosara, 262, 263
Faohita, 269
Fanowa, 269
Farombu, 111, 112, 115, 117,
134
Fasulona, 128
Fato, 62
Fawutuwu, 63
Fealu, 262, 263
Fondrahi, 61, 63, 65, 67, 71,
132, 266
Fondrako, 110, 116, 262, 270,
271, 272
Foriwa ola, 57
Foriwu tanomo, 109
Fu, 264, 266, 270

G

Gabur-gabur, 93, 94, 96
Gajut, 221, 225
Galapang, 94, 222
Gambiri, 252
Gelang tumbuk, 86, 87, 90
Geliga, 39, 40
Geling, 122
Gerek-gereken, 100
Gerga, 99

Ginaru Noor, 107
Gondang, 44, 180, 197
Goto, 66, 70
Gowe zalapa, 35
Guru, 38, 72, 99, 100, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 161, 162,
203, 204, 214, 239, 240, 241,
242, 243, 246, 247
Guru Butara, 42
Guru Perdiwel-diwel, 167
Guru Taun, 194, 195
Guru Tua, 205

H

Harbue na bontar, 221
Hesu, 264, 271, 272
Hogu, 264, 266, 270
Hoho wasombata, 265

I

Iddiung, 102
Ihur, 223
Ikuten, 276, 278, 291
Indahan hunik, 220
Indahan puti, 220
Indahan sokkuk, 220
Iessel, 105, 243
Isang, 223
Isapen, 276

J

Jambur, 165, 166, 204, 206, 207,
208
Jampi-jampi, 39
Jamu laut, 140, 144
Jembalang, 38
Jembalang kayu, 227, 231

Jembalang tanah, 49, 55, 74, 81,
140, 141, 150
Jera, 207
Junjungan ni Huta, 223, 224

K

Kaha anggi, 32
Kalangulu, 277, 286
Kalimbubu, 89, 205, 206, 207,
210, 290
Kalinjuhang, 84, 86, 89, 216
Kampil, 212
Kampil indong-indong, 85, 90
Katika, 239
Kayu bakau, 142, 143
Kayu barune, 111, 117
Kayu besi sangkal sempilet, 84
Kayu endet, 251
Kayu lengit, 84, 89
Kayu nderasi, 84, 89
Kayu penalepen, 278, 281
Kayu simpur, 51, 53, 56, 74, 76,
77, 78, 81
Kebben, 138
Keberun, 238, 248
Keciwer, 85, 86, 89
Kejar, 257, 259
Kelang, 99, 108
Kekumbu, 122, 124, 127
Kembal, 241, 244
Kemberahen, 167, 168, 170, 171
172
Kemenen, 285
Keris, 157
Kesain, 165, 166, 204, 206, 208
Kuda belang, 235, 237
Kulak, 132
Kupang, 216
Kuta, 203, 205, 207

L

Labu, 122, 125
 Labu air, 81
 Lagaene, 58, 64, 70
 Laklak galoh, 206, 216
 Lalas, 228
 Lalu, 235
 Lambe, 101, 102, 106, 107, 108,
 193
 Lambe ele-ele, 65
 Langgaten, 98, 102, 106, 223
 Lanjang-lanjang, 193
 Lape-lape, 89
 Lappet, 220
 Laraga, 35
 Lenggedai, 143
 Lempayan, 122, 124, 127
 Liniha, 35
 Liraya, 35
 Liyou, 35
 Lowalangi, 25, 47
 Lumo-lumo, 47

M

Mado, 25, 34, 60, 61, 62, 64, 66,
 68
 Maduma jala mamora, 195
 Makripat, 228, 232, 236
 Malbal pola, 249
 Mamakhoyo tanomo 109
 Mamantom, 191
 Mambang jeruju, 140
 Mambang Kuning, 140
 Mambang Laut, 140, 145, 150
 Mamele, 174
 Mamereng horba, 190
 Maminta, 180
 Mamis na lima, 175, 205

Mamona, 190, 194
 Manabari, 146, 219
 Manabur boni, 91, 118
 Mananti, 94, 96, 218, 219, 221,
 222
 Manat, 32, 33
 Mandudu, 190, 194, 195, 200
 Mangalahat horbo, 44
 Mangallang, 190, 217
 Mangallang babi ambat, 217, 218
 Mangallang hambing puti, 217,
 218
 Mangallang horbo bius, 190, 194,
 226
 Manganjak begu, 196
 Mangengge boni, 91, 92
 Mangido, 174
 Mangido miak ni Ompunta, 174
 Mangido udan 174, 189
 Mangongkal holi, 45
 Maniti ari, 91, 174, 175, 190, 191
 Manortor, 174, 175, 180, 191,
 193, 195, 197
 Manuk lahi-bini, 177, 178
 Manuk mira, 177, 182
 Manuk puti, 177, 182, 188
 Mao, 47
 Marga, 25
 Marhara, 190, 217
 Marhata na ramun, 181
 Maridi, 174, 176, 180
 Marsibosur-bosur, 191
 Marsipanganon, 34
 Marsungkun, 91, 92, 174, 175,
 176, 190, 192, 193, 217
 Martabar-tabar, 218, 222
 Martonggo, 94
 Martua Pusuk Buhit, 190
 Memating, 227
 Memellakan nakan tendi, 98

Memellakan pge benih, 98
Menaken perbenihen, 83
Mananda tahun, 98, 118
Mananggak-nanggakken, 138
Menapak, 255, 256, 258
Menarang baho, 183, 184, 189
Mengenahkan, 98
Mengerik, 138
Meniti wari, 99
Menoto, 73
Menukal, 75, 78, 80
Menunam, 227
Mergula, 249
Merhottas, 238
Merpola, 248, 250
Mertedung, 108, 238, 242
Miak, 174, 182
Mindu, 165, 166, 168, 173, 189
Mula Jadi na Bolon, 43, 138, 174,
177, 180, 182, 188, 191, 195,
218, 222, 223
Mulaka, 49, 74, 120
Mulaka Ngetam, 120, 122, 137
Mulaka Nukal, 55, 74, 74, 76, 78,
118, 121
Muat kertah, 282, 289, 290, 291

N

Nadua tano, 69
Naga Padoha, 158
Nakan tendi, 105
Nande Mogok, 171
Nangkih matawari, 84, 90
Nantang angin, 160
Napuren penter, 241, 246, 248
Napuran, 221
Ncibal belo penalepen, 165, 171
Nciduri, 202
Ndilo guru, 202

Ndudurken isapen, 278
Negeng siding, 273
Neldek, 83
Ngarin, 257, 260
Ngaring, 272
Ngaso, 132
Ngarkari, 202
Nge-nge, 217
Nge-nge aek, 217
Ngerbah, 48, 50, 74
Ngerbah hutan, 49
Ngetam, 120
Nggara, 203
Nggoling, 237
Ngkuruk emas, 274, 291
Ngkuruk taneh, 274
Ngumbang karangen, 72
Ni owuru, 264
Nini Raja Bestong, 273
Nini Sibayak Batu Ernala, 283,
291
Niktik wari, 202, 204, 208
Nimbai, 227
Njamu kayu, 227, 228
Njamu taneh, 49
Noso, 47
Nuanken perbenihen, 83
Nuan page, 83, 118
Nungkun man pengulu, 274
Nukal, 74
Nyejuki, 49, 54, 74, 227, 230,
231, 232

O

Oasa, 35
Ofa tesaa, 59
Ogung mardoal-doal, 177
Ogung sabangunan, 177

Olalu, 111
Ompung, 178
Ompunta, 174
Ompu Raja Ijau, 224
Ompu Raja Itoba, 224
Ompu Raja Habimbangan, 46
Ompu Raja Hasahatan, 46
Ompu Raja Mangunsande, 46
Ono Niha, 35
Orang kampung, 30
Orang bunian, 229, 236
Ori, 34, 67
Ori lahom, 34
Ose mbasito, 134

P

Page, 83, 137
Page benih, 101
Pamantom, 192, 197
Pa Mogok, 171
Pande, 192, 194
Pane na Bolon, 43, 180, 182
Panglima Putih, 140
Panglima Hitam, 140, 141, 144
Pangir, 206
Pangului, 175
Pangurasan, 93, 94, 97, 220, 224
Papodomhon pangko ni alogo, 188
Parang bakung, 257
para-para, 250, 251
Parbuisan, 192, 196
Parege, 198, 201
Pargonsi, 176, 177, 180
Parhara, 176, 177, 192, 193, 194, 219, 221
Parik ni huta, 219
Parjomuhan, 223
Parhalaan, 91, 93, 96, 175, 191, 194, 219, 221
Parnangkok ni mataniari, 91, 175
Paronjap-onjap, 197, 198, 201
Partungkoan, 93, 175, 192, 194, 221
Pasahathon pelean, 218
Pasu-pasu, 44, 101
Patah, 160, 161, 188
Pating, 230, 232, 233, 234
Pature borotan, 191
Pawang, 11, 38, 51, 53, 54, 55, 75, 79, 80, 118, 121, 124, 125, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 256, 257
Perhidangan, 276, 280
Pelean, 43, 92, 94, 96, 174, 175, 177, 182
Pemalbal, 251, 253
Pemaris, 211
Penalepen, 276, 290
Penanggalan, 73, 99, 239, 242
Penganak, 168
Pengguruan, 230, 232
Pengulu kuta, 162, 167, 168, 169, 170, 172, 204, 206, 210, 221, 212, 276, 278, 280
Penuai, 252
Perbenihen, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90
Perdanaken, 86, 88
Perkebas, 100
Perkeke matawari, 99
Permang-mang, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 138
Persilan, 100
Pertedung, 238, 241
Pelleng, 101, 102, 105, 107, 108, 241, 243, 247, 248

Piandang, 230
Pilit, 225
Pinggian pasu, 178, 223
Pinompar, 45
Pira ni manuk, 221
Piso, 161
Piso tanggal-tanggal, 206, 215
Pitu serfi, 212
Pitut, 215
Pohon kempawa, 168, 170
Pohul-pohul, 193, 220
Puang kalimbubu, 205, 206, 207,
210
Purba, 195
Puti, 220

R

Raja Bius, 176, 193
Raja Huta, 188, 192, 193, 194,
197, 219, 220, 221, 222, 224,
225
Raja Ijau, 185, 218, 225
Raja Ijolo, 176, 177, 178, 180,
192, 194, 195
Raja Parbaringin, 174, 176, 177,
180
Raja Sulang Bela, 46
Rambut ikal, 234
Raru, 252
Rebu, 106, 107
Rembaga, 252
Riar, 253
Ribu-ribu, 77, 122, 124
Rimo, 206, 215, 216
Rinjisan, 77
Rojan sibumbang, 217
Roh, 218
Roh pintu, 246, 248

Roh tungku, 247
Rube, 101, 102, 103
Rudang, 93, 94, 96
Rudang Gara, 207, 216
Rudang gersing, 207, 216
Rudang marata, 220, 275

S

Sagak, 202, 206, 210
Sagu-sagu, 193, 198
Sahala, 43, 44, 45
Sahala ni daompung, 224
Sahulu, 269
Saita gari, 35
Salau banaya, 269
Sampak, 234
Sanaro, 262
Sangambato, 60
Sang Hiang, 38
Sang nini, 287
Sang purba, 24
Saniang Naga, 182, 223, 224
Sanine, 32
Sawan, 93, 94
Sazilo, 34
Sazoe, 132
Selpat, 211
Sembur gara, 88, 89
Sembahen, 138
Sengkerubung, 252
Senina, 32, 108, 290
Serambar, 252
Serampang dua belas, 30
Serayan, 74, 76, 78
Sere-sere, 85, 86, 89
Sesida, 142, 143, 145, 146, 147,
149
Setumba, 215
Sialu, 262, 268

Sibaso, 43, 100
Siboru Deak Parujar, 24
Siboru Ihat manisia, 24
Sibuatan, 194, 222
Si'e, 134
Sifatabi, 262
Sigundal, 217

Sihol-sihol, 33
Sikho, 128
Silan, 44
Silaon na Bolon, 42
Silampis, 101, 105
Silogu, 132
Simudur-udur, 93, 96
Simatah daging, 100
Sinaga lae, 104
Sinarmataniari, 43
Sipaha lima, 191, 194
Sipilit, 220, 223, 225
Sipitu tali, 93
Siraha wamasi, 131
Siraha wolofu, 266, 268
Si Raja Odap-Odap, 24
Si Raja Ihat manisia, 24
Sisada hailaon, 33
Sisada hasangapon, 33
Sisada sinamot, 33
Sisada sipanganon, 33
Si Tuan habonaran ni Huta, 223,
224
Si tolu duhituhi, 116
Sangket rebu, 106
Sodip, 246
Sogot, 175
Soksuk, 225
Solobean, 44
Somba marhula-hula, 32
Sombaon, 44, 218, 222
Sombaon na humaliang, 223, 224

Sombaon Pusuk Buhit, 44
Songket Batubara, 30
Soromoyo, 60

T

Takal tabu, 100
Tambangan, 223
Tali umbai, 231, 234
Tapiian, 191
Taru, 115
Tawar, 88, 89
Tebu gara, 85, 86, 89
Telung kedeng, 206
Teluk Bohor, 235, 237
Tempurung agam, 52, 77, 78,
143, 146
Tengguang, 167, 168, 173
Teteholi'ana, 47
Tibal-tibal, 193, 195, 197
Tikal, 106
Toho, 264
Tola wungu, 269
Tola muyu, 269
Tombak, 257
Tondi, 43, 195, 200
Tondong, 32
Tortor, 46
Tongkap, 168, 170
Topong, 196, 201
Tonggo, 96, 182, 188, 192, 197,
198, 222, 223
Toru bara, 191, 194

U

Uas, 249
Uas pola, 252
Udan ko wari, 173

Uis dagangen, 206, 215
Uis nteneng, 86, 87, 89
Ular-ular, 230, 233, 234
Ulos, 45, 221, 222
Ulu balang, 93
Ulu bius, 195, 199
Umbai, 235
Umpama, 34
Umpasa, 34
Unte pangir, 93

W

Waricukera lau, 166
Wari nggara, 203, 268
Wari sitelu puluh, 166, 168, 203,
205, 208
Walowalo, 264, 268

Z

Zawo-zawo, 36
Ziladari dano, 113
Ziladari mbanua, 113

DAFTAR INFORMAN

I. Informan Melayu

1. N a m a : Abu Azwan
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Pawang
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Stabat Baru, Kec. Stabat

2. N a m a : Idris
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Bertani, ex pawang
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Stabat Baru, Kec. Stabat

3. N a m a : T. Daudsyah
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Stabat Baru
Agama : Islam
Pendidikan : SR 6 tahun
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Stabat Baru, Kec. Stabat

4. N a m a : Amiruddin
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Pendidikan
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Stabat Baru, Kec. Stabat

5. N a m a : Muhammad Cerita
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Bertani
Agama : Islam
Pendidikan : SD

Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Pasar Batu Stabat Lama

6. N a m a : Musa
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pawang dan Nelayan
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Desa Tapak Kuda

7. N a m a : Anwari Lubis
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Kakandep Dikbud Kec. T. Pura
Agama : Islam
Pendidikan : SGA
Bhs. yang dikuasai : Indonesia dan Melayu
Alamat sekarang : Tanjung Pura

II. Informan Batak Karo

1. N a m a : Nehken Mehuli br. Sembiring
Tempat/tgl. lahir : Dolu, tahun 1908
Pekerjaan : Bertani
Agama : Pemena
Pendidikan : P.B.H.
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Karo
Alamat sekarang : Dolu – Kec. Kabanjahe

2. N a m a : Tersek Surbakti
Tempat/tgl. lahir : Surbakti, tahun 1901
Pekerjaan : Bertani
Agama : Pemena
Pendidikan : P.B.H.
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Karo
Alamat sekarang : Bangun Mulia – Kab. Langkat

3. N a m a : Gundari Ginting
Tempat/tgl. lahir : Bangun Mulia, tahun 1923
Pekerjaan : Bertani
Agama : Pemena
Pendidikan : S.R.
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Karo
Alamat sekarang : Bangun Mulia – Kab. Langkat

4. N a m a : Bapa Batin Sembiring
Tempat/tgl. lahir : Bekancan, tahun 1922
Pekerjaan : Dagang
Agama : Kristen
Pendidikan : Volkschool
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Karo
Alamat sekarang : Tanah tinggi – Binjai

III. Informan Pakpak-Dairi

1. N a m a : Ndepe br. Tumangger
Tempat/tgl. lahir : Kecupak, tahun 1921
Pekerjaan : Bertani
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Pakpak
Alamat sekarang : Desa Kecupak II, Kec. Salak
2. N a m a : O. Boangmenalu
Tempat/tgl. lahir : Kecupak, tahun 1919
Pekerjaan : Bertani
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Pakpak dan Toba
Alamat sekarang : Desa Kecupak II, Kec. Salak
3. N a m a : D. Berutu
Tempat/tgl. lahir : Aornakan, tahun 1908
Pekerjaan : Bertani
Agama : Kristen
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia, Pakpak, Toba dan Karo
Alamat sekarang : Desa Aornakan, Kec. Salak
4. N a m a : S. Manik
Tempat/tgl. lahir : Kecupak, tahun 1928
Pekerjaan : Pegawai Kandepdikbud Kec. Salak
Agama : Kristen
Pendidikan : SMP
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia, Pakpak dan Toba
Alamat sekarang : Desa Kecupak II, Kec. salak
5. N a m a : G. Manik
Tempat/tgl. lahir : Kecupak, tahun 1931
Pekerjaan : Kepala Desa Kecupak II
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia, Pakpak dan Toba
Alamat sekarang : Desa Kecupak II, Kec. Salak

6. **N a m a** : P. Berutu
Tempat/tgl. lahir : Aornakan, tahun 1939
Pekerjaan : Bertani
Agama : Kristen
Pendidikan : SGB
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia, Pakpak dan Toba
Alamat sekarang : Desa Aornakan, Kec. Salak

IV. Informan Batak Toba

1. N a m a : B. Simbolon
Tempat/tgl. lahir : Reneate, tahun 1937
Pekerjaan : Guru SD
Agama : Kristen
Pendidikan : SGB, KPG
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Batak Toba
Alamat sekarang : Limbong, Kec. Harian

2. N a m a : P.R. Limbong
Tempat/tgl. lahir : Limbong, tahun 1925
Pekerjaan : Ex Anggota DPRD Tk. II Taput
Agama : Kristen
Pendidikan : HIS
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia, Inggris, Belanda dan Batak Toba
Alamat sekarang : Limbong, Kec. Harian

3. N a m a : T.H. Simbolon
Tempat/tgl. lahir : Limbong, tahun 1918
Pekerjaan : Bertani
Agama : Kristen
Pendidikan : SD
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Batak Toba
Alamat sekarang : Limbong, Kec. Harian

4. N a m a : A. Bisker Habeahan
Tempat/tgl. lahir : Limbong, tahun 1923
Pekerjaan : Bertani
Agama : Katolik
Pendidikan : —
Bhs. yang dikuasai : Batak Toba
Alamat sekarang : Limbong, Kec. Harian

5. N a m a : L. Malau
Tempat/tgl. lahir : Reneate, tahun 1936
Pekerjaan : Kepala SD Limbong
Agama : Kristen
Pendidikan : SGA
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Batak Toba
Alamat sekarang : Limbong, Kec. Harian
6. N a m a : K. Tamba
Tempat/tgl. lahir : Tamba, tahun 1935
Pekerjaan : Kandedikbud Kec. Harian
Agama : Katolik
Pendidikan : SGA
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Batak Toba
Alamat sekarang : Panguruan

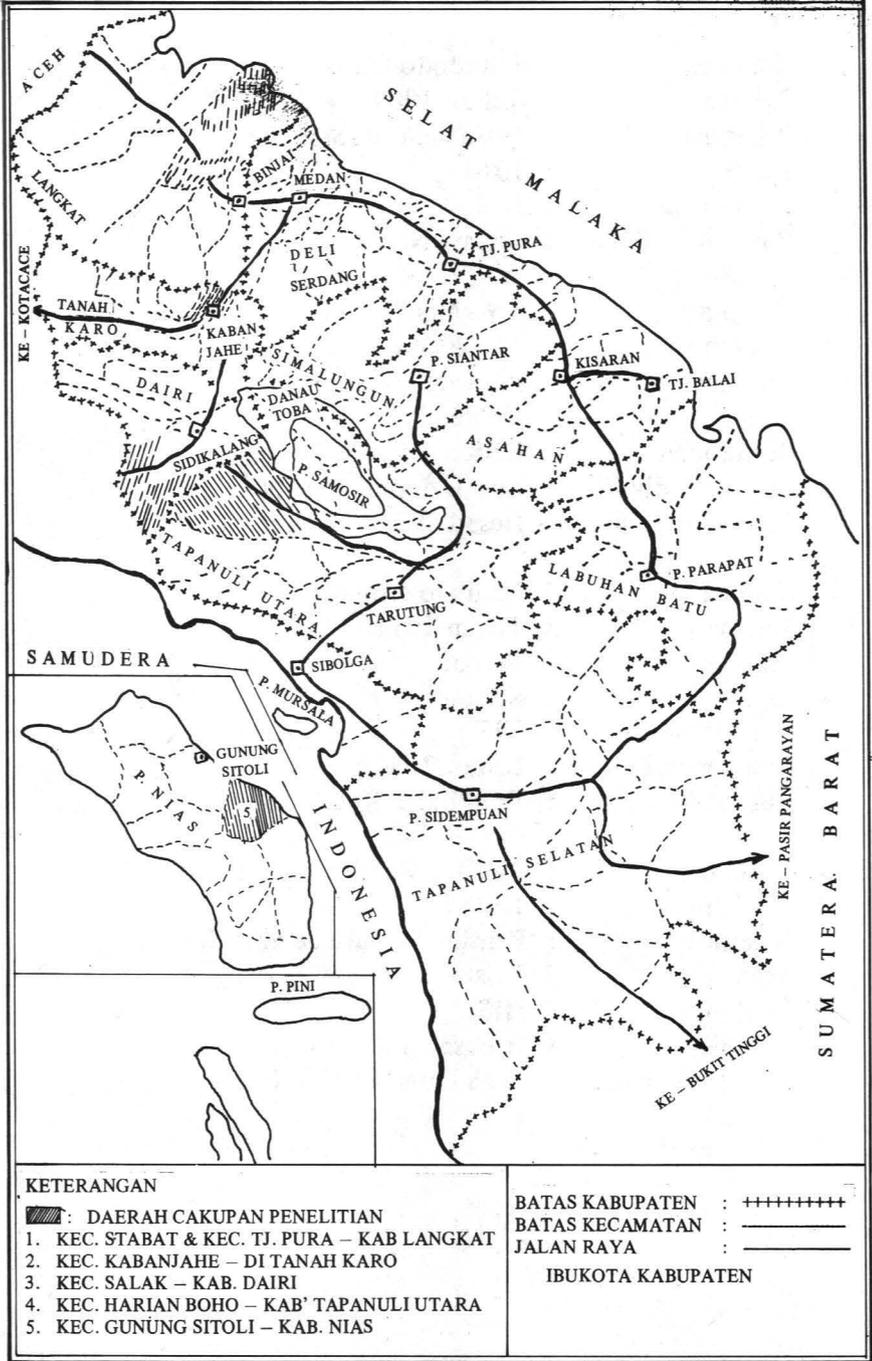
V. Informan Nias

1. N a m a : Luludodo (Ama Zarifa)
Tgl. lahir : Tahun 1907
Pekerjaan : Guru Jemaat, Salawa
Agama : Kristen
Pendidikan : HIS
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Nias

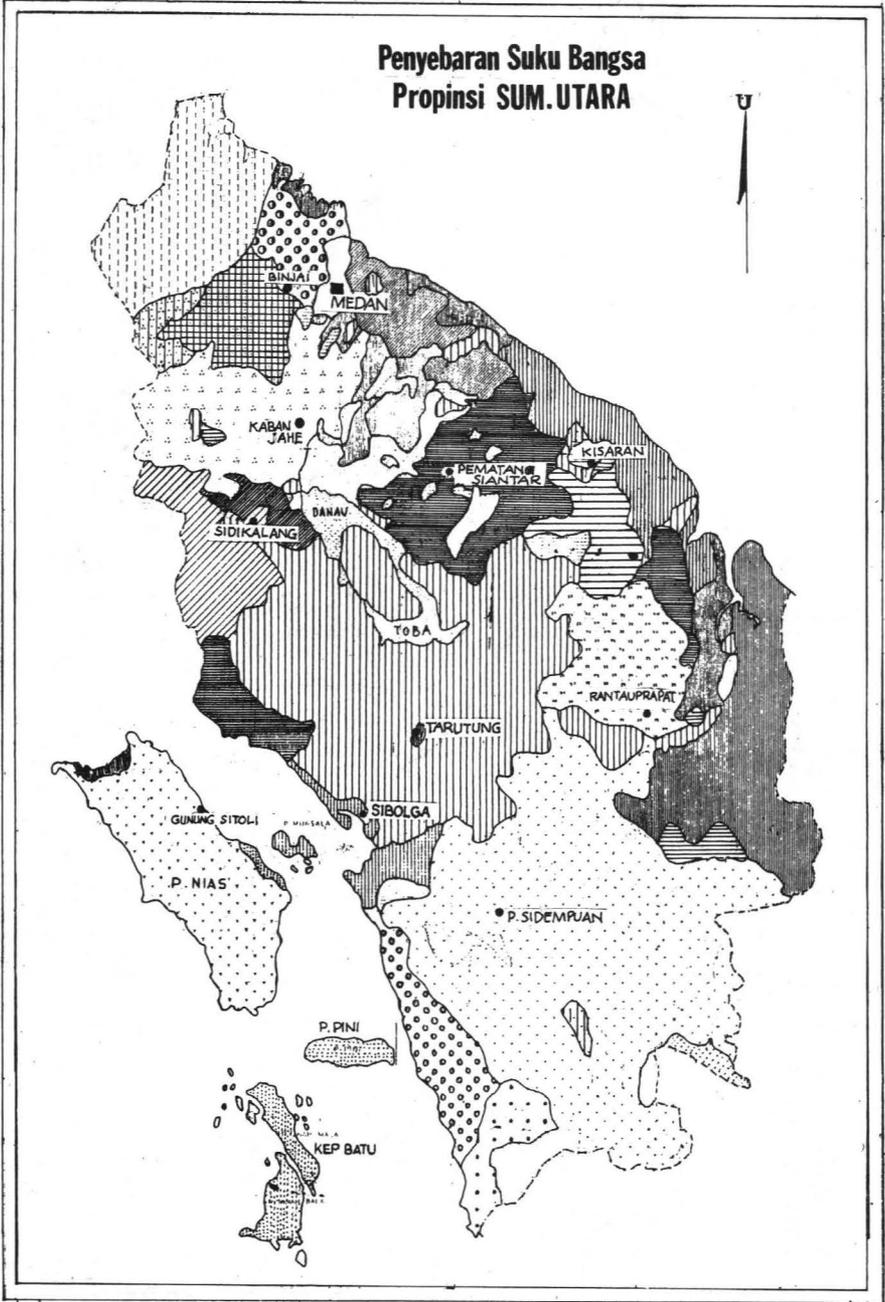
2. N a m a : S.W. Mendrofa (Ama Rozaman)
Tgl. lahir : 11 Oktober 1918
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Agama : Kristen
Pendidikan : HBS
Bhs. yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan Nias
Alamat sekarang : Desa Lalai, Kec. G. Sitoli

3. N a m a : Lulu'aro (Ama Meria)
Tgl. lahir : Tahun 1911
Pekerjaan : Bertani
Agama : Kristen
Pendidikan : HIS
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Nias
Alamat sekarang : Desa Lalai, Kec. G. Sitoli

4. N a m a : Tali'aro Mendrofa (Ama Dolo)
Tgl. lahir : 1906
Pekerjaan : Pensiunan Guru Jemaat, Salawa
Agama : Kristen
Pendidikan : HIS
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Nias
Alamat sekarang : Desa Lalai, Kec. G. Sitoli

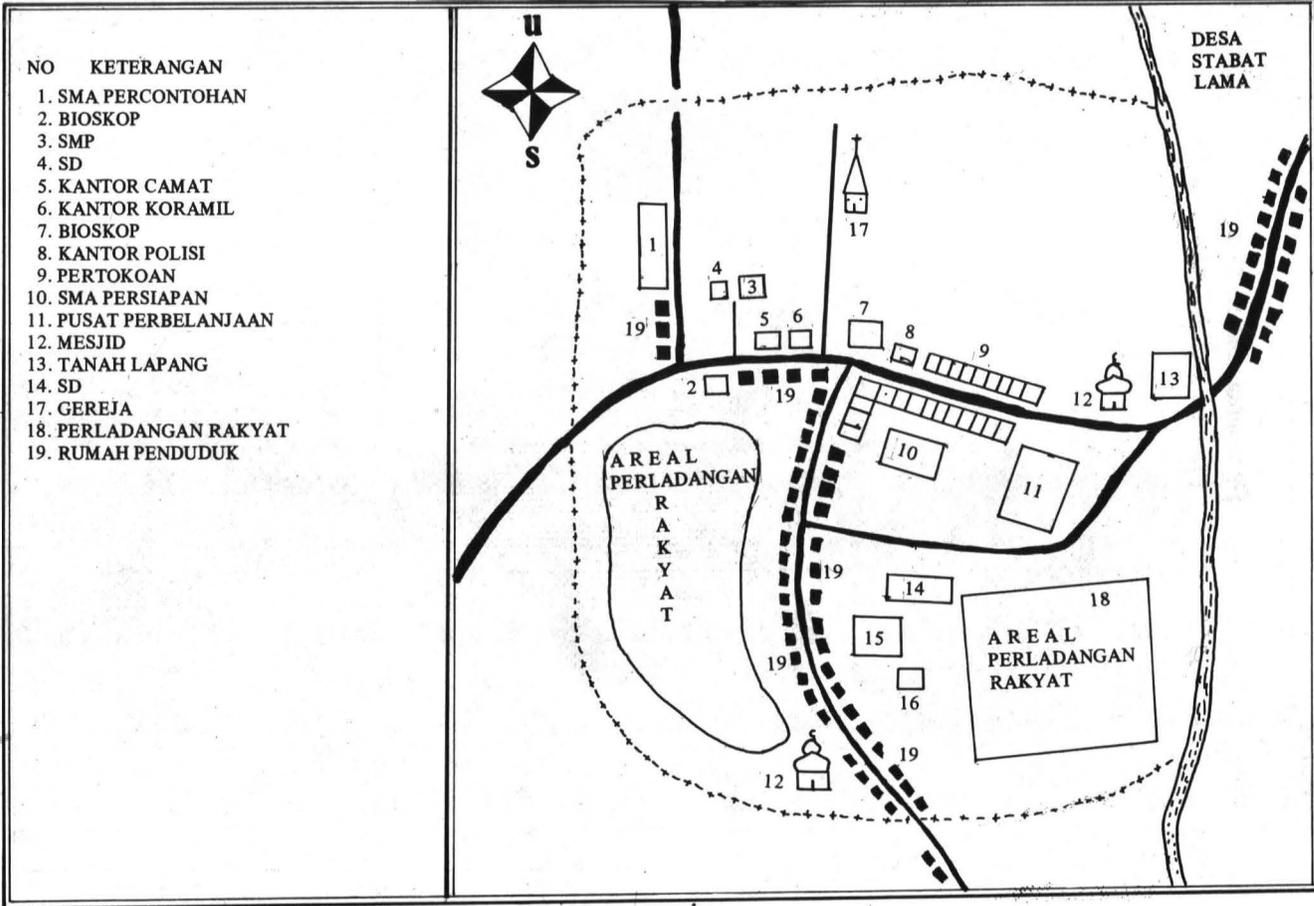


Peta 2



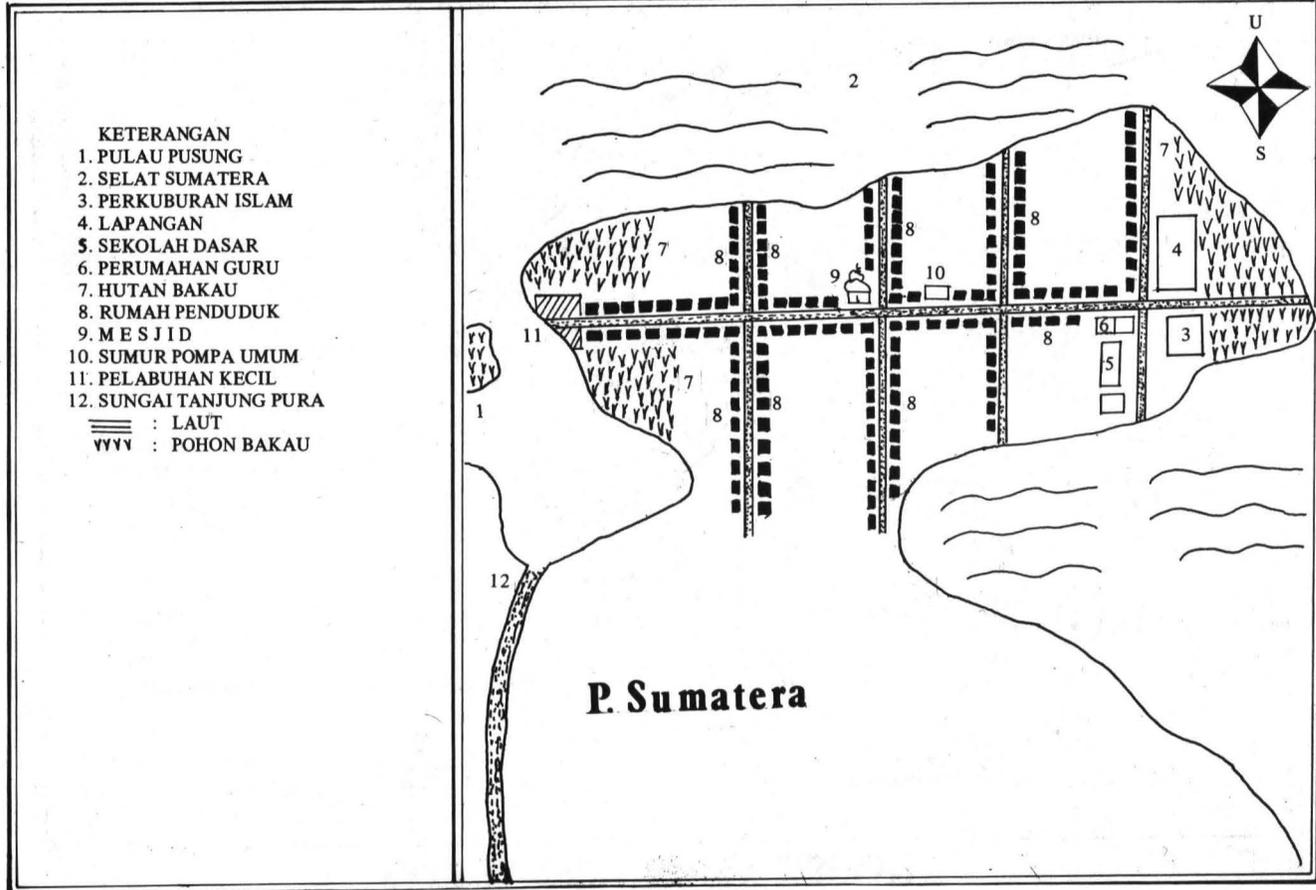
SKETSA DESA STABAT BARU

Skets Lokasi 1



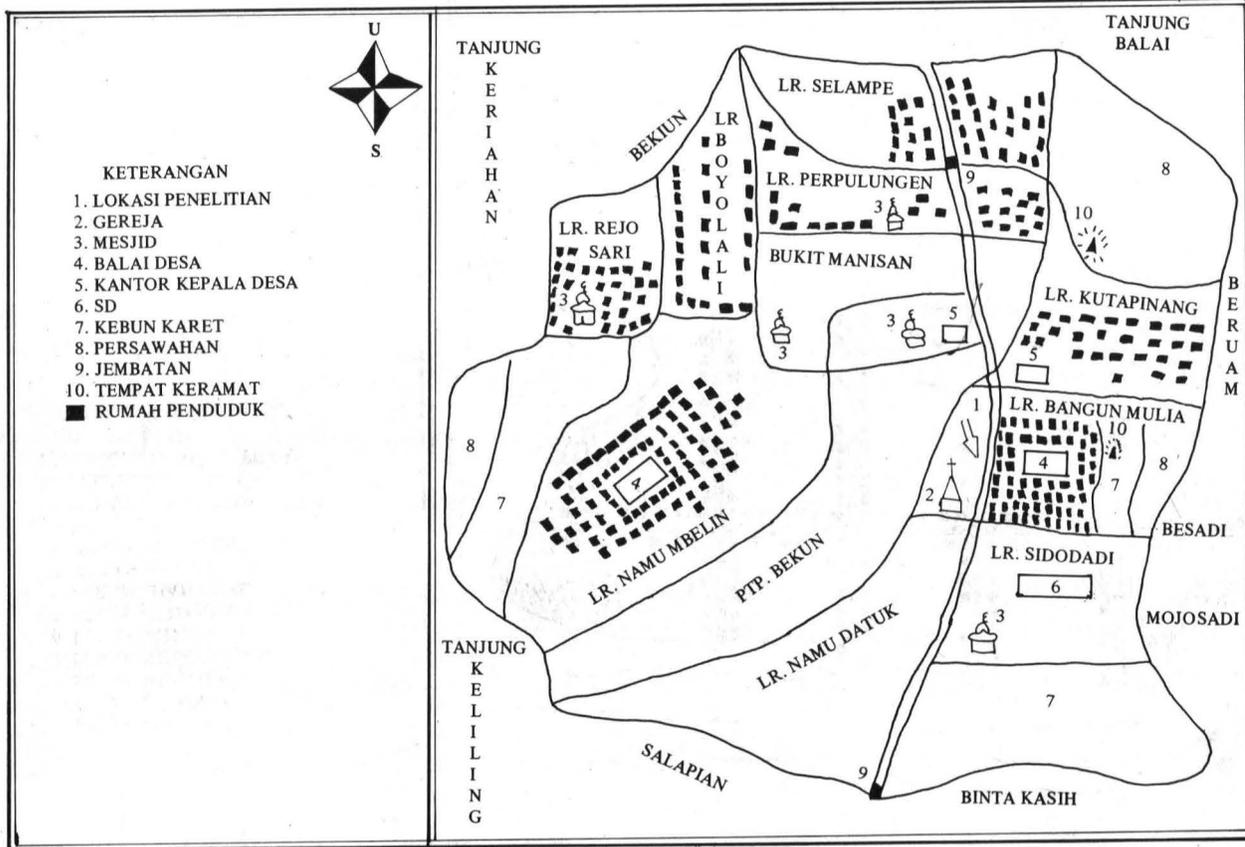
SKETSA DESA TAPAK KUDA

Skets Lokasi 2



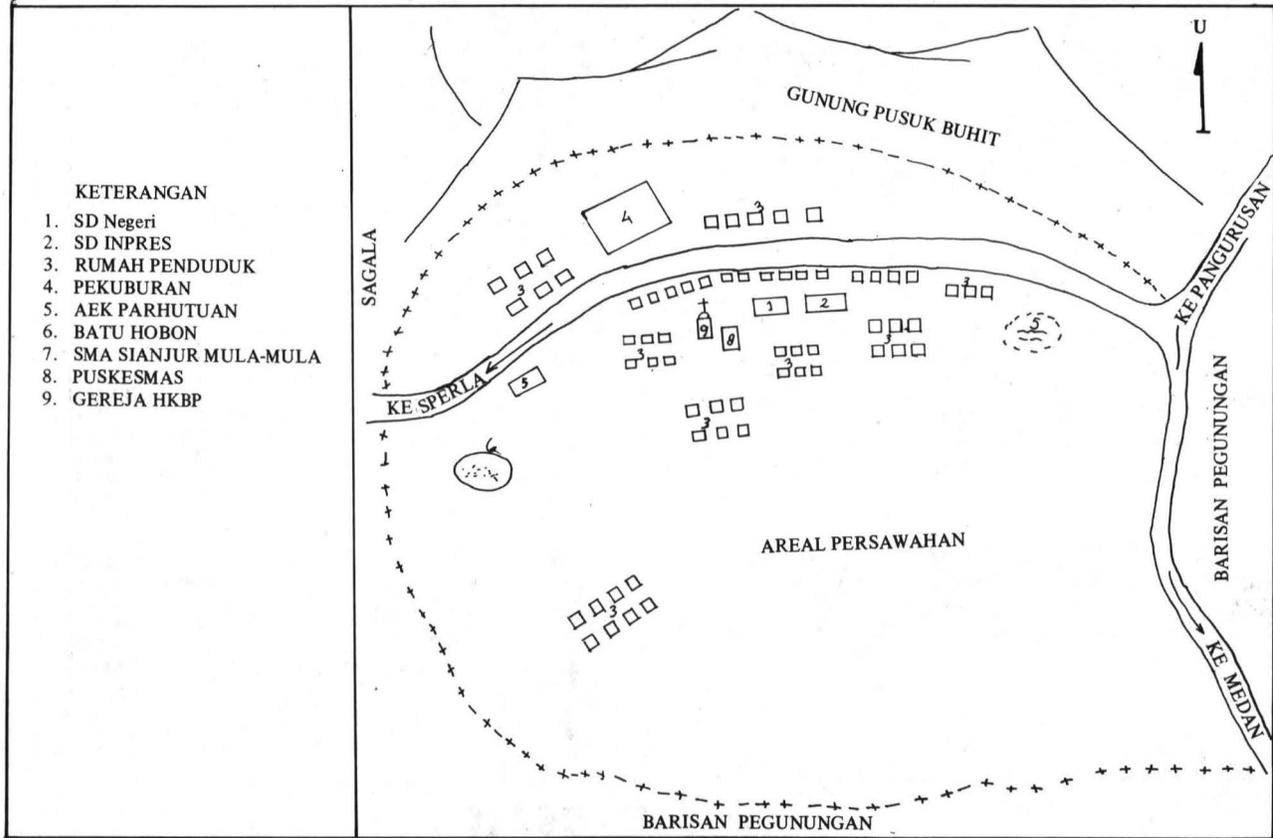
SKETSA DESA NOMA MBELIN

Skets Lokasi 3



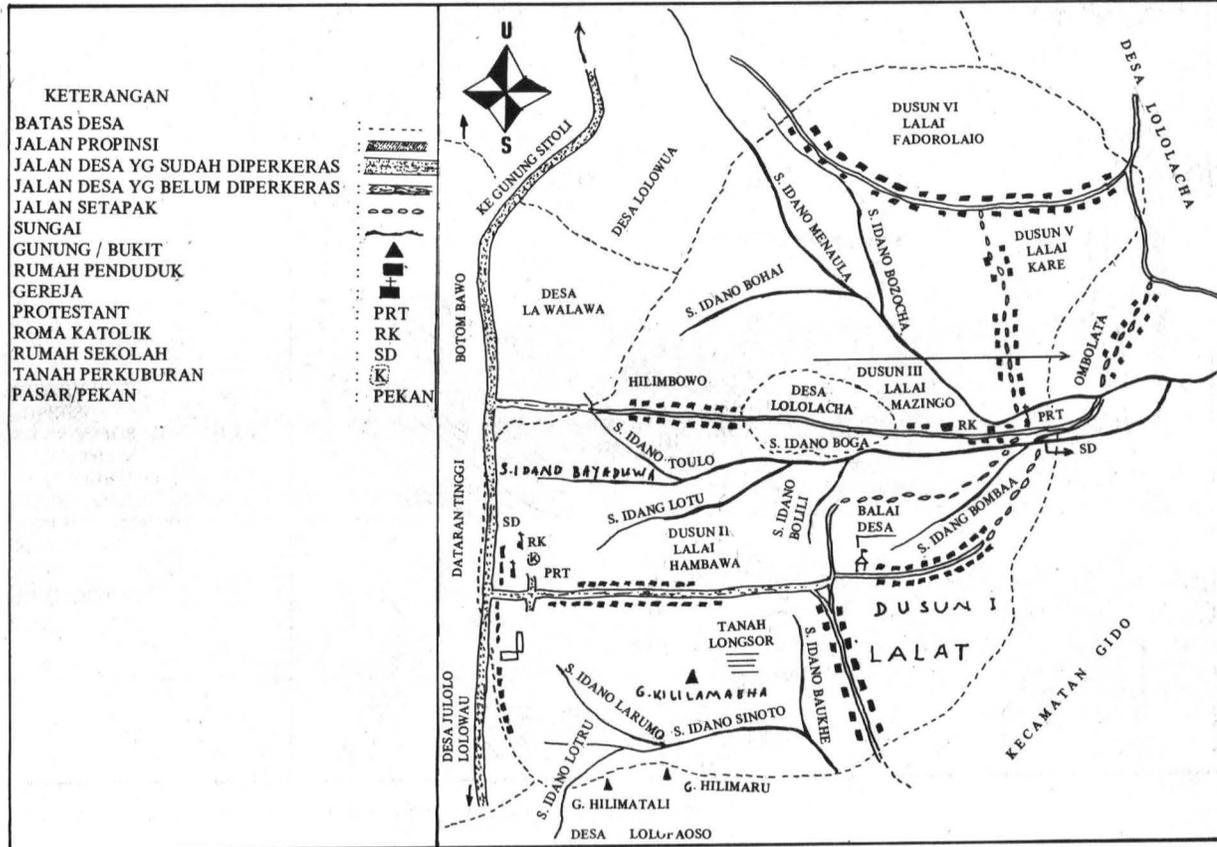
SKETSA DESA LIMBONG

Sketsa lokasi 6.



Desa Lalai

Skets Lokasi 7



**UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN
PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DI SUMATERA UTARA**

A. Upacara tradisional yang berhubungan dengan :

1. **Kesuburan tanah:**

- a. Upacara membuka hutan untuk perladangan/persawahan, dan lain-lain.
- b. Upacara menabur benih.
- c. Upacara sewaktu padi bunting.
- d. Upacara sewaktu padi mulai menghijau (mengemping).
- e. Upacara permulaan mengetam.
- f. Upacara memasukkan padi ke lumbung.
- g. Upacara mengirik padi.
- h. Upacara menganginkan padi, dan upacara lain yang berhubungan dengan kesuburan padi.

2. **A i r :**

- a. Upacara jamu Laut, danau (secara massal atau individual).
- b. Upacara yang berkaitan dengan penangkapan ikan di sungai.

B. Upacara tradisional yang berhubungan dengan alam :

1. **B u m i :**

- a. Upacara untuk menahan/menghentikan angin ribut, hujan angin/batu.
- b. Upacara menahan hujan.
- c. Upacara menangkal petir.
- d. Upacara minta hujan.
- e. Upacara yang berkaitan dengan gempa.
- f. Upacara yang berkaitan dengan banjir.
- g. Upacara yang berkaitan dengan gunung meletus.

2. **Semesta/ruang angkasa :**
 - a. Upacara menahan agar matahari terlambat terbenam
 - b. Upacara yang berkaitan dengan gerhana matahari
 - c. Upacara yang berkaitan dengan gerhana bulan

3. **G a i b :**
 - a. Upacara menyembah tempat keramat
 - b. Upacara tolak bala

- C. Upacara yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari :
 - a. Upacara yang berkaitan dengan pembuatan lesung.
 - b. Upacara mengambil lebah.
 - c. Upacara mengambil nira.
 - d. Upacara yang berkaitan dengan perburuan.
 - e. Upacara mengambil hasil hutan.

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN IDKD
ASPEK: UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA
DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN**

I. IDENTIFIKASI

1. Identitas informan :

N a m a :
Tempat/tgl. lahir :
Pekerjaan :
Agama :
Pendidikan :
Bhs. yang dikuasai :
Alamat sekarang :

2. Lokasi dan keadaan penduduk

- Letak geografis dan keadaan alam : bergunung-gunung, rawa-rawa, laut, sungai, danau, letak lintang, curah hujan, temperatur, flora dan fauna, iklim.
- Arah letak serta jarak daerah penelitian dari ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi (Medan) jarak dari pasar hitam, transportasi mencapainya.
- Luas lokasi, persawahan, perladangan, hutan, perkebunan, bentuk desa dan pola perkampungan.
- Jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa (kalau tak bisa dengan angka sekurang-kurangnya dalam persentasi), agama, pekerjaan, jenis kelamin.
- Hubungan antar warga dalam kelompok etnik atau antar etnik: dasar peraturan sosial seperti garis keturunan, peraturan perkawinan, pesta-pesta besar yang bersangkutan dengan suku dan kurban sistim marga atau komunitas.
- Bagaimana hubungan antar etnik, jenis pekerjaan serta agama yang dominan dianut etnik tertentu. Adakah perkawinan antar sub etnik atau etnik.
- Bagaimana mitologi tentang pencipta alam. Bagaimana hubungan manusia dengan alam (M.A.), apakah manusia tunduk pada alam, manusia menguasai alam, manusia me-

nyerasikan diri dengan alam (keseluruhannya dianalisa dari mitologi).

- Hubungan antara manusia dengan agama dan kepercayaan dalam kaitannya dengan upacara tradisional: bagaimana konsepsi mereka tentang dewa yang baik dan jahat, sifat serta tanda-tandanya dalam penguasa sesuatu.

Konsepsi tentang makhluk halus seperti roh leluhur, hantu, jembalang Laut, membang Laut, roh padi, penunggu pohon kayu besar, hutan, danau, jembalang tanah, ladang, sawah, angin, hujan, pohon enau, gunung, banjir, gempa dll.

Bagaimana sikap manusia sesuai dengan konsepsi tersebut. Sebutkan nama upacara yang berkaitan dengan konsepsi tersebut.

Gambaran umum tentang latar belakang sosial budaya, dibaca melalui literatur.

II. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Nama upacara dengan asal-usul kata (etimologis), apa makna dari kata-kata itu. Kalau ada nama lain perlu ditanyakan, sekaligus apa maknanya. Dalam laporan hendaknya nama tersebut diuraikan satu persatu. Tanyakan apa ada tahap-tahapnya, apakah ada sebutan khusus. Kalau ada, perlu ditanyakan ciri-ciri khas secara singkat dan padat.

2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Selain tujuan secara umum yaitu untuk keselamatan dan ke-suburan, apakah ada tujuan lain seperti: menggalang solidaritas kelompok, merehabilisir hubungan dengan kekuatan gaib, dll.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Kapan penyelenggaraan upacara: pagi, siang, sore atau malam hari dan mengapa pada waktu tersebut. Telusuri apakah ada latar belakang kultural atau karena nilai praktisnya saja. Apakah ada hubungannya dengan bulan terang (purnama)

atau bulan gelap. Hari-hari apa yang kurang serasi penyelenggaraannya. Mengapa demikian. Apakah ada pedoman menentukan waktu yang baik dan jelek, misalnya *parhalaan* (batak), *primbon* (Jawa). Bila terjadi perubahan, hendaknya diungkapkan kapan terjadinya perubahan tersebut.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Apakah di dalam rumah atau di luar rumah, mengapa demikian. Kalau di luar, dimana tempatnya: di sawah/ladang, di bawah pohon kayu, di hutan, di laut, di tepi sungai, di atas perahu. Adakah hiasan khusus dibuat, kalau ada apa maknanya. Adakah bangunan khusus dibangun di tempat upacara, apa namanya dan siapa pemilik tempat tersebut. Disamping nilai praktis, adakah nilai kultural tentang penentuan tempat tersebut.

5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Siapakah pemimpin upacara, apa sebutannya, jenis kelamin dan kaidah sapaan terhadapnya. Apa syarat-syarat untuk dapat memimpin upacara tersebut. Sebutkan pembantu teknis untuk mendampingi pemimpin upacara dan apa sebutannya, apa hak dan kewajibannya. Demikian juga dengan hak dan kewajiban pemimpin upacara.

Adakah syarat-syarat yang harus dimiliki pelaksana teknis ini, misalnya memiliki kemampuan khusus, jabatan, status sosial tingkat senioritas, hubungan kekerabatan dengan yang diupacarai, dll. Adakah hubungan kerabat diantara pelaksana teknis upacara, kalau ada apakah ini secara kebetulan atau keharusan.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Disamping pemimpin upacara sendiri, adakah pihak lain yang terlibat, misalnya warga se desa, kerabat pemimpin upacara, kepala desa beserta staff, kelompok marga, organisasi agama seperti gereja, mesjid, gerakan kebatinan dll. Apa yang menjadi tugas mereka, apakah ada tugas khusus, kalau ada sebagai apa, apakah hanya sekedar menjadi saksi/penonton upacara saja.

Bagaimana formasi pihak-pihak tersebut dalam posisi duduk, profesi dan apa pula maknanya. Bagaimana pakaian mereka.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara.

Adakah pertemuan khusus antara perencana upacara dengan orang lain yang diharapkan bantuannya. Kalau ada apa nama pertemuan itu, mengapa disebut demikian. Makanan apa disediakan pada pertemuan itu. Bagaimana cara mengundangnya dan kapan dilaksanakan.

Apa nama alat-alat upacara, bentuknya, bahannya, siapa yang membuatnya, siapa yang mempersiapkannya, apa fungsinya, warnanya.

8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara dideskripsikan secara lengkap sesuai dengan tahap-tahapnya, sehingga pembaca dapat menikmati jalannya upacara seperti menonton film upacara atau sedang menghadiri upacara tersebut. Pada bagian ini maka istilah dalam bahasa daerah, maksud dan tujuan dari sesuatu hal yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu tidak perlu dituliskan lagi. Bila ada upacara yang dilaksanakan secara berbarengan (simultan) hendaknya digambarkan. Bila ada gerakan/isyarat khusus, bahasa khusus (halus) ketika berhubungan dengan alam gaib dari penyelenggara teknis upacara atau peserta hendaknya digambarkan. Demikian juga tentang mantera-mantera, syair yang ditembangkan hendaknya dilukiskan seperlunya atau secara lengkap.

9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Dalam suatu upacara kadang-kadang ada pantangan-pantangan yang harus dihindari misalnya pantangan makanan, perbuatan sehubungan dengan waktu, pantang bahasa dll.

Tanyakan apa makna serta sanksinya bila terjadi pelanggaran terhadap pantangan-pantangan tersebut. Apakah sanksi tersebut hanya terjadi kepada sipelanggar saja, keluarganya, seluruh peserta atau seluruh warga desa. Apakah sanksi tersebut terjadi pada saat dilanggar atau pada masa yang akan datang. Apakah tanda dari datangnya sanksi tersebut dan apakah mungkin dinetralisir pada keadaan semula dengan cara tertentu.

10. **Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.**

Arti dari benda-benda sebagai unsur-unsur upacara misalnya: warna, sifat, nama atau keadaan, rasa, jumlahnya, bentuknya, bilangan. Apa arti perbuatan tertentu dalam upacara.

**KOMENTAR PENGUMPUL DATA SERTA KOMENTAR
PENDUKUNG UPACARA**

Tidak diperdagangkan untuk umum